

IDENTITAS KAUM INDIS DALAM NOVEL *MATA KUNCI*
KARANGAN HELLA S. HAASSE: SEBUAH KAJIAN
PASCAKOLONIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SAstra INDONESIA DI SEKOLAH



Nur Fadilah Trianingsih

2115132942

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nur Fadilah Trianingsih
No. Reg. : 2115132942
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Identitas Kaum Indis dalam Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse: Sebuah Kajian Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah

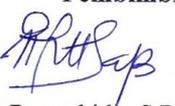
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

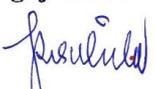
Pembimbing I


Dr. Irsyad Ridho, M. Hum.
NIP 19711231 200003 1 001

Pembimbing II


Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum.
NIP 19870612 2014404 2 001

Penguji Ahli Materi


Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 19570618 198103 2 002

Penguji Ahli Metodologi


Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 1978021 0200501 2 001

Ketua Penguji


Rahmah Purwahida, S.Pd., M. Hum.
NIP 19870612 2014404 2 001

Jakarta, 14 Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadilah Trianingsih
No. Reg. : 2115132942
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Identitas Kaum Indis dalam Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse: Sebuah Kajian Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 27 Juli 2017



Nur Fadilah Trianingsih
NIM 211532942

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadilah Trianingsih
No. Reg. : 2115132942
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Identitas Kaum Indis dalam Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse: Sebuah Kajian Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*NonExeclusife Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 27 Juli 2017

Yang menyatakan,



Nur Fadilah Trianingsih

NIM 2115132925

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Tak akan mampu kuretas batas tanpa strategi
Walaupun jiwa selalu dalam keadaan mendua
Disalahtempatkan dua kali antara mimpi dan kenyamanan
Tapi batu tak akan hancur hanya dengan lidah
Kuselamatkan togaku ini demi AYAH dan MAMAH*

Alhamdulillah Terima Kasih Ya Allah..

ABSTRAK

NUR FADILAH TRIANINGSIH, *Identitas Kaum Indis dalam Novel Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse: *Sebuah Kajian Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2017.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui identitas kaum Indis melalui pendekatan pascakolonial. Objek penelitian ini adalah novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse, dan hasil penelitian tersebut diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis data dilakukan berdasarkan konsep mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan ambiguitas dalam teori pascakolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kaum Indis yang terdapat dalam novel selalu berada dalam kegamangan dan ketidakpastian yang dikarenakan kebutuhannya akan tempat yang tidak terpenuhi dan juga sebagai alternatif dari sejarah yang resmi, oleh karena itu kaum Indis melakukan berbagai upaya dan strategi untuk mendapatkan identitas yang mantap di Batavia. Mimikri yang dilakukan oleh Nyonya Mijers dan Louis semata-mata untuk mendapatkan tempat di Batavia, sedangkan Dee untuk mewujudkan visi revolusioner dalam pergerakan kaum Indis, ambivalensi yang terjadi disebabkan tidak sempurnanya kaum Indis dalam melakukan peniruan dan keterbelahan batin terhadap dua identitasnya, hibriditas yang dilakukan oleh Nyonya Mijers dan Herma dilakukan sebagai strategi mendapatkan tempat di golongan pribumi, sedangkan hibriditas yang dilakukan oleh keluarga Muntingh ditunjukkan sebagai salah satu catatan sejarah yang penting, dan ambiguitas yang ditunjukkan oleh Dee dan Herma disebabkan oleh ketidakjelasan identitasnya di Batavia dan ambiguitas lain yang ditunjukkan oleh berbagai tokoh disebabkan karena kegagalan pemerintah Batavia dalam mengakomodasi keragaman golongan yang ada di Batavia. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bahan ajar bagi pembelajaran novel sejarah mengenai keberadaan kaum Indis dalam wacana kolonial.

Kata kunci: *Novel, Pascakolonial, Identitas, Mimikri, Ambivalensi, Hibriditas, Ambiguitas, Sastra, Pembelajaran.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin segala puji dan syukur senantiasa saya curahkan kepada Allah SWT, karena atas segala kemurahan dan pertolongannya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Identitas kaum Indis dalam Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse: Sebuah Kajian Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah.” Skripsi tersebut dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, serta doa dari:

1. Dr. Irsyad Ridho, M.Hum., Pembimbing Materi, yang senantiasa mencurahkan waktu dan kesabarannya dalam setiap tatap muka bimbingan,
2. Ibu Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum., Pembimbing Metodologi, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan bimbingannya tiada henti,
3. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Penguji Materi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan perbaikan bagi peneliti,
4. Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd., Penguji Metodologi, yang telah memberikan arahan demi terciptanya skripsi yang baik,
5. Ibu N. Lia Marliana, M.Phil., Ling., Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
6. Ibu Reni Nur Eriyani, M.Pd., Penasihat Akademik, yang senantiasa mencurahkan perhatian dan motivasi selama empat tahun perkuliahan,
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu setiap harinya selama empat tahun menempuh kuliah,

8. Seluruh staf dan karyawan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UPT Perpustakaan UNJ, Perpustakaan UI, dan Perpustakaan Nasional,
9. Ayah dan Mamah selaku orang tua peneliti yang tiada henti memberikan semangat, perhatian, dukungan, dan doa setiap harinya (tak ada kata yang cukup untuk saya mendeskripsikan bagaimana pengorbanan kedua orang tua saya selama ini sampai saya telah berhasil menyelesaikan skripsi),
10. Mas Dede, Mas Joko, Daus dan Dani yang tidak pernah lelah dalam memberikan doa, semangat, dan hiburan untuk saya selama menulis skripsi,
11. Dody yang tidak pernah lelah mendukung, menghibur, memberikan kesabaran tingkat dewa, menjaga, memberikan perhatian, dan semangat selama ini,
12. Ibu, Bapak, dan Dimas selaku keluarga kedua bagi peneliti yang juga tidak pernah lelah memberikan semangat dan doanya,
13. Pengajian kelompok Depag, Desa Bojonggede, dan daerah Depok yang selalu membuat peneliti mendapat ketenangan batin,
14. Teman-teman kuliah selama empat tahun yakni Caca, Jeje, Dincy, Uty, dan Ekty yang tidak bisa dilupakan bagaimana mereka menjadi penyemangat, penghibur, pemberi suka duka dan segalanya dalam hari-hari kuliah (saya mungkin tidak pernah punya pengalaman “segila” ini tanpa kalian *thankyou so much guys i love you*),
15. Teman-teman 4 PB3 yang selalu memberikan peneliti alasan untuk terus berpacu dalam belajar dan penghibur dalam setiap perkuliahan,

16. Sahabat-sahabat peneliti yaitu Syifa, Ayu, dan Erly yang tidak bisa juga digambarkan betapa beruntungnya mengenal kalian selama ini dalam keadaan susah maupun senang, baik ataupun buruk, selalu bersama mereka (tidak adanya batas antara kita itu sangat membuat nyaman dan semakin nyaman terima kasih *my girl's*) ,
17. Mba Rahma, Ibu, Bang Ay, Bang Omen, Bang Bule yang selalu memberikan semangat dan bantuannya,
18. Keluarga Besar BTA 70 Lenteng Agung yang selalu bersifat fleksibel untuk mendukung penyelesaian skripsi ini,

Tanpa bantuan dari berbagai pihak tersebut skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini tidak akan menjadi penutup bagi kajian pascakolonial, melainkan menjadi gerbang untuk membuka penelitian baru kajian pascakolonial mengenai identitas kaum Indis.

Jakarta, 27 Juli 2017

N.F.T.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| LEMBAR PERNYATAAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH | iii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian | 11 |
| 1.3 Perumusan Masalah | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 12 |
| | |
| BAB II KERANGKA TEORI | 13 |
| 2.1 Deskripsi Teoretis | 13 |
| 2.1.1 Kolonialisme di Indonesia | 13 |
| 2.1.2 Teori Pascakolonialisme | 15 |
| 2.1.3 Identitas dalam Pandangan Pascakolonial | 20 |
| 2.1.3.1 Mimikri | 23 |
| 2.1.3.2 Ambivalensi | 26 |
| 2.1.3.3 Hibriditas..... | 27 |
| 2.1.3.4 Ambiguitas..... | 31 |
| 2.1.4 Hakikat Novel | 32 |
| 2.1.5 Novel dalam Pandangan Pascakolonialisme..... | 34 |
| 2.1.6 Kaum Indis dalam Novel Sastra Hindia Belanda..... | 36 |
| 2.1.7 Pembelajaran Sastra | 40 |
| 2.2 Penelitian yang Relevan | 42 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 46 |

| | |
|---|-----|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 50 |
| 3.1 Tujuan Penelitian | 50 |
| 3.2 Lingkup Penelitian | 50 |
| 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian | 51 |
| 3.4 Metode Penelitian | 51 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 51 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 52 |
| 3.7 Kriteria Analisis Data | 53 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 56 |
| 4.1 Deskripsi Data | 56 |
| 4.1.1 Ringkasan Novel | 57 |
| 4.2 Analisis Data Novel | 66 |
| 4.2.1 Analisis Data Mimikri..... | 67 |
| 4.2.2 Analisis Data Ambivalensi | 85 |
| 4.2.3 Analisis Data Hibriditas | 101 |
| 4.2.4 Analisis Data Ambiguitas | 118 |
| 4.3 Interpretasi Data | 138 |
| 4.3.1 Tempat dan Pemandangan..... | 139 |
| 4.3.2 Alternatif terhadap Nasionalisme yang Resmi | 146 |
| 4.3.3 Identitas Kaum Indis dalam Novel..... | 148 |
| 4.4 Keterbatasan Penelitian | 151 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 152 |
| 5.1 Kesimpulan | 152 |
| 5.2 Implikasi | 155 |
| 5.3 Saran | 158 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 159 |
| LAMPIRAN | 162 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1- Tabel Hubungan Kronologis Kaum Indis dalam Novel <i>Mata Kunci</i> Karangan Hella S. Haasse | 55 |
| Tabel 2- Tabel Analisis Identitas kaum Indis dalam Novel <i>Mata Kunci</i> Karangan Hella S. Haasse | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1- Tabel Hubungan Kronologis Kaum Indis dalam Novel <i>Mata Kunci</i> Karangan Hella S. Haasse..... | 162 |
| Lampiran2- Tabel Analisis Identitas kaum Indis dalam Novel <i>Mata Kunci</i> Karangan Hella S. Haasse..... | 184 |
| Lampiran 3- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... | 208 |
| Lampiran 4- Sampul Novel <i>Mata Kunci</i> Karangan Hella S. Haasse | 220 |
| Lampiran 5- Biodata Pengarang Novel <i>Mata Kunci</i> | 221 |
| Lampiran 6- Biodata Peneliti | 222 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kolonialisme di Indonesia menimbulkan banyak pengaruh dalam berbagai bidang, salah satunya dalam karya sastra. Sastra yang hadir pada zaman itu memperlihatkan berbagai kondisi yang merupakan cerminan perilaku kolonialisme. Hadirnya karya sastra pada zaman tersebut dapat dijadikan media sejarah untuk melihat sebuah peradaban masyarakat pada zaman kolonial. Bentuk karya sastra pada saat itu pun memperlihatkan peristiwa-peristiwa dalam lingkungan sosial masyarakat secara detail melalui gambaran perilaku tokoh dan segala peristiwanya.

Fenomena kolonialisme yang terjadi tersebut di Indonesia telah menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh berbagai kalangan sastrawan, sebutlah di Indonesia sendiri yang telah menjadi “tuan rumah” dari praktik kolonialisme yang terjadi telah menghadirkan berbagai karya sastra yang menyoal penjajah dan terjajah, kolonial dan pribumi, superior dan inferior. Semua jenis karya sastra yang lahir pada saat itu memunculkan berbagai sastrawan yang vokal menulis praktik-praktik kolonialisme yang terjadi. Novel sebagai karya sastra dan bagian dari peradaban maju yang dibawa dari bangsa Barat menuju Indonesia memunculkan berbagai fenomena, karakteristik, dan praktik kolonialisme Belanda, serta pelawanan pribumi yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra di Indonesia.

Jenis penceritaan dalam novel seperti itulah yang pada saat itu menjadi corak penulisan para sastrawan di Indonesia untuk menggambarkan berbagai macam penindasan yang dialami oleh bangsa terjajah. Sebagai objek yang diteliti, sikap bangsa yang terjajah selalu menimbulkan kebingungan sendiri dalam sebuah cerita. Mereka seringkali memunculkan ketidakstabilan sebagai wujud penolakannya terhadap keadaan kolonial yang menjeratnya. Hal ini akan menimbulkan ketidakmapanan dalam sebuah tatanan kemasyarakatan termasuk dalam sastra. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai kolonialisme sangat menarik untuk dijadikan tema bagi pengarang di Indonesia.

Besarnya perhatian sastrawan mengenai praktik kolonialisme tidak hanya pada karya sastra Indonesia yang ditulis oleh pengarang Indonesia saja. Fenomena tersebut pun menjadi ladang ide para sastrawan besar di dunia khususnya para golongan kolonial ataupun kaum yang masih menjalin hubungan darah antara Indonesia dan kaum kolonial yang disebut sebagai kaum Indo atau Indis. Bukan hanya karena pernah menjadi bangsa yang berperan penting dalam praktik kolonial, bangsa kolonial menempatkan diri sebagai orang yang bermain langsung bersama masyarakat di Hindia Belanda pada saat itu. Dari fenomena tersebut maka memunculkan yang disebut sebagai Sastra Hindia Belanda (SHB). Sastra Hindia Belanda merupakan rumpun kesusasteraan dalam bahasa Belanda yang menyoal kehidupan di negeri jajahan Belanda, dan diciptakan oleh orang-orang Belanda terutama oleh pengarang Indis, baik keturunan Belanda ataupun keturunan bangsa Eropa lainnya.¹

¹ Subagio Sastrowardoyo, *Sastra Hindia Belanda dan Kita*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 11

Sejak permulaan penjajahan di Indonesia sampai pada akhirnya kedaulatan Negara Indonesia ditegakkan telah berpuh karangan ditulis oleh orang Belanda dan orang Indo yang menggambarkan kehidupan kaum kolonial, Indo, dan pribumi. Sastrowardoyo dalam bukunya pun menerangkan, perhatian para pengarang yang tergolong Indo ini terhadap kehidupan di Hindia Belanda sudah lama berjalan, hal tersebut dibuktikan dengan kemunculan sekelompok pengarang Indo sejak 1935 seperti E. du Peron, E. . Breton de Nijs, dan Beb Vuyk, yang di dalam romannya menyatakan telah meluluhkan diri dengan masyarakat dan bangsa Belanda dengan cita rasa dan nilai kebudayaan Eropanya.²

Hal tersebut menyiratkan, bahwa fenomena kolonialisme ini tidak hanya dimanfaatkan para sastrawan yang berada di Indonesia, melainkan juga para pengarang di dunia khususnya para pengarang yang menamakan dirinya sebagai pengarang Indo. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang Indonesia yang menjadi bangsa terjajah, dan karya yang ditulis oleh bangsa kolonial yang menjadi sebagai penjajah tentu menghasilkan sudut pandang yang berbeda. Pembicaraan mengenai karya sastra di Indonesia yang bernafaskan kolonial selalu menempatkan bangsa pribumi atau bangsa yang terjajah sebagai objek yang paling diperhatikan, tidak banyak karya yang menggali suasana hati para penjajah ataupun orang yang ada diantara mereka yakni kaum Indo atau Indis, sedangkan dari SHB akan nampak hubungan antara bangsa Belanda, Indis, dan bangsa terjajah itu sendiri.

Kaum Indis memang selalu menjadi objek dalam penceritaan SHB. Mereka merupakan golongan yang berdarah campuran antara orang Indonesia dengan kaum Belanda, atau salah satu silsilah keluarganya yang asli Belanda yang

²*Ibid.*, hlm. 22

menikah dengan pribumi ataupun orang yang lahir dan menetap lama di Hindia Belanda, dan bahkan tidak lagi berambut pirang ataupun berkulit putih. Mereka inilah yang digolongkan sebagai golongan Indis.

Sastra Hindia Belanda yang menggambarkan kehidupan para Indis yang selalu berada pada keadaan terbelah ini, sangat menarik untuk diperbincangkan walaupun hingga kini belum cukup menarik untuk menjadi perhatian peminat sastra. Kaum Indis yang diceritakan oleh pengarang selalu berada di keadaan terbelah, kebingungan, dan berada dalam dua dunia yang sama sekali tidak memihak, yakni kaum kolonial dan kaum pribumi. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak dapat diterima diantara kedua golongan tersebut. Perilaku kaum Indo digambarkan sebagai seseorang yang kaku dalam pergerakannya dan serba keliru dalam mengucapkan bahasa Belandanya, hal tersebut dijelaskan dalam sebuah lakon oleh Jan Fabricius, *Totok en Indo* (Totok dan Indo).³

Karya yang lain yakni, karangan Niewenhuys yang berjudul *Tussen twee vaderlanden* atau yang sudah diterjemahkan menjadi *Di Antara Dua Tanah Air*. Dalam karangannya tersebut Sastrowardoyo menjelaskan bahwa jiwa orang Indis ini selalu dalam keadaan rindu dengan dua tanah air yang menyebabkan mereka pula tidak pernah merasa nyaman dan betah memiliki tempat tinggal. Keadaan fisik dan psikologisnya pun digambarkan bahwa secara fisik mereka Eropa tetapi keadaan batinnya selalu tertarik pada Indonesia.⁴ Dari pembacaan Sastrowardoyo terhadap orang Indo tersebut jelas lah bahwa orang-orang Indo atau Indis ini selalu berada dalam keadaan yang tidak memiliki tempat yang tetap, karena selalu berada dalam keadaan terbelah.

³*Ibid.*, hlm. 21

⁴*Ibid.*, hlm. 73

Melihat karya-karya Sastra Hindia Belanda tersebut, maka dapat dilihat bahwa ada hal yang lebih menarik diperhatikan tentang praktik kolonialisme yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya pengelihatian terhadap bangsa yang terjajah yang sebagaimana diceritakan oleh para pengarang besar di tanah air, melainkan ada sesuatu yang jarang sekali disentuh, yakni kehidupan dan perilaku orang-orang Indo atau Indis yang selalu mendua dan terbelah diantara dua dunia sehingga memunculkan perilaku yang serba keliru. Hal tersebut terjadi karena keadaan mereka yang secara sosial terlahir dari perkawinan campuran dan membuat mereka merasa terasing dan diasingkan.

Siksaan kecemasan dan pergulatan batin yang dialami oleh tokoh Indo/Indis pada karya sastra Hindia Belanda ini terlihat nyata dan dibentuk oleh mereka yang menamakan diri sebagai Indo. Sebagaimana dijelaskan Thomas Hunter yang menyebutkan bahwa kaum Indis ini selalu memunculkan ambiguitas bagi orang-orang di sekitarnya, sementara mereka tidak bisa merasakan keadaan tetap dan terus mengalami siksaan batin yang terbelah.⁵

Siksaan batin tersebut mereka rasakan sebagai akibat dari upaya menempatkan diri melalui berbagai macam upaya. Dengan kata lain kaum ini selalu berusaha menempatkan identitasnya melalui berbagai strategi, salah satunya dengan melakukan peniruan gaya Eropa. Terkadang peniruan tersebut akan terasa sangat berlebihan melebihi bangsa pribumi yang ingin menirukan gaya Eropa, khususnya pada mereka yang khawatir terhadap persamaan dirinya dengan kaum kolonial.

⁵ Thomas Hunter, *Indo sebagai Other Identitas, Kecemasan, dan Ambiguitas dalam Salah Asoehan dalam (Clearing Space Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 147

Pemujaan terhadap gaya Eropa tersebut telah menjadi sikap yang umum bagi orang-orang Indo dalam Sastra Hindia Belanda, walaupun dalam praktiknya mereka tidak mendapatkan identitas yang tetap karena selalu terjadi ambivalensi dari peniruan yang mereka lakukan. Akibat dari peniruan yang ambivalen itu maka akan menimbulkan silang budaya atau biasa dikenal sebagai hibriditas. Tidak hanya memperlihatkan keadaan yang ambivalen yaitu di satu sisi menginginkan dan di satu sisi menolak, tetapi mereka juga dihadapkan pada keadaan yang ambigu. Keadaan tersebut dikarenakan mereka tidak berhasil menemukan identitasnya walau telah melakukan berbagai strategi memantapkan tempat. Segala bentuk upaya tersebut dilakukan mereka untuk menempatkan identitasnya di Batavia.

Keadaan lingkungan yang tidak menerimanya secara sah sebagai salah satu golongan yang sah di Batavia, membuat golongan ini menjadi golongan yang terus berupaya mencari identitasnya di Batavia melalui berbagai upaya tersebut. Berbicara mengenai kebutuhan kaum Indis dalam mencari identitas melalui berbagai upaya di lingkungan sosial, maka dalam hal ini kajian pascakolonial yang paling berperan penting. Identitas dalam pascakolonial menjadi problem utama bagi kaum yang tergolong ke dalam kaum terjajah. Identitas dalam pandangan pascakolonial menjadi satu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan karena identitas merupakan jalan bagi sebuah golongan mendapatkan tempat di sebuah tanah jajahan.

Sesuai dengan namanya analisis pascakolonial memang bertumpu pada karya sastra yang mengandung wacana setelah kolonial, bahkan analisis pascakolonial juga satu analisis yang mencoba menggali sesuatu secara mendalam

dan mencoba melihat sesuatu yang tersembunyi. Analisis pascakolonial dapat digunakan, di satu sisi digunakan untuk menelusuri hal-hal tersembunyi atau sengaja disembunyikan, sehingga dari sanalah dapat diketahui sebuah kekuasaan bekerja tetapi dipihak lain kajian ini pun ingin membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya.⁶

Penelitian mengenai identitas kaum Indis masih jarang dilakukan terutama pada karya sastra yang termasuk dalam karya SHB. Padahal, berdasarkan sifat yang selalu dalam kecemasan mencari identitas bukan tidak mungkin kaum yang menamakan dirinya sebagai Indis ini melakukan perlawanan seperti halnya kaum terjajah pribumi yang melakukan berbagai perlawanan demi menyelamatkan tempatnya dari hegemoni kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, penelitian terhadap kaum Indis dalam karya SHB yang memunculkan sikap perlawanan seperti peniruan, ambivalensi, dan ambiguitas terhadap identitasnya yang berada di tanah jajahan perlu dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menganggap penting menganalisis sebuah novel yang berjenis novel sastra Hindia Belanda yang menceritakan kehidupan Indis yang berada dalam siksaan kecemasan dan perlawanan dalam proses pencarian jati dirinya di Batavia dan salah satu novel SHB yang paling representatif menggambarkan identitas kaum Indis tersebut adalah novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse.

Novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse merupakan novel Sastra Hindia Belanda. Novel tersebut memuat kisah perjalanan sekelompok kaum Indis yang tinggal menetap di Batavia. Kaum tersebut dalam penceritaan digambarkan

⁶ Nyoman Kutha Ratna (A), *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 260

sering bersinggungan dengan kelompok pribumi yang menganggap mereka sebelah mata dan kaum kolonial yang menganggap mereka tidak lebih dari seorang pribumi yang terjajah.

Novel ini menceritakan seorang tokoh bernama Dee Mijers yang diceritakan oleh sahabatnya yang bernama Herma, sebagai sosok yang bebas, kritis, dan selalu berada diantara orang-orang yang tertindas. Dee Mijers berdarah campuran, dan dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku seperti kaum bangsawan. Akibatnya, terjadi pertentangan dalam diri Mijers untuk menentukan identitas dirinya, antara pribumi dan kolonialis. Sikap itu selalu menghantui kehidupannya hingga semakin tidak dimengerti oleh orang di sekelilingnya dan sikap yang selalu mendua yang diperlihatkan oleh para tokoh dalam cerita tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Novel ini cocok dikaji dengan menggunakan kajian pascakolonial karena Hella S. Haasse adalah seorang penulis fiksi sejarah kawakan dari Negeri Belanda yang lahir di Batavia. Karyanya selalu memuat penceritaan klasik masyarakat Belanda dalam beberapa generasi dan kehidupan kolonial di Hindia selalu menjadi topik yang selalu diangkat dalam berbagai karyanya.⁷

Pertimbangan peneliti memilih novel ini pun, selain ditulis oleh pengarang Indo yang vokal menulis karya sastra berjenis novel dengan tema kolonialisme, novel ini pun menawarkan kisah yang berhubungan dengan persoalan kolonial yang mendasar yakni berupa perlawanan dan perbedaan ras yang mengarah pada pencarian identitas. Perlawanan tersebut banyak memperlihatkan kaum Indis yang

⁷ <https://www.goodreads.com/book/show/6046521-mata-kunci>, diakses pada tanggal 23 Maret 2017.

melakukan mimikri pola hidup bangsa kolonial. Peniruan tersebut didasarkan pada rasa perbedaan yang dialami oleh kaum Indis dalam setiap kehidupannya.

Novel ini pun menceritakan dua buah budaya yang berbeda yang tentunya menimbulkan banyak perlawanan antar tiga kelompok yakni kaum terjajah, penjajah, dan kaum Indis sebagai kaum yang berada di tengahnya. Perlu diingat bahwa kajian pascakolonial tidak hanya menempatkan bangsa pribumi sebagai objek yang menjadi pusat perhatian, seperti Lo dan Helen dalam Faruk menjelaskan bahwa teori pascakolonial mencakup segala kebudayaan masyarakat yang mengalami penjajahan, perlawanan masyarakat terhadap penjajahan, dan marginalitas yang dibentuk melalui kapitalisme.⁸

Berdasarkan pendapat tersebut maka kaum Indo yang berada diantara kaum terjajah dan penjajah yang terdapat dalam novel *Mata Kunci* dapat dijadikan objek penelitian dalam kajian pascakolonial karena mereka merupakan representasi kaum yang terjajah yang juga melakukan perlawanan terhadap para kaum kolonial. Dan hal tersebut merupakan pembicaraan yang pokok dalam studi pascakolonial.

Kajian pascakolonial tidak hanya dapat menyumbang studi historis mengenai relasi terjajah maupun penjajah bagi dunia kesusasteraan di Indonesia. Studi ini dapat menyumbangkan ide dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pengetahuan mengenai peristiwa sejarah yang banyak digambarkan oleh berbagai karya yang merepresentasikan kolonialisme di Indonesia dapat dijadikan catatan sejarah yang dapat menuntun peserta didik mengetahui peristiwa penting yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

⁸ Faruk (A), *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007), hlm. 15

Kajian pascakolonial dalam penelitian ini menempatkan novel *Mata Kunci* sebagai objek yang merepresentasikan fenomena kolonialisme yang terjadi. Novel *Mata Kunci* merupakan salah satu novel Sastra Hindia Belanda. Pengetahuan mengenai studi pascakolonial dalam novel Sastra Hindia Belanda akan menuntun peserta didik untuk mengetahui bahwa segala bentuk adopsi Barat yang sampai saat ini masih dirasakan, berakar dari bentuk perlawanan kaum terjajah yang banyak digambarkan dalam novel sejarah.

Novel sejarah tidak hanya memberikan sumbangsih terhadap kekayaan kesusasteraan Indonesia saja, novel sejarah juga menjadi sumbangan kekayaan materi kesusasteraan dalam bidang pendidikan, terutama novel sejarah yang tergolong SHB yang masih jarang dijadikan muatan materi dalam pembelajaran. Pengetahuan peserta didik terhadap karya sastra Indonesia akan bertambah dengan adanya studi pascakolonial yang menyinggung karangan Sastra Hindia Belanda sebagai salah satu novel sejarah.

Para kaum Indis yang menjadi objek penceritaan dalam novel ini tentunya akan memberikan pandangan yang baru bagi peserta didik mengenai fenomena kolonialisme. Fenomena kolonialisme pada umumnya hanya disajikan melalui penggambaran relasi terjajah-penjajah. Kehadiran kaum Indis yang jarang sekali diperbincangkan dalam wacana kolonial pun akan membentuk daya kritis bagi siswa mengenai praktik kolonialisme yang biasanya digambarkan melalui novel sejarah. Novel dan kajian ini tentunya akan menjadi sumber belajar dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting kajian ini khususnya dalam bidang kesusasteraan Indonesia maupun dalam bidang pendidikan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini berfokus menganalisis identitas kaum Indis di dalam novel. Subfokus penelitian ini adalah mimikri, hibriditas, ambivalensi, dan ambiguitas yang terdapat dalam novel.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dirumuskan masalah yakni Bagaimanakah identitas kaum Indis yang terdapat dalam novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis:

- a. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kajian kolonialisme yang dapat ditemukan bentuknya dalam karya sastra, khususnya novel sastra Hindia Belanda.
- b. Sebagai referensi dalam mengembangkan karya sastra dan membuka wawasan kepada para mahasiswa dalam melakukan penelitian tentang karya sastra khusus penelitian lanjutan dari novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse tersebut.
- c. Hasil penelitian ini juga memberikan sumbangan yang positif bagi peneliti lainnya maupun penikmat karya sastra dalam memahami dan melakukan penelitian lanjutan.

1.4.2 Secara Praktis:

- a. Bagi peneliti penelitian ini selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai pembandingan untuk penelitian pada objek yang sama atau sebagai perluasan khazanah telaah wacana kritis pada wujud atau media wacana yang berbeda.
- b. Telaah ini juga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran bagi pembaca secara umum sebagai bekal dalam menjalani kehidupan nyata yang tidak niscaya juga mengalami dominasi dari pemilik-pemilik kapital.
- c. Bagi pengajar penelitian ini akan memberikan kontribusi materi ajar yang akan dipertimbangkan dalam pengajaran sastra.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Kolonialisme di Indonesia

Secara historis kehadiran kolonialisme di Indonesia, dibarengi dengan hegemoni politik dan ekonomi beserta sistem eksploitasinya telah terjadi sejak awal abad ke-17, dengan didirikannya *Verenigde Oost Indische Commpaigne* (VOC). Serikat dagang Belanda tersebut datang dengan tujuan untuk mengambil alih perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Kedatangan para ekspansi negara asing tersebut memicu banyak penguasaan yang mereka lakukan di Nusantara. Seperti Kartodirdjo dalam Ratna mengungkapkan bahwa kolonialisme dipicu oleh faktor-faktor penguasaan ekonomi dengan tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain seperti : politik, agama, dan petualangan.⁹

Dari pendapat Kartodirdjo tersebut dapat dilihat bahwa bangsa Kolonial datang ke Nusantara memunculkan banyak penguasaan-penguasaan dalam segala bidang dengan tujuan tertentu. Pendapat Kartodirdjo tersebut ditegaskan pula oleh Said yang menyebutkan bahwa Eropa telah menguasai 85% dari planet yang disebut bumi ini, baik sebagai dominion, persemakmuran, dan wilayah perlindungan ataupun sebagai tanah jajahan, pendudukan, dan koloni itu sendiri.¹⁰

⁹ Ratna (A), *Op.Cit.*, hlm. 11

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna (B), *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 235

Dari pendapat Said tersebut maka jelaslah kedatangan negara kolonial di sebuah negara memiliki tujuan-tujuan tertentu. Kedatangan negara Barat ke dalam Nusantara tersebut juga membawa sebuah misi khusus, tujuan yang hendak dicapai mereka adalah mengeksploitasi negara ini dari segala bidang, Ratna menambahkan bahwa:

Dari segi penjajahan , jangka waktu tiga setengah abad merupakan masa yang sangat berarti untuk menanamkan berbagai pemahaman yang berkaitan dengan Barat dan Timur. Politik *divide et impera*, pembedahan dengan cara mengebiri perkembangan sistem pendidikan, proses pemiskinan dengan cara mengeksploitasi sumber-sumber daya alam demi penjajah semata, dan sebagainya merupakan faktor-faktor utama mengapa Belanda berhasil untuk menanamkan kekuasanya sampai tiga setengah abad.¹¹

Dari penjelasan Ratna tersebut kedatangan bangsa kolonial adalah untuk menanamkan kekuasaan politik *divide et impera* dengan cara membatasi ruang gerak bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan, kekayaan sumber daya alam, dan ekonomi. Tetapi selain menjajah secara politik dan ekonomi sebenarnya kaum kolonial tersebut juga menjajah budaya seperti yang dijelaskan oleh Said dalam buku lain :

Edward W Said (1994) telah menunjukkan bagaimana penjajahan politik dan ekonomi orang-orang Eropa, khususnya di Timur Tengah, disertai pula penjajahan kultural berupa representasi dan sekaligus pendefinisian dunia Timur sebagai yang lain dari masyarakat dan kebudayaan penjajah tersebut. Urusan orang-orang Eropa itu dalam aktivitas penjajahan mereka memang memperebutkan tanah ; tetapi ketika sampai pada siapa yang memiliki tanah itu, siapa yang berhak menetap dan menggarapnya, yang mempertahankannya, yang merebutnya kembali, dan yang merencanakan masa depan, isu-isu ini di renungkan, digugat, dan bahkan pada suatu masa ditetapkan sebagai narasi.¹²

Dari penjelasan Said tersebut bahwa jelaslah kedatangan bangsa kolonial ke Indonesia bukan hanya yang disebutkan oleh Kartodirdjo dan Ratna, tetapi kedatangan bangsa kolonial juga membawa misi penjajahan budaya melalui

¹¹ *Ibid.*, hlm. 239

¹² Faruk (A), *Loc.Cit*

urusan sosial masyarakat yang sering terjadi. Dari keempat pendapat ahli tersebut jelaslah kedatangan bangsa kolonial ke Indonesia memiliki sebuah misi atau tujuan tertentu, tujuan tersebut tidak hanya membawa persoalan jajahan dalam bidang politik, ekonomi, maupun bidang pendidikan tetapi juga menyentuh wilayah kebudayaan yang terdapat di dalam Nusantara.

2.1.2 Teori Pascakolonialisme

Sebagaimana bidang ini dipahami, pendekatan pascakolonial dalam kajian sastra akan membicarakan teks-teks sastra yang mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan kolonial, yakni konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan yang tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman awal manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa.¹³ Kemunculan teori Pascakolonialisme sering dikaitkan dengan istilah posstrukturalisme dan posmoderenisme, sebagaimana Ratna menjelaskan bahwa Postmoderenisme adalah era dan zaman penyempurnaan moderenisme, sedangkan postrukturalisme adalah teori yang digunakan untuk menganalisis objek posmoderenisme sendiri.¹⁴

Dari pandangan Ratna tersebut terlihat bahwa kemunculan postkolonialisme seringkali menimbulkan penyamaan dengan konsep posmoderenisme dan postrukturalisme dalam bukunya yang lain Ratna lebih menegaskan bahwa :

¹³ Keith Foulcher dan Tony Day; Bernard Hidayat, *Bahasan Kolonial dalam Sastra Indonesia Modern Catatan Pendahuluan dalam Clearing Space Sastra Indonesia Modern Kritik Pascakolonial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2

¹⁴ Ratna (A), *Op. Cit.*, hlm. 260

Pertama, sebagaimana poststrukturalisme yang pada umumnya yang dapat dicari intelektualnya dalam (penolakannya terhadap) strukturalisme, maka *Postkolonialisme* dapat dicari akar historisnya dalam kolonialisme. Meskipun demikian, *Postkolonialisme* tidak secara langsung menunjuk pengertian "sesudah" kolonialisme. Ada waktu yang cukup lama, sekitar dua abad atau lebih, yaitu antara abad ke-17 hingga paruh pertama abad ke-20, sejak dimulainya imperialisme hingga bekas-bekas koloni memperoleh kemerdekaannya, barulah lahir teori *Postkolonial*. Masa sesudah berakhirnya kolonisasi ini disebut sebagai kondisi kolonial yang dipertentangkan dengan pemerintah kolonial. *Kedua* sebagai teori posmodern, jelas keduanya menolak oposisi biner. Posmodern menolak dikotomi antara subjek dengan objek dalam berbagai bentuknya. Oposisi biner yang ditolak dalam *Postkolonialisme* adalah perbedaan secara diametral antara Barat dan Timur, penjajah dan yang terjajah, non pribumi, dan pribumi, kolonialis, dan koloni.¹⁵

Dari pernyataan Ratna dalam bukunya yang berbeda tersebut bahwa terdapat hubungan antara Postkolonialisme dengan posmodernisme walaupun secara eksplisit diterangkan tetapi Ratna menggambarkan bahwa Postkolonial merupakan salah satu seksi dari posmodernisme dan dengan kata lain makna kata "post" dalam postkolonial maupun posmodernisme merujuk pada makna "sesudah." Menurut Nurhadi, teori Pascakolonial itu sendiri merupakan seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait peran kolonial. Bidang ini bukanlah menjadi monopoli kajian sastra. Pascakolonial mirip dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas; sejajar dengan kajian posmodern atau poststrukturalisme.¹⁶

Pendapat tersebut lebih menjelaskan secara gamblang bahwa pascakolonial sejajar dengan posmodern ataupun poststruktural. Postkolonialisme dari akar kata "post"+kolonial+"is"-me, secara harfiah berarti teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Dikaitkan dengan teori-teori poststrukturalisme yang lain,

¹⁵ Ratna (B), *Op.Cit.*, hlm. 233

¹⁶ Nurhadi, *Postkolonial sebuah Pembahasan*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/POSTKOLONIAL%20SEBUAH%20PEMBAHASAN.pdf>, (FBS: UNY, 2007), hlm. 1

studi Postkolonial termasuk relatif baru. Banyak pendapat yang timbul tentang teori postkolonial, sehingga cukup sulit untuk menentukan secara pasti kapan postkolonialisme itu lahir.¹⁷

Ratna menambahkan teori pascakolonialisme dapat diartikan sebagai teori kritis yang berupaya mengungkapkan akibat negatif yang ditimbulkan dari kolonialisme. Akibat negatif yang dimaksudkan lebih bersifat sebagai pergeseran mental dibandingkan dengan kerusakan material.¹⁸ Penjelasan Ratna tersebut memperlihatkan bagaimana pascakolonialisme mencoba menggali dampak negatif dari adanya kolonialisme dan yang diperhatikan adalah bagaimana dampak tersebut “mengena” unsur psikis.

Selanjutnya Foulcher menambahkan bahwa, pascakolonial dalam kajian sastra merupakan strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan yang dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra, serta menilai pentingnya efek-efek tekstual dari tanda tersebut.¹⁹ Bicara mengenai perbedaan pascakolonial dengan posmodern maupun posstruktural, sulit untuk ditentukan kapan pascakolonial itu lahir, khususnya dalam kaitannya dengan khazanah sastra dan kebudayaan nasional. *Pertama*, secara yuridis formal negara-negara jajahan melepaskan diri dalam waktu yang berbeda-beda. *Kedua* cara-cara berakhirnya kolonialisasi pun tidak sama.²⁰

¹⁷ Ratna (A), *Op.Cit.*, hlm. 17

¹⁸ Ratna (B), *Op.Cit.*, hlm. 235

¹⁹ Foulcher dan Tony Day; Bernard Hidayat, *Op.Cit*, hlm 3.

²⁰ Ratna (B), *Op.Cit.*, hlm. 220

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa tidak ada yang dapat memastikan kapan teori pascakolonialis itu lahir dan dari pernyataan tersebut maka banyak sekali pendapat yang menyebutkan kapan teori pascakolonial ini muncul. Menurut Shelley dalam Ratna:

Proyek *Postkolonialisme* pertama kali dikemukakan oleh Frantz Fanon di dalam bukunya yang berjudul *Black Skin, White Masks and the Wretched of the Earth* (1967). Fanon berangkat dari disiplin psikologi dengan cara menganalisis dampak sosiopsikologis masyarakat terjajah. Kesimpulannya melalui dikotomi Barat dan Timur, orientalisme telah melahirkan alienisasi dan marginalisasi psikologis yang sangat dahsyat, Barat dan Timur tidak akan bersatu, sebaliknya diantara keduanya akan melahirkan jurang pemisah yang semakin lebar.²¹

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa kelahiran pascakolonial diilhami oleh Fanon yang menyimpulkan bahwa melalui dikotomi kolonial, penjajah-terjajah, wacana orientalisme telah menimbulkan alienasi dan marginalisasi psikologis yang sangat hebat. Sementara Endraswara mengemukakan bahwa pascakolonial itu lahir dari seorang ahli yang bernama Bill Ascroft, Endraswara menerangkan :

Kajian *Postkolonial* baru mencuat ketika Bill Ascroft dkk mencoba memperkenalkan kajian sastra (*postcolonial literature*). Paham tersebut, semula mencuatkan pemahaman *model nasional* dan *black writing*. *Model nasional* memusatkan perhatian pada hubungan antara negara dan bekas jajahannya. Sedangkan *black writing* menekankan aspek etnisitas. Model nasional demikian tidak mencari hubungan inteteks seperti studi sastra bandingan, melainkan lebih kepada konsep pengaruh lingkungan ke sastra, politik ke sastra dan lain-lain. Studi ini sedikit banyak berbau sosiologi sastra. Peneliti berusaha memusatkan perhatian pada hegemoni negara pada sastra. Di samping itu, juga meneliti kontra produktif dan sejumlah protes bawahan (terjajah) kepada hegemonik kekuasaan. Model *black writing*, lebih menitikberatkan pada aspek refleksi etnisitas ke dalam sastra. Misalkan saja peneliti mengungkap tradisi subkultur (Jawa, Bugis, Bali, dan lain-lain) ke dalam sastra nasional. Sastra nasional dianggap mewakili keinginan penguasa dan kolonialis. Gerakan-gerakan sastra lokal yang selalu tersubordinasi oleh pusat (hegemonik), akan menjadi pangkal tolak kajian. Begitu pula keluh kesah pribumi yang selalu inferior akan dijadikan obyek studi. Tentu saja juga akan diungkap bagaimana kehendak dan tanggapan penjajah terhadap pribumi. Biasanya pribumi lebih bernada lemah, sedangkan penjajah lebih merasa superior. Penjajah berhak menentukan dan pribumi yang ditentukan.²²

²¹ *Ibid.*, 236

²² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm.

Dari pandangan tersebut memperlihatkan bagaimana munculnya teori pascakolonial adalah berangkat dari keadaan atau hubungan antara si penjajah dengan yang terjajah baik *model national* ataupun *black writing* keduanya memiliki objek yang serupa yakni pribumi dan bangsa kolonial sebagai objek studinya. Sementara itu Nurhadi menyebutkan bahwa pascakolonial sebagai sebuah kajian muncul pada 1970-an. Studi pascakolonial lahir ditandai dengan kemunculan buku *Orientalisme* (1978) karya Edward Said yang disusul dengan sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur.²³ Nurhadi menambahkan bahwa kelahiran studi pascakolonial diiringi dengan buku *Orientalisme* yang masih terkait dengan pemikiran bangsa Barat dalam memandang bangsa Timur.

Menurut Ratna, visi tradisional menganggap bahwa karya sastra tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui perubahan masyarakat tertentu dan ideologi yang menaungi masyarakat tersebut. Dan dalam bukunya Ratna menambahkan ada empat alasan mengapa karya sastra dianggap tepat untuk dianalisis melalui teori-teori pascakolonialisme :

1. Sebagai gejala kultural sastra menampilkan sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, sebagai mediator antara masa lampau dengan masa sekarang.
2. Karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, fiksi dan fakta, karya sastra adalah masyarakat itu sendiri.

²³ Nurhadi, *Loc.Cit*

3. Karya sastra tidak terikat oleh ruang dan waktu, kontemporalitas adalah manifestasinya yang paling signifikan.
4. Berbagai masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolis, terselubung, sehingga tujuan-tujuan yang sesungguhnya tidak tampak. Di sinilah ideologi oriental ditanamkan dan analisis dekonstruksi Postkolonialisme dilakukan.²⁴

Dari berbagai pendapat mengenai teori postkolonialisme, dapat disimpulkan bahwa teori pascakolonial merupakan cara baru yang mengakumulasi konsep untuk menjelaskan sesuatu yang disembunyikan sebagai akibat dari adanya kolonialisme. Dalam hal ini peranan bahasa, sastra, dan kebudayaan dapat menjalankan fungsinya sebagai media sejarah peradaban manusia yang terkandung dalam wacana-wacana kolonial.

2.1.3 Identitas dalam Pandangan Pascakolonial

Identitas dalam kajian pascakolonial tidak hanya dimaknai sebagai penafsiran terhadap diri kepada diri, melainkan diri kepada orang lain atau orang lain kepada diri. Dengan kata lain identitas dalam diri tersebut akan membentuk identitas lain di kehidupan sosial. Seperti Barker yang mengemukakan bahwa identitas merupakan konsep yang diyakini seseorang mengenai dirinya, sementara harapan atau pandangan orang lain terhadap diri akan membentuk identitas sosial.²⁵

Dari pandangan Barker tersebut dapat dilihat bahwa identitas dalam pascakolonial dibentuk melalui pandangan diri terhadap diri dan cara orang lain

²⁴ Ratna (A), *Op.Cit.*, hlm. 107

²⁵ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), hlm.

memandang diri tersebut secara sosial. Pembicaraan mengenai identitas pun juga meliputi konsep pembentukan identitas “baru” di wilayah jajahan khususnya bagi si terjajah, sebagaimana yang dikemukakan Loomba berikut:

Kita telah melihat kolonialisme mengubah bentuk wilayah-wilayah fisis, wilayah-wilayah sosial serta identitas-identitas manusia, seiring dengan kekerasan. Seperti yang dikatakan novelis Karibia, George Lamming, “pengalaman kolonial adalah suatu pengalaman hidup dalam kesadaran rakyat-rakyat ini.... Pengalaman ini adalah suatu pengalaman *kejiwaan* yang berkelanjutan yang harus ditanggulangi dan akan terus ditanggulangi lama setelah situasi kolonial yang sebenarnya itu berakhir dengan resmi (dikutip Hulme, 1993:120). Maka perjuangan-perjuangan antikolonial harus menciptakan identitas-identitas baru yang kuat bagi rakyat-rakyat terjajah, dan menentang kolonialisme bukan saja pada tingkat politis atau intelektual, tetapi pada tingkat emosional.²⁶

Dari pandangan Loomba tersebut, menandakan bahwa kolonialisme yang dibawa oleh para penjajah tersebut telah mengubah bentuk-bentuk identitas yang sosial para terjajah, dan dalam memerangi kolonialisme si terjajah memiliki visi dalam setiap perjuangan dan perlawanannya yaitu menciptakan identitas baru yang dibentuk tidak hanya interaksinya dengan lembaga atau organisasi maupun pada tingkat sosialnya. Strategi tersebut dilakukan untuk membentuk gerakan antikolonialisme dan membentuk identitas baru (*other*) di wilayah jajahan.

Upaya untuk menghasilkan identitas baru tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan, karena dalam kenyataannya dalam menghasilkan identitas baru di wilayah jajahan, si terjajah akan terbentur dengan beberapa problem seperti yang dikemukakan Loomba di bawah ini:

Tetapi tentu saja dalam kenyataannya perlawanan biner antara “penjajah” dan “terjajah” atau antara ras-ras itu dibuyarkan oleh kenyataan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan kultural dan rasial antara masing-masing dari kategori ini selain saling silang antara mereka. Apa strategi kita dalam menghilangkan warisan-warisan dan keyakinan-keyakinan seperti itu? Beberapa kritikus terutama Homi .K. Bhabha telah menekankan bahwa kegagalan wacana-wacana kolonial untuk menghasilkan identitas-identitas yang

²⁶ Ania Loomba; Hartono Hadikusumo, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), hlm. 275

mantap dan tetap, dan mengemukakan bahwa saling silang antara berbagai bentuk atau “hibriditas” dan “ambivalensi” itu telah menjelaskan dinamika pertemuan kolonial.²⁷

Dari pendapat Loomba tersebut, memperlihatkan bahwa identitas yang dibentuk oleh para terjajah demi melancarkan perlawanannya terhadap kolonialisme terkendala dengan beberapa hal yang membuat mereka kesulitan membentuk identitas yang mantap dan tetap, mereka terbentur dengan proses hibridisasi dan gejala ambivalensi. Hibriditas selalu muncul dalam pembicaraan identitas dalam kajian pascakolonial dan hal tersebut juga disinggung oleh Tony Day dan Keith Foulcher sebagai berikut:

Kajian-kajian postkolonial, dan lebih khusus lagi kritik sastra postkolonial, seringkali terfokus pada cara-cara bagaimana sastra meneliti masalah identitas dengan menggunakan pengertian “hibriditas” sebagai cara untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang satu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri.²⁸

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa di dalam kajian pascakolonial seringkali menyebutkan hibriditas sebagai salah satu alat untuk meneliti masalah identitas dan dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasan identitas dalam kajian pascakolonial tidak hanya melibatkan pandangan terhadap jati diri sendiri melainkan melibatkan pandangan orang lain terhadap diri dan membentuk identitas sosial dalam masyarakat. Dalam pascakolonial identitas dibentuk oleh para terjajah dengan visi perjuangan antikolonial, tetapi dalam memantapkan identitas barunya terjajah seringkali dihadapkan oleh berbagai persoalan seperti hibriditas dan ambivalensi.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 156

²⁸ Foulcher dan Tony Day; Bernard Hidayat, *Op.Cit.*, hlm. 12

2.1.3.1 Mimikri

Konsep mimikri diperkenalkan oleh Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha dalam Foulcher yang dimaksud dengan mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektifitas Barat di lingkungan kolonial yang sudah tidak lagi murni, yang tergeser dari asalnya dan terbentuk ulang dalam sensibilitas dan kegelisahan kolonialisme.²⁹

Bhabha mengemukakan “mimikri” sebagai tanda bahwa kaum terjajah tidak selalu diam, karena mereka memiliki kuasa untuk melawan. Dan perlawanan tersebut dapat dilihat dari berbagai cara, salah satunya dengan peniruan. Konsep “mimikri” digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, tetapi peniru menikmati dalam proses imitasi tersebut.

Berdasarkan pendapat Bhabha tersebut dapat dilihat bahwa mimikri bukan merupakan produk imitasi dari Barat, mimikri justru dipandang sebagai paham yang akan memperlihatkan bagaimana yang dijajah melakukan adaptasi dan yang sedang melakukan adaptasi tersebut harus lebih unggul dari bangsa yang ditirunya. Sebagaimana telah diingatkan pula oleh Faruk dalam Foulcher mengenai pentingnya konsep mimikri dalam kajian pasca kolonial :

Sebagaimana pertama dikembangkan dalam karya Homi Bhabha, "mimikri" atau "peniruan" bertolak dari sebuah kontradiksi yang paling inti dalam wacana kolonial. terutama sejak penyebaran peluang mengenyam pendidikan Barat di bawah pemerintahan kolonial, pada pertengahan abad ke-19 (atau di Hindia Belanda baru pada dekade kedua abad ke-20). Penyebaran pendidikan Barat itu diharapkan akan memperkuat kekuasaan kolonial dengan terciptinya sebuah golongan dalam masyarakat kolonial yang bersama

²⁹ Keith Foulcher (A), *Larut di Negeri Asing Mimikri dan Ambivalensi dalam Siti Noerbaja karya Marah Roesli dalam (Clearing Space Sastra Indonesia Modern Kritik Pascakolonial)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 134

sama mengidentifikasi dirinya dengan budaya penjajah dan menganggap dirinya sebagai wakil budaya Barat di masyarakat terjajah.³⁰

Pendapat Faruk tersebut menyebutkan bahwa terdapat misi yang diemban oleh bangsa kolonial dalam kolonialismenya adalah dengan memberi kesempatan bangsa terjajah untuk “meniru” kebiasaan-kebiasaan dalam hal ini adalah melalui pendidikan, dengan harapan masyarakat yang terjajah yang berhasil meniru budaya mereka sebagai kaum penjajah akan mendatangkan keberuntungan bagi mereka karena mereka menganggap telah dapat menyebarluaskan wakil-wakil dari mereka ke dalam golongan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya peniruan tersebut akan mengancam keberadaannya di negara jajahannya, seperti yang diungkapkan oleh Foulcher:

Sebagaimana kata Bhabha, warga terjajah dididik untuk menjadi *almost the same, but not quite*, atau dengan kiasan rasialis yang tepat, *almost the same but not white*. Manusia bukan Barat dapat diajar "meniru", tetapi bagi penjajah, "peniruan" itu akan tetap terhambat oleh sifat-sifat “kodrati” yang selalu membedakan Barat dan bukan Barat. Namun, dalam kenyataannya, peniruan itu menjadi salah satu faktor yang mengancam stabilitas pemerintahan kolonial dan sekaligus menunjukkan betapa rapuhnya wacana sosio-budaya yang mempertahankan konsep perbedaan "kodrati" itu.³¹

Foulcher menambahkan pula bahwa proses meniru tersebut pun akan mempengaruhi keberadaan bangsa penjajah tersebut dengan anggapan bahwa proses peniruan tersebut akan membentuk sebuah identitas yang dikhawatirkan akan mengancam stabilitas dan mobilitas mereka sebagai bangsa kolonial. Oleh karena itu, Foulcher juga menambahkan bahwa konsep mimikri menjadi salah satu konsep wacana pascakolonial yang paling utama, karena mimikri selalu

³⁰ Keith Foulcher (B), *Mimikri Siti Nurbaya Catatan Untuk Faruk*, (Jakarta: Kalam edisi 14, 1999) hlm. 15

³¹ *Ibid.*, hlm. 16

mengingatkan kita pentingnya hubungan antara golongan penjajah dan terjajah yang ambivalen dan selalu mendua.³²

Selain Foulcher yang mengemukakan bahwa mimikri merupakan hal yang paling mendasar dari wacana pascakolonial, Endraswara pun menambahkan bahwa problem yang selalu menggelayuti kaum terjajah dalam menghadapi penjajah adalah hal emansipasi dengan cara peniruan (*mimikri*). Dalam proses mimikri tersebut sering terjadi ambivalensi, disatu sisi ingin mempertahankan perbedaan, di lain sisi ingin membentuk persamaan.³³

Jelaslah kiranya bahwa mimikri dalam pascakolonial merupakan tema penting yang terus dibicarakan dan kemudia yang dimaksudkan hubungan yang saling mendua tersebut adalah bagaimana kelompok terjajah ini melakukan peniruan atas dasar untuk membangun identitas baru tetapi juga tetap mempertahankan budaya lamanya, lebih lanjut diterangkan Foulcher bahwa:

Peniruan tidak berarti menjimplak segala sesuatu yang terdapat pada budaya kolonial. Samsu dan Nurbaya bukan gambaran “manusia yang terasing” yang kehilangan tempat berpijak di bumi sendiri, sebagaimana akan diperkenalkan pertama kali dalam sastra Indonesia oleh Abdul Muis dalam Salah Asuhannya beberapa tahun kemudian. Smsu dan Nurbaya berpegang teguh pada wacana kolonial bilamana perlu, demi merealisasikan kemanusiaan mereka, tetapi di lain pihak, mereka tetap digambarkan sebagai anak-anak Minangkabau pada zamannya.³⁴

Penjelasan Foulcher dan berbagai pendapat ahli diatas tersebut semakin menguatkan bahwa proses mimikri ini merupakan proses yang tidak serta merta menjimplak sesuatu yang terdapat dalam penjajah melainkan juga proses yang tetap mempertahankan keaslian budayanya dan tetap pula memperlihatkan perbedaan dengan masyarakat lain di sekitarnya.

³² *Ibid*

³³ Endraswara, *Loc.Cit*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 22

2.1.3.2 Ambivalensi

Pemaknaan ambivalensi ini selalu hadir bersandingan dengan konsep mimikri dalam kajian pascakolonial. Berbagai penjelasan mimikri sudah menerangkan bahwa setiap kaum terjajah selalu memiliki kehendak untuk meniru segala sesuatu dari Barat, namun dalam peniruanannya itu kaum terjajah selalu terbentengi dengan kodrat mereka sebagai pribumi.

Ada dua hal yang selalu bertentangan dalam proses peniruan kaum terjajah terhadap penjajah. Dan hal itu menandakan bahwa mimikri yang terjadi itu tidak lepas dari ambivalensi. Seperti Foulcher menerangkan bahwa dengan demikian, mimikri selalu berkaitan dengan keadaan ambivalensi, karena mimikri membicarakan keadaan yang selalu dalam keadaan terbelah dan bertentangan.³⁵

Hal yang selalu mendua ini telah dijelaskan sebelumnya oleh konsep mimikri Bhabha mengenai mimikri sebagai wacana yang ambivalen yang di satu pihak membangun identitas atau persamaan tetapi di lain sisi mempertahankan perbedaan. Faruk dalam tulisannya menganalogikan kondisi ini dengan tari kelana yang berasal dari kebudayaan Jawa. Faruk menerangkan :

Dalam tarian tersebut digambarkan adanya dua tokoh yang berbeda kelas atau status sosialnya. Di satu pihak ada ksatria yang menari dengan sempurna, di lain pihak ada pembantu atau punakawan-nya yang menirukan tariannya itu dengan cara yang dalam pengertian Bhabha “hampir sama, tetapi tak sepenuhnya”. Menurut Bhabha kecenderungan yang demikian membuat peniruan serupa itu menjadi ambivalen.³⁶

Tidak hanya menganalogikan dengan tarian kelana pada kebudayaan Jawa lebih lanjut Faruk mengindikasikan bahwa dalam Novel Siti Nurbaya penceritannya seperti sebuah novel yang membela Belanda, tetapi Foulcher

³⁵ Foulcher (B), *Op.Cit.*, hlm. 16

³⁶ Faruk (B), *Mimikri dalam Sastra Indonesia*, (Jakarta: Kalam edisi ke 14, 1999) hlm. 3

membantah bahwa sebenarnya novel tersebut menentanginya, hal seperti inilah yang menurutnya merupakan ambivalensi. Foulcher lebih lanjut menerangkan :

Anggapan itu didasarkan pada ambivalensi yang dapat ditentukan pada sifat “peniruan” yang seolah-olah ingin menyamai Belanda tetapi sesungguhnya merupakan pemanfaatan wacana kolonial yang dimobilisasi untuk menuntut kemerdekaan, kemandirian, dan pemisahan total masyarakat dan budaya etnis-tradisional dari masyarakat dan budaya kolonial.³⁷

Pembicaraan mengenai tokoh novel Siti Nurbaya yang ambivalen tidak sampai disitu, Foulcher dalam karyanya yang lain menyebutkan :

Tetapi sebelum pembalikan final ini, Samsoe menyimbolkan usaha untuk menemukan pijakan dalam sebuah ‘ruang ketiga’ yang ambivalen : ia tidak pernah mempunyai niat untuk ‘berubah menjadi kulit putih’, tetapi juga tidak pernah puas untuk ‘menghilang’, berpaling dari pijakan cair subyektifitas-subyektifitas baru yang tengah dibangun dalam ruang kolonial. Dilihat dari jauh ia memang tampak seperti anak Belanda; dilihat dari dekat, mimikri itu ambivalen, subyektifitasnya masih belum terbentuk.³⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses mimikri atau peniruan yang terjadi selalu menimbulkan ambivalensi yaitu keadaan yang selalu mendua. Keadaan mendua tersebut merupakan perasaan yang selalu bertentangan antara kehendak dan kenyataan. Dalam kaitannya dengan mimikri maka ambivalensi itu di satu pihak ingin membangun identitas, tetapi di sisi lain ingin mempertahankan bentuk identitas lamanya.

2.1.3.3 Hibriditas

Istilah Hibriditas memang belum menjadi lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lema yang ditemukan hanyalah “hibrida” yang merujuk pada arti (1) turunan yang dihasilkan dari perkawinan antara dua jenis yang berlainan (tentang hewan atau tumbuhan) (2) kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal

³⁷ Foulcher (B), *Loc. Cit*

³⁸ Foulcher (A), *Loc. Cit*

dari bahasa berbeda.³⁹ Pengertian Hibriditas yang terdapat dalam kajian pascakolonial juga masih memiliki hubungan dengan kedua pengertian tersebut. Hibriditas merupakan produk yang berasal dari relasi penjajah dan terjajah yang tidak hanya melakukan mimikri dan ambivalensi, dan hibriditas pun menjadi subsider postkolonial yang hadir dalam setiap karya sastra pascakolonial.

Melalui kumpulan essainya yang terangkum di dalam sebuah buku berjudul *The Location of Culture*, Bhabha menyebutkan bahwa:

For me the importance of 'hybridity' is not to be able to trace two original moments from which the third emerges, rather 'hybridity' to me is the 'third space' which enables other positions to emerge.

Bagi saya pentingnya 'hibriditas' bukanlah untuk bisa melacak dua momen asli dari mana yang ketiga muncul, melainkan 'hibriditas' kepada saya adalah 'ruang ketiga' yang memungkinkan posisi lain muncul.⁴⁰

Kutipan tersebut bermakna bahwa bagi Bhabha, konsep hibriditas itu sendiri bukanlah untuk melacak keaslian satu posisi (kebudayaan) diantara dua kebudayaan yang sudah ter-hibrid, tetapi lebih luas lagi bahwa konsep hibriditas itu sendiri merupakan sebuah konsep yang menggabungkan dua unsur untuk kemudian menghasilkan satu unsur yang benar-benar baru yang disebut Bhabha sebagai 'Third space'/ ruang ketiga. Dari pengertian tersebut bahwa dua unsur yang bergabung itu tidak hanya sebatas bergabung melainkan membentuk sebuah unsur yang baru. Dan unsur yang baru tersebut disinggung oleh Endraswara sebagai *cross cultural* yang saling mempengaruhi. Endraswara dalam bukunya menerangkan :

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi kelima. <http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 10 April 2017.

⁴⁰ Homi .K. Bhabha, *Location of Culture*, (London: Routledge, 1994), hlm. 211

...semua karya postkolonial adalah *cross cultural*; teks-teks postkolonial selalu merupakan sebuah bentuk kompleks dan bercampur; kolonialisme mengarah pada budaya hibridanisasi; tak mungkin bisa kembali pada budaya kolonial secara utuh.⁴¹

Bentuk yang saling bercampur itu dalam kajian mengenai pascakolonial juga menempatkan identitas sebagai fokus utama yang dibahas, bagaimana cara meniru yang ambivalen itu akan menimbulkan sebuah identitas baru, hampir sama dengan yang ditiru tetapi tidak menyerupai dan hal tersebut dalam kajian pascakolonial sering digunakan istilah hibriditas. Keith Foulcher dan Tony Day menjelaskan :

...hibriditas sebagai cara untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang satu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri.⁴²

Maka hibriditas menempatkan dirinya pada proses interaksi budaya yang terjadi dan akan menimbulkan budaya yang baru. Hibriditas menjadi salah satu topik yang dibicarakan dalam studi pascakolonial, seperti Bhabha yang mengemukakan bahwa keambingan (liminalitas) dan hibriditas itu adalah perangkat yang diperlukan dari kondisi kolonial.⁴³ Hal tersebut menandakan bahwa hibriditas menjadi subsider penting yang dibicarakan dalam kajian pascakolonial. Disamping pascakolonial berusaha mengedepankan transkulturasi penjajah dan yang terjajah, penghargaan hibriditas secara umum mengacu pada keadaan budaya yang tidak stabil dari yang terjajah. Dan Barat tetap menjadi pertemuan istimewa bagi percakapan *cross-kultural* yang berpura-pura.⁴⁴

⁴¹ Endraswara, *Op.Cit*, hlm. 181

⁴² Foulcher dan Tony Day; Bernard Hidayat, *Op.Cit*, hlm. 12

⁴³ Loomba, *Op. Cit.*, hlm. 227

⁴⁴ Leela Gandhi; Yuwan Wahyutri dkk, *Teori Pascakolonial; Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, (Jakarta: Penerbit Qalam, 2001), hlm. 182

Dalam kajian-kajian pascakolonial, ‘hibriditas’ telah dipakai dengan satu dimensi khusus yang mengarah pada pengertian tumpang tindih dan sinkretisme budaya. Dalam hal ini ‘hibriditas’ tidak hanya mengarahkan pada produk-produk yang mengalami paduan budaya, tetapi lebih penting lagi yaitu mengenai cara produk-produk budaya tersebut dalam penempatannya di ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme dan menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kolonialisme.⁴⁵ Hal tersebut menandakan bahwa pembicaraan hibriditas tidak hanya berbicara mengenai pertemuan budaya melainkan juga menjadi salah satu ajang perlawanan dalam kolonialisme yang terjadi, dalam bukunya Loomba pun mengatakan :

Buku penting Paul Gilroy *The Black Atlantic* membahas suatu dimensi lain yang berhubungan tetapi berbeda dari hibriditas-hibriditas kolonial, yaitu saling isi intelektual dan politis yang diakibatkan diaspora-diaspora hitam atau “perpindahan-perpindahan orang hitam (dari Afrika ke Eropa dan Benua Amerika) bukan saja menjadi komoditas-komoditas, melainkan terlibat dalam berbagai perjuangan menuju pembebasan, otonomi, dan kewarganegaraan.⁴⁶

Hal tersebut menandakan bahwa hibriditas yang terjadi tidak hanya menimbulkan silang budaya satu komoditas ke komoditas lain, tetapi lebih jauh dari itu yaitu silang budaya yang terjadi juga turut menyilangkan pandangan antara sebuah golongan ke golongan lain yang ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam perlawanan suatu komoditas dan hal tersebut menandakan bahwa hibriditas juga ikut mempengaruhi sebuah pola pikir komoditas yang merasa sudah menjadi anggota dari sebuah komoditas.

⁴⁵ Foulcher dan Tony Day; Bernard Hidayat, *Loc. Cit*

⁴⁶ Loomba, *Op. Cit*, hlm. 227

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hibriditas tidak hanya menjadi salah satu perbincangan kajian kolonialisme yang mempermasalahkan identitas, tetapi juga membahas mengenai persilangan dua buah budaya, dan dua budaya yang dimaksud adalah budaya terjajah dan penjajah. Kedua budaya yang bercampur itu dapat berupa percampuran budaya maupun pola pikir sebuah golongan.

2.1.3.4 Ambiguitas

Ambiguitas memang jarang dibicarakan dalam kajian pascakolonial, namun pembicaraan mengenai ambiguitas ini terbukti ada dan berkaitan dengan mimikri. Dari kacamata Bhabha mimikri adalah reproduksi yang coreng-moreng dalam lingkungan kolonial dari suatu subyektivitas-subyektivitas Eropa yang sebenarnya sudah ‘tidak murni’, yang dibuang dari tempat asalnya sendiri dan direkonfigurasi dari sudut pandang sensibilitas-sensibilitas dan kecemasan-kecemasan kolonialisme. Baik bagi penjajah maupun terjajah, operasi-operasi mimikri menghasilkan efek ambigu dan kontradiktif.⁴⁷

Penjelasan tersebut memperkuat bahwa ambiguitas merupakan salah satu efek yang ditimbulkan dalam proses mimikri. Ambiguitas memang merupakan salah satu istilah yang seringkali di dengar dalam ilmu linguistik, dalam KBBI ambiguitas diartikan (1) n sifat atau hal yang bermakna dua ; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian (2) n ketidaktentuan;ketidakjelasan (3) n kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra (4) Ling

⁴⁷ Foulcher (A), *Loc. Cit*

kemungkinan adanya makna lebih dari satu di sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat.⁴⁸

Pengertian tersebut memang sejalan dengan konsep ambiguitas yang dekat kaitannya dengan mimikri. Peniruan selalu menghasilkan sesuatu yang taksa dan ketidakjelasan, hal tersebut diungkap oleh Foulcher yaitu :

Mimikri selalu menghasilkan salinan yang kabur (*blured copy*) dari apa yang ditiru sehingga penguasa kolonial dihadapkan kenyataan bahwa apa yang dianggap sebagai kebenaran yang disahkan alam atau kodrat sesungguhnya tidak mantap dan selalu dapat berubah.⁴⁹

Sesuatu yang tidak jelas dan taksa tersebut apabila diselaraskan dalam karya sastra kolonial, maka ambiguitas merupakan salah satu sikap yang ditimbulkan dari proses peniruan yang dilakukan. Bahwa benar, mimikri tidak hanya menimbulkan ambivalensi atau sikap yang mendua tetapi juga menimbulkan ambiguitas para kaum yang ditunjukkan dengan sesuatu yang tidak mantap atau menimbulkan tafsir ganda.

2.1.4. Hakikat Novel

Novel berasal dari kata latin *novelus* yang diturunkan juga dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kemunculannya terbilang baru jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, dan kemudian menurut Robert Liddell “novel Inggris yang pertama sekali lahir adalah *Famella* pada tahun 1740.”⁵⁰

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi kelima. <http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 17 April 2017

⁴⁹ Foulcher (B), *Loc. Cit*

⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1984), hlm. 164

Menurut pendapat Tarigan tersebut jelaslah bahwa kata novel sendiri berasal dari Inggris yang kemudian dibandingkan dengan jenis sastra lainnya sehingga baru munculah kata novel itu sendiri. Dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia ditambahkan pula bahwa kelahiran novel berutang banyak dengan kehadiran mesin cetak dan peningkatan jumlah kelas menengah yang melek huruf (abad ke-15 dan abad ke-18).⁵¹

Menurut Ensiklopedia tersebut ditambahkan pula sejarah kemunculan novel yang dilatarbelakangi oleh kemunculan teknologi mesin cetak yang pada kala itu juga mulai berkembang. Virginia Wolf menambahkan bahwa novel merupakan penggalian ide dari hasil sebuah renungan yang akan menciptakan gerak-gerik manusia.⁵²

Pendapat Wolf tersebut menjelaskan pula bahwa dalam novel digambarkan seluruh aspek kehidupan manusia yang direpresentasikan dalam sebuah novel. Menurut Rampan secara bentuk novel mengisahkan berbagai historis tersebut dibungkus apik melalui gaya bahasa yang menguras jiwa, emosi dan perasaan.⁵³ Dari pendapat Rampan tersebut novel tidak hanya menggambarkan aspek kehidupan manusia secara utuh melainkan menceritakan kehidupan tersebut dalam bingkai gaya bahasa yang menarik sehingga dapat menguras emosi dan perasaan.

⁵¹ *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*, (Bandung :Angkasa Bandung), hlm. 829

⁵² Tarigan, *Loc.Cit*

⁵³ Korrie Layun Rampan, *Antologi Apresiasi Satra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: PT. BUKU SERU, 2013) hlm. 278

Nurgiyantoro menambahkan bahwa novel juga dibangun oleh unsur-unsur yang ada di dalam dan di luarnya (intrinsik dan ekstrinsik). Sebagai karangan yang berbentuk prosa, novel berisikan rangkaian kisah kehidupan seseorang yang akan memperlihatkan watak dan perilaku para tokonya. Novel juga merupakan jenis karya sastra yang dituliskan dalam bentuk teks naratif yang mengandung konflik dalam kisah kehidupan dan tokoh-tokoh dalam ceritanya.⁵⁴

Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang memuat aspek-aspek kehidupan manusia dan dibangun oleh unsur-unsur pembangun novel seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel.

2.1.5 Novel dalam Pandangan Pascakolonialisme

Endraswara mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan cerminan batin. Refleksi batin dalam karya sastra di era kolonial, dapat berupa timbunan peristiwa yang manis dan pahit. Dan tugas peneliti sastra khususnya dalam kajian pascakolonial, akan mengungkap hal-hal yang disembunyikan sehingga tertangkap hakikat kolonialisme.⁵⁵ Dari pendapat Endraswara tersebut dapat dilihat bahwa karya sastra di era kolonial merupakan sebuah timbunan sejarah yang dapat digali dan dibongkar hakikatnya dan merupakan salah satu hal yang penting untuk dibicarakan dalam kajian postkolonialisme.

⁵⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 10

⁵⁵ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm. 178

Kajian poskolonialisme memiliki hubungan erat dengan novel sebagai karya sastra, kehidupan masyarakat, dan dampak kultural kolonialisasi. Hal ini disebabkan kehidupan dalam sastra dan kehidupan dalam masyarakat memiliki hubungan yang dapat saja sama, mirip, dan bahkan mustahil. Fakta dan fiksi senantiasa saling pengaruh-memengaruhi sehingga pembaca karya sastra mau tidak mau harus menempatkan kehidupan dalam sastra dalam persinggungan dengan kehidupan dalam masyarakat yang realistik.

Secara lebih spesifik, novel memiliki kedudukan penting dalam mengungkapkan realitas kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Setidaknya menurut Ratna ada beberapa alasan yang membuat novel termasuk objek karya sastra terpenting. *Pertama*, pertimbangan dari sisi medium yang luas dan kaya, dibandingkan dengan genre lain. *Kedua*, novel memuat isi, pesan, dan amanat, bahkan konsep-konsep kehidupan yang beraneka ragam.⁵⁶ Dengan demikian, novel memiliki potensi besar untuk mengungkapkan realitas historis sehingga memberi konstruksi kehidupan sesuai dengan peradaban manusia yang melatarbelakangi pemunculan novel tersebut.

Untuk memperkuat alasan Ratna tersebut Said menunjuk novel sebagai korpus utama data penelitian pascakolonialisme dengan pertimbangan a) novel merupakan bentuk baru, b) novel memiliki ciri khas barat, c) antara keduanya(imperialisme dan novel) dapat saling menjelaskan kehadirannya masing-masing, d) secara teknis dalam novel ada plot sebagai cara untuk menjelaskan segala sesuatu yang tersembunyi dan dengan sengaja disembunyikan,

⁵⁶ Ratna (A), *Op.Cit.*, hlm. 136

e) diantara jenis karya sastra novel novel memiliki medium yang paling luas dan lengkap, sehingga dianggap memiliki kemampuann tertinggi untuk menjelaskan kehidupan manusia.⁵⁷

Hubungan karya sastra khususnya novel dengan studi pascakolonialisme menjadikan sebuah novel tidak berdiri sendiri. Sebuah novel itu memiliki struktur naratif tersendiri yang juga memiliki sesuatu yang lain. Dalam hal ini, karya sastra yang menyoal kisah-kisah zaman kolonialisme memiliki sisi ideologi terutama dalam pembicaraan imperialisme Barat dan identitas Timur. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel memiliki ruang tersendiri bagi kajian postkolonialime, karena dalam novel terdapat unsur-unsur yang dapat merefleksikan kehidupan masyarakat seutuhnya dan hal tersebut merupakan bagian terpenting dalam kajian postkolonialisme.

2.1.6 Kaum Indis dalam Novel Sastra Hindia Belanda

Bangsa kolonial yang datang ke Indonesia tidak hanya membawa kebudayaan, agama, dan gaya hidupnya, tetapi juga membawa sebuah kreativitas dalam membentuk kesusasteraan yang berupa cerita perjalanan, atau cerita bersambung yang dibuat oleh pengarang dari kaumnya.

Sebagaimana yang dibahas oleh Nieuwenhuys dalam Faruk yaitu kolonialis Belanda di Indonesia membentuk jenis sastranya sendiri yang ia sebut sebagai kesusasteraan indis, yakni sebuah kesusasteraan yang dibentuk dengan

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 260

pengaruh yang kuat dari kondisi kolonial dan lokal, berakar pula dari rasa kesendirian kaum ini di negeri jajahan, rasa kecemasan, dan keterancaman.⁵⁸

Karya-karya itu dibentuk oleh mereka yang pada mulanya hanya berupa cerita perjalanan, kemudian berkembang dengan memasukkan unsur masyarakat dan kebudayaan tempat jajahan hingga akhirnya muncul menjadi sebuah roman yang mempunyai jenis sendiri. Disamping itu terdapat pula karya-karya dalam bentuk roman, cerita pendek, sketsa, sajak, dan lakon sandiwara, karangan-karangan yang bersifat khusus sastra, yang dalam bahasa Belanda dikenal sebagai “Indische belletrie”, penamaan yang dapat diterjemahkan dengan “Sastra Hindia Belanda”.⁵⁹ Tidak hanya dibawa dan ditulis oleh pengarang berdarah Eropa dan campuran, jenis karya sastra ini juga menempatkan pengarang tanah air sebagai pengarang karya sastra berjenis sastra Hindia Belanda, Sastrowardoyo menerangkan :

Ada juga barang dua-tiga penulis Indonesia yang karangannya dapat dimasukkan ke dalam sastra Hindia-Belanda, seperti Soewarsih Djojopoespito dan Noto Soeroto, tetapi karya-karya mereka tidak berada di tengah arus pokok perkembangan sastra itu, sehingga bisa diabaikan dalam hubungan karangan ini.⁶⁰

Hal tersebut menandakan bahwa karya sastra berjenis sastra Hindia Belanda ini sedikit banyaknya juga menempatkan pengarang Indonesia sebagai orang yang ikut menyumbangkan ide dalam perkembangan sastra Hindia Belanda. Tidak banyak pengarang Indonesia yang membentuk karyanya menjadi karya sastra Hindia Belanda, karena dalam beberapa karya sastra yang bernafaskan kolonial tentu kaum pribumi yang selalu mendapat ancaman dan penindasan yang

⁵⁸ Faruk (A), *Op.Cit.*, hlm. 214

⁵⁹ Sastrowardoyo, *Loc.Cit*

⁶⁰ *Ibid*

dikemudian hari melakukan berbagai macam perlawanan, tetapi hal tersebut berbeda dengan roman berjenis karya sastra Hindia Belanda.

Prasangka, kesombongan, dan kekuasaan orang-orang Belanda dalam mengenai ras tidak hanya ditujukan kepada orang-orang pribumi saja, melainkan juga diarahkan kepada kaum yang masih lekat hubungan darahnya dengan mereka yakni kaum Indis.⁶¹ Hal tersebut terjadi karena kaum Indis yang merupakan orang keturunan atau hasil perkawinan antara kaum pribumi dengan bangsa kolonial itu tidak dianggap sederajat oleh mereka karena merupakan hasil pencampuran dua buah budaya yang bertolak belakang. Walaupun demikian, kaum ini selalu menjadi bahan penceritaan yang menarik dalam novel SHB dan karena tokoh Indo yang memainkan peranan sebagai pusat cerita inilah tentunya yang membedakan dengan jenis karya sastra lain yang bernafaskan kolonialisme. Sastrowardoyo menambahkan :

Kepongahan yang ditunjukkan pembesar-pembesar kepada sesama Belanda itu telah diperlihatkan oleh masyarakat Belanda sebagai suatu golongan terhadap orang-orang di luar itu, khususnya terhadap bangsa Indonesia. Meskipun tokoh-tokoh di dalam cerita-cerita Hindia Belanda bergerak di dalam dunia tertutup, selalu tertangkap keinsafan pada mereka, bahwa di luar pagar halaman rumah mereka hidup bangsa lain dengan adat-istiadat serta cara hidup yang lain. Di dalam roman atau lakon jarang tokoh Indonesia turut serta di dalam kehidupan masyarakat atau keluarga Belanda, kecuali di dalam peranan pinggiran yang tidak berarti, misalnya sebagai supir, kuli, pembantu rumah tangga, tukang pijat atau dukun.⁶²

Sifat yang unik ini selalu dianggap hal yang menarik bagi pengarang untuk menjadikannya bahan penceritaan. Sikap kaum Indo dan reaksinya itu memberikan sumber ide bagi pengarang dalam menuliskan karyanya. Subagio dalam bukunya menerangkan :

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 20

⁶² *Ibid.*, hlm. 17

Reaksi yang ditimbulkan alam sekeliling kepada pengarang dan tokoh dalam karangan merupakan satu segi dari keutuhan penghadapan mereka terhadap kehidupan di Hindia Belanda. Sekalipun alam itu bukan merupakan anasir kemasyarakatan benar, bagaimanapun juga memberi dasar sikap mereka terhadap keseluruhan kehidupan di negeri jajahan itu. Senang tidaknya mereka terhadap iklim serta bumi Indonesia banyak menentukan pandangan serta tingkah laku mereka terhadap manusia-manusia disekeliling mereka.⁶³

Penceritaan kaum Indis ini juga pernah disentuh oleh dua pengarang besar tanah air. Tampilnya tokoh-tokoh Indo dalam karya Pramoedya dan Mangunwijaya dapat diartikan sebagai ‘penorehan kembali’, yang dimotivasi perhatian terhadap kaum Indis dalam wacana sastra Indonesia.⁶⁴

Hal tersebut menandakan kaum Indis sebenarnya hadir di tengah karya sastra yang bernafaskan kolonial baik dalam kesusasteraan Indonesia maupun kesusasteraan Hindia Belanda, hanya saja pusat lakonnya yang berbeda. Karena dalam roman-roman Sastra Hindia Belanda yang berperan utama adalah orang-orang Indis dan pribumi menjadi pemeran sampingan sedangkan keadaan sebaliknya ditunjukkan oleh kesusasteraan Indonesia.⁶⁵

Penjelasan tersebut menandakan bahwa karya sastra Hindia Belanda merupakan rumpun kesusasteraan yang dihasilkan oleh pencampuran dua buah kebudayaan yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari kaum kolonial, Indis maupun Indonesia yang pusat penceritaanya itu adalah kehidupan seputar kaum Indis yang memiliki dunia terbelah antara kaum kolonial dan pribumi.

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Hunter, *Op.Cit.*, hlm. 148

⁶⁵ Sastrowardoyo, *Op.Cit.*, hlm. 26

2.1.7 Pembelajaran Sastra

Perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuju Kurikulum 2013 revisi telah memberikan dampak yang berbeda pada tujuan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pada kurikulum KTSP pengajaran bahasa dan sastra diarahkan pada kemampuan dan keterampilan menalar sedangkan pada kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 revisi ini pengajaran bahasa dan sastra diarahkan pada keterampilan siswa untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan “bersastra”.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimuat dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks memiliki tujuan untuk membawa peserta didik belajar sesuai dengan perkembangan psikisnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan dengan berpikir kritis.⁶⁶

Secara lebih khusus pengajaran berbasis teks tersebut juga dijelaskan dalam silabus kurikulum 2013 revisi yang mengatakan bahwa pengembangan kompetensi kurikulum Bahasa Indonesia diarahkan pada kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dan pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan berbagai teks.⁶⁷

Lebih umum Semi menjelaskan bahwa pengajaran sastra di sekolah menengah pada umumnya bertujuan agar siswa mempunyai kepekaan terhadap karya sastra dan menghargainya sehingga akan merasa terdorong untuk

⁶⁶ <https://bdkpadang.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 23 April 2017.

⁶⁷ <http://silabus.org/silabus-sma-kurikulum-2013-revisi-2016-bahasa-indonesia/>, diakses pada tanggal 37 April 2017.

membacanya.⁶⁸ Tidak hanya mendorong siswa untuk tertarik membaca sebuah karya sastra dalam bukunya yang lain Semi menambahkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga mereka tertarik untuk untuk memahaminya. Dengan membaca karya sastra siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang kemanusiaan, mengenal nilai kehidupan, dan mendapatkan ide baru.⁶⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pengajaran sastra tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca karya sastra tapi lebih dalam lagi yaitu mengarahkan pada proses kreatif dan analisis. Emzir dan Rohman pun memberikan pandangan mengenai pengajaran sastra, yaitu :

Pengajaran sastra tentu dilakukan bukan tanpa tujuan. Dalam menentukan tujuan-tujuan pengajaran sastra, kita perlu memahami konsep sastra itu sendiri agar tidak menimbulkan persepsi yang memberatkan satu pihak atau membuat tujuan pengajaran sastra hanya mampu menilai dari karya-karya terbaiknya saja atau dari karya-karya yang buruknya saja. Akan tetapi, yang terjadi dalam kelas, siswa diminta mematuhi otoritas wacana dengan berusaha menemukan, menggali dan mempelajari makna yang terdapat pada buku berisi materi.⁷⁰

Dari pernyataan tersebut maka pengajaran sastra tidak hanya mengarahkan siswa untuk berpikir analisis saja dengan cara menilai baik dan buruknya sebuah karya sastra, melainkan siswa harus menggali makna yang mendalam dari setiap wacana yang dibaca. Dari berbagai pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pengajaran sastra di sekolah dapat mengarahkan siswa untuk meningkatkan kepekaannya terhadap karya sastra dan tidak hanya

⁶⁸ Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 152

⁶⁹ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1998), hlm. 194

⁷⁰ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 224

mengarahkan siswa pada keterampilan kognitif tetapi juga mengarahkan pada keterampilan afektif dan sosial.

2.2 Penelitian Relevan

Kajian yang membicarakan mengenai analisis pascakolonial pada novel Indonesia telah banyak dilakukan salah satunya kajian yang dilakukan oleh Novi Diah Haryanti yang berjudul *Mimikri dalam Novel Student Hidjo karangan Mas Marco Martodikromo: suatu Tinjauan Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Fokus dalam penelitian tersebut adalah pendeskripsian relasi kuasa terjajah dan penjajah, tempat dan pemindahan yang dialami oleh para tokoh, serta mimikri dalam *Student Hidjo*. Hasil analisis tersebut memperlihatkan bagaimana relasi antara terjajah-dan penjajah yang menimbulkan mimikri dari berbagai segi (cara berpakaian, cara bersikap, cara makan, kebiasaan hidup, perjalanan hidup).

Kajian tersebut berusaha memperlihatkan bagaimana budaya mimikri oleh para tokoh dalam *Novel Student Hidjo*.⁷¹

Kajian lain dilakukan oleh Wilda .F. Ambarwati yang berjudul *Mimikri Tokoh Novel De Winst Karangan Afifah Afra sebuah Kajian Pascakolonial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Penelitian tersebut ingin membuktikan bahwa proses peniruan itu tidak hanya menimbulkan hal yang menyerupai sesuatu yang ditiru oleh para terjajah, melainkan ada beberapa aspek mimikri yang menimbulkan tiruan kabur (*blured copy*), perlawanan, dan

⁷¹ Novi Diah Haryanti, *Mimikri dalam Novel Student Hidjo karangan Mas Marco Martodikromo: suatu Tinjauan Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: FBS UNJ, 2008).

pengejekkan. Objek penelitian ini berupa novel yang diterbitkan setelah terjadinya masa kolonial yang memungkinkan untuk mengeluarkan kebudayaan yang berbeda. Hasil analisis dalam penelitian ini membuktikan bahwa efek mimikri yang terdapat dalam novel tersebut berupa tiruan kabur, perlawanan, dan pengejekkan diperlihatkan oleh berbagai tokoh yang terdapat dalam novel. Dan analisis ini hanya memfokuskan pada salah satu subsider pascakolonial yakni Mimikri tokoh.⁷²

Kajian lain yaitu *Nasionalisme sebagai Hibriditas dalam Novel Burung-burung Manyar* karangan Y.B Mangunwijaya: *Suatu Kajian Poskolonialisme* oleh Rofiqul Haq memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan nasionalisme sebagai hibriditas yang terdapat dalam karangan Y.B Mangunwijaya yang menjadikan tokoh utamanya sebagai subjek penelitian. Tiga aspek yang digunakan untuk alat menganalisis dalam kajian ini adalah subsider kajian pascakolonial yang dikemukakan oleh Homi .K. Bhabha yaitu mimikri, ambivalensi dan ambiguitas. Penelitian ini berupaya untuk membuktikan bahwa nasionalisme itu lahir dari proses hibriditas yang penuh kebimbangan dan menghasilkan suatu negosiasi baru dalam budaya yang pada akhirnya memunculkan kesadaran baru tentang nasionalisme.⁷³

⁷² Wilda .F. Ambarwati, *Mimikri Tokoh Novel De Winst* Karangan Afifah Afra sebuah *Kajian Pascakolonial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*, (Jakarta:FBS UNJ, 2013).

⁷³ Rofiqul Haq, *Nasionalisme sebagai Hibriditas dalam Novel Burung-burung Manyar* karangan Y.B Mangunwijaya: *Suatu Kajian Poskolonialisme*,(Jakarta:FBS UNJ, 2016).

Kajian-kajian di atas merupakan kajian yang menempatkan novel Indonesia sebagai objek penelitian, sedangkan kajian lain yang menempatkan sastra Hindia Belanda sebagai objek yang diteliti telah dilakukan oleh Kinanti Munggraeni dalam skripsinya yang berjudul *Tiga Karya Vincent Mahieu: Sebuah Tinjauan Poskolonial*. Penelitian ini menjadikan tiga karya cerpen Vincent Mahieu sebagai objek penelitiannya yaitu Sahabat Si Ulat, Vivere Pericolosimente, dan Cuk. Fokus penelitian dalam kajian ini yaitu memaparkan jejak poskolonialitas dalam tiga teks tersebut, yaitu kanonsitas, kegagalan peristiwa, hibriditas, mimikri, dan ambivalensi tokoh Indo yang terdapat dalam tiga teks tersebut. Jejak-jejak tersebut terkait dengan bahasa dan identitas. Dan dilihat berdasarkan unsur tokoh, ruang, struktur waktu, dan peristiwa.⁷⁴

Kajian-kajian diatas menempatkan subsider kajian pascakolonial yang berupa hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan ambiguitas dalam aspek yang berbeda-beda. Kajian yang pertama yaitu *Mimikri dalam Novel Student Hidjo karangan Mas Marco Martodikromo: suatu Tinjauan Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* oleh Novi Diah menempatkan mimikri sebagai satu-satunya subsider pascakolonial yang dianalisis dalam novel. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa efek dari pertemuan antar penjajah dan terjajah akan menimbulkan budaya peniruan dari berbagai bidang berupa gaya hidup Eropa, mimikri identitas bentukan kolonial, mimikri bahasa, mimikri pola pikir tradisional dan modern yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam novel.

⁷⁴ Kinanti Munggraeni, *Tiga Karya Vincent Mahieu : Sebuah Tinjauan Poskolonial*, (Depok: FIB UI, 2012).

Kajian kedua yaitu *Mimikri Tokoh Novel De Winst Karangannya Afifah Afra sebuah Kajian Pascakolonial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah* oleh Wilda .F. Ambarwati juga menmpatkan satu subsider pascakolonial yakni mimikri. Hasil analisis dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa proses peniruan yang dilakukan oleh kaum terjajah tidak serta-merta meniru melainkan ada misi lain yang berupa tiruan kabur, pengejekan, dan perlawanan dari kaum terjajah yang terdapat dalam tokoh novel.

Kajian ketiga, *Nasionalisme sebagai Hibriditas dalam Novel Burung-burung Manyar karangannya Y.B Mangunwijaya: Suatu Kajian Poskolonialisme* oleh Rofiqul Haq menempatkan tiga subsider kajian pascakolonial yaitu mimikri, ambivalensi, dan ambiguitas. Hasil analisis dalam penelitian ini membuktikan bahwa segala bentuk peniruan, ambivalensi akan melahirkan sebuah ideologi nasionalisme yang dibentuk dari kaum terjajah yang terdapat dalam novel.

Kajian Keempat, *Tiga Karya Vincent Mahieu: Sebuah Tinjauan Poskolonial* oleh Kinanti Munggraeni menempatkan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi sebagai alat analisis dalam mengungkap jejak poskolonial yang terdapat dalam tiga buah cerpen karya Vincent Mahieu. Kajian ini menempatkan teks Sastra Hindia Belanda yang berupa cerpen sebagai objek penelitian. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut melakukan perlawanan melalui berbagai penanda pascakolonial yang bertujuan untuk mengungkap jejak kolonialisme.

Kajian-kajian di atas masih menempatkan empat tema besar penanda pascakolonial ke dalam dimensi yang terpisah, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat tema besar dalam kajian pascakolonial yaitu mimikri hibriditas, ambivalensi, dan ambiguitas sebagai alat analisis untuk mendeskripsikan identitas kaum Indis dalam novel. Dan kajian-kajian di atas pun masih meneliti kaum pribumi yang menjadi pusat lakon dalam cerita, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilih kaum Indis untuk diteliti identitasnya. Dan untuk mendukung penelitian, peneliti memilih novel sastra Hindia Belanda sebagai objek yang diteliti.

Situasi kolonial yang begitu heterogen, yaitu tidak dihuni oleh penduduk pribumi ataupun orang Eropa saja, melainkan orang-orang yang termasuk ke dalam kaum Indis yakni orang yang berdarah campuran, tentu akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda dalam kajian pascakolonial. Kaum Indis yang selalu dalam keadaan yang terbelah ini menarik untuk dijadikan bahan untuk analisis.

2.3 Kerangka Berpikir

Studi pascakolonial merupakan kajian terpenting dalam mengungkap sejarah masa kolonial ataupun masa sesudahnya yang direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia. Berbicara mengenai kolonialisme maka tidak akan terlepas dengan proses bertemunya antara terjajah dan penjajah atau yang disebut sebagai (*colonial encounter*). Pertemuan antara terjajah dan penjajah sering menimbulkan tabrakan budaya yang saling mempengaruhi. Pertemuan tersebut dapat dilihat dari berbagai karya sastra yang menggambarkan superioritas negara Barat dan inferioritas negara Timur.

Kajian pascakolonial akan mengeksplorasi wacana yang bernafaskan kolonialisme dengan meneliti hubungan antara penjajah dengan terjajah, dan hubungan tersebut dapat bersifat menindas atau menguntungkan.

Hubungan antara penjajah dan terjajah tersebut bukan satu-satunya tema yang diangkat dalam karya sastra yang bernafaskan kolonialisme. Ada satu golongan yang jarang sekali dilihat tetapi memiliki potensi yang sangat besar untuk diteliti, yaitu kaum Indis. Keadaan mereka yang tidak diterima di berbagai kalangan yang ada di Batavia membuat mereka selalu berusaha untuk menemukan identitasnya di tanah jajahan tersebut.

Krisis identitas merupakan salah satu pembicaraan yang utama bagi golongan yang secara sosial tidak diakui di Batavia. Untuk mencari identitas dan menempatkan diri dalam wilayah kolonial kaum ini melakukan berbagai strategi dan upaya untuk mendapatkan identitas di tanah Batavia. Dalam upaya tersebut mereka beradaptasi dengan budaya bangsa kolonial yang kala itu menjadi budaya untuk meningkatkan prestise perorangan.

Upaya tersebut salah satu bentuknya adalah budaya peniruan, budaya peniruan ini disebut sebagai mimikri. Mimikri merupakan bentuk peniruan yang di satu sisi membangun identitas baru tetapi di sisi lain mempertahankan budaya lamanya. Peniruan ini dilakukan secara sadar untuk menempatkan “tempat” di tanah jajahan diantara kaum lain yang sudah memiliki jati dirinya. Mimikri tidak hanya akan menimbulkan bentuk peniruan saja, karena efek dari mimikri yang dilakukan oleh kaum terjajah tidak akan sama persis dengan apa yang ditirunya. Peniruan itu akan terbentur oleh garis kodrati kaum terjajah yang tidak dapat

meninggalkan budaya lamanya. Peniruan tersebut akan bersifat ambivalen disatu pihak menerima tapi disatu pihak menentang. Dari peniruan yang bersifat ambivalen itu maka akan memunculkan silang budaya, antara kaum terjajah dan penjajah, peniruan yang tidak sempurna itu akan menimbulkan sebuah bentuk budaya baru dan seringkali disebut sebagai hibriditas.

Hibriditas atau silang budaya yang terjadi kerap menimbulkan keragaman makna dalam menempatkan identitas atau dengan kata lain bersifat ambigu. Oleh karena itu memilih empat penanda pascakolonial tersebut sebagai alat analisis dalam mengungkap identitas kaum Indis perlu dilakukan, karena semuanya saling berkaitan dan membentuk wacana kolonial.

Salah satu jenis novel yang merepresentasikan hal tersebut adalah novel berjenis Sastra Hindia Belanda. Melalui karya tersebut kita dapat melihat sudut pandang lain mengenai pembicaraan kaum Indis yang biasanya hanya menjadi pemanis di karya-karya pengarang tanah air. Novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse merupakan novel Sastra Hindia Belanda yang menggambarkan kehidupan kaum Indis yang selalu berada dalam keadaan terbelah dan terjajah oleh kaum kolonial dan bahkan tidak jarang mendapat cibiran dari kaum pribumi yang menganggapnya sebelah mata.

Segala bentuk upaya kaum Indis untuk membentuk identitas di Batavia melalui berbagai peniruan terhadap kaum kolonial yang tidak menganggap keberadaan mereka ini akan menimbulkan peniruan yang ambivalen, karena bagaimana pun mereka terbentur dengan budaya pribumi Hindia yang sejak lahir menjadi tanah mereka dan dalam peniruan tersebutlah akan muncul silang budaya

dan keambiguan identitas mereka sebagai kaum Indis. Berdasarkan pemahaman tersebut maka peneliti akan mendeskripsikan identitas kaum Indis dalam novel Sastra Hindia Belanda melalui empat penanda pascakolonial yaitu (1) mimikri (2) ambivalensi (3) hibriditas (4) ambiguitas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta kriteria analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan identitas kaum Indis yang terdapat dalam novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini meliputi identitas kaum Indis yang terdapat pada tokoh di dalam novel. Teori yang digunakan dalam meneliti identitas tersebut ialah teori mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan ambiguitas dalam kajian pascakolonial. Objek penelitian ini adalah novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse. Novel tersebut merupakan salah satu novel sastra Hindia Belanda. Novel ini merupakan novel terjemahan dari judul *Sleuteloog* yang diterjemahkan oleh Widjajanti Dharmowijono. Novel ini diterbitkan oleh PT Metafor Intermedia Indonesia pada tahun 2002, dan novel ini ditebitkan dengan bantuan dari Foundation for the Production and Translation of Dutch Literature (*Nederlands Literair Productie en Vertalingenfonds*) serta Kedutaan Besar Kerajaan Belanda.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif maka penelitian ini tidak terikat pada tempat maupun waktu tertentu. Adapun penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari 2017 hingga Juli 2017.

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis. Metode ini berupaya untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dalam karya sastra kemudian menganalisis data-data tersebut hingga terbentuk suatu kesatuan penelitian yang komplit. Dengan kata lain, metode ini berusaha menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dan kemudian diikuti dengan pemahaman-pemahaman yang berasal dari luar karya sastra tersebut.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan identitas kaum Indis yang terdapat dalam novel *Mata Kunci*. Untuk dapat melihat identitas kaum Indis dalam novel maka perlu dijelaskan pula konsep penanda pascakolonial seperti, (1) Mimikri (2) hibriditas (3) Ambivalensi (4) Ambiguitas yang terdapat dalam novel *Mata Kunci*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Membaca Novel *Mata Kunci* Hella S. Haasse secara berulang dengan cermat dan teliti,
2. Memahami konsep novel sastra Hindia Belanda dan unsur tokoh Indis dalam penceritaanya,

3. Memahami konsep identitas dalam kajian pascakolonial,
4. Memahami segala aspek pascakolonial yang berhubungan dengan konsep identitas (hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan ambiguitas),
5. Menandai korpus dalam novel yang termasuk ke dalam aspek pascakolonial yang berhubungan dengan konsep identitas,
6. Mengkategorikan korpus ke dalam aspek pascakolonial yang berhubungan dengan konsep identitas,
7. Menganalisis korpus yang termasuk ke dalam aspek pascakolonial yang berhubungan dengan konsep identitas.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan kriteria analisis dalam penelitian,
2. Mereduksi data ke dalam peristiwa-peristiwa penting melalui pencarian hubungan kronologis dalam novel,
3. Menemukan kalimat-kalimat dalam korpus yang berhubungan dengan hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan ambiguitas,
4. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kalimat-kalimat korpus ke dalam tabel analisis data berdasarkan kriteria analisis,
5. Menganalisis dan menginterpretasikan data dalam novel berdasarkan kriteria analisis,
6. Menyimpulkan identitas kaum Indis yang terdapat dalam novel.

3.7 Kriteria Analisis Data

Untuk menganalisis data yang mengungkapkan identitas kaum indis dalam novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse, maka ditetapkan kriteria analisis data sebagai berikut :

1. **Mimikri**, *Mimikri* mengacu pada sikap yang meniru perilaku dan budaya-budaya kaum penjajah yang merupakan budaya Barat. Mimikri yang dimaksud adalah peniruan kebudayaan, perilaku, cara berpakaian, cara berpikir, serta bentuk bangunan bangsa Barat.

Contohnya, “ Di foto itu Louis Mijers tampak mengenakan setelan yang kala itu dianggap sangat modis, terbuat dari kain yang ringan dan lembut, tidak seperti jas tutup dari kain katun putih kaku yang merupakan pakaian sehari-hari ayahku dan rekan-rekannya sesama pegawai. Ia memakai topi panama dan bukan helm tropis seperti orang lain, dan sepatu Amerika dua warna.” (hlm 15)

2. **Ambivalensi**, *Ambivalensi* merupakan keadaan mendua yang ditunjukkan oleh perilaku yang bimbang dan selalu dalam keadaan terbelah, di satu pihak menginginkan tetapi di lain pihak menolak. Keadaan mendua tersebut merupakan perasaan yang selalu bertentangan antara kehendak dan kenyataan.

Contohnya, “Secara teori, orang tuaku mengerti dan menerima keinginan untuk merdeka, tapi mereka yakin bahwa keinginan seperti itu hanya dapat diwujudkan secara berangsur-angsur dan di bawah bimbingan dari ahli Negeri Belanda.” (hlm 50)

3. **Hibriditas**, *Hibriditas* merupakan persilangan dua buah budaya. Persilangan tersebut tidak hanya melahirkan budaya Barat yang ditiru pribumi, tetapi juga budaya pribumi yang ditiru oleh Barat. Keduanya saling bersinggungan. Hibriditas yang dimaksud adalah persilangan dua buah kebudayaan dapat berupa perilaku, cara berpakaian, dan cara berpikir, serta bentuk bangunan yang saling mempengaruhi.

Contohnya, “Di rumah Nyonya Mijers, paviliun yang dibuat seperti duplikat rumah induk, lengkap dengan serambi depan dan belakang, ditata sebagai ruang tamu. Aku merasa mendapat kehormatan karena boleh menginap di kamar yang besar itu, dengan tempat tidur berkelambu untuk dua orang”.
(hlm 20)

4. **Ambiguitas**, *Ambiguitas* merupakan ketaksaan atau ketidakjelasan sebuah perilaku yang dihasilkan dari proses mimikri. Perilaku atau keadaan yang tidak jelas itulah yang akan menimbulkan lebih dari satu tafsir. Ambiguitas merujuk pada perilaku, perasaan, ataupun keadaan yang serba ambigu dan tidak jelas.

Contohnya, “Bahwa Louis Mijers dan dia kakak-beradik tidak akan dipercaya siapa pun yang tidak mengenal mereka. Warna kulit kesat dan keluwesan ibunya menurun pada Louis, tapi Non berkulit gelap, dan dia kurus tanpa kesan anggun. Dia memakai gaun longgar setengah panjang yang biasanya berwarna putih dan bersandal, sehingga dia lebih mirip pelayan yang tingkatnya antara seorang pembantu rumah tangga dan seorang perawat, atau seorang kerabat

jauh yang jatuh miskin tapi senang membantu, yang diajak tinggal bersama keluarga Indo ini.” (hlm 17)

Dan untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan, data-data dituliskan dalam bentuk tabel terlampir :

Tabel 1 Tabel Hubungan Kronologis Kaum Indis dalam Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse

| No | Alur Kehidupan Dee (Tahun) | Paragraf | | | |
|----|--------------------------------|----------|-------------|------------|------------|
| | | Mimikri | Ambivalensi | Hibriditas | Ambiguitas |
| | | | | | |

Tabel 2 Analisis Identitas kaum Indis dalam Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse

| No | Data | Aspek Pascakolonial | | | | Analisis |
|----|------|---------------------|---|---|---|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | | | | | |

Keterangan :

1 : Mimikri

2: Ambivalensi

3: Hibriditas

4: Ambiguitas

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian hasil penelitian terhadap novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse yang berupa deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, interpretasi data penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse

Mata Kunci merupakan novel karangan Hella S. Haasse yang merupakan seorang penulis fiksi sejarah kawakan dari Negeri Belanda yang lahir di Batavia. Karya-karyanya merupakan karya klasik yang dikenal masyarakat Belanda selama beberapa generasi. Kehidupan masa kolonial Belanda di “Hindia” adalah topik yang selalu disentuhnya. Salah satu novelnya, *Oeroeg*, pernah difilmkan di Indonesia, dibintangi oleh Ayu Azhari dan Jose Rizal Manua.⁷⁵

Novel dengan judul *Oeroeg* tersebut mengambil latar tempat Hindia Belanda sebagai latar penceritaannya. Tema-tema kolonialisme Belanda tetap memainkan peran penting dalam sejumlah novelnya, seperti *Sleuteloog* (2000), yang mengangkat topik serupa *Oeroeg*: persahabatan antara anak-anak Belanda dan Indonesia asli.⁷⁶

Sleuteloog pertama kali diterbitkan oleh Em. Queriso’s Uitgeverij B.V., Amsterdam yang pada akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atas bantuan Kedutaan Besar Belanda yang saat ini dikenal dengan judul *Mata Kunci*.

⁷⁵ Hella S. Haasse, *Mata Kunci*, (Jakarta: Metafor Publishing, 2000), hlm. 205

⁷⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Hella_S._Haasse, diakses pada tanggal 27 April 2017

Mata Kunci merupakan salah satu novel bergenre Sastra Hindia Belanda yang menceritakan kehidupan orang-orang Indis yang berada diantara kehidupan bangsa Indonesia maupun masyarakat kolonial yang sedang menetap di Hindia Belanda, dan karena itu pun novel ini mengambil latar tempat di Hindia Belanda sebagai latar penceritaannya.

4.1.1 Ringkasan Novel

Mata Kunci adalah kisah Dee Mijers atau Mila Wychinska yang hidup di akhir zaman kolonial Belanda. Dituturkan oleh sahabatnya yang setia, Herma Warner. Herma menggali ingatan masa tuanya tentang Mila Wychinska untuk penelitian seorang wartawan yang bernama Bart Moorland. Bart Morland adalah seorang wartawan lepas yang sedang melakukan penelitian mengenai kegiatan aktivis Barat di bidang Hak asasi manusia dan pemeliharaan lingkungan hidup di Asia Tenggara.

Bart Morland mengirim sebuah surat kepada Herma untuk menanyakan satu nama yang ia sering dengar, yaitu Dee Mijers atau Mila Wychinska. Morland sering mendengar namanya itu sebagai seorang yang memainkan peranan penting dalam hubungan internasional berbagai negara khususnya di Asia Tenggara. Ia sudah lama mencari tahu tentang nama itu tapi tetap saja gagal, yang ia ketahui adalah Dee merupakan orang yang tampil sebagai pendukung kemerdekaan Indonesia. Ia mencari namanya di berbagai negeri tetapi tidak juga menemukan informasi tentangnya dengan banyak, yang ia dapati hanya sebuah nama Herma dan suaminya, oleh karena itu ia memberanikan diri untuk menuliskan surat kepada Herma orang yang paling dianggap mengetahui seluruh kehidupan Dee.

Herma tidak akan mengulang masa lalunya tanpa kedatangan surat itu. Akhirnya ia memulai pencariannya, mulai dari menggali seluruh ingatannya atau menemukan barang yang pernah menjadi saksi hidupnya untuk kemudian dituliskan kepada Bart Morland sebagai surat balasan.

Semua kenangan mengenai masa lalunya di tanah Hindia tersimpan dalam peti kayu eboni. Nyonya Warner, demikian panggilan Herma setelah menikah. Tetapi Nyonya Warner tidak menemukan kunci dari peti kayu tersebut. Nyonya Warner mulai menuliskan apa yang ia ingat tentang teman masa kecilnya itu. Ia mulai menggali ingatannya di usia yang sudah tidak muda.

Mila Wychinska atau Adele Mijers (Dee) berasal dari keluarga tuan tanah Muntingh yang berdarah campuran Indo dari pihak ayah dan Polandia dari pihak ibu. Nama Mila itu ia ubah untuk menghilangkan semua kaitan dengan Belanda dan Indo yang selama ini membelenggunya. Ia sangat lincah, kritis, dan berani, bahkan ia tak ragu untuk mencemooh orang lain, dan hal tersebut justru menjauhkan dirinya sebagai Indo kaum yang tertindas dan tak terlihat. Dee kecil sudah memperlihatkan bagaimana caranya menghadapi dunia. Tapi sebenarnya ia memakai topeng, bahkan di depan Herma sahabatnya itu. Ia tentu tidak akan bisa menyembunyikan bagaimana orang tetap tidak akan menerimanya secara utuh.

Sejak kecil Dee diasuh oleh neneknya yang sering dipanggil Nyonya Mijers dan bibinya, Aimee Mijers yang akrab dipanggil Non. Non agak berbeda dengan ayah Dee ataupun Nyonya Mijers, kulitnya lebih gelap dan penampilannya lebih mirip pribumi. Dee dan Herma dilahirkan di tahun 1920 di Batavia.

Ayah Dee bersahabat dengan Ayah Herma dan anak-anak mereka sering bermain bersama. Ibu Herma berasal dari keluarga Belanda yang sudah menetap di Batavia.

Tidak hanya bersahabat dengan Dee, Herma pun sangat dekat hubungannya dengan Non. Kedekatannya itu pun bermula pada kesukaan mereka berdua mengenai tanaman. Mereka merasakan obrolan yang sesuai jika bersama. Kedekatan itu semakin bertalian ketika Herma merasakan segala yang Non rasakan, salah satunya kebiasaan melihat makhluk halus yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Mereka berdua bisa melihat orang yang sudah meninggal, bahkan bisa mengetahui keadaan orang yang meninggal tersebut seperti apa.

Herma terus membalas surat dari Morland untuk memberikan informasi tentang kehidupan Dee dan orang yang berada disekitarnya. Walaupun ia tidak tahu apa sebenarnya yang ia harapkan dari Morland, tapi itu cukup menyenangkan hatinya dengan menggali seluruh ingatannya tentang dirinya dan sahabatnya itu. Bahkan tentang suaminya Taco dan kehidupan rumah tangganya pun tak ragu ia untuk membagi kepada Morland. Taco adalah seorang peneliti yang sedang meneliti seseorang yang bernama Rafael yang diduga sebagai penasihat Jan Pieterszoon Coen Gubernur Jendral VOC yang sangat masyhur namanya itu. Bahkan ia rela menyebrangi pulau demi pulau untuk mengetahui tentang keberadaan Rafael. Taco hanya berhasil mencapai titik tertentu dalam penelitiannya yakni mengetahui bahwa Rafael berada di Maluku.

Hari setelah ia menyelesaikan pencariannya yang membutuhkan waktu lama itu, ia masih bersedia untuk berbagi cerita pada Herma istrinya mengenai penderitaannya yang diculik dan disandera oleh pemberontak muslim Filipina yang menculik turis Barat demi mengincar tebusan uang.

Begitu pun dengan Nyonya Mijers yang menjadi salah seorang yang diceritakan oleh Herma kepada Morland dengan sangat detail. Nyonya Mijers ini merupakan nenek dari Dee yang memiliki sikap terhormat layaknya kaum bangsawan Eropa tetapi dalam dirinya tetapi ada nuansa pribumi yang tak bisa ditutupi. Gayanya yang sangat anggun dan selalu memperhatikan tingkah lakunya itu tentu membuat setiap orang mengaguminya walau sudah diusia renta. Matanya yang gelap dan kulitnya yang kuning langsung itu tentu berpihak pada Timur, tapi tidak dengan caranya memperlakukan dirinya dan orang disekitarnya dengan sangat anggun dan menampilkan sosok “lady”.

Berbeda dengan Ibu Herma yang hanya sekedar memerintah dan berbicara dengan pelayan ataupun koki dengan cara biasa, tetapi Nyonya Mijers memiliki ritual feodal yang tidak bisa dibantah, yakni mengumpulkan dan memerintah setiap pelayan dengan ramah, tidak tampak meninggikan suara, bijaksana, dan tetap menjaga jarak. Selama Herma berkunjung kerumah Nyonya Mijers untuk bertemu dengan Dee Ia tidak pernah menyinggung mengenai kebenaran keluarganya yang tergolong kaum Indis, Ia jauh dari kata tersebut dengan cara berpakaian dan perilaku yang sangat mulia itu, dan pantas jika Herma menjadikan ia sebagai Nyonya rumah terbaik.

Perbedaan gaya antara Ibu dan anak terlihat pada Nyonya Mijers dan Louis dengan cara memperlakukan kaum pribumi, ia sangat santun dalam memerintah pelayannya dan pelayannya sangat menaruh rasa hormat kepadanya karena sikapnya tersebut. Berbeda dengan Louis yang memerintah dengan nada kasar bahkan melebihi para Belanda totok.

Dalam *Mata Kunci*, sikap diskriminasi tidak hanya dialami oleh pribumi. Orang-orang yang berdarah campuran menjadi orang kelas dua. Lebih tinggi kedudukannya dari pribumi tetapi tidak akan menyamai orang Belanda 'Totok'. Namun apakah sifat Belanda 'Totok' semuanya superior? Tidak semua, karakter Herma dan Ibunya mewakili orang Belanda asli yang tidak merasa 'totok' dan tidak arogan. Ibu Herma mengatur pekerjaan sehari-hari para pelayan dalam suasana santai. Berbeda dengan Nyonya Mijers yang Indo malah mempunyai ritual para pembantu menghadap satu persatu sesuai dgn kedudukan mereka untuk menerima perintah.

Herma dilahirkan di Batavia, orangtuanya sadar akan perlawanan kaum pribumi khususnya kaum nasionalis Indonesia. Orangtua Herma tidak dapat dianggap sebagai totok Belanda yang angkuh, karena ayah dan Ibunya telah menyumbangkan suara mereka untuk kepentingan pribumi.

Kedekatan antara orangtua Herma dengan kaum pribumi tidak sampai disitu, karena mereka mempercayakan dua pelayan pribumi(Umar dan Idah) untuk mengatur dan menjaga anaknya selama mereka tidak ada. Dan nasihat serta solusi yang diberikan dua pelayan pribumi itu pun sangat didengarkan oleh keluarga mereka.

Walaupun terkadang itu tidak dimengerti oleh anaknya Herma dan Dee sahabatnya. Bagaimana mungkin tuan rumah dapat mendengarkan seluruh nasihat dari pelayannya. Tetapi hal itu terus terjadi sampai Herma beranjak remaja. Seluruh aturan mengenai boleh atau tidaknya melakukan sesuatu, diatur oleh Umar dan Idah.

Ketika Herma dan Dee terus merengek diceritakan mengenai keluarga Muntingh (Keluarga besar Nyonya Mijers), sampailah mereka pada sebuah pembicaraan mengenai Ibu Dee yakni Nadia Wychinska, Walaupun pertemuan Louise ayahnya dan Nadia itu merupakan pertemuan yang tidak diinginkan, tetapi Nadia tetap menjadi idola dari Dee yang bahkan sampai mengubah namanya sesuai dengan nama belakang Ibunya itu.

Nadia seorang penari yang berdarah Polandia itu tidak pernah bisa beradaptasi dengan kehidupan Indis dan tata cara kehidupan di rumah Nyonya Mijers. Ia tidak ingin anak seorang blasteran, ia sangat terkejut dengan kehidupan disana dan sampai Dee lahir pun sebagai anak yang tidak diharapkan tetap tidak mengubah keadaan. Dan sampai pada akhirnya ia melarikan diri entah pergi kemana dan meninggalkan kebencian dengan Nyonya Mijers dan segala aturannya. Walaupun demikian, dimata Dee sosok ibunya Nadia itu adalah sosok pahlawan yang memilih kebebasan dan telah menemukan kebusukan masyarakat kolonial pada saat itu. Ketika remaja Dee sudah mulai menunjukkan sikap kritisnya terhadap eksklusivitas masyarakat kolonial. Tidak hanya membenci segala aturan Nyonya Mijers, ia sangat membenci cara pandang orang diluar sana mengenai kehidupan Indo.

Walaupun Dee mempunyai darah eropa, ia tetap dipandang sebelah mata. Hal yang sama yang dijumpai oleh neneknya, Nyonya Mijers. Dee berpendapat rencana Pieter Erbeveld untuk menguasai pemerintahan kota Batavia dan mengangkat pribumi sebagai kepala penduduk adalah rencana bagus. Pieter Erbeveld juga seorang blasteran. Dee juga berubah. Itu yang dirasakan Herma atas sikap teman masa kecilnya.

Perubahan Dee itu dilatar belakangi dengan pertemuannya dengan orang pribumi bernama Sula Saleh, seorang pribumi yang berbeda dengan pribumi lain yang meniru gaya Eropa tetapi tetap masih berperilaku sopan dan tetap menundukkan kepalanya saat berbicara, tetapi tidak dengannya Ia selalu mendengakkan kepalanya kepada setiap orang. Begitupun kepada Herma, ia sangat tidak menyukainya dan Dee pun sadar akan hal itu.

Kehadiran Sula Saleh membawa perubahan yang besar bagi Dee. Dee mulai merahasiakan sesuatu dari sahabat lamanya Herma. Tidak hanya itu Dee mulai bergabung dengan gerakan mahasiswa bersama Sula Saleh, dan tentu itu mengusik hati Herma untuk mengetahuinya. Morland menduga bahwa Sula Saleh itu adalah keluarga dari Chairul Saleh pemimpin gerakan radikal pada saat detik-detik kemerdekaan Indonesia. Hal itu tidak terlalu dipikirkan oleh Herma, karena ada hal lain yang membingungkan hatinya , yakni kebencian Sula kepadanya yang selalu dilihat dan dianggapnya sebagai Belanda totok. Pertemuan rahasia itu selalu terjadi antara Dee dan perkumpulannya saat itu. Dan jarak pun semakin menjauhkan antara Herma dan Dee.

Suatu ketika Dee menangis menderu karena ditinggal oleh Ayahnya yang ingin mencari kebebasan dan kesamarataan yang selama ini tidak dimilikinya, ia pergi ke Brazil tempat yang dipercaya akan mengabulkan keinginannya itu. Dee marah, bukan karena ditinggal oleh ayahnya, tetapi bertanya mengapa ia tidak diajak turut serta, ia sudah mulai lelah dengan semua. Bahkan kepada Herma ia sangat meledak-ledak ucapannya "*Kamu tidak tahu apa-apa, kamu berkulit putih! Seandainya kamu punya kakak lelaki, kamu pikir dia boleh menikah dengan aku atau orang tuamu akan memperbolehkan kamu bersahabat dengan anak laki-laki Indo?*".

Semenjak Dee berteman dengan gadis pribumi Sulawati Saleh, persahabatan antara Herma dan Dee renggang. Dee memilih tidak melanjutkan pendidikannya ke Universitas. Ia mencibir Universitas yang dinilainya sebagai lembaga 'elite', dimana orang totok intelektual disiapkan untuk pekerjaan top di Hindia. Pendudukan Jepang terhadap Hindia Belanda berdampak pada masing-masing keluarga Herma dan Dee. Keluarga mereka bercerai berai. Herma kehilangan ibunya. Nyonya Meijers masuk ke kamp interniran Jepang. Dee mengganti namanya menjadi Mila Wychinska, memakai nama keluarga Polandia dari pihak ibunya. Non yang kulitnya serupa dengan pribumi lolos dari interniran. Herma menikah dengan Taco Tadema dan pindah ke negeri Belanda, tanah leluhurnya. Hubungan dengan Dee nyaris nihil komunikasi.

Ketika Herma kembali ke Jakarta, ia terus mencari informasi tentang keberadaan Dee, bahkan ke Non orang yang paling dekatnya yang kini sudah menjadi warga negara Indonesia.

Non tinggal dengan Neng dan Budi yang menghabiskan kehidupannya untuk berjuang mencari makan untuk kehidupannya. Herma terus menanyakan keberadaan Dee sahabatnya itu tetapi Non selalu memalingkan pembicaraan setiap Herma menanyakan hal yang sama. Sampai pada akhirnya ia berhasil mengatur pertemuan antara Dee dan Herma. Pertemuan itu sangat singkat dan terjadi di sebuah hotel dan kemudian Dee pergi lagi.

Setelah lama dari kejadian itu Herma tidak sengaja bertemu dengan Non yang telah berubah menjadi Hajjah Syarifa yang menandakan bahwa ia telah memeluk agama Islam. Mereka masih membicarakan topik yang sama, yakni keberadaan Dee yang diketahuinya saat ini telah aktif berpropaganda dalam pergerakan Nasakom. Fakta bahwa Dee terus berpihak kepada orang yang terdiskriminasi itu adalah benar, sampai pada pemerintahan Soeharto ia hampir mendapatkan ajalnya karena membela orang Cina dan dianggap berpihak pada Beijing.

Sampai pada tahun 1964 Herma dan Taco yang sedang melakukan perjalanan ke Paris bertemu dengan Dee. Pertemuan itu diawali dengan bertemunya Taco dan Dee yang tidak sengaja bertemu di sebuah pusat perbelanjaan, mereka sangat akrab bahkan mengeluarkan nada menggoda yang tidak bisa Herma dapatkan dari Dee dan suaminya itu sendiri. Segala pertanyaan muncul dalam benaknya ketika mendapat surat dukacita dari Amerika. Pertanyaan seputar hubungan antara Taco dan Dee, ada apa diantara mereka selama ini yang tidak diketahuinya, hal itu sangat menyakitkan baginya setelah mengingat perlakuan kasar Dee kepadanya merupakan sebuah dugaan kecemburuan.

Dan pada saat itu pun ia mengingat perkataan Non yang tidak boleh mempercayai Dee. Ia bukanlah orang yang berpendirian tetap, pertanyaan tersebut menyiksa batin Herma

Ketika 1976 Herma memutuskan untuk ke Jakarta dan menemui Non, ia sangat terkejut dengan berita yang ia dapatkan. Non atau Hajjah syarifa dituduh sebagai provokator dalam sebuah demonstrasi rezim Soeharto bersama aktivis perempuan Islam lainnya, tetapi foto yang ditunjukkan oleh pegawai yang memberitakan hal itu adalah bukan Non atau hajjah Syarifa, yang dilihatnya adalah sosok Dee yang menyamar sebagai Non atau hajjah Syarifa. Herma sangat yakin dengan dugaanya karena Dee selalu berada pada kaum yang terdiskriminasi dan berusaha membelanya, tetapi Non tidak akan mampu untuk melakukannya.

Satu hal lagi yang membuat hati Herma sakit ialah kehilangan Non yang sudah sangat dekat dengannya, dan hilangnya Non tersebut bisa diduga ada campur tangan Dee. Sejak itu ia berhenti untuk mencari tahu keberadaan Non dan Dee. Dan ia pun menyudahi surat-menyurat dengan Bort Morland mengenai kehidupan Dee yang sangat misterius, bututh kebebasan, dan harkat yang tinggi.

4.2 Analisis Data Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse

Analisis data novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse meliputi analisis data mimikri, analisis data ambivalensi, analisis data hibriditas, dan analisis data ambiguitas.

4.2.1 Analisis Data Mimikri

Novel *Mata Kunci* memperlihatkan tindakan meniru yang disebut Bhabha sebagai mimikri yang terdapat dalam teks pascakolonial. Perilaku meniru tersebut dilakukan kaum terjajah yang meniru kaum penjajah dengan tujuan untuk melakukan perlawanan. Perilaku mimikri tersebut terlihat dalam novel ini yang ditunjukkan oleh setiap tokoh Indis yang merupakan representasi kaum terjajah yang meniru kehidupan kaum kolonial. Selain ditunjukkan sebagai salah satu bentuk perlawanan, bentuk peniruan yang dilakukan oleh kaum Indis ini pun juga diakibatkan karena kebutuhan akan “tempat” bagi para golongannya.

Meniru kaum kolonial adalah salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi kaum Indis di lingkungan sosial Batavia yang terdiri atas golongan pribumi dan Eropa. Ketidakmapanan identitas yang dimiliki oleh kaum Indis ini mempengaruhi mereka untuk melakukan berbagai macam peniruan terhadap perilaku, berpakaian, ataupun budaya bangsa kolonial. Kejadian-kejadian tersebut dapat terlihat dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Mata Kunci*. Kutipan-kutipan tersebut disusun berdasarkan urutan peristiwa mimikri yang terjadi di awal kehidupan kaum Indis sampai dengan akhir kehidupan kaum Indis di Batavia. Kutipan-kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang dapat menggambarkan perilaku mimikri yang telah teridentifikasi:

Kaum Indis yang mendiami wilayah Batavia sejak abad ke 17 ini tentunya sedikit banyak memiliki berbagai macam referensi dan pengetahuan mereka mengenai cara orang-orang Barat dalam menunjukkan eksistensinya di

lingkungan sekitar. Kutipan di bawah ini menunjukkan peniruan berpakaian asing yang terlihat pada seorang pelayan:

...gelas diangkat tinggi, serbet terlihat kusut di samping piring-piring, dua deretan wajah tamu yang jelas kurang kenyang dan puas, semua tertawa menghadap pemotret; di latar belakang *sederett pelayan yang mengenakan kain dan jas tutup* , membawa pring penuh buah-buahan. (hlm 63)

Kutipan di atas menggambarkan peniruan cara berpakaian asing yang terlihat pada keluarga Lamournie de Pourthie yang merupakan orang tua dari Nyonya Mijers, dalam potret yang digambarkan oleh Herma tersebut terlihat para pelayan yang dipakaikan seragam pelayan dengan jas tutup. Kain dan jas tutup bagi seorang pelayan tentunya hanya dapat dilihat dari seseorang yang tergolong kaum bangsawan saja, tetapi potret ini terlihat dari keluarga Nyonya Mijers yang tergolong ke dalam kaum Indo. Oleh karena itu, cara berpakaian seperti ini menggambarkan peniruan keluarga Mijers pada budaya Barat.

Keluarga Muntingh yang mendiami wilayah Batavia sejak abad ke 17 melahirkan sebuah generasi keluarga Indis yakni keluarga Nyonya Mijers. Pengaruh gaya Barat yang sudah dilahirkan oleh keluarga Muntingh membuat keluarga Mijers ini ikut mengadopsi peniruan gaya Barat dengan cara meniru bentuk bangunan dan terlihat pada kutipan:

Kami melihat gedung itu melalui matanya: *selasar-selasar luas berlantai marmer, ruang penerimaan tamu berbentuk oval dengan pilar-pilar Korintia, perabot bergaya empire Perancis, lampu-lampu gantung kristal...*(hlm 73)

Nyonya Mijers sempat merasakan kekayaan menjadi seorang istri Jendral bernama Johans Mijers sebelum akhirnya ia terpaksa kembali ke rumah tua kediaman keluarga Muntingh karena suaminya sakit lalu meninggal dunia.

Kehidupan mewah yang sempat ia rasakan itu sangat menggambarkan kehidupan istana yang serba kemewahan, hal itu ditandai dari kutipan di atas yang menggambarkan arsitektur rumah yang bergaya Eropa.

Sebagai salah satu kaum Indis yang menjadi sorotan utama dalam novel, keluarga ini melakukan banyak imitasi terhadap berbagai gaya Barat untuk dapat menemukan “tempat” yang pantas untuk mereka. Salah satu usaha tersebut juga diperlihatkan ia dan anaknya Louis pada kutipan berikut :

Sebagai putri Lamorni de Pourthie *ia dan Louis menikmati pendidikan Eropa yang saksama* termasuk dua tahun ‘finishing school’ di Lausanne, Swiss. (hlm 38)

Nyonya Mijers dan Louis merupakan keturunan keluarga Muntingh yang memiliki asal-usul keluarga dari pernikahan campuran antara pribumi dan Eropa. Lamornie de Pourthie merupakan bangswan kaya raya yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan dan menetap di Batavia sebagai golongan Indo. Sebagai kaum yang terpinggirkan dari silsilahnya, Nyonya Mijers dan Louis tetap mendapatkan pendidikan yang sangat baik dari keluarganya.

Hal itu dibuktikan dengan kepiawaian Nyonya Mijers dalam mengurus berbagai hal yang ada di Batavia yang sudah dijelaskan pada kutipan-kutipan sebelumnya. Louis walau memiliki perangai yang sangat angkuh tetapi ia juga mengenyam pendidikan tinggi, sebagai kaum Indis keluarga ini masih terbilang cukup mengadopsi budaya Barat yang sebenarnya sudah lama ditinggalkan yang ditunjukkan dari kebiasaan untuk mengenyam pendidikan tinggi.

Tidak hanya perilaku dan cara berpandangan Louis yang menampakkan gaya Barat, tetapi cara berpakaian pun ia tunjukkan dengan cara berpakaian yang condong ke gaya Barat, seperti dalam kutipan berikut:

Di foto itu Louis Mijers tampak *mengenakan setelan yang kala itu dianggap sangat modis*, terbuat dari kain yang ringan dan lembut, *tidak seperti jas tutup dari kain katun putih kaku yang merupakan pakaian sehari-hari ayahku dan rekan-rekannya sesama pegawai. Ia memakai topi panama dan bukan helm tropis seperti orang lain, dan sepatu Amerika dua warna*. (hlm 15)

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan cara berpakaian Louis di sebuah potret yang dilihat oleh Herma yang berbeda dan tidak lumrah dalam perkumpulannya itu, pada saat orang-orang mengenakan pakaian keseharian yang lumrah seperti ayahnya, tetapi Louis sudah tampil layaknya orang yang paling modis dalam pergaulannya. Dan hal tersebut menunjukkan sikap Louis yang sangat mengadopsi gaya dan *fashion* Barat dibanding dengan orang perkumpulannya. Dari cara berpakaian yang telah menjadi “orang lain” disekitarnya tersebut menunjukkan bahwa Louis merupakan pribadi yang berbeda dengan prasangka-prasangka umum yang ada pada saat itu khususnya dalam hal berpakaian.

Mimikri yang terjadi pada saat abad ke- 17 hingga awal abad ke- 19 itu membawa pengaruh yang besar pada keluarga Nyonya Mijers sampai dengan kelahiran Dee dan Herma di Batavia. Keadaan kaum Indis pada saat Herma dan Dee kecil hingga remaja menunjukkan banyaknya peniruan atau mimikri yang dilakukan oleh kaum Indis untuk mempertahankan “tempat” untuk keberadaan mereka di lingkungan sosial Batavia.

Keluarga Nyonya Mijers yang paling mendapatkan pengaruh besar dari keluarga Muntingh yang telah lebih dulu melakukan mimikri terhadap bangsa kolonial telah banyak melakukan peniruan. Peniruan yang dilakukan pada bentuk bangunan rumah digambarkan oleh Herma melalui kutipan berikut :

Rumah itu di mataku adalah istana, dengan deretan pilar putih di serambi depan dan belakang, dan lantai marmer yang mengilap bagaikan cermin. (hlm 16)

Kutipan tersebut memperlihatkan kemewahan sebuah rumah yang dimiliki oleh Nyonya Mijers. Nyonya Mijers tinggal di Batavia bersama golongan pribumi dan kaum kolonial, rumah tersebut tentunya tampak berbeda dengan rumah pada umumnya yang dimiliki oleh para pribumi, dan untuk kaum Indis pun rumah tersebut sangat tampak luar biasa, hal itu ditunjukkan melalui kekaguman Herma ketika melihat rumah Nyonya Mijers. Dan jika dilihat dari segi bentuk bangunan yang menyerupai istana dengan deretan pilar serta marmer maka rumah itu sangat condong meniru gaya Eropa.

Sebagai seseorang yang berusaha mendapatkan “tempat” bagi identitasnya di tengah berbagai golongan masyarakat Nyonya Mijers dan keluarganya berupaya membentuk pribadinya sebagai orang yang memiliki cara pandang Barat dan dan seringkali ditunjukkan melalui kutipan berikut :

Louis dan Ibunya punya cara memandang yang angkuh, dengan kekhasan masing-masing. Louis menantang dan penuh percaya diri, ibunya anggun dan menjaga jarak, tetapi mata Non seperti genangan air hitam. (hlm 17)

Dalam kutipan tersebut jelas menggambarkan sikap kaum kolonial yang melekat pada diri Louis dan Nyonya Mijers, Louis memiliki perangai yang angkuh dan sering merendahkan orang lain terutama pada kaum pribumi dan

golongannya sendiri. Sedangkan Nyonya Mijers memiliki sikap yang anggun dan berpendidikan selayaknya kaum yang berpendidikan tinggi tetapi tetap menjaga jarak. Keduanya mengadopsi cara pandang khas Barat yang dijadikan sebagai upaya untuk memantapkan “tempat” sebagai tuan rumah di kediamannya. Hal ini terjadi juga pada orang tua Herma dalam kutipan di bawah ini:

Di rumah aku tidak berani menceritakan kejadian itu, *karena aku tahu bahwa orang tuaku akan menertawaku*. Hantu dan haji putih adalah unsur baku cerita rakyat Indis. Aku tak mau mereka menyalahkan Non. (hlm 23)

Kutipan diatas memperlihatkan perilaku orang tua Herma yang akan mentertawainya apabila ia menceritakan suatu cerita mengenai makhluk halus dan semacamnya itu yang merupakan unsur cerita baku kaum pribumi dan kaum Indis. Perilaku tersebut menggambarkan cara berperilaku kaum kolonial yang sudah tidak percaya dengan hal-hal yang tidak berdasar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya. Mimikri tersebut dilakukan oleh Kedua orang tua Herma dan sudah dapat diprediksi oleh Herma sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa Herma pun memiliki cara berpikir yang sama dengan kedua orang tuanya tersebut.

Cara berpikir Herma yang selalu melibatkan perasaanya itu juga ia tunjukkan dengan kekagumannya terhadap Nyonya Mijers yang selalu memperhatikan penampilannya dan terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Aku terutama terpesona *melihat banyaknya gelang emas tipis yang tampak gemerlapan di balik lengan panjang dari gaun voal yang dipakainya, yang berdentinga setiap kali dia menggerakan tangan*. (hlm 34)

Pada kutipan tersebut memperlihatkan banyaknya perhiasan yang dipakai oleh Nyonya Mijers yang terlihat saat ia menggerakkan tangan semua perhiasan tersebut saling berdentingan hal itu menandakan bahwa perhiasan yang dipakainya sangat banyak dan tentunya menandakan bahwa Nyonya Mijers selalu hidup dengan gaya kemewahan yang ia adopsi dari gaya hidup bangsa Barat.

Selanjutnya,

Sepanas apapun cuacanya ia selalu memakai kaus kaki dan sepatu tertutup. (hlm 34)

Nyonya Mijers selalu mengatur gaya hidup dan berpakaian yang tertata dalam kesehariannya. Pada kutipan sebelumnya pun telah disebutkan bahwa ia sangat mengagumi cara berpakaian dan segala tindak tanduk yang diperlihatkan oleh seorang “lady” dan pada kutipan di atas memperlihatkan Nyonya Mijers yang selalu tidak melepaskan kaus kakinya walaupun cuaca di sekelilingnya sedang panas, serta selalu memakai sepatu yang tertutup. Hal itu tentunya bersebrangan dengan kebiasaan orang-orang di sekitarnya khususnya bangsa pribumi yang tidak memperhatikan hal tersebut. Dan tentunya gaya seperti ini ia adopsi dari kebiasaan bangsa kolonial/Barat.

Kutipan selanjutnya pun menggambarkan dengan jelas kemewahan yang selalu ditampilkan oleh Nyonya Mijers :

Jika menerima tamu atau berkunjung ke rumah orang lain, ia mengenakan gaun yang anggun, warna dan potongannya tidak mencolok, tapi ia memakai perhiasan berlian mahal di telinga dan jemarinya. (hlm 35)

Kutipan tersebut juga menunjukkan hal yang sama pada kutipan sebelumnya, Nyonya Mijers memiliki kebiasaan memakai perhiasan mewah dan tidak hanya itu ketika ia sedang berada di dalam rumah ia membedakan gaya busananya dengan saat ia berada di luar rumah. Cara berpakaian yang selalu teratur tersebut diperlihatkan Nyonya Mijers yang menunjukkan perilaku mimikri gaya berpakaian bangsa Barat. Kutipan berikut ini pun menunjukan sosok Nyonya Mijers yang tampil sebagai *mimic man* dari cara berpakaian bangsa Barat:

*Ia mengenakan gaun putih, potongan dada yang tidak terlalu rendah dan lengan baju yang mengembang di bahunya...
...Tangan yang satu memegang kipas, yang lain sapu tangan renda. Itulah mempelai putri ideal untuk pria yang berharap satu saat bisa memperoleh jabatan di Istana Buitenzorg. (hlm 36)*

Kutipan tersebut menggambarkan cara berpakaian Nyonya Mijers yang berada dalam sebuah potret keluarga, pada saat memakai gaun tersebut Nyonya Mijers masih berusia 18 tahun dan dilukis sehari sebelum pernikahannya dengan Letnan angkatan laut kelas satu Johannes Mijers. Hal tersebut menyiratkan bahwa sejak Nyonya Mijers masih berusia belia pun ia sudah memiliki gaya berbusana yang sangat anggun. Bahkan layaknya seorang putri ideal untuk pangeran di Istana Buitenzorg(Bogor). Hal tersebut dirasa tidak berlebihan karena keanggunan Nyonya Mijers yang mampu melampaui gadis seusia dirinya di lingkungan kaum peranakan. Keelokan dan status mantan dari seorang bangsawan melahirkan dirinya menjadi pribadi yang sangat percaya diri khas seperti kaum Barat dan ditunjukkan oleh kutipan berikut :

Pandangannya penuh percaya diri, kepalanya terangkat megah, dimahkotai sanggul berbentuk bulat. Tangan yang satu memegang kipas, yang lain sapu tangan renda. Itulah mempelai putri ideal untuk pria yang berharap satu saat bisa memperoleh jabatan di Istana Buitenzorg. (hlm 36)

Nyonya Mijers merupakan salah seorang keturunan Indis yang berasal dari keluarga Muntingh yang memiliki silsilah keluarga perkawinan silang antara Eropa dengan pribumi, oleh karena itu keluarga ini termasuk golongan Indis. Tetapi sikap yang begitu anggun yang diperlihatkan oleh Nyonya Mijers memperlihatkan caranya meniru segala bentuk perilaku yang condong ke pandangan kaum Barat yakni anggun dan penuh percaya diri. Dalam kutipan tersebut Nyonya Mijers terlihat anggun dalam sebuah potret keluarga. Dan cara Nyonya Mijers justru tidak memperlihatkan ia sebagai kaum Indis yang dipandang rendah melainkan terlihat seperti kaum kolonial yang memegang teguh cara berperilaku kaum kolonial.

Louis sebagai anak laki-laki dari Nyonya Mijers yang memiliki pandangan jauh ke depan pun memiliki perangai khas orang Barat dengan segala nada merendahkan seperti kutipan di bawah ini :

Juga Louis bisa dengan nada merendahkan membicarakan 'sinyo' dan 'kacang', sebutan untuk laki-laki Indo, dengan tekanan yang menurutku kadang dibuat setengahnya untuk memamerkan superioritas, setengahnya lagi untuk memperolok diri sendiri. (hlm 37)

Kutipan tersebut memperlihatkan perangai Louis yang sangat merendahkan kaum Indis yang notabene merupakan golongannya sendiri, ia tidak ingin berada dan termasuk golongan mereka, tapi yang terjadi adalah Louis mencemooh golongan kaum Indis dan tetap ingin memperlihatkan superioritasnya dibanding kaum yang dianggapnya rendah. Sikap tersebut merupakan sikap kaum kolonial yang selalu menganggap rendah kaum yang dianggap sebagai kaum tertinggal.

Louis memiliki pandangan angkuh dan sering mencemooh seperti bangsa kolonial, sedangkan Nyonya Mijers memiliki percaya diri dan kewibawaan yang ia adopsi dari bangsa kolonial. Perbedaan pola peniruan antara Louis dan Nyonya Mijers dikarenakan cara bersosialisasi yang berbeda antara keduanya, dan hal itu disebabkan karena Nyonya Mijers memiliki banyak kegiatan di Batavia dan cenderung tidak memilih-milih golongan dalam pergaulannya.

Maka peniruan yang dilakukan oleh Nyonya Mijers sedikit bercampur dengan berbagai adat yang ada di lingkungan Batavia. Kutipan selanjutnya menggambarkan pergaulan Nyonya Mijers di Batavia:

Ibuku yang mengenalnya di lingkungan perkumpulan wanita di Batavia selalu membicarakannya dengan penuh rasa kagum karena pengetahuan, dan kebijaksanaan, dan selera baik yang ditunjukkan Nyonya Mijers saat mengurus catering dan dekorasi bazar dan banyak lagi kegiatan lain yang biasanya untuk amal. (hlm 38)

Kutipan tersebut memperlihatkan kepandaian dan ketangkasan Nyonya Mijers dalam mengatur beberapa kegiatan yang ada di lingkungannya. Sikap tersebut digambarkan oleh Ibu dari Herma yang senantiasa mendampingi Nyonya Mijers dalam setiap kegiatannya. Kepandaian dan ketangkasan tersebut sangat diingat dan dikagumi oleh Ibu dari Herma, selernya yang tidak dapat dipandang sebelah mata itu terlihat dari berbagai kegiatan yang Ia tangani. Kepandaiannya itu memang didapati dari pendidikan yang sangat baik. Perbedaan cara bersikap di tengah berbagai golongan masyarakat didasarkan pada pandangan Nyonya Mijers yang ingin mendapatkan tempat di tengah ketidakadilan sedangkan Louis yang tidak peduli dengan identitasnya ditempatkan, pandangannya hanya bertumpu pada satu tujuan yakni kebebasan.

Perbedaan tersebut semakin jelas ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

Perbedaan gaya antara ibu dan anak tampak terutama dalam nada dan sikap mereka kepada orang pribumi. Nyonya Mijers senantiasa bersedia melibatkan diri secara intens dengan suka duka pelayan-pelayannya. Mereka mempunyai rasa hormat yang besar kepadanya, dan minta nasihatnya dalam semua maslaah dan kesulitan mereka...
Sebaliknya Louis membentak memerintah seakan melebihi arogansi orang Belanda totok.(hlm 38)

Dalam kutipan tersebut terlihat perbedaan gaya dan cara memperlakukan orang pribumi di kalangan mereka para kaum Indis Nyonya Mijers terlihat sedikit lebih “beradab” walaupun tetap menjaga jarak, dibandingkan dengan Louis yang memiliki arogansi seperti layaknya Belanda totok bahkan melebihinya. Dalam memperlakukan kaum Indis yang sebenarnya adalah kaumnya, Louis sudah kehilangan rasa hormat terhadap mereka apalagi dengan kaum pribumi. Perbedaan tersebut memang terlihat karena Nyonya Mijers lebih sering terlibat secara aktif di berbagai kegiatan amal di Hindia Belanda, sedangkan Louis hanya anak yang tidak ingin disebut sebagai kaum Indis yang tidak terlihat.

Pandangan Louis yang begitu berbeda dengan para Indis lainnya ini membuat ia terus melakukan peniruan terhadap adab Barat yang sangat dibanggakannya. Rasa bangga atas dirinya yang melampaui orang disekitarnya itu terdapat dala kutipan di bawah ini :

Menurut penuturan ayahku, *dia merasa dirinya ‘hijau’* dibandingkan dengan pria muda seusia dia itu, yang memakai pakian gaya Inggris yang dijahit khusus, *bertingkah laku acuh, tapi pandai bergaul, yang jelas lebih banyak pengalaman hidupnya...*
...Louis menjaganya dan memperkenalkan masyarakat kolonial kepadanya. Mereka bermain kartu dan biliar bersama-sama di ruang santai dan bercakap-cakap sambil berjalan sepanjang dek atas (hlm 42)

Dalam kutipan diatas pun dijelaskan sikap atau perilaku Louis yang memiliki kepercayaan diri sangat besar terhadap dirinya dibandingkan dnegan orang yang disekelilingnya, terlihat pula menurut penuturan Ayah Herma kepada

Herma Louis pun senantiasa mengadopsi seluruh gaya bangsa kolonial pada saat itu, dan melalui Louis pula ayahnya menjadi kenal dengan bangsa kolonial pada saat itu. Kemewahan yang diperlihatkan oleh Louis kepada sahabatnya itu dirasakan pula oleh Herma yang ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini :

Kalau kami naar boven, ke gunung, malam Minggu kami menginap di hotel yang cukup mewah. Itu memang keinginannya, Aku yakin dialah yang membiayai semua darmawisata kami. Dee dan aku menikmati kolam renang dan kami boleh menginap berdua saja di pavillium terpisah, dengan kamar mandi sendiri, lengkap dengan beranda untuk makan pagi dan minum teh sore yang diantar kepada kami seakan-akan kami sudah dewasa. (hlm 45)

Keluarga Herma dan keluarga Dee memang dekat kekerabatannya, tidak hanya pada hubungan yang diperlihatkan oleh Louis dan kedua orangtuanya, Dee dan Herma pun sangat dekat hubungannya. Louis sering mengajak keluarga Herma untuk sekedar menikmati keindahan alam yang terdapat di Indonesia ini, bersama mereka Louis seringkali menyuguhkan kehidupan mewah seakan ia lah pemilik tanah di daerahnya. Hal tersebut nampak bahwa Louis memiliki gaya hidup yang mewah dan kebarat-baratan. Keinginannya untuk selalu tidak terlihat sebagai kaum Indo yang payah sangat ditunjukkan melalui kehidupannya yang *glamour*.

Kehidupan dan tata cara Barat tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh Louis kepada Ayah Herma saja, tetapi meniru gaya Barat tersebut juga dilakukan oleh Ayah Herma yang nampak pada kutipan berikut :

Demikian juga aku tak tahu harus melihat ke arah mana kalau ayahku, dihadapanku, memetik jarinya harus memanggil seorang bawahan pribumi. Ia melakukan itu karena menurut aku, karena ia tidak tahu itu salah, tanpa maksud merendahkan atau menghina karena sudah berabad-abad merupakan kebiasaan para 'tuan' yang diikutinya ketika tiba di Belanda. (hlm 52)

Kutipan tersebut memperlihatkan cara bersikap Ayah Herma kepada bawahan pribumi layaknya kaum kolonial yang menjadi tuan di negerinya tersebut. Walaupun menurut Herma hal itu dilakukan dibawah kesadaran ayahnya, dengan tanpa maksud merendahkan tetapi hal itu telah menjadi suatu hal yang lumrah dan senantiasa diikuti oleh Ayah Herma sejak tinggal di negeri Belanda. Peniruan tersebut dilakukan atas dasar pengalamannya melihat para “tuan” yang sudah melakukannya berabad-abad lamanya.

Keluarga Herma yang yang menetap di Batavia sejak Herma dilahirkan membuat keluarga ini juga sedikit terpengaruh dan mengadopsi arsitektur ruma dengan gaya Barat yang sangat disukai oleh Dee. Sama halnya seperti Louis Dee pun memiliki pandangan dengan arah berpikir gaya Barat yang nampak pada kutipan di bawah ini:

Aku tidak pernah paham mengapa dia lebih menyukai rumah kami, daerah perumahan baru dengan vila-vila gaya Barat yang semua berbentuk sama, dengan halaman yang masih kosong dan tidak berpohon, daripada kamar-kamar berlantai marmer di rumah neneknya. (hlm 76)

Dee memang tidak nyaman dengan kehidupan yang dijalannya di rumah besar Nyonya Mijers dan dengan segala aturan yang membelenggunya. Termasuk dengan kenyamanannya berada dalam suatu bentuk bangunan. Dalam kutipan tersebut jelas Dee lebih menyukai rumah Herma dibanding dengan rumah Nyonya Mijers yang dipenuhi dengan segala arsitektur campuran Indo dan Belanda. Sikap untuk condong ke gaya Barat ditunjukkan melalui cara menyukai bentuk bangunan yang memiliki arsitektur Barat.

Kesenangan Dee terhadap arsitektur gaya Barat yang dimiliki oleh Herma pun juga didasari oleh ketidaksenangan ia berada di dalam rumahnya akibat dari segala peraturan Nyonya Mijers yang membelenggunya. Hanya beberapa kegiatan yang dilakukan di rumahnya bersama Herma dan terkadang juga dengan Louis. Kegiatan tersebut juga masih mencerminkan peniruan gaya Barat yang nampak pada kutipan berikut :

Jika Louis sedang di rumah (hal ini tidak sering terjadi) dia memutar piringan hitam dengan musik jazz di kamarnya, dan kaki Dee dan aku menari-nari di bawah meja mengikuti irama Tiger Rag dan Broadway Lullaby. (hlm 77)

Louis memang memiliki gaya Barat yang sangat kental dibandingkan dengan tokoh Indis lain di dalam cerita, termasuk dengan kesukaannya terhadap lagu-lagu Barat, kebiasaan memutar piringan hitam ini pun menjadi salah satu tanda bahwa ia telah melakukan mimikri terhadap jenis lagu yang berasal dari Barat. Tidak hanya Louis, Dee dan Herma pun terlihat ikut menikmati alunan lagu yang di mainkan oleh piringan hitam Louis, tidak ada tanda ketidaksukaan mereka terhadap jenis musik ini menandakan mereka jug amemiliki gaya yang sama seperti Louis. Tidak hanya musik dan jenis lagu Barat Louis pun memiliki selera perempuan yang serupa dengan artis cantik dari Barat yang diidolakannya yang digambarkan melalui kutipan di bawah ini :

Dia paling suka artis-artis cantik dan anggun seperti Joan Crawford dan Marlene Dietrich . Meskipun berpakaian aneh dan berpose berlebihan, Nadia Wychinska menyinarkan aura yang mirip dengan mereka. (hlm 81)

Kutipan tersebut memperlihatkan kekaguman Louis terhadap wanita yang anggun dan berparas cantik seperti artis yang disebutkan namanya itu.

Kekaguman Louis pada wanita seperti itu pun ia perhatikan dengan menikahi Nadia Wychinska yang merupakan ibu sah dari Dee. Walaupun mendapat berbagai tentangan dari berbagai pihak karena latar belakang Nadia yang dikenal sebagai penari latar, tetapi Louis tetap jatuh pada pilihannya tersebut. Kekaguman Louis pada wanita dengan ciri-ciri tersebut pula semakin menunjukkan sikapnya yang sangat mengadopsi budaya Barat. Tentangan yang sangat jelas diperlihatkan oleh Nyonya Mijers terhadap Louis yang menikahi Nadia tersebut didasarkan karena berbagai aturan kesopanan yang tidak terdapat di dalam diri Nadia. Pandangannya yang selalu taat pada aturan kesopanan seorang bangsawan itu juga diperlihatkannya kepada Dee dalam kutipan di bawah ini :

Ade, duduk yang sopan,: katanya tiba-tiba. *“Kalau kamu duduk seperti itu, kamu bukan seorang ‘lady’.* (hlm 83)

Dengan keanggunan dan kebangsawanan yang dimiliki Nyonya Mijers ia memperlakukan setiap orang di rumahnya termasuk Dee dengan aturan-aturan adat kebangsawanan yang ia pegang teguh dalam hidupnya, termasuk juga dalam cara duduk seperti dalam kutipan diatas. Dalam kutipan tersebut memperlihatkan kemarahannya dengan Dee yang selalu memberontak dengan segala aturan yang ada di dalam rumahnya itu. Kendati Dee yang tidak pernah ingin menuruti segala aturannya, ia tetap berpegang teguh dengan adat dan kebiasaan kaum Barat yang selalu teratur.

Louis yang sama mengadopsi cara bangsa Barat seperti Nyonya Mijers tidak membuatnya menaati segala aturan kesopanan yang telah ditunjukkan oleh Nyonya Mijers terhadap anggota keluarganya.

Hal itu terlihat dari gaya mencemooh terhadap setiap orang bahkan kepada Herma anak dari kerabatnya sendiri yang ditunjukkan pada kutipan berikut :

...“Anak ini rupanya begitu bersih. Begitu manis. Tidak ada satu pun noda yang melekat padanya. *Jiwamu pasti tidak seperti wajahmu ! Ayo mengakulah, kenakalan apa yang diam-diam kau lakukan?*” (hlm 141)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Louis yang mencemooh Herma semasa ia kecil. Herma merupakan anak yang begitu manis dan bersih dan hal tersebut menjadi salah satu alasan Louis mencemoohnya, ia menggoda identitas kulit putih yang dimiliki oleh Herma. Sikap Louis yang begitu merendahkan setiap orang dihadapannya menunjukkan arogansi kaum kolonial pada saat itu. Namun dari caranya meniru gaya kaum kolonial dalam menghadapi orang seperti Herma itu terselip rasa ketidakterimaannya dirinya ditempatkan pada lingkungan yang tidak diinginkannya. Rasa kekecewaan terhadap identitasnya di Batavia juga ditunjukkan oleh Dee terutama pada saat ia menginjak dewasa yang diperlihatkan pada kutipan berikut :

“Aduh mau saja kamu dimarahi babumu!” kata Dee (hlm 86)

Dee dan Herma yang hidup di tengah para pelayannya yang sangat setia dan dipercaya oleh kedua orang tuanya itu membuat mereka juga ikut diatur oleh para pelayannya terkait segala peraturan rumah tangga termasuk dengan cara dan kesopanan gaya penampilannya. Dee yang mulai menginjak remaja mengkritisi segala hal yang dianggapnya tidak benar. Herma yang diatur oleh pelayannya yang bernama Idah dan Umar tersebut sangat tidak disukai oleh Dee.

Cara mengkritik Dee yang sangat tajam dan pedas tersebut juga menjadi penghinaan bagi para pelayan Herma tersebut. Penghinaan yang dilakukan oleh Dee ini merupakan gaya arogansi orang Barat terhadap memperlakukan kelas yang lebih rendah dibandingkan dirinya.

Cara mengkritik Dee yang sangat pedas itu tidak hanya ditunjukkan oleh Dee tetapi juga diperlihatkan oleh Herma kepada orang-orang VOC yang pada zamannya itu terkenal menindas dan banyak melakukan penyelewengan. Dan hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini :

Mereka tentu menganggap rendah semua orang yang bukan Belanda dan berkulit putih.
(hlm 94)

Pandangan tersebut dilontarkan Herma kepada Dee ketika sedang berbincang mengenai para totok VOC yang pernah berada di Batavia. Walaupun tidak dijelaskan secara detail gambaran perlakuan kaum totok VOC terhadap bangsa yang bukan berkulit putih, tetapi Herma memiliki pandangan optimis perilaku mereka terhadap orang yang bukan berasal dari golongannya. Pandangan tersebut menyiratkan bahwa Herma memiliki pandangan yang sama dengan hal yang telah disebutkannya, yaitu menganggap rendah semua orang yang tidak Belanda dan tidak berkulit putih.

Dee saat usianya remaja tidak hanya menunjukkan sikap kritis terhadap segala kekeliruan yang ada di lingkungan sekitarnya, bahkan terhadap anggota keluarganya ia pun memandang rendah dengan gaya mencemooh khas orang Barat, seperti pada kutipan di bawah ini :

“Opaku Mijers mempunyai nenek yang orang Jawa. Dan dalam keluarga Omaku ada beragam warna, putih, cokelat, kuning, dan, hitam! Lihat saja Non! Dia sendiri mengatakan kulitnya begitu gelap karena memiliki darah perempuan Mardyker yang cantik itu, *kau tahu kan, kulitnya seperti kayu eboni!* (hlm 97)

Dalam kutipan tersebut terlihat ketidaktertarikan Dee terhadap silsilah keluarganya yang memiliki beragam warna kulit yang sekaligus menunjukkan percampuran darah antara kelas pribumi dan Eropa. Tidak hanya itu, Non atau Aimee Mijers yang merupakan Tante dari Dee saja bahkan dicela oleh dirinya dengan sebutan warna kulit seperti layaknya kayu eboni. Perilaku tersebut menunjukkan sikap yang meniru kaum kolonial dalam melihat orang dengan warna kulit yang berbeda.

Sikap Dee yang tidak pernah menampakan ketidakjelasan terhadap apa yang ia kehendaki dan terus memberontak aturan yang dibuat oleh neneknya memicu kekhawatiran Nyonya Mijers terhadap kedudukannya di tengah masyarakat yang ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini :

Nyonya Mijers sangat kecewa pada cucu perempuannya, karena dengan pilihan pekerjaan seperti itu, katanya ketika aku berada disana, *Dee, “akan turun tangga di masyarakat”*. (hlm 99)

Kutipan tersebut memperlihatkan cara Nyonya Mijers dalam mempertahankan kedudukannya di lingkungan masyarakatnya, walaupun ia dan keluarganya tergolong dalam masyarakat Indo tetapi ia tidak ingin memperlihatkan hal tersebut karena ia tetap ingin dipandang sebagai kaum yang berada pada kelas tertinggi dalam masyarakat, yang pada saat itu diduduki oleh kaum kolonial. Peniruan perilaku tersebut dilakukan oleh Nyonya Mijers yang ditunjukkan oleh sikapnya yang senantiasa menjaga kedudukannya di kelas tertinggi dalam masyarakat.

Di rumah kadang-kadang aku menangkap pembicaraan mengenai gaya hidup mereka yang tidak lazim. *Mereka dianggap sangat progresif, bersahabat dengan para intelektual pribumi, dan hampir tidak pernah ikut serta dalam kancah pergaulan sosial Batavia yang umum.*(hlm 152)

Kutipan diatas memperlihatkan gaya bersosialisasi keluarga Taco yang cenderung memilih tempat bersosialisasi pada kaum yang memiliki intelektual tinggi, sekalipun itu kaum pribumi ia hanya ingin bersahabat dengan pribumi yang berpendidikan. Hal itu tentunya sikap yang dimiliki oleh kaum kolonial yang selalu membeda-bedakan kelas dan strata sosial, hal itu berbanding terbalik dengan kenyataan keluarga Taco yang juga merupakan kaum Indis. Dan mereka melakukan peniruan sikap tersebut tentunya untuk menjaga strata sosialnya di dalam masyarakat.

4.2.2 Analisis Data Ambivalensi

Peniruan atau mimikri yang dilakukan oleh kaum terjajah akan terbentur dengan hal yang saling bertentangan, hal tersebut dikarenakan setiap orang yang melakukan peniruan akan terhambat hal yang bersifat kodrati. *Mimic man* yang disebut Bhabha itu tidak akan meniru sesuatu dengan sempurna, disatu pihak ingin membentuk identitas tetapi dilain pihak juga ingin mempertahankan perbedaan, hal-hal yang selalu bertentangan ini disebut oleh Bhabha sebagai ambivalensi.

Tokoh-tokoh Indis dalam novel ini seringkali menunjukkan perilaku ambivalensi yang disebabkan oleh berbagai kebimbangan terkait identitasnya di Batavia. Ambivalensi yang diperlihatkan para tokoh dalam novel dapat dilihat dari pola emosi, perilaku, dan kebimbangan dalam memilih identitas.

Kejadian-kejadian tersebut dapat terlihat dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Mata Kunci*. Kutipan-kutipan tersebut disusun berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi di awal kehidupan kaum Indis sampai dengan akhir kehidupan kaum Indis di Batavia. Kutipan-kutipan di bawah ini memperlihatkan ambivalensi pada tokoh Indis dalam novel:

Dee dan Herma merupakan dua anak yang lahir di Batavia dan hidup bersama para keluarga yang termasuk dalam golongan Indis. Dee yang sejak kecil sudah memperlihatkan dua buah sisi yang bertentangan mengenai jati dirinya berusaha dimengerti oleh sahabat dekatnya Herma, dan ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

Tapi sekarang aku mengerti bahwa sikap itu hanya untuk mengelabui orang. Bahkan terhadap diriku dia memakai topeng.(hlm 9)

Dari kutipan di atas dapat terlihat adanya dua buah kepribadian yang disembunyikan oleh Dee, di balik keangkuhannya ia menyimpan rasa sakit yang mendalam atas segala perlakuan orang-orang di sekitarnya. Bahkan, kepada Herma pun ia masih menyembunyikan perilaku tersebut, tetapi Herma sebagai sahabat dekatnya tentu mengetahui perilaku Dee yang disebutnya memakai topeng, yakni bukan perilaku aslinya. Perilaku tersebut disembunyikan melalui berbagai sikap yang berani dan menantang yang sebenarnya sangat bertolak belakang dengan perasaan hatinya bahwa tidak ada seorang pun yang menerimanya di sebuah kelompok atau golongan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

Di balik keangkuhan dan sikapnya yang berani dia menyembunyikan keyakinan yang menyakitkan bahwa orang tidak menerima secara utuh. (hlm 10)

Di balik peniruan yang dilakukan oleh Dee sebagai orang yang keras hati dan sering mencemooh layaknya kaum kolonial, ternyata ia tidak dapat menyembunyikan identitas aslinya yaitu sebagai orang yang tidak ditakdirkan berbuat seperti yang dilakukannya tersebut, dia memiliki keyakinan bahwa identitasnya yang Indis tidak dapat disembunyikan hanya dengan meniru keangkuan para kolonial. Tindakannya peniruan yang tidak sempurna tersebut ternyata ambivalen dengan identitasnya sebagai kaum yang tidak diterima di mana pun secara utuh.

Akibat dari perlakuan orang-orang disekitarnya yang tidak bisa menerima keberadaannya maka melahirkan sebuah sikap yang sangat keras dan condong pada arah kebebasan membuat pribadinya menjadi pribadi yang kritis akan kebusukan masyarakat kolonial. Namun, dari sikap kritisnya tersebut tersimpan sebuah sisi lain yang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

Dia mencari pegangan dalam rasa dendam yang terus tumbuh. (hlm 10)

Kutipan di atas menggambarkan dua buah hal yang saling bertentangan di dalam diri Dee, di balik sikapnya yang keras hati dan terus mengingat-ingat mengenai kebusukan masyarakat kolonial terhadap identitasnya, ia tetap mencari identitasnya sebagai orang yang menetap di Batavia. Di balik perangainya yang keras dan angkuh ternyata ada sisi kelemahan dalam Dee yang terus mencari identitasnya. Identitas Indis yang melekat pada dirinya tidak serta merta membuat ia menerima julukan tersebut, walaupun secara kodrati ia dan keluarga Mijers lainnya itu termasuk golongan Indis.

Dua hal yang bertentangan tersebut tentu dapat dikategorikan sebagai ambivalensi, dan ditunjukkan pula pada kutipan di bawah ini :

Pada waktu aku hampir setiap hari ke rumah Nyonya Mijers, *tidak sekali pun aku mendengar dia menyinggung bahwa dia dan keluarganya orang 'Indis'*. (hlm 37)

Nyonya Mijers dengan silsilah perkawinan campuran antara Eropa dan pribumi tentu layak mendapat julukan keluarga Indis, tetapi uniknya tidak ada satu pun dari mereka yang menyebut keluarganya sebagai keluarga Indis justru julukkan tersebut mereka berikan kepada orang-orang di sekitarnya yang mereka cap sebagai Indo. Dua buah sisi yang berlainan antara takdir yang memilih mereka sebagai keluarga Indo dengan perasaan yang tidak ingin di juluki sebagai kaum Indo memiliki ruang ambivalen terhadap identitas keluarga ini. Tidak hanya pada Dee dan Nyonya Mijers hal ini juga terjadi pada Louis yang tidak menyadari posisinya sebagai golongan Indis, dan ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

Juga Louis *bisa dengan nada merendahkan membicarakan 'sinyo' dan 'kacang'*, sebutan untuk laki-laki Indo, dengan tekanan yang menurutku kadang dibuat *setengahnya untuk memamerkan superioritas, setengahnya lagi untuk memperolok diri sendiri*. (hlm 37)

Kutipan di atas pun menggambarkan sikap Louis yang tidak menyadari identitasnya sebagai kaum Indis sehingga membuatnya mudah sekali untuk memperolok kaum Indis lain di sekitarnya. Peniruan yang Louis lakukan terhadap budaya kolonial yang ditunjukkan melalui keangkuhannya tidak menutup kenyataan bahwa ia juga merupakan kaum yang termasuk pada golongan Indis. Peniruan yang di lakukan oleh Louis tidak sempurna sehingga terjadi ambivalensi terhadap identitasnya sebagai kaum Indis.

Ketidakmapanan dalam menentukan identitas Indisnya di Batavia menimbulkan berbagai perilaku yang berbeda dan bertentangan dari Ibu dan anak ini, dan ditunjukkan pada kutipan berikut :

Perbedaan gaya antara ibu dan anak tampak terutama dalam nada dan sikap mereka kepada orang pribumi. Nyonya Mijers senantiasa bersedia melibatkan diri secara intens dengan suka duka pelayan-pelayannya. Mereka mempunyai rasa hormat yang besar kepadanya, dan minta nasihatnya dalam semua maslaah dan kesulitan mereka. ... Sebaliknya Louis membentak memerintah seakan melebihi arogansi orang Belanda totok.(hlm 38).

Tidak seperti keluarga Herma yang memperlakukan pribumi dengan rasa hormat dan saling menghargai, Nyonya Mijers dan terutama Louis sedikit lebih tegas dan menunjukkan kedudukannya di Batavia kepada kaum pribumi. Ibu dan anak tersebut memiliki gaya khas memerintah kepada kaum pribumi yang dipekerjakannya sebagai pelayan. Walaupun sama-sama memiliki ketegasan, tetapi terdapat perbedaan yang sangat terlihat dari ibu dan anak ini terutama pada saat memerintahkan sesuatu kepada para pelayannya.

Satu sisi Nyonya Mijers tegas tetapi tetap menghargai para pelayannya dengan nada yang menunjukkan rasa hormat, tetapi di sisi lain ada Louis yang sangat bertolak belakang dengan perilaku Nyonya Mijers, ia memerintah bahkan perintahnya melebihi kaum kolonial. Dan dari dua hal yang saling bertentangan tersebut terlihat perilaku yang ambivalen yang ditunjukkan oleh Nyonya Mijers dan Louis kepada kaum pribumi yang bekerja sebagai pelayan di rumahnya. Perbedaan sikap Louis dengan Nyonya Mijers yang ditampakkan pada kutipan diatas, membuat pandangan kedua orang tua Herma kepadanya semakin tidak dapat dijelaskan.

Keduanya saling menunjukkan sikap yang mendua yang ditunjukkan pada kutipan berikut :

Dia tidak perlu kerja, uangnya cukup,” kata Ibuku. Kemudian ayahku, “ Orang yang sangat menyenangkan, tapi dia tidak bisa bekerja. Sayang sebab dia pintar sekali.” Pintar-pintar busuk, maksudmu?” tanya Ibuku. Mereka tertawa berbarengan, tawa saling mengerti (hlm 46)

Kutipan di atas menggambarkan sikap kedua orang tua Herma yang sedang membicarakan watak seorang Louis di mata keduanya. Louis dan kedua orang tua Herma memang memiliki hubungan yang baik bahkan sejak Herma dan Dee kecil mereka selalu berlibur bersama, kedekatan tersebut juga diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga yang saling mengenal layaknya saudara kandung. Tetapi, dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ada perasaan yang terpendam dari kedua orang tua Herma terhadap Louis. Tampak dari luar hubungan mereka baik, tetapi sebenarnya ada perasaan lain terhadap Louis yang tidak disampaikan kepadanya dan terlihat dari kutipan di atas. Di hadapan Louis mereka saling menyanjung tetapi di belakang Louis mereka saling mencemooh. Dan sikap seperti ini lah yang menggambarkan emosi yang ambivalen dari kedua orang tua Herma kepada Louis.

Ayah dan ibuku adalah manusia yang berpikiran lapang, tapi secara politik tidak cukup progresif untuk mengerti usaha kaum nasionalis Indonesia, perlawanan mereka yang menggebu-gebu terhadap status negara jajahan dan undang-undang serta peraturan yang dipaksakan kepada mereka, yang berasal dari budaya, yang sama sekali lain sifatnya dari mereka sendiri (hlm 50)

Kedua orang tua Herma memang memiliki dua buah perasaan yang menggelayuti hatinya ketika berhadapan dengan kaum pribumi terutama dengan isu perlawanan dari penjajahan.

Secara perilaku memang mereka sangat menghargai segala bentuk perlawanan dan keinginan bangsa Indonesia untuk terbebas dari penjajahan yang dilakukan oleh kaum kolonial, tetapi mereka yakin keinginan tersebut hanya dapat terlaksana apabila bangsa Indonesia mendapat bimbingan dari negeri Belanda yang lebih maju pengetahuannya dan peradabannya. Dua sisi perasaan keluarga Herma terhadap pribumi inilah yang menimbulkan emosi yang ambivalen.

Keadaan yang saling bertentangan tersebut tidak hanya diperlihatkan pada Louis, Ibu Herma memiliki hal yang bertentangan terkait cara memperlihatkan perilakunya di Batavia, dan ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

Tetapi kalau sekarang aku menilikinya kembali, tampaknya mungkin dia terlalu cepat puas dengan apa yang sebenarnya hanya dari luar saja kelihatan sebagai saling pengertian dan kemauan baik. Keadaan yang sebenarnya di balik macam-macam bentuk perilaku sopan dan penurut tak bisa diukurinya. (hlm 51)

...Dia tidak bereaksi dengan cara yang menurut aku benar dan halus, maksudku : dengan mengindahkan kondisi batin, adat, dari orang yang kebetulan berhadapan dengannya

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap Ibu Herma terhadap semua golongan di Batavia, baik itu Eropa, Indo-Eropa, kaum pribumi dari berbagai kalangan bahkan sampai kaum Tionghoa. Ibu Herma memang menjalin hubungan yang baik dengan segala kaum di Batavia, sikapnya yang *luwes* membawa pengaruh yang baik terhadap pergaulannya di berbagai golongan. Tetapi menurut sudut pandang Herma sebagai anaknya, ia tak seperti itu karena ada sikap lain yang sebenarnya ia sembunyikan di balik perangnya yang sangat *luwes* yaitu sikap yang terlalu lugas yang menurut Herma sebagai salah satu sikap yang tidak bisa menghargai adat dan budaya dari setiap golongan yang berada di hadapannya. Dua buah sikap yang saling bertentangan tersebut memperlihatkan perilaku yang ambivalen dari Ibu Herma.

Ayah Herma pun memiliki sisi yang bertentangan dalam dirinya terkait cara ia menunjukkan perilaku kepada pribumi. Ketidakmapanan identitas yang dimiliki oleh para kaum Indis ini mempengaruhi kebingungan dalam menunjukkan perilaku di hadapan setiap golongan, hal tersebut diakibatkan karena ada upaya untuk mempertahankan “tempat” bagi identitasnya di Batavia.

Dan hal tersebut diperlihatkan pada kutipan di bawah ini :

Demikian juga aku tak tahu harus melihat ke arah mana kalau ayahku, dihadapanku, memetik jarinya harus memanggil seorang bawahan pribumi. *Ia melakukan itu karena menurut aku, karena ia tidak tahu itu salah, tanpa maksud merendahkan atau menghina karena sudah berabad-abad merupakan kebiasaan para ‘tuan’ yang diikutinya ketika tiba di Belanda.* (hlm 52)

Kutipan tersebut memperlihatkan cara memanggil Ayah Herma kepada seorang bawahan pribumi, yaitu dengan memetik jari seperti halnya yang dilakukan orang-orang di Negerinya dahulu. Ayah Herma seorang tokoh Indo yang sangat menghargai dan menghormati semua golongan dari pribumi, tetapi dari pernyataan Herma yang demikian maka terdapat dua buah perilaku yang berlainan yaitu perilaku Ayah Herma yang memanggil dengan memetik yang terlihat seperti merendahkan, dan sebuah perilaku yang tidak mengetahui bahwa cara memanggil seperti itu adalah cara memanggil yang merendahkan. Perbedaan perilaku tersebut dilakukan Ayah Herma semata-mata mengikuti tradisi lamanya di Negeri Belanda tanpa maksud untuk merendahkan.

Keangkuhan sikap para kolonial itulah yang sangat dibenci oleh Dee, ia terus berada dalam wilayah orang-orang yang tertindas seakan ikut merasakan hal yang terjadi pada kaum terjajah, tetapi di lain sisi ia pun secara tidak sadar ia

sedikit mengadopsi keangkuhan gaya kolonial dengan cara mencemooh, dan dua hal yang berlainan tersebut diperlihatkan pada kutipan :

Tapi Dee mencernanya dengan cara berbeda. Nadia menjadi pahlawanya, teladannya, seorang perempuan pemberani yang telah menemukan kebusukan masyarakat kolonial tepat pada waktunya, lalu memilih kebebasan. (hlm 87)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Dee adalah seorang yang setuju dengan pendapat kritis ibunya mengenai kebusukan masyarakat kolonial, tetapi jika dilihat dari perilaku Dee yang sering mencemooh dan bergaya layaknya kaum kolonial maka terdapat dua buah perilaku Dee yang ambivalen yaitu Dee yang tidak menyukai perilaku para totok yang masih memerintah dengan arogan terhadap kaum yang lebih rendah, sedangkan di lain sisi Dee juga masih berlaku seperti hal yang dibencinya itu. Dan kutipan selanjutnya pun mempertegas perilaku yang ambivalen di dalam diri Dee :

...dia mengatakan bahwa rencana Van Erbeveld untuk menguasai pemerintahan kota Batavia dan mengangkat seorang Jawa sebagai kepala penduduk pribumi sebenarnya adalah rencana yang bagus. Maka daerah itu akan di perintah oleh orang-orang yang tempatnya memang disana, dan bukan oleh para totok VOC, yang hanya mementingkan barang dagangan, uang, dan kekuasaan. (hlm 94)

Kutipan di atas pun menegaskan sikap Dee yang ambivalen terhadap pikirannya mengenai kaum totok yang arogan dan seringkali melakukan penjajahan terhadap kaum pribumi. Dalam kutipan di atas yang diungkapkan oleh Herma, Dee menyetujui sikap dari Van Erbeveld yang memiliki rencana untuk mengangkat kepala penduduk pribumi sebagai kepala pemerintahan agar tidak lagi dipimpin dan dikuasai oleh para VOC, tetapi dalam kesehariannya bersikap ia menunjukkan sikap yang sangat keras dan arogan. Bahkan terhadap dua

pelayan pribumi Herma pun ia masih merendahkan mereka. Dan sikap yang bertentangan tersebut ditunjukkan oleh Dee sebagai perilaku yang ambivalen.

Saat usianya remaja, Dee semakin kritis terhadap segala hal yang berada di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya pandangan terhadap kebusukan masyarakat kolonial yang menunjukkan ambivalensi, melainkan perhatian Dee terhadap identitasnya dan Herma pun seringkali memunculkan pertentangan, dan ditunjukkan pada kutipan:

Kamu Perancis juga, dan separuh berdarah Polandia, itu sangat Eropa!”Reaksi Dee ketus, “*Oke, tapi aku bukan totok!*” “*Aku juga bukan ,” kataku yakin.* (hlm 97)

Jika dilihat dari tampak luar dan berdasarkan silsilah orangtuanya secara langsung Dee dan Herma memang memiliki ciri fisik orang totok kebanyakan. Tetapi hal tersebut tidak lantas mempengaruhi mereka untuk bertindak diskriminatif dan sewenang-wenang kepada para golongan kelas bawah. Justru hal tersebut sangat mereka hindari. Dua hal yang bertolak belakang tersebut memunculkan ambivalensi identitas mereka yang tampak luar seperti kaum kolonial sedangkan tampak dalam sangat menolaknya. Ketidakmapanan identitas yang dimiliki Dee tersebut membuatnya sering mendapatkan berbagai perlakuan tidak menyenangkan dari berbagai golongan, dan seolah tidak bisa menyangkal Dee terlibat ambivalensi yang nampak pada kutipan di bawah ini:

Dia paling terhina oleh kehadiran sopir pribumi, yang bergeming melihat ke depan, tapi *Dee senantiasa merasa bahwa dia dianggap rendah.* Justru karena Dee bukan seorang totok supir itu menganggapnya-dari kelakuannya-sebagai pelacur. (hlm 98)

Kutipan di atas menggambarkan emosi yang terpancarkan dari hati Dee yang seorang Indis ketika berhadapan dengan pribumi yang menganggap dirinya rendah, disatu sisi ia merasa terhina karena di cap sebagai seorang pelacur tetapi di lain sisi ia menunjukkan sikap dan kelakuan yang dianggap oleh supir pribumi tersebut. Ada dua buah keadaan yang berlainan antara emosi yang di rasakan oleh Dee dan sikapnya yang terlihat di mata pribumi. Kebimbangan perasaan Dee terhadap prasangka orang disekitarnya membuat dirinya tidak mampu mengkategorikan identitasnya yang tetap dan dapat ditunjukkan oleh Herma melalui kutipan di bawah ini :

Aku sendiri pernah mendengar Dee berkata bahwa *sesaat pun ia tidak mempertimbangkan menjadi warga negara Indonesia. Bahwa ia bersimpati kepada para nasionalis, menurutku adalah akibat dari sikapnya yang kritis terhadap masyarakat indis yang sudah diperlihatkannya sejak remaja.* (hlm 116)

Kutipan di atas memperlihatkan dua buah perilaku Dee yang bertentangan, Dee sangat menaruh perhatian terhadap para kaum Nasionalis pribumi bahkan tak sedikit sumbangannya untuk membantu para orang-orang yang sedang melakukan perlawanan ini. Tetapi dari sikapnya yang simpati terhadap pergerakan kaum Indonesia tersebut tidak ada sedikitpun pikiran untuk mempertimbangkan menjadi warga negara Indonesia. Dari situ lah dapat dilihat perilaku Dee yang ambivalen mengenai pilihan kewarganegaraannya. Keadaan Dee yang selalu mendua terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya tersebut juga ditampakkan pada perilakunya yang selalu berada dalam keadaan terbelah, dan hal tersebut pun disadari oleh Herma, seperti pada kutipan di bawah ini:

...terdapat hubungan yang tidak seimbang antara perilaku sopan resmi yang ditampakkan dan sikap menjaga jarak yang disembunyikan. (hlm 117)

Dari pernyataan Herma yang mengarah kepada Dee pada kutipan di atas, semakin menguatkan perilaku ambivalen yang ditampakkan oleh Dee khususnya terhadap kaum pribumi. Ada dua buah perilaku yang ditampakkan dan disembunyikan. Dua perilaku tersebut merupakan dua buah perilaku yang bertentangan yang mengarah kepada kaum pribumi dihadapan Dee. Sikap tersebut tampak dan dirasakan oleh Herma sebagai perilaku yang ambivalen.

Pilihan Dee untuk berada diantara kaum yang melawan diskriminasi membuat ia bergabung kedalam kelompok nasionalis Indonesia. Pertemuan Dee dengan Sula melahirkan jarak antara dirinya dengan Herma. Penolakan kelompok Sula terhadap Herma membuat Herma tidak dapat menggambarkan sikap yang tetap, sikap yang ditunjukkan Herma selalu berada dalam keadaan yang mendua, dan diperlihatkan pada kutipan di bawa ini :

Aku memang bersikap ramah kepada Sula dan teman sekelas Jawa dan Ambon, tetapi tidakkah sebenarnya aku menganggap rendah mereka? (hlm 104)

Sula adalah kerabat dekat Dee setelah Herma, pertemanan yang membuat Herma dan Dee sangat jauh itu membuat Herma selalu bertanya dalam dirinya apakah pertemanan itu sekedar pertemanan atau ada misi lain. Pertanyaan yang selalu muncul adalah mengenai keberadaannya yang tidak pernah diterima di kelompok baru Dee tersebut. Dan salah satu yang mengganggu pikirannya adalah sikap yang selalu mendua yang telah disadari oleh dirinya, bahwa ia di luar bersikap ramah kepada setiap pribumi yang menjadi teman Dee tetapi di sisi lain ia pun menganggap bahwa ada perasaan lain dalam dirinya yang bertolak belakang dari sikap ramahnya itu yaitu perasaan yang sebenarnya merendahkan.

Dan dari dua buah pertentangan tersebut dapat terlihat bahwa Herma memiliki perilaku yang ambivalen.

Perilaku Dee dan Herma yang banyak memperlihatkan keadaan yang bertentangan tersebut berkaitan dengan posisi kaum Indis yang berada dalam periode terakhirnya di Batavia. Non yang ditemui oleh Herma setelah ia kembali dari Belanda pun mengungkapkan fakta mengenai Dee yang memiliki keadaan yang berambivalensi, seperti pada kutipan di bawah ini:

Ia bersumpah bahwa Dee sama sekali tidak pernah pro-Jepang-jauh dari itu!-tapi memang, karena keterampilan bahasa yang didapatnya di sekolah HBS dan pendidikan perkantornya, dia mendapat pekerjaan yang baik di sebuah bank Jepang. (hlm 128)

Kutipan di atas menggambarkan dua buah sikap Dee yang semakin menunjukkan sikap yang bertentangan, tetapi kali ini pada orang-orang Jepang yang ada di Batavia. Non bersumpah bahwa ia tidak pernah pro terhadap Jepang, tetapi sikap yang ditunjukkan oleh Dee sendiri berbeda dengan ucapan Non kepada Herma. Dee mendapat pekerjaan dan bekerja di sebuah bank Jepang. Maka terdapat dua buah hal yang berlainan dari Dee.

Bahkan sampai pada kedatangan Jepang yang menandai berakhirnya kehidupan Belanda, sebagian kaum Indis yang tersisa masih belum dapat memantapkan jati dirinya di Batavia, hal itu masih terjadi dalam diri Non walaupun ia sudah terselamatkan dari internir Jepang karena rupanya yang tidak totok . Kutipan di bawah ini menggambarkan perasaan Non yang selalu dalam keadaan mendua ketika berhadapan dengan kaum kolonial:

Non membenci dualitas itu. Dia sendiri masih tetap loyal dengan Negeri Belanda, sama seperti Budi dan Neng dan kebanyakan 'Indo kecil' kenalannya, yang tidak diinternir. (hlm 129)

Dari kutipan di atas menggambarkan perilaku baik yang ditunjukkan Non kepada Negeri Belanda itu tidak sejalan dengan perasaan yang diraskannya. Jauh di dalam hatinya ia tidak ingin berhubungan baik dengan segala hal yang menyangkut Negeri Belanda, tetapi ia masih saja berkelakuan baik terhadap Negara yang dibencinya tersebut. Hal itu dilakukannya semata-mata untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama Belanda yang diinternir oleh Jepang. Rasa senasib itulah yang membentuknya menjadi loyal dengan Negeri Belanda. Dan dalam kutipan di atas pun dijelaskan, bahwa tidak hanya Non yang berada dalam keterbelahan batin tersebut melainkan para Indo lain kenalan Non yang tidak diinternir oleh Jepang.

Kedatangan Jepang ke Indonesia membuat orang-orang yang dianggap sebagai pro Belanda mengalami pengusiran. Sejak saat itu kaum Indis yang tersisa mencoba menata kehidupannya dengan berbagai hal. Berbeda dengan Non yang mantap memilih kewarganegaraannya, tetapi Dee tidak melakukannya. Ia masih terjebak pilihan dilematis yang saling bertentangan seperti yang diperlihatkan kutipan di bawah ini :

Dia tidak mau menjadi warga negara Indonesia, dan dia sama sekali tidak ingin menjadi warga Belanda. (hlm 57)

Pada kutipan di atas memperlihatkan kebimbangan Dee dalam memilih kewarganegaraannya, ia bersikap selaykanya seorang Belanda yang angkuh untuk menutupi identitas yang tidak di terimanya sebagai seorang Indis, di lain sisi ia ikut memberi sumbangan dan menaruh perhatian terhadap kaum nasionalis Indonesia dalam memperjuangkan hak kemerdekaanya. Tetapi, ketika ia dihadapkan situasi untuk memilih identitasnya ia tidak memilih kedua

kewarganegaraan tersebut. Dua hal yang saling bertentangan ini terjadi akibat situasi yang serba salah yang di rasakan oleh Dee sebagai tokoh Indo yang berada di tengah dua kelompok masyarakat.

Berbagai keadaan yang saling terbelah yang dirasakan oleh kaum Indis pada saat awal kemunculannya hingga pada saat periode terakhirnya di Batavia masih terus dialami oleh Herma yang didatangi surat oleh Bart Morland, seperti pada kutipan di bawah ini:

Aku sudah lama menyadari bahwa dunia masa mudaku yang terpendam sebagian besar merupakan ilusi. Aku sudah menjalani semua tahap perpisahan dan penyesuaian. (hlm 4).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Herma yang berada pada perasaan terbelah yakni ia telah menyadari bahwa sebagian besar masa mudanya itu merupakan sebuah ilusi dan memendam segala pengalamannya hanya sebagai sebuah ilusi saja, tetapi di lain pihak ia masih menceritakan pengalaman masa mudanya untuk Morland sebagai data faktual yang akan membantu penelitian Morland terhadap Dee sahabatnya itu. Ia berada dalam dua buah keadaan yang saling bertentangan dengan kesadarannya.

Kebimbangan dalam menebak hati dan pilihan Dee membuat Herma tidak dapat menjelaskan sisi pribadi Dee yang sangat misterius kepada Bart Morland.

Dan hal itu ditampakkan pada kutipan :

Berhakkah aku “menjelaskan” Dee? Mampukah aku tanpa melibatkan diriku? Aku takut pada ambivalensi, ambiguitas, dari penolakan yang kurasakkan dalam diriku. (hlm 4).

Kutipan di atas memperlihatkan kebingungan hati Herma untuk menceritakan semua masa lalu hal yang berkaitan dengan Dee di kehidupannya kepada Morland.

Ia takut dengan ambivalensi dari penolakan yang ada di dalam hatinya, karena ada satu rasa ingin menceritakan segala hal tentang Dee tetapi ada pula rasa yang tidak ingin ia ungkapkan. Ketakutan dalam batinnya itu tidak lantas membuatnya untuk tidak menceritakan, tetapi pada kenyataan yang sebenarnya ia menceritakan segala hal kepada Morlan melalui ingatannya. Dan hal tersebut juga diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:

Aku tidak mau, dan pada saat yang sama sebenarnya mau juga menyelami sifat permohonan yang terkandung dalam surat yang kuterima. (hlm 4)

Kutipan di atas pun menunjukkan keterbelahan perasaan yang di alami oleh Herma kepada surat permohonan Morland untuk memintanya menceritakan segala pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan Dee semasa mudanya. Di satu sisi ia sudah tidak ingin mengungkit segala pengalaman pahit akan masa mudanya bersama orang Indo lain di Batavia, tetapi di lain sisi ia ingin sekali membantu pekerjaan Morland dengan menggali pikirannya terhadap tanah kelahirannya yang menurutnya menyenangkan. Tidak hanya mengenai Dee, bahkan untuk menceritakan dirinya Herma tidak dapat menjelaskannya secara jelas, dan nampak pada kutipan berikut ini:

Aku adalah produk Hindia-Belanda periode terakhir yang sulit didefinisikan. Masa peralihan yang berlangsung selama dua puluh tahun itu membawa perkembangan yang mengubah kehidupan, bergolak di bawah permukaan tatanan semu yang tak terlihat tapi dipahami, atau dinilai keliru oleh elite pribumi dan Eropa yang berkepentingan. (hlm 50)

Identitasnya yang termasuk golongan Indo tapi tidak berdarah campuran membuat dirinya terjebak dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Tidak terdapatnya darah campuran pribumi membuat kulit dan penampilan fisiknya tetap terlihat sebagai seorang totok, dan penampilan tersebut seringkali tidak dianggap

oleh kaum Indo lain dan juga kaum pribumi, tetapi ia sama sekali tidak ingin disebut sebagai seorang totok. Keterbelahan hati mengenai Identitasnya di Batavia kala itu membuatnya bingung dan sulit mendefinisikan kedudukannya di tengah masyarakat. Semua keadaan yang terbelah tersebut ia jelaskan sebagai akibat dari pandangan orang di sekitarnya yang sulit mempercayai dirinya dan selalu dianggap sebagai sandiwara. Dan hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini :

Aku sebenarnya tidak perlu berusaha mati-matian seperti itu, toh tidak mungkin terjadi apa-apa pada anak totok seperti aku! Bahwa aku selalu ingin bertingkah laku halus, sopan, rendah hati, selalu dianggapnya sebagai sandiwara murni. (hlm 141)

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati Herma yang ambivalen antara ingin membuktikan diri kepada Dee bahwa apa yang dipikirkan Dee tentang dirinya yang merupakan totok angkuh itu salah, tetapi di lain sisi Herma juga tidak ingin membuktikan apapun karena menurutnya perilaku apapun yang ia lakukan baik atau buruknya tetap dianggap sebagai sandiwara oleh Dee. Perasaan yang serba salah ini lah yang membuktikan ada emosi yang ambivalen di hati Herma terhadap Dee.

4.2.3 Analisis Data Hibriditas

Kehidupan tokoh Indis yang berada diantara kaum kolonial dan pribumi memaksa mereka untuk beradaptasi dengan segala bentuk kebudayaan kolonial maupun kebudayaan pribumi. Proses adaptasi tersebut tentunya sedikit banyak mempengaruhi mereka untuk menyeimbangkan dua buah kebudayaan yang berbeda tersebut, hal itu mereka perlukan untuk mempertahankan identitasnya

yang serba membingungkan tersebut, karena berada dalam darah campuran antara kaum kolonial dan pribumi. Dengan adaptasi tersebut tentunya ada dua buah budaya yang saling bersinggungan satu dengan lainnya, dan hal ini yang disebut dengan hibriditas.

Hibriditas yang terdapat dalam novel ini dapat teridentifikasi sebagai hibriditas terhadap cara berperilaku, hibriditas terhadap cara berpakaian, dan hibriditas terhadap kebudayaan bangsa kolonial. Kejadian-kejadian tersebut dapat terlihat dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Mata Kunci*. Kutipan-kutipan tersebut disusun berdasarkan urutan peristiwa yang dikategorikan sebagai hibriditas yang terjadi di awal kehidupan kaum Indis sampai dengan akhir kehidupan kaum Indis di Batavia. Kutipan-kutipan di bawah ini dapat menggambarkan perilaku hibriditas yang telah teridentifikasi:

Percampuran silsilah keluarga Munting dengan pribumi yang sudah berlangsung sejak abad ke 17 ini membawa dampak saling mempengaruhi dan silang budaya yang terjadi. Sebagian anggota keluarga Munting yang tergolong pribumi membuat keluarga ini juga ikut mengadopsi budaya dan cara pribumi dalam kesehariannya, salah satunya gaya berpakaian yang nampak pada kutipan di bawah ini:

...dan disitu perempuan-perempuan yang *mengenakan pakaian rumah mereka, yaitu sarung batik dan kebaya panjang* (kebanyakan dari mereka duduk di tikar dan bantal) (hlm 91)

Kutipan di atas menunjukkan cara berpakaian keluarga Muntingh sejak dahulu yang sudah lama mengadopsi gaya berpakaian kaum pribumi. Cara berpakaian tersebut diperlihatkan melalui penggambaran Herma atas keluarga

Muntingh yang ia bayangkan ketika berada di rumah tua milik keluarga Muntingh.

Pakaian berupa sarung batik dan kebaya panjang merupakan pakaian kaum pribumi, dan pakaian tersebut telah diadopsi sebagai pakaian rumah keseharian keluarga Muntingh. Hal tersebut dikarenakan silsilah keluarga Muntingh yang memang memiliki darah campuran antara pribumi dan Eropa. Dari percampuran dua darah tersebut juga mempengaruhi gaya mereka dalam berpakaian sehari-hari. Tidak hanya dari segi berpakaian kalimat selanjutnya memperlihatkan kebiasaan pribumi yang juga diadopsi oleh keluarga Muntingh, yang diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:

... mengipasi diri-atau dikipasi orang lain-mencari udara sejuk, mengobrol, atau menjahit,... (hlm 91)

Berdasarkan kutipan di atas, keluarga Muntingh masih sangat terlihat melakukan aktivitas para pribumi ketika waktu senggang. Kegiatan para anggota keluarga Muntingh yang mencari udara sejuk disampaikan oleh Herma sebagai salah satu penanda bahwa ukuran rumah tersebut tidaklah seperti yang dibayangkan oleh orang-orang ketika melihat kaum bangsawan. Keluarga ini terbawa kebudayaan pribumi yang dibawa oleh para anggota keluarganya. Tidak hanya pada pakaian, kebiasaan pribumi keluarga ini pun terpengaruh dengan arsitektur pribumi yang diaplikasikan pada gaya kediaman keluarga Muntingh yang nampak pada kutipan di bawah ini :

..kesibukan kota yang berlangsung di luar kehidupan penghuni-penghuni rumah keluarga Muntingh melintas masuk melalui jendela teralis bambu. (hlm 91)

Rumah keluarga Muntingh yang merupakan keluarga Indis ini di diami oleh anggota keluarga dari berbagai macam warna kulit, dan salah satunya yaitu Nyonya Mijers beserta anak-anaknya. Sebagai salah satu keluarga Indis yang tinggal di Batavia mau tidak mau keluarga ini harus mampu membiasakan diri dengan kebudayaan pribumi dan kaum kolonial yang ada diantaranya. Pada kutipan di atas, terlihat bentuk arsitektur keluarga Muntingh yang mengadopsi bentuk bangunan pribumi yang menggunakan jendela dengan teralis bambu. Hal tersebut dikarenakan banyak anggota keluarga Muntingh yang masih memiliki darah pribumi asli yang tentunya ikut mempengaruhi kebudayaan mereka.

Seperti halnya keluarga Muntingh yang memiliki lebih dari satu warna kulit, dalam keluarga Nyonya Mijers yaitu pada salah satu anaknya yaitu Non, ia memiliki warna kulit yang berbeda dibandingkan dengan Louis yang terlihat seperti totok asli, tidak hanya perbedaan kulit ketiganya memiliki perangai yang sangat berbeda yang disebabkan oleh pola pengadopsian budaya yang berbeda diantara ketiganya, dan hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Louis menantang dan penuh percaya diri, ibunya anggun dan menjaga jarak, tetapi mata Non seperti genangan air hitam. (hlm 18)

Kutipan di atas memperlihatkan perbedaan berperilaku antara satu buah keluarga kandung ini, Louis dan Nyonya Mijers masih memiliki perilaku yang sama, tetapi tidak dengan Non adik kandung dari Louis. Non yang sangat dekat dengan kehidupan pribumi tentunya mempengaruhi gaya berperilakunya pula. Genangan air hitam yang dimaksud oleh Herma itu adalah perilaku yang merusak kewibawaan keluarga Indo ini yang ditunjukkan oleh Non.

Non sangat dekat dengan kaum pribumi yang berada di kelas bawah, itulah yang menjadi salah satu hal yang ikut mempengaruhinya dalam berperilaku. Oleh karena itu dari kutipan tersebut terlihat persinggungan dua buah kebudayaan dalam satu buah keluarga ini. Persinggungan kebudayaan yang terjadi pada keluarga ini pun juga terlihat pada arsitektur kediaman Nyonya Mijers yang tampak pada kutipan di bawah ini:

Di rumah Nyonya Mijers, *paviliun yang dibuat seperti duplikat rumah induk, lengkap dengan serambi depan dan belakang, ditata sebagai ruang tamu. Aku merasa mendapat kehormatan karena boleh menginap di kamar yang besar itu, dengan tempat tidur berkelambu untuk dua orang.* (hlm 20)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk bangunan rumah dari Nyonya Mijers yang menggabungkan antara dua buah kebudayaan yaitu kebudayaan bangsa Barat atau kebudayaan yang dibawa oleh kaum kolonial dan kebudayaan pribumi. Hal tersebut terlihat dari arsitektur rumah Nyonya Mijers yang membuat paviliun untuk ruang bersantai di sore hari, dan kebiasaan bersantai di sore hari merupakan kebiasaan bangsa Barat sedangkan tempat tidur yang dilengkapi dengan kelambu merupakan salah satu bentuk kebudayaan bangsa pribumi untuk kamar tidurnya. Pertemuan budaya pribumi yang dirasakan oleh keluarga Nyonya Mijers dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi pada keluarga ini dengan pribumi. Non yang memiliki kedekatan dengan pribumi termasuk pada kepercayaan pribumi, menjelaskan berbagai hal kepada Herma yang ditunjukkan sebagai bentuk telah masuknya kebudayaan dan kepercayaan pribumi ke dalam dirinya, dan hal itu ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Orang-orang pribumi yang tinggal di daerah itu *sering menaruh bunga dan nasi yang dibungkus daun pisang serta makanan lainnya di kaki pohon beringin.* (hlm 21)

Non adalah salah satu kaum Indis yang mempercayai cerita mistis yang dipercayai oleh kaum pribumi, salah satunya dengan arwah Haji yang sering diceritakannya kepada Herma. Herma pun walau tidak secara langsung memperlihatkan bentuk persetujuan bahwa ia mempercayai segala cerita tersebut, tetapi dari cara berperilakunya ia nampak mempercayainya.

Kutipan di atas memperlihatkan bentuk kewajaran dari Herma yang sudah mengetahui segala adat kaum pribumi dalam memperlakukan para arwah yaitu dengan memberikan sesajen. Bentuk kebudayaan bangsa pribumi yang terlihat itu sama sekali tidak menggangukannya karena hal itu juga sudah merupakan bentuk yang biasa ia rasakan di bumi para pribumi ini. Bentuk kewajaran itulah yang menandakan bahwa kebudayaan pribumi sudah merasuki diri Herma sebagai kaum Indis.

Perhatian besar Herma kepada keluarga Nyonya Mijers sudah terjadi sejak ia tumbuh besar bersama Dee di lingkungan keluarga tersebut. Bahkan, sampai dengan Morland meminta ia untuk menggali ingatannya, ia dapat dengan jelas menceritakan segala hal sampai pada hal yang terkecil seperti pada penggambarannya mengenai Nyonya Mijers dalam kutipan di bawah ini:

Nyonya Mijers tidak tinggi, tubuhnya berisi tanpa kelihatan gemuk, cara Bergeraknya yang luwes selalu menarik perhatian, misalnya ketika dia *menekuk lutut untuk menjemput sesuatu dari lantai (menurut dia, membungkuk tidak sopan untuk seorang wanita)* atau membelai seekor hewan. *Dia adalah seorang contoh 'Lady' menurut arti klasik kata itu .* Dalam tingkah laku dan penampilan luarnya dia secara konsisten berpegang teguh pada gaya aturan yang berlaku pada abad kesembilan belas. (hlm 34)

Pada kutipan diatas menjelaskan sosok Nyonya Mijers yang dalam penampilan luarnya sangat memperlihatkan gaya seorang “lady” dari kehidupan Barat, tetapi jika dilihat dari kebiasaannya yang sering bergaul dengan pribumi ia

juga sangat menjaga kesopanan sesuai dengan negara ini yang sangat memperhatikan tingkat kesopanan dan tat krama. Hal itu terlihat dari sikap Nyonya Mijers ketika memilih sikap menekuk lutut dibandingkan dengan membungkuk ketika mengambil sesuatu. Percampuran dua buah budaya tersebut terlihat pula pada gaya bersolek Nyonya Mijers yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

Di luar kamar tidurnya dia selalu *berpakaian sopan, rambut disisir rapi, lapisan bedak tipis* di wajah. (hlm 34)

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bersolek dan berpakaian Nyonya Mijers yang saling mengadopsi dari dua buah gaya berpakaian yang ada di Batavia kala itu. Berpakaian sopan dan selalu menyisir rambut itu merupakan gaya bersolek kaum pribumi dan menggunakan bedak atau perias wajah itu adalah gaya bersolek dari kaum kolonial. Keduanya ia adopsi sebagai gaya berpakaian Nyonya Mijers dalam kesehariannya.

Perhatian Herma terhadap Nyonya Mijers pun terlihat dari kebiasaan yang dilakukannya setiap pagi yang terlihat telah mengadopsi nilai-nilai pribumi dibandingkan dengan kaum Indis lainnya, dan hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

Ibuku pagi-pagi selalu memakai kimono, dengan keranjang berisi kunci-kunci bergantung di lengannya...
...Tetapi Nyonya Mijers bersemayam di tempat tetap di serambi belakang. Kursinya ditempatkan sedemikian rupa hingga dia bisa menikmati pemandangan kebun dalam cahaya matahari pagi, dengan embun yang masih berkilauan diantara rumput dan dedaunan. (hlm 35)

Kutipan di atas memperlihatkan kebiasaan Nyonya Mijers dibandingkan dengan kebiasaan para Indo lainnya. Nyonya Mijers di pagi hari sudah memulai aktivitasnya dengan pergi ke serambi belakang untuk menghirup udara segar, sedangkan Ibu Herma masih menggunakan kimono baju tidurnya yang menandakan bahwa ia belum sangat bersiap untuk mengawali setiap kegiatan di pagi harinya. Kebiasaan Nyonya Mijers tersebut merupakan salah satu kebiasaan kaum pribumi yang terbiasa bangun di pagi hari dan bersiap untuk beraktivitas.

Dalam kesehariannya, Nyonya Mijers selalu berinteraksi dengan berbagai golongan pribumi termasuk kepada pelayannya, dalam menunjukkan sikap kepada para pelayannya, Nyonya Mijers memiliki cara memerintah dengan menggabungkan dua buah sistem Barat dan Timur, yang nampak pada kutipan di bawah ini:

Para pembantu menghadap satu per satu, sesuai dengan kedudukan mereka, untuk menerima perintah. *Ritual feodal ini memakan waktu yang lama, dan disertai pertanyaan dan peringatan, Nyonya Mijers melakukannya tanpa meninggikan suara, tapi dengan ketegasan yang tidak dapat dibantah, dan dengan cara memandang yang khas, memerintah sekaligus menjaga jarak.* (hlm 35)

Kehidupan keluarga Muntingh yang selalu dekat dengan kaum pribumi memaksa mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan adat wilayah Timur dalam berperilaku. Nyonya Mijers yang sangat dekat hubungannya dengan orang-orang pribumi tentu memiliki sikap yang bijaksana terhadap mereka kaum pribumi. Walaupun menjadi tuan di rumahnya, Nyonya Mijers tidak pernah bersikap angkuh dan memperbudak para pelayannya, cara Nyonya Mijers memerintah terlihat dari kutipan di atas, ia senantiasa berkomunikasi baik dengan semua pelayannya terkait dengan segala urusan rumah tangga, ia tidak pernah

bernada kasar dan menghormati para pelayannya sebagai *partner* dalam mengurus urusan rumah tangga tetapi ia tetap menjaga jarak sebagai salah satu cara menjaga kewibawaanya. Kepercayaan yang diberikan Nyonya Mijers terhadap pelayannya tersebut juga ditunjukkan pada golongan pribumi lain, hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Sama istimewanya adalah hubungan Nyonya Mijers dan tukang pijat yang sudah baya, yang sejak awal mula pernikahannya menyembuhkannya dari sakit otot dan saraf, dan dengan seorang ahli jamu yang dimintainya membuat obat untuk dirinya dan pembantu-pembantunya. (hlm 39)

Kepercayaan Nyonya Mijers terhadap tukang pijat dan obat tradisional yang dibuat oleh ahli jamu menunjukkan perilakunya yang telah masuk ke dalam perilaku bangsa pribumi. Tidak hanya itu, tukang jamu dan pijat ini diterimanya dengan sangat baik di rumahnya, ia terlihat menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Hubungan ini terjadi tentunya akibat persinggungan budaya pribumi yang telah masuk ke dalam diri Nyonya Mijers.

Kepercayaan dan adat pribumi yang masuk dalam keluarga ini juga terlihat pada diri Non yang juga memiliki hubungan spesial dengan kaum pribumi seperti pada kutipan di bawah ini:

Non kadang-kadang juga minta nasihat pembuat jamu, tapi-katanya-terutama karena ia mencari informasi mengenai tanaman-tanaman tertentu, dan bukan untuk mendapatkan obat minum atau obat gosok. (hlm 40)

Non memiliki ketertarikan pada tanaman-tanaman. Ia sering menghabiskan waktunya untuk mengurus kebun di rumahnya, bahkan tak jarang ia sendiri yang turun tangan untuk mengurus tanaman yang ada di pekarangan rumahnya. Demi menjaga hobinya itu ia sering mencari informasi-informasi dunia yang menjadi daya tariknya itu dan pada kutipan di atas terlihat bahwa tidak

hanya Nyonya Mijers, Non yang merupakan putrinya pun menjalin hubungan yang baik dengan para pembuat jamu. Hal tersebut terlihat dari caranya meminta nasihat seputar tanaman-tanaman yang menjadi hobinya. Itu pun menandakan bahwa telah ada percampuran antara kehidupan Indo ini dengan kehidupan bangsa pribumi yang terlihat dari perilaku mereka yang saling menaruh kepercayaan.

Kecakapan dan interaksi yang baik dengan kaum pribumi juga diperlihatkan Ibu Herma kepada kelompok penduduk pribumi yang ada di Batavia, masuknya pengaruh pribumi di dalam dirinya nampak pada kutipan di bawah ini:

Ayahku yang tenang, jujur, dan sangat bertanggung jawab, yang seumur hidup memelihara keterbukaan menyegarkan dan kepercayaan naif pada kemajuan, menemukan pasangan ideal dalam diri gadis belia dari Batavia, Belanda totok, tinggal di Hindia sepuluh tahun, *akrab dengan semua adat istiadat lapisan atas masyarakat kolonial, percaya diri, polos dalam pergaulannya dengan setiap kelompok penduduk, seperti dia memang seharusnya berada di daerah tropis ini.* (hlm 46)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap yang mudah bersosialisasi dengan baik terhadap semua golongan di Batavia, walaupun tergolong dengan kaum Indis Ibu Herma tidak ragu untuk menjaga sikapnya kepada setiap golongan, baik golongan kolonial ataupun dengan setiap kelompok penduduk yang ada di Batavia. Dua buah kebudayaan yang telah bercampur itu telah menjadikannya sosok yang pandai berada diantara dua buah kaum tersebut. Kutipan “*seperti dia memang seharusnya berada di daerah tropis ini*” menunjukkan kenyamanannya terhadap dua buah kebudayaan yang sudah ia masukkan ke dalam kehidupannya.

Selanjutnya,

Ibuku, yang besar di Batavia dan praktis kenal semua orang di kota itu, menjadi pengurus Perkumpulan Nyonya Rumah Tangga dan aktif di beragam kepanitiaan untuk kegiatan budaya, pendidikan, dan amal. *Ia bergaul akrab dengan wanita Eropa dan Indo-Eropa*

dari semua lapisan dan kedudukan, dengan para raden ayu Sunda dan wanita Tionghoa, dan dia dimana-mana disukai karena tingkah lakunya yang ceria dan luwes.(hlm 51)

Kutipan di atas juga menunjukkan keluwesan sikap yang dimiliki oleh keluarga Herma dalam pergaulannya di Batavia. Ibu Herma yang sudah dikenal di berbagai macam lapisan golongan di Batavia tidak lantas mempengaruhi sikapnya untuk berperilaku angkuh, justru sebaliknya ia sangat pandai dalam bersikap terhadap orang-orang disekelilingnya. Sikap yang sangat baik tersebut dipengaruhi karena keberadaanya yang mau tidak mau menyerap dua buah kebudayaan yang harus ia terima sebagai salah satu syarat agar identitasnya tidak diragukan oleh masyarakat sekelilingnya. Hal seperti itu juga terlihat pada Ayah Herma, segala bentuk perhatian kepada pribumi yang ditunjukkan olehnya juga menandakan bahwa kebudayaan pribumi telah merasuki jiwanya, dan hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Ayahku dengan caranya sendiri mencoba menyumbangkan sesuatu dengan memberi pelajaran korespondensi dagang dan administrasi beberapa kali seminggu di kantornya kepada pegawai pribumi yang bekerja di departemennya, setidaknya mereka yang ingin maju. Dia melakukan tanpa keinginan memamerkan pengetahuannya.(hlm 51)

Keluarga Herma merupakan keluarga Indis yang juga sangat dekat dengan kaum pribumi, tetapi keluarga ini lebih menjaga sikap dan saling menghormati dengan kaum pribumi maupun kolonial yang ada di sekitar lingkungannya, hal itu diperlihatkan oleh Ibu dan Ayah Herma yang memiliki misi untuk ikut membangun kesejahteraan kaum pribumi dengan beberapa kegiatan. Salah satunya yaitu pada kutipan di atas yang memperlihatkan keringanan hati Ayah Herma untuk menularkan kepandaiannya terhadap dunia perdagangan kepada kaum pribumi.

Hal itu dilatarbelakangi kemauannya untuk ikut membangun semangat untuk maju bagi kaum pribumi tanpa pamrih dan menyombongkan pengetahuannya. Kemauan tersebut hadir karena lamanya ia menetap di Batavia dan melihat seluruh peristiwa yang dialami oleh kaum pribumi untuk mencapai kemajuan dari situlah terlihat percampuran sikap yang diperlihatkan Ayah Herma kepada kaum pribumi. “Memindahkan” adat pribumi ke dalam hidupnya juga diperlihatkan Herma pada kutipan di bawah ini:

Meskipun itu bukan adatku aku bisa memindahkan diri ke dalamnya sehingga aku malu karena tingkah laku ibuku yang terlalu lugas. (hlm 52)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa adat pribumi sudah menjadi bagian dari adatnya, walaupun sebenarnya itu bukan merupakan adat dari tokoh Indis ini. Adat pribumi telah merasuki diri Herma sehingga ketika Ibunya bertingkah laku yang tidak sesuai dengan adat pribumi, ada rasa malu di dalam hatinya. Hal itu terjadi karena Herma tidak hanya dapat menerima adat pribumi sebagai salah satu adat yang berdampingan dengan adatnya, tetapi telah merasakan bahwa adat tersebut juga merupakan adatnya. Sikap Herma yang telah benar-benar menerima adat pribumi tersebut merupakan akibat dari persinggungan budaya yang dirasakannya di Batavia. Kutipan selanjutnya pun menggambarkan bahwa keluarga Herma telah “memindahkan” adat dan kebiasaan pribumi di dalam kesehariannya:

Dia jarang senyum. Orang tuaku menaruh kepercayaan besar padanya dalam hal kemampuan mengatur rumah tangga, penilaian kualitas para langganan dan barang-barang mereka, mengenai macam-macam tukang, dan apabila perlu mengenai kerja para pembantu lain. (hlm 53)

Keluarga Herma memiliki dua orang pembantu yang berasal dari kaum pribumi yang bernama Umar dan Idah, keduanya sangat istimewa bagi keluarga ini. Mereka terbilang istimewa karena Umar dan Idah menjadi orang kepercayaan untuk mengatur segala macam urusan yang ada di rumah keluarga Herma. Kepercayaan itu diberikan pada segala urusan yang menyangkut rumah tangganya.

Pada kutipan di atas memperlihatkan kepercayaan yang diberikan kepada Umar untuk mengatur segala keperluan rumah tangga, hal itu dilatarbelakangi oleh kebutuhan keluarga ini kepada kaum pribumi yang bisa diandalkan dalam membantu pekerjaan sehari-hari. Kepercayaan tersebut diberikan karena keluarga ini sudah “menyepakati” segala perilaku yang menempel pada diri pribumi yang dijadikannya sebagai kebutuhan.

Idah menjaga kesopanan dan penampilannya. Dia jauh lebih keras dibanding ibunya. (hlm 53)

Kutipan di atas menunjukkan keluarga Herma terhadap Idah. Tidak hanya Umar Idah pun diberikan tugas untuk mengatur segala urusan dan kebutuhan rumah tangga sekalipun itu urusan mengatur dan mengurus anaknya. Menurut Herma berdasarkan kutipan di atas, Idah lebih keras dalam mengatur tingkah laku Herma dalam kesehariannya, dan perilaku tersebut tidak ditentang oleh anggota keluarganya karena telah menganggap perilaku pribumi yang dibawa Idah ke rumahnya merupakan suatu kebiasaan yang baik.

Kutipan berikutnya,

Dia mengajarkan kepadaku bahwa aku tidak pernah boleh duduk dengan kaki bersilang, atau memperlihatkan telapak kaki, dan setiap kali aku membungkuk, aku harus memegang leher baju atau gaunku agar orang tidak bisa mengintip ke dalamnya. (hlm 53)

Kutipan di atas semakin menunjukkan kedudukan Idah dalam mengatur segala urusan rumah tangga khususnya mendidik Herma itu penting, Idah sangat mengawasi Herma dalam berperilaku, mendidik Herma dengan pola didikan pribumi yang menganut kesopanan dan tata krama yang tinggi. Pengajaran perilaku sampai dengan cara berpakaian Herma itu diatur menurut tingkat kesopanan pribumi yang dianut oleh Idah. Dan Herma pun telah terbiasa dengan segala perilaku Idah yang juga disepakati oleh keluarganya sebagai perilaku yang sudah selayaknya mereka dapatkan dari seseorang yang dipercayai menjaga tingkah laku para tuannya itu.

Tidak hanya terlihat pada tokoh, hibridisasi pun telah juga diperlihatkan dari gaya dan arsitektur beberapa bangunan sekalipun bangunan tersebut milik dari bangsa kolonial, seperti pada kutipan di bawah ini :

Dalam perjalanan ke sekolah setiap hari aku bersepeda lewat monumen yang didirikan sebagai penghormatan terhadap Van Heutzs di daerah permukiman baru sebelah selatan Batavia. *Monumen itu dihias relief-relief yang mengesankan.* (hlm 75)

Pembicaraan mengenai relief-relief yang terdapat di Batavia tentu melibatkan para seniman-seniman pribumi yang membuatnya. Tidak hanya pada kaum Indis, pengaruh kebudayaan ini pun sampai kepada bentuk-bentuk bangunan yang ada di Batavia. Unsur kebudayaan pribumi telah menjadi suatu hal yang sudah melekat pada kaum ini. Walaupun dengan kondisi terjajah tetapi kebudayaan pribumi tetap menjadi salah satu kebudayaan yang mereka anggap sebagai kebudayaannya dan dari kutipan di atas juga memperlihatkan bentuk perhatian Herma terhadap berbagai bentuk kebudayaan dari bangsa pribumi

melalui kesenangannya terhadap relief-relief yang dibuat oleh bangsa pribumi, seperti pada kutipan di bawah ini:

Aku justru menyukai malam-malam di teras belakang rumah Nyonya Mijers, sibuk membuat pekerjaan rumah di meja besar, ketika di tembok putih sekali-sekali seekor cecak dengan bunyi kecap yang hampir tak terdengar menyergap serangga, dan di luar jangkrik mengkerik. Kadang-kadang Non datang mengantar camilan dari dapur, ting-ting dari kacang yang gurih renyah atau potongan sepiku. (hlm 77)

Kutipan di atas menunjukkan kesukaan Herma dengan segala macam bentuk kebiasaan yang ada di tanah Batavia. Itu ditunjukkan dengan caranya yang lebih menyukai rumah Nyonya Mijers yang lebih memperlihatkan keadaan rumah khas orang pribumi dibandingkan dengan rumahnya yang mengadopsi bentuk rumah dari orang-orang Barat. Tidak hanya suasana, melainkan juga makanan pribumi yang telah terbiasa di mulut tokoh Indo tersebut. Ting-ting merupakan camilan khas orang Jawa yang biasa dimakan oleh pribumi sebagai makanan ringan. Bentuk kebiasaan ini sudah melekat pada diri Herma dan sebagian keluarga Nyonya Mijers.

Melekatnya bentuk kebiasaan dan kebudayaan pribumi di keluarga Nyonya Mijers memang didasarkan pada silsilah perkawinan campuran antara Eropa dengan pribumi yang sangat kental, dan hal tersebut diceritakan oleh Dee pada kutipan di bawah ini:

“Opaku Mijers mempunyai nenek yang orang Jawa. Dan dalam keluarga Omaku ada beragam warna, putih, coklat, kuning, dan, hitam! Lihat saja Non! Dia sendiri mengatakan kulitnya begitu gelap karena memiliki darah perempuan Mardkyer yang cantik itu, kau tahu kan, kulitnya seperti kayu eboni! (hlm 97)

Pada kutipan di atas semakin menunjukkan latar belakang anggota dari keluarga Muntingh yang disampaikan oleh Dee kepada Herma. Keluarga ini memiliki banyak sekali kebudayaan yang bercampur antara kulit hitam dan kulit

putih. Atas dasar ini lah banyak sekali percampuran jenis kebudayaan yang terdapat di dalam keluarga ini.

Percampuran dan silang budaya dalam lingkungan Indis ini terjadi sejak awal abad ke 17 hingga Dee dan Herma beranjak dewasa. Bahkan ketika seluruh orang yang dianggap Belanda diinternir oleh Jepang, yang juga menandakan bahwa kebudayaan Indis telah runtuh di hati Herma tetap merindukan tanah kelahirannya, hal tersebut membuktikan bahwa seluruh hal yang berkaitan dengan pribumi telah ia masukan ke dalam dirinya, hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini:

Aku ikut dengan biaya sendiri. Rasa rindu pada tanah kelahiran kami tidak dapat dibendung meskipun kami berdua tahu bahwa kami tidak akan pernah lagi akan mengalami dunia itu dengan kepolosan hati seperti dulu. (hlm 124)

Herma memang bukan merupakan orang Indo yang terlahir dari percampuran perkawinan antara pribumi dan Eropa, tetapi Herma merupakan golongan Indo yang lahir dan dibesarkan di Batavia. Sebagai tokoh Indo yang sangat menyukai kebudayaan Indonesia, ia memiliki kecintaan terhadap kebudayaan tersebut. Terlihat pada kutipan di atas yang menunjukkan kerinduan yang mendalam terhadap tanah kelahirannya akibat dari kebudayaan Indonesia yang telah merasuki jiwa dan raganya. Kecintaannya terhadap tanah Batavia ini ditunjukkan pula oleh Herma dengan menulis sebuah penelitian mengenai motif-motif dan ukiran yang sangat ia gemari, dan terlihat pada kutipan di bawah ini:

...yang satu mengenai hiasan anyaman Kelt dan Skandinavia kuno, yang lain mengenai pengaruh Timur terhadap seni dekorasi gaya barok dan rakoko. Pesonaku pada gaya motif-motif batik Jawa dan sulaman Cina, yang lahir di teras belakang rumah Nyonya Mijers, akhirnya menjadi studi yang menjadi karya hidupku. (hlm 58)

Kutipan di atas menggambarkan pesona adat pribumi yang menjadi daya tarik Herma dan dijadikannya sebagai karya tulis. Selain karena dirinya telah menyatu dengan adat pribumi sebagaimana yang dijelaskan pada kutipan sebelumnya, Nyonya Mijers dan kehidupan di rumahnya pun menjadi inspirasi Herma untuk menuliskan sesuatu mengenai seni dan budaya di Indonesia. Pada kutipan di atas menunjukkan inspirasi yang didapatkan Herma lahir dari teras belakang rumah Nyonya Mijers, hal tersebut wajar karena gaya rumah dan kesenangan Nyonya Mijers terhadap kesenian Indonesia membawa angin segar kepada Herma untuk menuliskan sebuah karya.

Kecintaanya terhadap bentuk kebudayaan pribumi khususnya relief dan ukiran-ukiran menggiring pikirannya untuk menempatkan seniman pribumi sebagai seniman yang paling berpengaruh pada masa VOC hingga kini, yang terlihat pada kutipan berikut :

Aku selalu berangkat dari keyakinan bahwa ukiran kayu yang dibuat untuk para pemesan VOC dulu dirancang dan dikerjakan oleh sineman-sineman Jawa. Mereka mendasarkan diri pada tradisi yang berumur paling sedikit seribu tahun. Kemungkinan besar mereka berasal dari daerah Jepara (hlm 59).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk bangunan kolonial di Batavia yang diyakini Herma sebagai salah satu karya seniman-seniman pribumi. Itu menandakan bahwa bangunan-bangunan yang terdapat di Batavia tidak hanya bangunan yang dominan berarsitektur Belanda dan bangsa Barat lainnya, hal tersebut ditunjukkan oleh Herma melalui penggambarannya di atas., bahwa bentuk-bentuk tersebut dirancang dan dikerjakan oleh para seniman Jawa. Pengetahuan Herma mengenai segala bentuk ukiran dan karya seni Jawa menandakan kebudayaan pribumi telah masuk ke dalam dirinya yang merupakan

akibat dari hibriditas kebudayaan. Bentuk keseriusan Herma dalam meneliti kebudayaan pribumi juga ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Seumur hidupku aku mempelajari itu semua. Tentu saja kebutuhan intens itu tumbuh dari kesan yang ditinggalkan oleh dunia tumbuh-tumbuhan Pulau Jawa dalam diriku ketika aku masih kanak-kanak. (hlm 60)

Herma telah banyak mempelajari seluk-beluk bentuk seni di daerah Indonesia khususnya pulau Jawa, ia mempelajari segala adat, kebiasaan, karya seni, dan bahkan sampai dengan agama mayoritas penduduk pribumi seperti agama Islam dan Hindu kala itu. Semua hal-hal yang menyangkut kebudayaan pribumi telah Herma pelajari dan menjadi daya tarik untuk setiap hidupnya. Dan hal itu tentu saja sebagai akibat dari persinggungan kebudayaan yang dirasakan olehnya.

4.2.4 Analisis Data Ambiguitas

Perilaku para kaum Indis yang selalu berada pada dua sisi yang berbeda yakni kaum kolonial dan pribumi menuntut mereka untuk mengadopsi segala sesuatu yang nampak dari kedua golongan tersebut, pengadopsian itu membentuk sebuah kebudayaan baru yang memunculkan hibriditas. Bagi kaum yang meniru, proses menyerupai tersebut tidak berjalan sempurna, apa yang disebut sebagai ambivalensi menurut Bhabha akan muncul dari proses mimikri yang dilakukan mereka.

Ketika terjadi ambivalensi yang memungkinkan dua hal yang bertentangan terjadi, maka muncul-lah berbagai hal yang membentuk ambiguitas. Ambiguitas ini merujuk pada sesuatu yang menimbulkan tafsir lain atau tidak mantap.

Ambiguitas di dalam novel ini dapat teridentifikasi melalui berbagai emosi, perilaku, dan kegamangan identitas para tokoh Indis yang ada di dalamnya yang dapat terlihat dari berbagai kutipan di bawah ini. Kutipan-kutipan tersebut disusun berdasarkan urutan peristiwa ambiguitas yang terjadi di awal kehidupan kaum Indis sampai dengan akhir kehidupan kaum Indis di Batavia. Kutipan-kutipan di bawah ini dapat menggambarkan ambiguitas yang telah teridentifikasi:

Kehidupan Dee kecil hingga remaja menimbulkan berbagai ambiguitas yang terlihat dari perilakunya yang tidak mudah ditebak dan menghasilkan berbagai tafsir dari orang lain termasuk Herma, dan terlihat pada kutipan di bawah ini:

Kalau aku ingat Dee, aku paling suka mengingatnya seperti ketika dia masih kanak-kanak : selalu ribut, tangkas, bertubuh lentur, dan ketika itu pun dia sudah memiliki pandangan yang berbinar-binar, yang oleh banyak orang dianggap kurang ajar dan tidak dapat dipercaya. (hlm 7)

Kutipan di atas menggambarkan perilaku Dee yang sudah dianggap “lain” sejak ia masuk kanak-kanak, pandangan Dee yang terkenal kritis banyak menuai protes dari lingkungan sekitarnya yang menganggap ia telah keluar dari koridor kehidupan masyarakat Indis. Perilaku Dee yang tidak pernah dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya itu yang membuat dirinya tidak dapat dimengerti oleh orang di sekitar termasuk Herma sahabatnya.

Selanjutnya,

Karena bosan, dia bisa mengamuk, mengusili dan mengganggu orang, atau justru sebaliknya menarik diri dan diam merajuk. Orang lain tidak melihat apa yang ku lihat.(hlm 8)

Kutipan di atas juga menerangkan sikap Dee yang tidak dapat diprediksi dan dimengerti oleh orang sekitarnya kecuali Herma.

Terkadang ia marah, terkadang ia senang dan emosinya yang selalu menimbulkan perilaku yang meledak-ledak tak terduga itu memunculkan ketidakjelasan sikap yang dimiliki oleh Dee.

Kemudian,

Karena aku tidak pernah merasa bahwa aku termasuk yang dianggap “orang lain” oleh Dee, tingkahnya tidak memengaruhi aku. *Tiba-tiba dia akan berubah lagi menjadi dirinya yang suka bermain lincak dan memikat. Tidak ada yang terjadi .* (hlm 8)

Kutipan di atas semakin memperjelas sikap Dee kecil yang sulit diramalkan oleh orang lain di sekitarnya. Herma menjelaskan sikap tersebut dapat berubah dengan sangat cepat dan Dee tidak pernah merasakan perubahan tersebut kecuali Herma. Pergantian sikap yang sangat cepat tersebut menimbulkan ketaksamaan sikap Dee yang sebenarnya. Kutipan selanjutnya pun semakin memperjelas kegamangan jati diri yang dimiliki oleh Dee menurut penuturan sahabatnya Herma:

Dulu aku tidak pernah memerhatikannya, sebaliknya, aku justru menganggap dia begitu menantang, yakin pada dirinya, dan *karena sikapnya yang suka mencemooh aku mengira dia berada di luar jangkauan prasangka masyarakat Indis pada saat itu.* (hlm 9)

Dari kutipan di atas memperlihatkan sikap Dee yang sulit di deinisikan oleh sahabatnya, karena kebiasaannya sering mencemooh dan memperolok, Herma menyangka ia berada di luar sikap-sikap orang Indis kebanyakan, sikapnya yang meniru kepada kaum kolonial dianggap Herma merupakan sikap yang merepresentasikan kaum kolonial tetapi kenyataannya tidak demikian, Dee memiliki sikap yang sulit untuk ditebak apakah ia Belanda, Indo, atau bahkan pribumi. Ketidakmapanan identitas itulah yang melahirkan sikap yang sangat sulit diprediksi di dalam diri Dee.

Tidak hanya pada Dee, Louis pun juga memperlihatkan hal yang sama, ketidakjelasan sikapnya memicu ketaksaan perasaan yang dialami oleh Herma terhadap Louis, seperti pada kutipan di bawah ini:

Tak pernah aku bisa membebaskan diri dari perasaan bahwa sebenarnya dia tidak suka padaku, betapa pun dia bersikap manis kepada teman karib anak perempuannya. (hlm 15)

Kutipan di atas menggambarkan pergolakan batin yang dirasakan oleh Herma terhadap Louis yang seringkali mencemoohnya dengan julukan yang sangat ia tidak sukai yaitu seorang gadis totok. Apapun yang dilakukan oleh Louis kepadanya selalu tak pernah bisa membuat perasaannya dalam sebuah perasaan yang tidak jelas. Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa Louis sudah bersikap baik kepada Herma sebagai seorang sahabat karib anak perempuannya, tetapi ada perasaan yang tak bisa dijelaskan Herma mengenai sosok Louis.

Sosok Louis yang tidak mampu dijelaskan oleh Herma, juga terlihat pada diri Non yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

Bahwa Louis Mijers dan dia kakak-beradik tidak akan dipercaya siapa pun yang tidak mengenal mereka. Warna kulit kesat dan keluwesan ibunya menurun pada Louis, tapi Non berkulit gelap, dan dia kurus tanpa kesan anggun. Dia memakai gaun longgar setengah panjang yang biasanya berwarna putih dan bersandal, sehingga dia lebih mirip pelayan yang tingkatnya antara seorang pembantu rumah tangga dan seorang perawat, atau seorang kerabat jauh yang jatuh miskin tapi senang membantu, yang diajak tinggal bersama keluarga Indo ini. (hlm 17)

Non yang merupakan adik kandung Louis memiliki ciri fisik dan gaya penampilan yang sangat berbeda dengan kakaknya dan anggota keluarga lainnya yang menampilkan sifat anggun. Perbedaan yang sangat mencolok yang diperlihatkan kutipan di atas semakin membingungkan identitas Non yang berada dalam keluarga Indo tersebut.

Non tidak memiliki keanggunan sama sekali, bahkan dalam pergaulannya ia banyak menghabiskan waktu dengan pelayannya di rumah dibandingkan dengan kerabat lainnya. Ciri kepribadian Non tersebutlah yang menimbulkan ambiguitas identitasnya di keluarga Nyonya Mijers. Begitu pun dengan Nyonya Mijers yang memiliki berbagai ras dalam dirinya yang membuat identitasnya menjadi dalam keadaan yang tidak stabil, yang diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:

Matanya yang berwarna gelap berkesan Timur, begitu juga warna kulitnya, antara putih dan coklat, 'cafe creme', atau menurut orang Jawa 'kuning langsep', warna buah duku. (hlm 34)

Kutipan di atas menggambarkan percampuran darah pribumi di dalam sosok Nyonya Mijers, tetapi jika di lihat dari sisi kepribadiannya hal tersebut sangat bertolak belakang. Perilaku Nyonya Mijers mencerminkan darah kebangsawanan yang mengalir di dalam dirinya, tidak ada gambaran kelas bawah di dalam perilakunya setiap hari. Dua keadaan tersebut yang bertolak belakang tentunya menimbulkan ambiguitas mengenai identitasnya. Tidak hanya pada anggota keluarga Nyonya Mijers, ketidakjelasan identitas juga ditampakkan pada para pelayan Nyonya Mijers seperti pada kutipan di bawah ini:

Pembantu kepercayaanya adalah teman bermainnya ketika masih kecil. Dee pernah mengatakan bahwa mungkin Munah itu juga anak si tua Lamornie de Pourthe (hlm 36)

Lamornie de Porthé adalah salah satu keturunan Muntingh yang juga merupakan kedua orang tua Nyonya Mijers, meskipun telah bangkrut darah kebangsawanan itu tetap terlihat pada diri Nyonya Mijers. Tetapi jika dilihat dari perkataan dee yang mengatakan bahwa Munah salah satu anak dari Lamornie tentunya menimbulkan ambiguitas identitas keluarga ini.

Munah dipekerjakan menjadi seorang pembantu rumah tangga di rumah Nyonya Mijers dan jika itu benar maka ada ketidakjelasan identitas yang terdapat dalam silsilah keluarga ini.

Berbagai ketidakjelasan silsilah keluarga Nyonya Mijers terlihat pada seluruh anggota keluarganya, termasuk salah satunya Non yang merupakan anak dari Nyonya Mijers yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

Non kadang-kadang pergi ke Pakembangan, meski tidak pernah ke rumah utama, hanya singgah di rumah-rumah di sampingnya, untuk bertemu dengan pegawai-pegawai kakek dan neneknya yang sudah tua. *Dari apa yang kemudian kupahami, Non menganggap mereka sebagai famili.* Kemungkinan besar memang demikian. *Meskipun dia tidak dapat dituduh angkuh seperti seorang totok 'bodoh', yang begitu menjengkelkan Dee dan aku, penampilannya yang cergas, betapapun simpatik dan meluluhkan, memenuhi aku dengan perasaan yang tak bisa ku lukiskan, heran bercampur sungkan.* (hlm 51)

Kutipan tersebut memperlihatkan ketidakjelasan identitas Non yang selama ini dipertanyakan oleh Herma karena penampilannya yang sangat berbeda dari anggota keluarga Nyonya Mijers lain. Kutipan di atas memperjelas sikap dan perilaku Non yang sering dipertanyakan oleh Herma sebagai anggota keluarga yang paling tidak terawat. Hal tersebut dikarenakan seringnya ia bergaul dengan para pegawai kelas bawah yang juga ikut mempengaruhi sikapnya, bahkan ia menganggap sekumpulan pegawai tersebut merupakan keluarganya. Apabila Munah yang seorang pembantu juga dianggap sebagai keluarga, dan para pegawai dan pelayannya juga dianggap demikian, maka timbulah banyak tafsir mengenai identitas keluarga ini.

Ketidakmantapan identitas juga dirasakan Herma menjadi salah satu hal yang membingungkan semasa hidupnya, salah satu kebingungan Herma terhadap keluarga ini juga ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini:

Tapi yang menarik perhatianku adalah ia sering memakai kualifikasi 'Indo' untuk pegawai kantor, pramuniaga, dan anak-anak muda yang sore hari sekitar jam minum teh melaju dengan motor mereka yang bising di jalan-jalan Weltevreden, yang sekarang bernama Medan Merdeka. (hlm 37)

Nyonya Mijers dan keluarganya jelas termasuk ke dalam golongan Indo atau Indis namun yang menarik perhatian adalah mereka selalu memakai kualifikasi Indo kepada orang-orang di sekelilingnya tanpa melihat ke dalam diri mereka siapa mereka sebenarnya. Seolah bukan termasuk ke dalam golongan tersebut mereka sering memberi julukkan kepada orang-orang. Dan dengan penolakan secara tidak langsung atas identitas mereka akhirnya menimbulkan ketidakjelasan identitas mereka dalam pandangan Herma. Terlebih lagi ketika Herma melihat ketidakwajaran antara hubungan Nyonya Mijers dan Non yang nampak pada kutipan di bawah ini:

Segi kepribadian Nyonya Mijers yang tidak bisa kupahami adalah hubungannya dengan Non. Aku sering merasa risi melihat Non berjalan di rumah memakai sandal, diam tanpa bersuara, seperti orang yang tidak sepatasnya berada disitu, atau tanpa mengatakan apa-apa membantu kepala pelayan jika Nyonya Mijers mengadakan jamuan makan siang untuk teman-temannya. Tetapi antara Ibu dan anak perempuan ada saling pengertian yang tak tampak, satu kebersamaan naluriah. (hlm 40)

Dari kutipan di atas, menggambarkan ketidakjelasan sikap yang diperlihatkan antara Non dan Nyonya Mijers. Nyonya Mijers adalah orang yang paling menjaga tata kramanya ketika berada dalam situasi apapun, tetapi pada kenyataannya ia memiliki seorang anak yang sangat tidak mencerminkan keanggunan dan segala peraturan Nyonya Mijers.

Nyonya Mijers adalah sosok yang tak tinggal diam apabila melihat anggota keluarganya mengacau dengan peraturan yang dibuatnya termasuk dalam hal penampilan dan itu ia tampilkan kepada Dee yang seringkali melanggar

peraturan dari Nyonya Mijers. Tetapi, Non yang merupakan anak kandungnya dibiarkan olehnya berpenampilan jauh dari kata keanggunan yang selalu di gaungkannya kepada setiap anggota keluarga.

Sikap Nyonya Mijers yang seperti inilah yang memunculkan ambiguitas yang terdapat dalam dirinya. Karena perhatiannya yang begitu besar kepada keluarga Nyonya Mijers, Herma tak punya penilaian sempurna terhadap Ibu kandungnya sendiri yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

Meskipun dia jelas berbeda dari wanita-wanita 'totok' kenalan-kenalan kami, aku merasa ada sesuatu yang kurang pada ibunya, yang justru kutemukan dalam diri Dee dan Non dan Nyonya Mijers sebagai hal yang sangat akrab. (hlm 46)

Ibu Herma merupakan seorang wanita yang pandai bergaul dan mudah beradaptasi dengan masyarakat dari berbagai lapisan di Batavia. Tetapi kesempurnannya dalam menjalin hubungan yang baik itu masih dirasa kurang oleh anaknya yang telah menemukan sesuatu yang lebih nyaman dalam perilaku Dee, Nyonya Mijers, dan Non. Terdapat ketidakjelasan sikap di balik kesempurnaan yang diperlihatkan oleh Ibu Herma yang hanya diketahui oleh Herma dan hal tersebut memunculkan ambiguitas.

Pencariannya terhadap jati diri Dee selama ini memaksa ia untuk menggali banyak hal mengenai kehidupan Dee di Batavia termasuk kepada Non, dan perdebatannya dengan Non seringkali menimbulkan ambiguitas, dan al tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Non juga tidak mengetahui segalanya, walaupun dia pikir begitu. (hlm 49)

Non merupakan salah satu sumber data yang digunakan Herma untuk menggali kenangannya tentang kehidupan Dee. Non menganggap telah mengetahui segala kehidupan Dee bahkan mengenai perasaannya. Sebagai teman dekatnya Herma mengetahui lebih banyak dibandingkan dengan Non yang memang tidak menjalin hubungan yang baik dengan Dee, dan menurutnya Non tidak cukup banyak mengetahui tentang masa lalu Dee. Oleh karena itu ada perasaan yang ambigu dari Herma kepada Non.

Kehidupan masa kecil Herma yang penuh dengan tekanan mengenai identitas keluarga Indis yang ada di Batavia yang tak pernah berhasil ia jelaskan, membuat dirinya juga ikut terbelenggu dengan tekanan tersebut, dan nampak pada kutipan di bawah ini:

Saat-saat itu aku merasa tidak termasuk golongan orang-orang Indis seperti orang tuaku. *Tapi kalau begitu, aku termasuk golongan apa?* (hlm 52)

Herma dan keluarganya sudah lama tinggal dan menetap di Batavia serta telah banyak bergaul dengan para golongan Indo. Hal tersebut membuat mereka pun merasa ke dalam sebuah golongan yang sama. Tetapi ada kalanya perlakuan Herma mendorong perasaannya untuk selalu berpikir identitas yang dimilikinya. Ia selalu terjebak dengan segala mimikri dan ambivalensi yang dilakukannya sehingga muncul ketaksaan identitas yang membelenggunya. Kehidupan para kaum Indis yang serba terbelah dan sering menimbulkan ketaksaan, membuat beberapa orang yang ada di sekitarnya merasakan hal yang sama seperti halnya Nadia yang memiliki perilaku tersebut, berdasarkan kutipan di bawah ini:

Suasana hatinya tidak dapat diramalkan, *hari ini tertawa dan menyanyi dan menari, hari berikutnya tiduran di ranjang sambil merokok atau termenung muram.* (hlm 81)

Nadia adalah Ibu kandung dari Dee, yang sangat tidak menyukai tinggal bersama Nyonya Mijers dan segala aturannya. Kebenciannya tersebut ditampakkan melalui berbagai perilaku yang tidak dapat diramalkan apakah ia merasa senang atau sebaliknya. Dari kutipan di atas pun terlihat bahwa sikapnya yang selalu berubah memunculkan ambiguitas terhadap keberadaannya di keliling masyarakat Indis.

Kedekatan Non dan Herma yang begitu akrab membuat Herma sedikit banyak mengetahui mengenai sejarah keluarga Muntingh sejak awal keberadaannya di Batavia, semua prasangka Herma mengenai keluarga ini luntur ketika Non memberitahu kenyataan yang sebenarnya, dari fakta tersebut muncul ambiguitas terhadap silsilah keluarga ini, seperti pada kutipan di bawah ini:

Dalam khayalku, rumah keluarga Muntingh yang sudah ku kenal dari gambar yang dibuat pada abad kedelapan belas, menjadi satu dengan sosok-sosok di bawah pohon palem yang tumbuh sepanjang kali di lukisan : wanita dan pria berpakaian Barat, diiringi pelayan yang membawa payung. *Sekarang aku sadar bahwa pameran kemewahan itu tentu hanya berlangsung ketika orang memperlihatkan diri di luar rumah...* (hlm 90)

Kutipan di atas menggambarkan realita kehidupan para anggota keluarga Muntingh yang jauh dari bayangan Herma selama ini. Menurut pandangan Herma keluarga Muntingh adalah keluarga Indis yang masih terdapat darah kebangsawanan sehingga mereka selalu menjaga cara dalam berpakaian ataupun berperilaku. Tidak hanya itu, menurut bayangan Herma pun keluarga ini pasti memiliki rumah besar seperti istana. Tetapi, ketika Herma menyambangi rumah tersebut dan mendengar cerita dari Non barulah ia menyadari bahwa semua itu sangat bertolakbelakang dengan bayangannya selama ini. Semua kemewahan tersebut ditunjukkan oleh para anggota keluarga ini ketika berada di luar rumah,

sedangkan dari dalam mereka hanyalah sebuah keluarga Indo yang menempati gedung tua dengan segala kesesakannya. Sikap tersebut menimbulkan ambiguitas terhadap identitas mereka sebagai kaum Indis kala itu.

Ketidakjelasan perasaan Herma terhadap keluarga ini juga dipertajam melalui perasaanya terhadap kedekatan kedua orang tuanya dengan salah satu anggota keluarga ini yaitu Louis, dan hal tersebut diperlihatkan pada kutipan berikut:

*Orang tuaku secara tulus menyukai Louis Mijers ...
...tetapi kadang-kadang, juga ketika masih anak-anak aku mempunyai perasaan kendati semua kehangatan dan persahabatan, tetap ada jarak antara kedua pihak yang tak tampak. (hlm 117)*

Dari kutipan tersebut terlihat jalinan kekerabatan antara dua buah keluarga ini yang menurut Herma terkadang ia merasakan hal lain diantara saling kasih sayang diantara orang tuanya dan Louis, perasaan itu terkadang muncul sehingga Herma dapat melihat sebuah jarak yang tidak tampak tetapi dapat dirasakan. Perasaan Herma terhadap persahabatan kedua orang tuanya itu lah yang memunculkan ambiguitas. Hubungan persahabatan antara Louis dan kedua orang tua Herma yang tidak sesuai dengan realita juga ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Ayahku menyadari itu, tetapi juga tidak pernah mencoba mengubah Louis. Apakah sikap itu mencerminkan rasa hormat untuk gaya hidup yang berbeda, atau menandakan sikap meremehkan seperti. "Sudah, biarkan saja, toh tidak ada gunanya?" (hlm 118)

Louis memiliki perangai yang sangat buruk dan diketahui oleh kedua orang tua Herma selaku sahabatnya. Tetapi diantara kehangatan tersebut muncul ketidakpedulian kedua orang tua Herma terhadap sikap buruknya. Kedua orang

tuanya tidak pernah mengubah sikap Louis tersebut, dan membuat perasaan Herma tidak jelas, apakah sikap kedua orang tuanya menunjukkan sikap saling menghargai atau sikap yang tidak peduli.

Sikap Louis yang selalu mencemooh dan angkuh tersebut juga seringkali membuat Herma dilanda kebingungan terkait perkataannya mengenai identitas kulit putihnya, dan hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

aku jadi teringat ayahnya, Louis Mijers, yang sejak aku kecil sering menghadapkan aku dengan *cara menggoda yang membingungkan pada identitas kulit putihku ...* (hlm 141)

Herma sangat sensitif apabila ada orang-orang yang membicarakan identitas kulit putihnya terutama pada Louis yang sering mencibirnya karena kulitnya itu. Sejak kecil ia sudah bertanya-tanya mengenai identitas kulit putihnya yang selalu menjadi bahan cemoohan Louis jika bertemu dengannya. Kebingungan yang dirasakan Herma tersebut memunculkan ambiguitas terhadap identitasnya. Kebingungan Herma terkait identitasnya juga diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:

Waktu itu aku mengamati diriku dalam cermin. Ya, rupaku memang seperti totok. Wajahku putih, mataku biru, rambutku pirang. Kalau terkena sinar matahari, kulitku tidak pernah menjadi lebih gelap, hanya merah, dan kulit dan dahiku mengelupas. Tentu saja kadang-kadang aku melakukan hal-hal yang dilarang, seperti semua orang lain, dan memang aku melakukannya diam-diam, tapi haruskah aku berlaku manis karena penampilanku yang totok? (hlm 142)

Kutipan di atas memperjelas kebingungan yang dirasakan oleh Herma seperti pada kutipan sebelumnya. Ia menyadari bahwa dari luar ia sangat terlihat totok dengan segala ciri fisik yang terdapat dalam dirinya, tetapi hal tersebut memunculkan berbagai kebingungan dirinya dalam mengidentifikasi identitas

yang dimilikinya. Ketidakjelasan identitas tersebut juga memicu kebingungan perilaku yang ia tampilkan kepada orang-orang disekitarnya.

Kehidupan para kaum Indis yang ada di Batavia kala itu memaksa mereka untuk bersikap seperti bunglon dan terkadang perubahan yang begitu cepat tersebut tidak dapat dijangkau oleh perasaan, hal tersebut diperlihatkan oleh Dee pada kutipan di bawah ini:

Pernah dia menggambarkannya seperti rasa gatal pedih di bawah kulit, yang memaksanya menggaruk, tapi tidak dapat dicapainya, menyebabkan dia merasa gila. (hlm 146)

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati Dee yang tidak dapat di jelaskannya ketika tingkahnya yang datang dan menghilang sama cepatnya dan biasanya disebabkan oleh perasaan yang tidak nyaman membuat ia tidak dapat menjelaskan situasi batinnya sendiri. Herma sebagai sahabatnya pun tidak dapat dengan jelas menggambarkan situasi hati Dee yang sangat misterius tersebut. Dan hal tersebut memunculkan ambiguitas terhadap perasaannya sendiri.

Saat usia Dee menginjak remaja, selain kritiknya yang sangat pedas terkait masyarakat kolonial, ia juga tumbuh menjadi seorang yang selalu berada dalam keadaan batin yang sulit diramalkan oleh siapapun termasuk Herma sahabatnya, kebingungan Herma terhadap Dee tersebut nampak pada kutipan di bawah ini:

Nadanya menantang. Seakan kami berselisih paham. Aku bertanya apakah dia merasa dirinya Indo. (hlm 95)

Kutipan di atas memperlihatkan ketidakstabilan yang dialami oleh Dee ketika berbicara mengenai identitasnya.

Ketika ia dituduh totok reaksinya sangatlah marah dan tidak dapat ia terima, tetapi ketika dirinya sedang memperlihatkan perhatiannya terhadap kaum pribumi ia juga tidak dapat dituduh sebagai pribumi, dan ketika ia ditantang pertanyaan mengenai identitasnya yang Indis ia pun tidak dengan yakin menjawabnya. Perasaan Dee yang seperti itulah yang tidak dapat dijelaskan oleh Herma.

Perdebatan yang seringkali muncul diantara Herma dan Dee tidak lepas dari soal identitas yang seringkali menimbulkan ambiguitas, pembicaraan tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

Dalam penampilan dan caranya berbicara, dia adalah contoh pemuda Belanda asli yang mempunyai logat Indis ringan dan kulit gelap karena hidup di negeri panas, seperti semua orang yang dibesarkan di sana. Tetapi tidak akan ada satu orang pun yang keliru mengiranya 'Indo putih' seperti yang dikemudian hari, ketika diwawancarai, diakuinya sebagai identitasnya. (hlm 111)

Kutipan di atas menggambarkan jati diri Eugene Mijers yang tampak dari luar seperti totok murni tetapi dalam jiwanya tumbuh rasa “menyatu” dengan kaum Indo. Dari dua hal yang bersebrangan tersebut memunculkan berbagai perkiraan dan prediksi dari orang-orang disekitarnya termasuk Herma dan perkiraan mengenai dirinya tersebut memunculkan ambiguitas identitas yang dimiliki oleh Eugene Mijers. Dee yang tumbuh remaja bersama kelompok pemuda pribumi membuat Herma merasa dikucilkan karena tidak diterima dimanapun sedangkan Dee yang tidak jauh berbeda dengannya dapat diterima di kelompok tersebut, kebingungan Herma semakin menjadi terkait identitasnya dan hal tersebut diperlihatkan pada kutipan di bawah ini:

Aku tidak tahu apa-apa tentang apa yang hidup dalam jiwa mereka. Bagaimana anggapan mereka tentang diriku, dan tentang semua orang Belanda, dan tentang Indo-Indo goblok yang bertingkah laku seakan-akan mereka orang Belanda. (hlm 103)

Tidak diterimanya Herma di dalam pergaulan Dee dan pribumi lain membuat perasaan Herma semakin rumit. Ia tidak mengerti anggapan orang-orang tersebut mengenai dirinya apakah ia dianggap sebagai orang yang berpura-pura sebagai Indo agar diterima di dalam pergaulan Dee atau apakah ia dianggap sebagai Belanda totok. Ketidakjelasan Herma terhadap perasaannya mengenai segala hal yang terjadi dalam hidupnya memunculkan ambiguitas emosi dalam jiwanya. Kutipan selanjutnya juga semakin mempertegas sisi ketaksaan dalam diri Herma terkait prasangka orang lain terhadap dirinya yang ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini:

Benarkah aku diganggu oleh ketinggian hati 'putih' yang diskriminatif tanpa menyadarinya?... (hlm 141)

Kutipan di atas menggambarkan situasi batin yang di alami oleh Herma mengenai pandangan orang lain terhadapnya, hal tersebut disebabkan karena Dee sering menjalin kontak dengan kaum Nasionalis pribumi yang sangat tidak menyukai Belanda dan di dalam diri Herma terdapat ciri fisik yang sangat kental dari seorang Belanda. Perasaan yang dialami oleh Herma adalah perasaan yang menimbulkan ambiguitas mengenai dirinya yang dipandang orang lain sebagai totok dan hal itu sama sekali disadari olehnya sebelum Dee dan bergabung dengan kelompok kaum Nasionalis tersebut.

Bergabungnya Dee dengan kelompok Sula tersebut menambah ketidakjelasan perilaku yang ditampakkan oleh Dee, perilaku tersebut digambarkan melalui kutipan :

Apa yang diyakini Dee hari ini, esok harinya ditolakny (hlm 165)

Kutipan di atas semakin menguatkan sikap Dee yang selalu berada pada sikap yang tidak jelas dan menimbulkan multi tafsir. Sikap yang tidak pernah menentu tersebut selalu berada dalam diri Dee dan telah ditunjukkan dengan kutipan-kutipan sebelumnya. Sikap itu diperlihatkannya karena ia merasa tidak memiliki teman untuk dipercayainya, bahkan kepada Herma ia tidak mempercayai sahabat sejak lahirnya itu dikarenakan Herma dianggapnya memiliki sikap seperti bunglon dan mudah beradaptasi. Ketidakpercayaan dirinya terhadap orang di sekelilingnya menimbulkan reaksi perilaku yang tidak menentu.

Pengasingan diri yang dipilih Dee sebagai salah satu jalan keluar untuk merealisasikan cita-cita kebebasannya itu menimbulkan berbagai hal yang menyudutkan Herma mengenai identitasnya di Batavia, seperti pada kutipan di bawah ini:

Dee tanpa tendeng aling-aling mengatakan bahwa aku tidak bisa memilih, tidak mungkin menjadi warga Negara Indonesia, betapapun aku menginginkannya. Pilihan itu hanya tersedia bagi orang Indo, dan menurut dia itu sebuah jebakan. Karena pilihan itu tidak berarti bahwa, seperti dulu di Hindia Belanda, orang Indo bisa merasa lebih sedikit lebih tinggi derajatnya dari orang Indonesia, tetapi justru mereka akan dianggap lebih rendah. (hlm 57)

Pernyataan Dee pada kutipan di atas menambah ketaksamaan identitas yang dimiliki oleh Herma. Herma dan keluarganya telah hadir di tengah masyarakat kaum Indis sebagai sebuah keluarga yang mampu beradaptasi dan berkelakuan baik terhadap semua golongan. Herma pun sudah sering mengatakan penolakannya terhadap julukan Louis ataupun Dee yang mengatakan dirinya totok. Tetapi, dari pernyataan Dee yang demikian menandakan bahwa Herma tidak diterimanya sebagai kaum Indis betapapun ia telah menunjukkan sikapnya yang sama sekali tidak mendukung kaum kolonial.

Pertemanan Dee dengan kelompok Sula tersebut telah banyak memberikan dampak yang begitu besar terhadap dirinya. Tidak lama setelah Dee bergabung dengan kelompok Sula tersebut, ia memutuskan untuk “kabur” dari kediaman Nyonya Mijers dan memilih kebebasannya menjadi seseorang yang selalu ada di setiap lapisan masyarakat yang tertindas dan terdiskriminasi, baik itu golongan pribumi, tionghoa, maupun golongan lainnya.

Identitas Dee yang selalu menempel dengan berbagai kaum tersebut semakin memperjelas ambiguitas identitasnya selama ini. Kamufilaseny menjadi Non kala itu mempertegas ketidakmapanaan identitas yang Dee miliki, seperti yang dijelaskan pada kutipan di bawah ini:

“Ibu Syarifa tidak ada disitu,” kataku tapi ia sudah melihat reaksiku. Ia menghela nafas dan mengangkat bahu. Kalau begitu, menyesal sekali, dia tidak dapat membantuku lebih lanjut.

Di antara perempuan-perempuan yang ditunjukkannua, tidak terlihat Non, tetapi Dee.(hlm 189)

Sejak pengusiran Jepang terhadap seluruh kaum Indis maupun Belanda yang ada di Batavia, Non mengubah jati dirinya untuk menjadi warga negara Indonesia. Perubahan warga negara tersebut juga sekaligus mengubah seluruh jati dirinya menjadi seorang yang ahli agama bernama Ibu Syarifa. Herma dikejutkan oleh kabar bahwa Ibu Syarifa dituduh sebagai aktivis islam yang fanatik dan menyerang secara subversif kepada Presiden Soeharto kala itu yang menurutnya sangat bertolakbelakang dengan pribadi Non saat ini. Sikap seperti itu hanya dapat dilakukan oleh Dee yang selalu berada dalam kaum terdiskriminasi. Dan prasangka Herma pun dibenarkan dengan melihat Dee yang menjelma sebagai Ibu Syarifa.

Ketidakjelasan Dee di mata Herma semakin diperjelas melalui peristiwa tersebut. Karena hingga saat itu pun Herma masih belum dapat menebak sisi kehidupan Dee yang selalu misterius. Dan dari hal tersebut memunculkan identitas Dee yang selalu ambigu. Ketidakjelasan identitas ataupun perilaku yang nampak pada saat awal kemunculan keluarga Indis ini di Batavia berlangsung hingga saat Herma mendapat surat dari Bart Morland untuk menguak sisi kehidupan Dee, suara mengenai ketaksaan jati diri Dee juga sampai kepada Bart Morland, yang diperlihatkan melalui kutipan di bawah ini:

Saya sedang mencari data tentang masa mudanya di negeri itu, terutama sehubungan dengan informasi bahwa tampaknya sebelum Perang Dunia II, ketika hal itu masih pantang dibicarakan orang, *dia sudah tampil sebagai orang yang mendukung kemerdekaan Indonesia.* (hlm 2)

Dalam kutipan tersebut terlihat sosok Dee sudah tampil sebagai orang “lain” yang dibicarakan oleh Morland dalam pencarian datanya. Dan hal tersebut memperlihatkan ketaksaan identitas Dee yang termasuk golongan Indo tetapi sosoknya ikut mendukung gerakan Nasional para pejuang kemerdekaan.

Pandangan Bart Morland terhadap Dee tersebut tidak sepenuhnya salah, karena apa yang dialami oleh Dee terkait identitasnya juga dialami oleh Herma, hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

Apa yang kualami di tanah kelahiranku dengan indra dan perasaanku, berada di luar kesadaranku, membentukku, tapi aku tidak bisa lagi menjangkaunya. *Bahwa aku tidak pernah diterima sepenuhnya dimana-mana* telah kuterima sebagai kondisi alami keberadaanku. (hlm 4)

Kutipan di atas menggambarkan ketaksaan identitas yang dimiliki oleh Herma. Kondisinya yang bukan sepenuhnya Indis membuatnya tidak diterima di golongannya karena dianggap sebagai Indo kesasar, kondisinya yang secara fisik

tampak seperti orang totok membuatnya tidak diterima oleh kaum pribumi, dan tentunya ia sudah dianggap sebagai penghianat negara bagi bangsa Belanda karena pergaulannya bersama Indis. Keadaan yang tidak pasti tersebut membentuk ambiguitas identitas yang dialami oleh Herma.

Berbagai prasangka terhadap dirinya yang dianggap pro Belanda membuat Herma juga tidak dipercaya oleh Dee yang merupakan sahabatnya, yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

Dee menganggap-tetapi dia tidak benar-bahwa sifat itu adalah khas orang "Belanda", yang menurut dia bisa berkelakuan seperti bunglon untuk mengatur lingkungan yang ingin dikuasainya sesuai dengan kemauan dirinya sendiri. (hlm 4)

Identitasnya yang bukan Indis sepenuhnya dan tidak dianggap sebagai orang Belanda membuat Herma tidak diterima dimanapun dan ia telah menyadari hal tersebut sebagai kondisi alami keberadaannya. Dan hal tersebut membuatnya melakukan adaptasi yang keras seperti berusaha menyesuaikan diri tetapi tetap menjaga jarak, yang menurut Dee adalah sikap orang Belanda. Tetapi Herma membantah julukan tersebut karena dirinya merasa dia telah berusaha untuk menghindari segala sikap yang menunjukkan sesuatu yang dibenci oleh sahabatnya itu. Perdebatan antara sikap Belanda dan bukan Belanda yang ditunjukkan Herma dan Dee membentuk ambiguitas mengenai sikap Herma.

Mungkin baru kemudian dia mengerti bahwa itu adalah cara aku-dan cara dia!-hidup dengan keterbelahan batin yang mencirikan kami berdua. (hlm 4).

Dari kutipan di atas dapat menggambarkan perasaan Herma terhadap dirinya yang berada dalam keterbelahan batin yang menyiksa. Siksaan tersebut membawanya pada kebingungan dan keadaan yang ambigu mengenai identitasnya

di Batavia. Begitupun dengan kehidupan Dee yang tidak dapat dijelaskan oleh Herma sehingga memunculkan ambiguitas seperti pada kutipan di bawah ini:

Pilihan-pilihan Dee dalam hidupnya-aku mengetahui beberapa, tapi harus menerka yang lainnya-menurutku dapat dijelaskan dari rasa keraguan yang berakar dalam. (hlm 9)

Kutipan di atas menerangkan pilihan-pilihan hidup Dee yang dapat diketahui oleh Herma tetapi ia perlu usaha lebih keras untuk menerkannya dengan tepat. Tak jarang, karena sulitnya menebak suasana hati dan sikap Dee selama mereka berteman, Herma pun memiliki rasa keraguan dengan tebakkannya tersebut. Keraguannya terhadap segala pilihan-pilihan Dee dalam hidupnya juga terlihat pada kutipan di bawah ini:

Ada sesuatu yang ingin diketahui, diucapkan, tapi aku tidak tahu apa itu. Dia tersembunyi di suatu tempat di bawah permukaan kesadaranku. (hlm 61)

Kutipan tersebut memperlihatkan suasana batin Herma yang tidak dapat digambarkan apabila ia sedang menggali ingatan masa lalu dan pengalamannya bersama sahabatnya Dee. Perasaan itu muncul akibat ambiguitas emosi yang terjadi pada diri Herma, apakah ia benar-benar ingin mengungkapkan mengenai masa lalunya hanya untuk menggali pengalaman pahitnya atau demi penelitian Morland atau bahkan lebih dari itu. Setiap perasaan yang dialami oleh Herma terkait sahabatnya itu merupakan perasaan yang tidak pernah dapat dijelaskan oleh orang lain atau bahkan dirinya sendiri.

Suasana batin yang dirasakan oleh Herma tersebut diakibatkan oleh perilaku Dee yang terus menuduhnya bersikap seperti bunglon dan dianggap sebagai orang yang tidak dipercayainya, dan hal tersebut memicu ketidakjelasan

perasaan Herma mengenai Dee selama ini, dan hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini:

...benarkah dalam caraku beringkah laku di rumah Dee, terutama terhadap dia, tersembunyi keinginan berlebihan untuk menunjukkan bahwa aku merasa senang di lingkungan itu, sehingga sebenarnya aku tidak menyenangkannya? Ia merasa curiga bahwa aku berpura-pura penurut, berperan sebagai 'Indo kesasar', supaya disukai orang. Mimikri seperti itulah, sikap bunglon, yang begitu dibencinya (hlm 141)

Kutipan di atas pun semakin menguatkan perasaannya terhadap Dee, yakni terdapat perasaan yang tak jelas dirasakan oleh Herma. Ia merasa Dee tidak menyukainya karena sahabatnya itu secara tidak langsung telah menuduh bahwa dirinya hanya berpura-pura senang berada di lingkungan Indo agar semua orang menyukai dirinya, tetapi hal itu tidak disadari oleh Herma selama ini. Ketidakjelasan perasaan yang dialami oleh Herma itulah yang memicu ambiguitas. Apakah ia benar-benar melakukan apa yang dituduhkan Dee kepadanya, atau sebaliknya ia tidak pernah melakukan tuduhan Dee selama ini.

4.3 Interpretasi Data

Pembacaan mengenai masalah identitas dalam kajian pascakolonial melibatkan dua buah penanda umum kajian pascakolonial, yakni tempat dan pemindahan, dan alternatif terhadap nasionalisme yang resmi. Pembacaan identitas tersebut didasarkan pada penelitian Pamela Allen pada novel-novel Pramoedya dan Mangunwijaya. Tempat dan pemindahan adalah masalah umum dari sastra pasca-kolonial. Ia mengusulkan bahwa tokoh kunci novel-novel tersebut mengalami krisis identitas sementara mereka berjuang menempatkan

“tempat” mereka dalam suatu lingkungan yang telah dibentuk oleh dinamika kolonialisme.⁷⁷

Tempat dan pemindahan merupakan isu penting yang terdapat dalam novel *Mata Kunci*, pencarian tempat para kaum Indis di Batavia didasarkan pada kebutuhan mereka pada identitas yang mantap. Penanda yang kedua yang dikedepankan pada pembacaan ini adalah alternatif terhadap nasionalisme yang resmi yang juga selaras dengan misi perjuangan yang dilakukan oleh salah satu tokoh Indis dalam novel yaitu Dee. Dan dalam interpretasi data ini, pembacaan mengenai identitas kaum Indis dibahas melalui dua buah penanda umum kajian pascakolonial menurut Pamela Allen tersebut.

Upaya kaum Indis untuk mempertahankan tempat dan menjadi alternatif terhadap nasionalisme yang resmi tersebut ditunjukkan beberapa tindakan yang sudah dijelaskan sebelumnya pada analisis data yaitu, tindakan mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan ambiguitas. Semua strategi tersebut dilakukan oleh kaum Indis untuk mendapatkan tempat dan menjadi alternatif sejarah yang resmi itu untuk mendapatkan identitas yang jelas di lingkungan sosialnya.

4.3.1 Tempat dan Pemindahan

Kebutuhan akan tempat menjadi isu utama dalam novel ini, khususnya bagi kaum Indis yang selalu dalam keadaan yang “serba salah”. Mereka disalahtempatkan dua kali, mereka tidak diterima di kalangan pribumi akibat dianggap masih menjadi satu bagian bangsa kolonial, dan mereka tidak diterima

⁷⁷ Pamela Allen, *Membaca Lagi dan Lagi Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*, (Indonesia Tera:Jakarta, 2004), hlm. 207

oleh bangsa kolonial karena dianggap lebih rendah derajatnya dari kaum mereka. Keadaan mereka yang mau tidak mau selalu dianggap tidak sah itu didasarkan pada pembentukan struktur hierarki masyarakat kolonial yang selalu mengaitkan tentang ras sebagai masalah utama. Bahwa, antara Barat dan Timur itu dikonstruksi oleh masyarakat kolonial sebagai hubungan hierarkis yang berkaitan dengan putih dan hitam atau penjajah dan terjajah.

Pengkonstruksian perbedaan rasial itu membentuk berbagai kelas yang ada di Batavia. Secara resmi, masyarakat kolonial Hindia Belanda digolongkan tiga kelompok penduduk: Eropa, Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), dan penduduk asli atau pribumi.⁷⁸ Pembentukan struktur hierarki tersebut tidaklah sampai disitu saja, karena pada golongan Indo dan pribumi juga terdapat pembagian penggolongan kelas seperti contohnya dalam pribumi saja masih dikelompokkan sebagai golongan priyayi atau pribumi kelas atas dan golongan petani atau rakyat biasa. Begitu pun dengan kaum Indo yang dikelompokkan menjadi Indo-Eropa yang penampilannya serupa totok asli dan mengenyam pendidikan baik setingkat dengan Eropa.

Pengelompokkan berikutnya yaitu ada yang disebut sebagai Indo kecil, kelompok ini merupakan kaum marjinal yang ada di lingkungan Indis karena mereka memiliki silsilah perkawinan campur yang pada saat itu tidak disahkan. Walaupun ada golongan elit disetiap kelompok baik pribumi ataupun Indis, tetapi kaum kolonial lah yang masih memiliki wewenang yang besar di Batavia, hal tersebut didasari pada kesempurnaan yang dimiliki oleh mereka dibanding kaum

⁷⁸ Pradipto Niwandhono, *Yang ter (di) lupakan Kaum Indo dan Benih Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta:Djaman Baroe, 2011), hlm. 67

lainnya di Batavia. Kesempurnaan tersebut dibangun oleh para masyarakat kolonial, sehingga kaum terbelakang pun juga ikut dibentuk pada tatanan masyarakat ini.

Polemik ras tersebut juga membawa dampak bagi kaum Indis yang selalu di pihak yang tidak menguntungkan. Ras yang dimiliki oleh mereka akibat dari perkawinan campur yang dilakukan oleh para pendahulunya membawa mimpi buruk bagi kaum ini yang hidup di Batavia. Atribut-atribut rasial yang mereka miliki telah menjadi masalah sejak awal kemunculannya di Batavia. Ciri fisik sebagai kaum kolonial tidak dapat dilepaskan begitu saja dari diri Indis walaupun mereka telah melakukan berbagai upaya adaptasi untuk masuk ke dalam sebuah golongan masyarakat pribumi. Begitu pun dengan pencampuran darah pribumi yang tidak dapat mereka sembunyikan kepada golongan masyarakat atas atau kaum kolonial.

Sebagai kaum yang secara sosial sudah tidak lagi diberikan posisi yang menguntungkan, kaum ini selalu berupaya melakukan berbagai cara demi mendapatkan tempat yang tidak pernah didapatkannya. Berbagai upaya yang mereka lakukan dalam memantapkan tempat tersebut adalah melalui berbagai cara yaitu menggunakan mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan ambiguitas. Mimikri atau peniruan yang dilakukan berbagai tokoh yang tergolong sebagai kaum Indis dilakukan demi mendapatkan tempat di tengah heterogenya masyarakat Batavia kala itu.

Peniruan yang dilakukan dengan cara meniru golongan kolonial sebagai kiblat dari imitasinya tersebut ditujukan untuk mendapatkan “posisi” yang sejajar dengan para kaum kolonial.

Nyonya Mijers sebagai tuan rumah di keluarganya memiliki berbagai perilaku memerintah layaknya kaum kolonial. Berbeda dengan Nyonya Mijers yang masih mampu beradaptasi dan menghormati pribumi, Louis memiliki perangai yang sangat mengadopsi perilaku kaum kolonial yaitu dengan nada merendahkan dan seringkali mencemooh kepada semua golongan yang dianggapnya rendah.

Walaupun cara berpakaian kaum kolonial tidak terlalu diperlihatkan oleh para kaum Indis dalam novel ini, namun ada sebuah keluarga Indis yang mengadopsi budaya Barat atau budaya para kaum kolonial yaitu keluarga Nyonya Mijers. Nyonya Mijers merupakan wanita yang sangat menjaga penampilannya luar dalam, selain karena suaminya seorang yang berasal dari keturunan bangsawan, Nyonya Mijers pun memiliki kiblat *fashion* yang condong ke arah Barat.

Hal itu ditunjukkan mereka yang selalu menjaga kerapihan pakaian dan segala aksesoris yang menempel di tubuhnya baik di dalam rumah ataupun di luar rumah. Louis yang merupakan anaknya pun demikian, pendidikan Eropa yang ia jalani bersama ibunya membentuk ia menjadi seseorang yang sangat mengadopsi cara berpakaian yang modis, dirinya pun sudah tampil beda dengan rekan sejawatnya di Batavia yang masih memakai pakaian khas orang Indis kebanyakan.

Peniruan yang dilakukan oleh Nyonya Mijers melalui berbagai perilaku, gaya berpakaian, dan sistem kebiasaan kaum kolonial didasari oleh keinginannya untuk mendapatkan tempat di Batavia, yang sekaligus juga menolak julukan sebagai kaum Indis. Begitu pun dengan Louis, melalui berbagai perangnya yang angkuh ia berusaha untuk menolak anggapan orang tentangnya yang termasuk golongan Indis, hal itu juga didasari oleh keinginannya untuk menampakkan diri sebagai seseorang yang paling tidak dianggap sebagai kaum yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan kaum Indis.

Kesulitan para kaum Indis dalam mencari tempat, memaksa mereka untuk mengembangkan strategi untuk mencegah pemindahan yang mereka rasakan salah satunya melalui proses hibridisasi. Silang budaya yang terjadi antara kebudayaan pribumi dan kolonial tersebut mereka jalankan sebagai salah satu upaya memantapkan tempat setidaknya di salah satu golongan.

Dalam novel ini, kebudayaan pribumi banyak sekali diadopsi oleh beberapa tokoh di dalam novel dan paling banyak ditunjukkan oleh Nyonya Mijers. Nyonya Mijers memilih berbagai cara orang pribumi dalam menjalani kehidupannya yakni dengan menyerap beberapa kebudayaan pribumi untuk setidaknya mendapatkan “tempat” di lingkungan sekitarnya.

Salah satu upaya yang tergambarkan tersebut adalah melalui berbagai kedekatannya dengan semua golongan pribumi di Batavia tak terkecuali dengan seorang tukang jamu dan ahli pijat. Nyonya Mijers sebagai wanita yang sudah lama berada di Batavia memiliki koneksi dengan berbagai golongan yang ada di Batavia seperti golongan kaum Cina, kaum pribumi baik kelas atas maupun

bawah, bangsa Eropa, dan kerabatnya sesama Indis membuatnya memiliki pergaulan dan komunikasi yang baik di tengah masyarakat Batavia.

Sebagai wanita yang memiliki banyak pergaulan dengan berbagai golongan di Batavia khususnya bangsa pribumi, membuat Nyonya Mijers menjadi paham dan ikut mengadopsi budaya sekitar yang dekat dengan lingkungannya. Kedekatannya dengan para pelayan pribumi, dan berbagai ahli pijat dan jamu dari kalangan pribumi membuatnya ikut masuk ke dalam kebudayaan pribumi.

Kebudayaan pribumi yang terlihat dalam dirinya tersebut dapat digambarkan melalui berbagai kepercayaannya dengan obat-obatan tradisional seperti jamu dan pengobatan tradisional pijat yang sudah ia lakukan semenjak berada di Batavia. Selain itu, bentuk bangunan dan berbagai arsitektur pribumi pun terlihat di dalam rumahnya. Hal itu juga dilakukan oleh Non, Herma, dan kedua orang tuanya namun dari sekian banyak tokoh Indis yang melakukan proses hibridisasi ini, Nyonya Mijers lah yang paling banyak melakukannya, hal itu disebabkan oleh keinginannya untuk tetap mempertahankan kelas di tangga sosial masyarakat Batavia.

Proses hibridisasi tersebut rupanya tak selulus dengan strategi kaum Indis dalam menempatkan tempat di Batavia, karena pada akhirnya mereka terbentur berbagai ambivalensi dan ambiguitas terkait pemertahanan identitasnya yang menyebabkan beberapa pihak terpaksa dipindahkan atau sengaja memindahkan diri. Beberapa orang yang dipindahkan dari tempatnya itu adalah Dee dan Nyonya Mijers. Dee dipindahkan oleh keluarganya akibat dari sikap yang selau dalam

keadaan terbelah dari perilakunya yang tidak dapat ditafsirkan oleh berbagai orang yang juga menuntunnya menjadi seseorang yang liberal.

Dee memiliki sikap yang selalu dinamis dan cenderung berubah-ubah dengan cepat membuat perilakunya tersebut tidak dapat digambarkan dengan jelas oleh Herma sebagai pencerita. Sikap yang sering mencemooh yang dilakukan Dee membuat ia sudah dipandang oleh orang lain sebagai orang yang berada di luar jangkauan masyarakat indis. Ketidakjelasan sikap yang ditunjukkan oleh Dee itu membuat Herma seringkali berpikir keras untuk menebak perilaku Dee yang membingungkannya itu.

Nyonya Mijers yang paling banyak melakukan berbagai upaya menempatkan tempat akhirnya pun juga memaksa dirinya dipindahkan akibat dari masuknya Jepang di Batavia. Sedangkan beberapa orang yang dengan sengaja memindahkan diri yaitu Non dan Herma. Dualitas yang sangat dibenci oleh keduanya tersebut mendorong mereka untuk memilih jalannya dengan pindah ke “tempat” yang selayaknya menjadi tempat mereka.

Non memutuskan untuk pindah kewarganegaraan Indonesia dan Herma memutuskan kembali ke Belanda. Herma yang lahir dengan keadaan fisik totok asli dan tinggal di sekitar kaum Indo dan pribumi yang sangat membenci darah totok karena kesewenangannya merasa tidak dapat menentukan identitasnya yang asli. Bahkan hal ini sejak penceritaan awal sampai akhir pun Herma selalu terganggu dengan kejelasan identitasnya di Batavia. Ia tidak berhak dan tidak bisa memilih salah satu dari kewarganegaraan tersebut akibat ketidakpercayaan Dee, dan berbagai cemoohan Louis terhadap dirinya. Begitupun dengan Non yang

masih bisa terselamatkan karena kondisi fisiknya yang tidak terlihat totok, sehingga ia memilih untuk memindahkan identitasnya ke dalam kewarganegaraan Indonesia.

4.3.2 Alternatif terhadap Nasionalisme yang Resmi

Sejarah nasional Indonesia selama ini dibentuk dengan berbagai macam perlawanan para aktivis nasional yang dilakukan oleh kaum pribumi. Tetapi sebenarnya, ada beberapa kaum yang ikut dalam pergerakan nasional melawan kolonialisme yang tidak terlihat selama ini yaitu golongan Indis.

Hal tersebut dikarenakan, banyaknya tulisan mengenai sejarah yang memuat perjuangan diri sendiri terhadap kemerdekaan yang dilakukan oleh kaum sendiri (pribumi), padahal ada kaum yang juga ikut mewujudkan visi revolusioner tersebut yaitu kaum Indo atau Indis. Hal lain yang menyebabkan kaum ini tidak terlihat pun karena selama ini perbincangan mengenai kolonialisme hanya sampai pada pertentangan penjajah dan terjajah, cara pandang seperti ini lah yang menyebabkan semua pihak menutup mata atas kaum yang berada diantaranya yakni kaum Indis.

Perjuangan kaum Indis melawan kolonialisme tersebut tidaklah main-main, sebut saja ada beberapa tokoh cendekiawan Indo yang ikut terlibat dalam pergerakan nasional sebut saja salah satunya yaitu Douwes Dekker dengan *Indische Partijnya*. Dalam hal ini, Douwes Dekker bersama sekelompok aktivis Indo mencoba untuk menggerakkan kaum Indis dalam menuntut kemerdekaannya dari Belanda.

Berbagai wacana kolonial yang menyoal kehidupan kaum Indis di Batavia pun juga banyak yang menyebutkan beberapa kaum Indis yang berkontribusi dalam menyampaikan berbagai pidato untuk menggerakkan pergerakan nasional di kalangan mereka. Bahkan, wacana mengenai nasionalisme Indis ini tidak dapat dilepaskan oleh tokoh Douwes Dekker sebagai bahan penceritaannya. Berbagai gerakan yang dilakukan oleh para nasionalis Indis tersebut dilatarbelakangi oleh kesadaran mereka untuk memiliki identitas di tanah Batavia.

Mata Kunci juga bisa dibaca sebagai proyek untuk mengemukakan sejarah mengenai keberadaan kaum Indis di Batavia saat pra kemerdekaan sampai dengan pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Secara sah novel ini mengemukakan berbagai macam perlawanan yang dilakukan oleh berbagai kaum Indis yang selalu dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Namun, setidaknya ada sebuah nama yang sering disebutkan dalam novel yang ikut melakukan visi revolusioner para pejuang kemerdekaan yaitu Dee.

Dee yang selalu berada dalam kaum yang tertindas tersebut juga akhirnya menyentuh kaum pribumi sebagai salah satu tempat untuk mewujudkan misinya mengenai Batavia.

Peniruan yang dilakukan oleh Dee yang selalu mencemooh dan angkuh itu didasari pada ketidakterimaannya mengenai kebususkan masyarakat kolonial dan demi menciptakan keadilan menurut versinya. Nilai-nilai revolusioner yang ditunjukkan oleh Dee menjadi salah satu penanda bahwa setidaknya ia terlibat dalam sejarah perjuangan di Indonesia. Perasaan asing yang diraskan oleh Dee di lingkungannya tersebut juga memicu berbagai ambivalensi yang diraskanya

sehingga ia terlibat berbagai pergerakan radikal yang memperlihatkan ketidaknyamanannya berada di lingkungan tersebut. Beberapa perkumpulan yang diikuti oleh Dee itu merupakan gerakan pemuda Nasionalis Indonesia kala itu.

Selanjutnya silang budaya yang terdapat dari silsilah keluarga Muntingh hingga Mijers tersebut menunjukkan kombinasi antar dua buah kebudayaan Eropa dan pribumi yang juga menjadi salah satu catatan sejarah penting bagi Indonesia. Karena untuk mendapatkan hati di mata pribumi, mereka harus mengkhianati Eropa dan setidaknya itu yang dilakukan oleh keluarga ini.

Perasaan yang selalu dalam tekanan ini juga menjadi penanda kegagalan pemerintahan Batavia dalam mensejahterakan semua golongan yang berada di Batavia. Perasaan tersebut selalu berada dalam ketaksaan yang sulit diartikan, hal itu terlihat dari salah satu tokoh yang seringkali mencerminkan ambiguitas terkait identitasnya di Batavia.

Atas dasar itu lah akhirnya Dee memutuskan untuk berkamufase menjadi Non atau Hajah Syarifa bersama para pemuda yang tergabung dalam kelompok islam radikal untuk melawan ketidakadilan yang terjadi ketika rezim Soeharto. Hal ini menjadi penting karena sosok Dee yang begitu kritis mampu membuka perhatian yang sangat besar terhadap keberadaan kaum Indis di Batavia.

4.3.3 Identitas Kaum Indis dalam Novel

Identitas kaum Indis yang digambarkan dari dua buah penanda identitas tersebut berusaha untuk menetapkan hubungan antara teks-teks di dalam novel dengan situasi kultural yang ada. Pembacaan mengenai identitas pascakolonial itu

dibentuk dalam sebuah wacana, bukan merupakan sesuatu yang dibentuk dari diri sendiri.

Struktur masyarakat kolonial Batavia yang diawasi oleh struktur hierarki tersebut telah membawa pengaruh dalam tatanan masyarakat yang menghendaki adanya pengelompokan golongan. Pengelompokan tersebut juga pada akhirnya membentuk identitas kaum terjajah sebagai kaum yang terbelakang dan kaum penjajah sebagai kaum yang paling maju peradabannya, serta kaum Indis sebagai kaum yang selalu mendua dan disalahkan keberadaannya. Dalam kaitannya dengan novel, para tokoh Indis ini berupaya untuk menemukan identitas barunya di Batavia dengan melakukan berbagai upaya yang ditunjukkan oleh mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan ambiguitas.

Pembacaan identitas yang didasarkan pada tempat dan pemindahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan kaum Indis mengenai identitasnya digunakan oleh mereka untuk memantapkan tempat yang selama ini tidak pernah dalam keadaan yang tetap. Identitas yang dibentuk oleh para tokoh Indis dalam novel melalui berbagai gejala mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan ambiguitas menandakan bahwa pembentuk identitas para tokoh Indis ini tidak semata-mata dibentuk melalui diri kepada diri melainkan diri kepada orang lain. Hubungan dengan masyarakat menjadi penting dalam pembentukan identitas para tokoh Indis di dalam novel. Dalam kaitannya dengan novel ini Nyonya Mijers menjadi sorotan utama dari seluruh tokoh Indis yang berupaya menemukan jati dirinya. Nyonya Mijers melakukan berbagai hubungan dan

kontak dengan seluruh lapisan masyarakat karena kebutuhan akan tempat bagi dirinya di Batavia.

Pembacaan identitas yang didasarkan pada alternatif nasionalisme yang resmi menandakan bahwa wacana pascakolonial mengenai kaum Indis juga menemukan identitas para tokoh Indis yang bergerak dalam sejumlah pergerakan nasional yang seringkali disebut sebagai nasionalisme kaum Indis. Dalam kaitannya dengan novel ini tokoh Dee menjadi penting dalam analisis. Karena sosok Dee lahir sebagai *pioneer* dari keterbatasan kaum wanita Indis melakukan berbagai perlawanan demi mewujudkan identitasnya di Batavia.

Dari pembacaan mengenai identitas yang didasarkan pada pembacaan Pamela Allen tersebut penulis juga melihat ada sebuah peluang yang membedakan antara penelitian Allen dengan penelitian ini. Pembacaan identitas yang mulanya hanya dua yaitu tempat dan pemindahan dan alternatif nasionalisme yang resmi, ternyata dalam penelitian ini pun ditemukan satu buah penanda lain yaitu posisi wanita Indo dalam pergerakan nasional. Posisi yang mulanya hanya diisi oleh para Indo intelektual laki-laki ternyata dalam pembacaan novel ini juga ditemukan posisi wanita sebagai salah satu yang memberikan kontribusi dalam pergerakan nasional di kalangan Indis. Posisi yang dimaksudkan tersebut diisi secara nyata oleh Dee sebagai salah satu Indo yang aktif dalam berbagai gerakan radikal yang menuntut adanya kebebasan.

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan tampaknya pengarang ingin membuka mata pembaca agar lebih melihat jauh ke dalam pribadi para Indis yang ada di Batavia kala itu. Tokoh Indis memang selalu hadir di dalam setiap wacana

kolonial, namun kehadirannya hanya sebagai pemanis saja dan selalu tidak digambarkan keadaan yang benar-benar detail. Hella S. Haasse sebagai pengarang yang vokal menuliskan karya yang menyelipkan tokoh-tokoh kaum Indis, dalam karyanya ini ia pun ingin memperlihatkan bahwa kaum Indo pun masih masih melakukan berbagai upaya untuk memantapkan identitasnya di Batavia.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan sebaik mungkin. Meskipun demikian, tetap disadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang menjadi keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Tokoh Indis yang dianalisis belum fokus kepada salah satu tokoh Indis yang ada di dalam novel, melainkan masih memasukkan seluruh kaum Indis yang ada di dalam novel *Mata Kunci*.
2. Analisis masih terbatas pada tokoh Indis yang terdapat di dalam novel saja, belum melihat novel dari sisi pengarang ataupun pembacanya.
3. Pembicaraan mengenai identitas yang dilihat dalam novel masih secara umum yang digambarkan oleh kajian pascakolonial, belum dapat menghubungkan dengan pisau analisis lain seperti psikoanalisis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel Sastra Hindia Belanda merupakan salah satu jenis wacana kolonial yang menawarkan penceritaan mengenai kaum Indis secara utuh. Berbeda dengan wacana kolonial lain yang menempatkan pribumi sebagai kaum yang satu-satunya tertindas, dalam novel ini kaum pribumi lah yang tidak terlalu mendapatkan tempat dalam penceritaan. Justru kehadiran kaum Indo atau Indis yang menjadi perhatian.

Tidak banyak wacana kolonial yang secara gamblang membuka kehidupan para kaum peranakan ini dengan menampilkan sosok tersebut. Dan hal tersebut sangat ditampilkan dalam novel Sastra Hindia Belanda ini. Hal tersebut menjadi penting, karena representasi kaum terjajah yang umumnya dijelaskan oleh wacana kolonial selalu pada kaum pribumi, sedangkan dalam novel SHB hal itu dibuktikan pada kaum Indis.

Dalam berbagai macam literasi, kaum Indis selalu digambarkan sebagai kaum yang tidak terlihat dan memiliki sikap yang mendua dan yang sangat sulit ditebak jati dirinya. Berbagai macam penolakan ditunjukkan oleh seluruh golongan yang ada di Batavia, baik pribumi ataupun kaum kolonial. Hal tersebut disebabkan karena kaum Indis ini sulit mendapatkan identitasnya di Batavia. Identitas kaum yang tidak diakui secara sah keberadaannya tersebut pun menjadi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat di Batavia.

Kemantapan identitas yang tidak didapatkan oleh kaum ini akan memunculkan keadaan yang selalu mendua dan serba salah. Keadaan yang serba salah tersebut lantas memunculkan berbagai macam problema ketika melakukan aktivitas sosial bersama dua golongan lain yakni kaum pribumi dan kaum kolonial. Berbagai macam tindakan untuk mempertahankan diri di sekitar lingkungannya pun dilakukan demi menyelamatkan identitas yang hampir tidak ada tempatnya di Batavia.

Upaya tersebut dilakukan melalui tindakan peniruan (mimikri) yang juga terbentur dengan ambivalensi. Strategi silang budaya (hibriditas) pun dilakukan demi mencapai visi kaum Indis menempatkan diri di Batavia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mereka pun terbentur dengan keadaan yang ambigu akibat dari keadaan yang serba salah. Pembicaraan mengenai identitas kaum terjajah ataupun berbagai strategi menempatkan diri maka kajian pascakolonial dilakukan untuk menunjang penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan mengenai identitas kaum Indis dalam novel *Mata Kunci* karangan Hella S. Haasse maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari pembacaan mengenai novel ini berdasarkan pembacaan kajian pascakolonial, yakni:

1. Para tokoh Indis yang terdapat dalam novel ini memiliki kegamangan dalam menentukan identitasnya di Batavia. Para tokoh Indis tersebut mengalami krisis pencarian identitasnya yang baru di tanah orang lain dengan segala bentuk strateginya dalam menemukan identitasnya di Batavia. Berbagai upaya dan strategi yang ditempuh oleh para tokoh Indis ini dapat dilihat dari

kontak sosial mereka dengan segala golongan yang ada di Batavia. Upaya tersebut dilakukan oleh mereka melalui berbagai peniruan (mimikri) terhadap segala adat dan kebudayaan bangsa Barat dan dalam peniruan tersebut mereka juga menunjukkan sikap yang serba mendua (ambivalen) hal itu disebabkan karena para tokoh Indis dalam novel tidak mampu memilih golongan mana yang sebenarnya ada di pihaknya. Dan karena peniruan yang ambivalen itu maka mereka pun memilih strategi lain yaitu dengan cara silang budaya (hibriditas) strategi tersebut mereka pilih dengan cara mengadopsi budaya pribumi agar mereka tetap diterima di tanah Batavia ini melalui adaptasi budaya pribumi, tetapi dengan berbagai upaya yang ditempuh mereka pun tetap mendapati kendala kebingungan dan ketaksaan dalam menentukan jati dirinya di Batavia yang ditunjukkan melalui berbagai ambiguitas para tokoh di dalam novel.

2. Segala bentuk strategi seperti mimikri, ambivalensi, hibriditas, dan ambiguitas para tokoh Indis tersebut dilakukan untuk menempatkan “tempat” di Batavia dan juga dijadikan sebagai alternatif dari sejarah nasionalisme yang resmi. Keadaan kaum Indis yang secara sosial sudah dianggap tidak sah dimanapun membuat kebutuhan akan tempat menjadi penting untuk diperhatikan sebagai salah satu wujud mencari identitasnya di Batavia, sedangkan sebagai alternatif dari sejarah nasionalisme yang resmi, kaum Indis ini mencoba untuk terlihat dalam pergerakan nasionalisme yang jarang sekali menampilkan kaum campuran ini ke dalam penceritaan.

3. Dalam novel ini peneliti menemukan keistimewaan tokoh utama yang menjadi pusat penceritaan, yakni Dee yang bergerak sebagai tokoh revolusioner yang biasanya diduduki oleh para tokoh Indis laki-laki. Dee dengan daya kritis yang dimilikinya sejak lahir telah mampu mendobrak kebusukan masyarakat kolonial dan telah menjadi (*other*) diantara prasangka yang berkembang di zamannya. Hal itu penting, karena identitas para tokoh Indis dalam novel ini berusaha dibuka oleh Dee yang menjadi alternatif dari sejarah nasionalisme yang resmi yang jarang sekali tersentuh dalam wacana kolonial.

5.2 Implikasi

Kajian pascakolonial dalam penelitian ini memiliki kesempatan untuk hadir dalam kegiatan belajar kesusasteraan di sekolah, mengingat salah satu rumusan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi pada jenjang SMA memuat teks cerita sejarah yang berkorelasi dengan kajian pascakolonial. Materi tersebut termuat di dalam Permendikbud tahun 2016 Nomor 024 Lampiran 03 tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK kelas XII. Cerita sejarah menjadi salah satu konten materi yang dimuat dalam dalam KD 3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis dan KD 4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi. Meskipun dalam perumusannya perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa di sekolah.

Novel sejarah menjadi salah satu objek yang digunakan oleh para guru dalam memilih bahan ajar untuk membantu pemahaman siswa mengenai teks cerita sejarah. Dari pemilihan objek penelitian ini, akan mampu memberikan sumbangan keberagaman jenis novel sejarah yang biasanya hanya didominasi oleh novel terbitan Balai Pustaka.

Mata Kunci membuka peluang bagi para guru dan siswa untuk menilik jenis novel sejarah lain yang berasal dari Sastra Hindia Belanda(SHB). Dengan membuka mata mengenai novel SHB tersebut diharapkan studi kesusasteraan novel sejarah di Indonesia lebih berkembang. Karena dalam perkembangannya, novel SHB jarang sekali mendapat perhatian di Indonesia sebagai salah satu jenis novel sejarah, tetapi di negeri asalnya novel ini mendapatkan ruang tersendiri bagi studi kesusasteraan Belanda. Oleh karena itu, pengenalan novel berjenis SHB ini akan penting bagi kemajuan studi kesusasteraan Indonesia di sekolah. Bagi guru, pemilihan novel ini akan memberikan keberagaman jenis bahan ajar, sedangkan bagi siswa hal ini akan memberi pemahaman baru mengenai kesusasteraan Indonesia. Hasil penelitian ini pun tidak menutup kemungkinan hadir dan berkaitan dengan genre teks lainnya.

Hasil penelitian terhadap *Mata Kunci* akan memberikan pandangan baru pada siswa terkait pengetahuan mereka terhadap masa kolonialisme yang diceritakan pada sebuah wacana kolonial. Karena pada umumnya, wacana kolonial yang didapatkan oleh siswa hanya seputar kaum terjajah dan penjajah, maka dengan hadirnya kaum Indis dalam wacana kolonial akan membuka

pengetahuan baru bagi siswa mengenai kehidupan kaum Indis dan hubungannya dengan kesusasteraan Indonesia.

Kehadiran kaum Indis ini juga mampu menambah pengetahuan historis siswa terkait dengan pergerakan sekelompok golongan peranakan yang ternyata menjadi salah satu alternatif dari sejarah nasionalisme. Melalui *Mata Kunci* siswa juga akan mengenal para tokoh Indo yang telah berjasa dalam pergerakan nasional baik yang banyak disebutkan dalam karya sastra maupun realita sebenarnya. Dengan berbekal pengetahuan tersebut guru dapat menyelaraskan pengetahuan siswa terkait wacana kolonial dan sejarah resmi kolonialisme yang terjadi di Indonesia. Keberpihakan novel ini kepada kaum terjajah yang senantiasa memiliki visi revolusioner dan perjuangan juga mampu membangkitkan jiwa nasionalisme para siswa terkait pengetahuan mengenai negara Indonesia.

Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam novel berjenis SHB ini tidaklah cukup memerlukan waktu yang singkat, mengingat ini adalah salah satu jenis novel yang baru diperkenalkan kepada siswa. Dalam prosesnya, siswa pun perlu dikenalkan terlebih dahulu konsep mengenai jenis novel sejarah ini, sehingga pada kegiatan pembelajaran siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan bahan ajar ini. Guru pun harus bersedia memberikan kepercayaan bagi siswa untuk mengeksplorasi bahan ajar ini agar muncul daya pikir kritis siswa dalam pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar berjalan optimal.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini berpotensi untuk membuka jalan bagi penelitian selanjutnya mengenai kaum Indis dalam karya Sastra Hindia Belanda yang masih jarang sekali disentuh untuk dilakukan penelitian mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih objek penelitian yang lebih beragam dan memfokuskan ke dalam salah satu tokoh Indis dalam pengaruhnya terhadap pergerakan nasional. Hal itu juga akan mampu mendorong penelitian pascakolonial yang akan berkorelasi dengan sejarah resmi nasional.
2. Peneliti menyarankan agar dapat terus mengembangkan kajian pascakolonial untuk meneliti berbagai jenis karya sastra. Dalam kajian selanjutnya peneliti pun menyarankan agar kajian terhadap identitas ini tidak hanya dapat dihubungkan dengan teori pascakolonial saja melainkan dengan pisau analisis lainnya seperti kajian psikoanalisis sehingga dapat memperkaya analisis dan temuan pada objek penelitian.
3. Kajian ini pun juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar bagi pembelajaran sastra di sekolah. Mengingat pentingnya kesusasteraan dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia kali ini, maka kajian pascakolonial yang berhubungan dengan novel sejarah perlu diperhatikan dalam dijadikan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca Lagi dan Lagi Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Wacana.
- Bhabha, Homi.K. 1994. *Location of Culture*. New York: Routledge.
- Diah Haryanti, Novi. 2008. *Mimikri dalam Novel Student Hidjo karangan Mas Marco Martodikromo: suatu Tinjauan Pascakolonial dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. FBS: UNJ.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi . 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ensiklopedia Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- F. Ambarwati, Wilda. 2013. *Mimikri Tokoh Novel De Winst Karangan Afifah sebuah Kajian Pascakolonial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*.FBS: UNJ.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk.1999.*Mimikri Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Kalam.
- Foulcher, Keith dan Tony Day;Bernard Hidayat. 2006. *Clearing a Space Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Foulcher, Keith. 1999. *Mimikri Siti Nurbaya*. Jakarta: Kalam.
- Gandhi, Leela;Yuwan Wahyutri dkk. 2001. *Teori Pascakolonial; Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Jakarta: Penerbit Qalam.
- Haasse, Hella S.. 2000. *Mata Kunci*. Jakarta: Metafor Publishing.
- Haq, Rofiqul. 2016. *Nasionalisme sebagai Hibriditas dalam Novel Burungburung Manyar karangan Y.B Manguwijaya: Suatu Kajian Poskolonialisme*. FBS: UNJ

- Loomba, Ania; Hartono Hadikusumo. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Munggraeni, Kinanti. 2012. *Tiga Karya Vincent Mahieu: Sebuah Poskolonial*. FIB: UI
- Niwandhono, Pradipto. 2011. *Yang ter (di) lupakan Kaum Indo dan Benih Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Djaman Baroe.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: PT. BUKU SERU.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1990. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Pustaka.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar, 1993, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.

Daftar Laman :

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi kelima. <http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 10 April 2017
- Nurhadi, 2007, *Postkolonial sebuah Pembahasan*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/POSTKOLONIAL%20SEBUAH%20PEMBAHASAN.pdf>, (FBS: UNY) diakses pada tanggal 30 April 2017.
- Windy, Febrina. 2012. http://febrina-windy-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-87894-Imperialisme%20dan%20Kolonialisme%20Menurut%20Homi%20K.%20Bhaha.html diakses pada tanggal 25 April 2017.

<https://www.goodreads.com/book/show/6046521-mata-kunci>, diakses pada tanggal 10 April 2017.

<https://bdkpadang.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 13 Mei 2017.

<http://silabus.org/silabus-sma-kurikulum-2013-revisi-2016-bahasa-indonesia/> diakses pada tanggal 13 Mei 2017

Lampiran 1

**Tabel 1 Tabel Hubungan Kronologis Kaum Indis dalam Novel
Mata Kunci Karangan Hella S. Haasse**

| NO | Alur Kehidupan Dee (Tahun) | Peristiwa | Paragraf | | | |
|----|----------------------------|---|---|-------------|---|------------|
| | | | Mimikri | Ambivalensi | Hibriditas | Ambiguitas |
| 1. | ± 1700 | <ul style="list-style-type: none"> Keluarga Muntingh (Jonas Muntingh) memperisitri wanita pribumi, dan tahun inilah silsilah keluarga Indis pada keluarga Muntingh muncul. | | | <p>...dan disitu perempuan-perempuan yang mengenakan pakaian rumah mereka, yaitu sarung batik dan kebaya panjang (kebanyakan dari mereka duduk di tikar dan bantal) mengipasi diri-atau dikipasi orang lain-mencari udara sejuk, mengobrol, atau menjahit,...</p> <p>..kesibukan kota yang berlangsung di luar kehidupan penghuni-penghuni rumah keluarga Muntingh melantas masuk melalui jendela teralis bambu. (hlm 91)</p> | |
| | ± 1800 | <ul style="list-style-type: none"> Nyonya Mijers (Adele Mijers) lahir Nyonya Mijers menikah dengan Johan Mijers seorang perwira angkatan laut dan memiliki anak Louis dan Non | <p>...gelas diangkat tinggi, serbet terlihat kusut di samping piring-piring, dua deretan wajah tamu yang jelas kurang kenyang dan puas, semua tertawa menghadap pemotret; di latar belakang sederert pelayan yang mengenakan kain dan jas tutup , membawa pring penuh</p> | | | |

| | | | | | | |
|----|-----------|--|---|--|--|--|
| | | | buah-buahan. (hlm 63) | | | |
| | | | Kami melihat gedung itu melalui matanya: selasar-selasar luas berlantai marmer, ruang penerimaan tamu berbentuk oval dengan pilar-pilar Korintia, perabot bergaya empire Perancis, lampu-lampu gantung kristal...(hlm 73) | | | |
| 2. | 1913 | <ul style="list-style-type: none"> Louis dikirim ke Eropa oleh Nyonya Mijers karena tingkahnya yang sangat nakal dan tidak memiliki sopan santun | Sebagai putri Lamorni de Pourthie ia dan Louis menikmati pendidikan Eropa yang saksama termasuk dua tahun 'finishing school' di Lausanne, Swiss. (hlm 38) | | | |
| 3. | 1918-1919 | <ul style="list-style-type: none"> Ayah Herma dan Ayah Dee datang kembali ke Batavia Taco Tedema lahir di Bandung Louis menikahi Nadia Ayah Herma menikah dengan Ibu Herma | Di foto itu Louis Mijers tampak mengenakan setelan yang kala itu dianggap sangat modis, terbuat dari kain yang ringan dan lembut, tidak seperti jas tutup dari kain katun putih kaku yang merupakan pakaian sehari-hari ayahku dan rekan-rekannya sesama pegawai. Ia memakai topi | | | |

| | | | | | | |
|----|-----------|--|--|---|---|--|
| | | | panama dan bukan helm tropis seperti orang lain, dan sepatu Amerika dua warna . (hlm 15) | | | |
| 4. | 1920 | <ul style="list-style-type: none"> Dee dan Herma lahir di Batavia | | | | |
| 5. | 1921-1935 | <ul style="list-style-type: none"> Dee dan Herma kecil hidup di Batavia | <p>Rumah itu di matak adalah istana, dengan deretan pilar putih di serambi depan dan belakang, dan lantai marmer yang mengilap bagaikan cermin. (hlm 16)</p> <p>Louis dan ibunya punya cara memandang yang angkuh, dengan kekhasan masing-masing. (hlm 17)</p> <p>Di rumah aku tidak berani menceritakan kejadian itu, karena aku tahu bahwa</p> | <p>Tapi sekarang aku mengerti bahwa sikap itu hanya untuk mengelabui orang. Bahkan terhadap diriku dia memakai topeng. (hlm 9)</p> <p>Di balik keangkuhan dan sikapnya yang berani dia menyembunyikan keyakinan yang menyakitkan bahwa orang tidak menerima secara utuh. (hlm 10)</p> <p>Dia mencari pegangan dalam rasa dendam yang terus tumbuh. (hlm 10)</p> | <p>Louis menantang dan penuh percaya diri, ibunya anggun dan menjaga jarak, tetapi mata Non seperti genangan air hitam. (hlm 18)</p> <p>Di rumah Nyonya Mijers, paviliun yang dibuat seperti duplikat rumah induk, lengkap dengan serambi depan dan belakang, ditata sebagai ruang tamu. Aku merasa mendapat kehormatan karena boleh menginap di kamar yang besar itu, dengan tempat tidur berkelambu untuk dua orang. (hlm 20)</p> <p>Orang-orang pribumi yang tinggal di daerah itu sering menaruh bunga dan nasi</p> | <p>Kalau aku ingat Dee, aku paling suka mengingatnya seperti ketika dia masih kanak-kanak : selalu ribut, tangkas, bertubuh lentur, dan ketika itu pun dia sudah memiliki pandangan yang berbinar-binar, yang oleh banyak orang dianggap kurang ajar dan tidak dapat dipercaya. (hlm 7)</p> <p>Karena bosan, dia bisa mengamuk, mengusili dan mengganggu orang, atau justru sebaliknya menarik diri dan diam merajuk. Orang lain tidak melihat apa yang ku lihat. . (hlm 7)</p> <p>Karena aku tidak pernah merasa bahwa aku termasuk yang dianggap</p> |

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|
| | | <p>orang tuaku akan menertawaiku. Hantu dan haji putih adalah unsur baku cerita rakyat Indis. Aku tak mau mereka menyalahkan Non. (hlm 23)</p> | <p>Pada waktu aku hampir setiap hari ke rumah Nyonya Mijers, tidak sekali pun aku mendengar dia menyinggung bahwa dia dan keluarganya orang 'Indis'. (hlm 37)</p> | <p>yang dibungkus daun pisang serta makanan lainnya di kaki pohon beringin. (hlm 21)</p> | <p>"orang lain" oleh Dee, tingkahnya tidak memengaruhi aku. Tiba-tiba dia kaan berubah lagi menjadi dirinya yang suka bermain lincah dan memikat. Tidak ada yang terjadi . (hlm 8)</p> |
| | | <p>Aku terutama terpesona melihat banyaknya gelang emas tipis yang tampak gemerlapan di balik lengan panjang dari gaun voal yang dipakainya, yang berdentinga setiap kali dia menggerakkan tangan. (hlm 34)</p> | <p>Juga Louis bisa dengan nada merendahkan membicarakan 'sinyo' dan 'kacang', sebutan untuk laki-laki Indo, dengan tekanan yang menurutku kadang dibuat setengahnya untuk memamerkan superioritas, setengahnya lagi untuk memperolok diri sendiri. (hlm 37)</p> | <p>Nyonya Mijers tidak tinggi, tubuhnya berisi tanpa kelihatan gemuk, cara Bergeraknya yang luwes selalu menarik perhatian, misalnya ketika dia menekuk lutut untuk menjemput sesuatu dari lantai (menurut dia, membungkuk tidak sopan untuk seorang wanita) atau membelai seekor hewan. (hlm 34)</p> | <p>Dulu aku tidak pernah memerhatikannya, sebaliknya, aku justru menganggap dai begitu menantang, yakin pada dirinya, dan karena sikapnya yang suka mencemooh aku mengira dia berada di luar jangkauan prasangka masyarakat Indis pada saat itu. (hlm 9)</p> |
| | | | | <p>Dia adalah seorang contoh 'Lady' menurut arti klasik kata itu . (hlm 34)</p> | <p>Tak pernah aku bisa membebaskan diri dari perasaan bahwa sebenarnya dia tidak suka padaku, betapa pun dia bersikap manis kepada teman karib anak perempuannya. (hlm 15)</p> |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | | | <p>Sepanas apapun cuacanya ia selalu memakai kaus kaki dan sepatu tertutup. (hlm 34)</p> | <p>Perbedaan gaya antara ibu dan anak tampak terutama dalam nada dan sikap mereka kepada orang pribumi. Nyonya Mijers senantiasa bersedia melibatkan diri secara intens dengan suka duka pelayan-pelayannya. Mereka mempunyai rasa hormat yang besar kepadanya, dan minta nasihatnya dalam semua maslaah dan kesulitan mereka. ... Sebaliknya Louis membentak memerintah seakan melebihi arogansi orang Belanda totok.(hlm 38)</p> | <p>Dalam tingkah laku dan penampilan luarnya dia secara konsisten berpegang teguh pada gaya aturan yang berlaku pada abad kesembilan belas. (hlm 34)</p> | <p>Bahwa Louis Mijers dan dia kakak-beradik tidak akan dipercaya siapa pun yang tidak mengenal mereka. Warna kulit kesat dan keluwesan ibunya menurun pada Louis, tapi Non berkulit gelap, dan dia kurus tanpa kesan anggun. Dia memakai gaun longgar setengah panjang yang biasanya berwarna putih dan bersandal, sehingga dia lebih mirip pelayan yang tingkatnya antara seorang pembantu rumah tangga dan seorang perawat, atau seorang kerabat jauh yang jatuh miskin tapi senang membantu, yang diajak tinggal bersama keluarga Indo ini. (hlm 17)</p> |
| | | | <p>Jika menerima tamu atau berkunjung ke rumah orang lain, ia mengenakan gaun yang anggun, warna dan potongannya tidak mencolok, tapi ia memakai perhiasan berlian mahal di telinga dan jemarinya. (hlm 35)</p> | <p>“Dia tidak perlu kerja, uangnya cukup,” kata Ibuku. Kemudian ayahku, “Orang yang sangat menyenangkan, tapi dia tidak bisa bekerja. Sayang sebab dia pintar sekali.” “Pintar-pintar busuk,</p> | <p>Di luar kamar tidurnya dia selalu berpakaian sopan, rambut disisir rapi, lapisan bedak tipis di wajah. (hlm 34)</p> | <p>Matanya yang berwarna gelap berkesan Timur, begitu juga warna kulitnya, antara putih dan coklat, ‘cafe creme’, atau menurut orang Jawa ‘kuning langsep’, warna buah duku. (hlm 34)</p> |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|---|
| | | | <p>Ia mengenakan gaun putih, potongan dada yang tidak terlalu rendah dan lengan baju yang menggebu-gebu. (hlm 36)</p> | <p>maksudmu?” tanya Ibuku. Mereka tertawa berbarengan, tawa saling mengerti (hlm 46)</p> <p>Ayah dan ibuku adalah manusia yang berpikiran lapang, tapi secara politik tidak cukup progresif untuk mengerti usaha kaum nasionalis Indonesia, perlawanan mereka yang menggebu-gebu terhadap status negara jajahan dan undang-undang serta peraturan yang dipaksakan kepada mereka, yang berasal dari budaya, yang sama sekali lain sifatnya dari mereka sendiri (hlm 50)</p> | <p>Ibuku pagi-pagi selalu memakai kimono, dengan keranjang berisi kunci-kunci bergantung di lengannya ia berjalan melewati ruang-ruang samping untuk membagi perbekalan yang diperlukan hari itu, berbicara dengan koki, dan mengatur pekerjaan sehari-hari para pelayan perempuan dan lelaki. Biasanya percakapan itu berlangsung dalam suasana santai, dekat dapur, atau tempat cuci pakiaan di samping sumur. Tetapi Nyonya Mijers bersemayam di tempat tetap di serambi belakang. Kursinya ditempatkan sedemikian rupa hingga dia bisa menikmati pemandangan kebun dalam cahaya matahari pagi, dengan embun yang masih berkilauan diantara rumput dan dedaunan. (hlm 35)</p> | <p>Pembantu kepercayaanya adalah teman bermainnya ketika masih kecil. Dee pernah mengatakan bahwa mungkin Munah itu juga anak si tua Lamornie de Pourthe (hlm 36)</p> |
|--|--|--|---|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | <p>Pandangannya penuh percaya diri, kepalanya terangkat megah, dimahkotai sanggul berbentuk bulat. (hlm 36)</p> | <p>Tetapi kalau sekarang aku menilikinya kembali, tampaknya mungkin dia terlalu cepat puas dengan apa yang sebenarnya hanya dari luar saja kelihatan sebagai saling pengertian dan kemauan baik. Keadaan yang sebenarnya di balik macam-macam bentuk perilaku sopan dan penurut tak bisa diukurnya.</p> <p>...Dia tidak bereaksi dengan cara yang menurut aku benar dan halus, maksudku : dengan mengindahkan kondisi batin, adat, dari orang yang kebetulan berhadapan dengannya (hlm 51)</p> | <p>Para pembantu menghadap satu per satu, sesuai dengan kedudukan mereka, untuk menerima perintah. Ritual feodal ini memakan waktu yang lama, dan disertai pertanyaan dan peringatan, Nyonya Mijers melakukannya tanpa meninggikan suara, tapi dengan ketegasan yang tidak dapat dibantah, dan dengan cara memandang yang khas, memerintah sekaligus menjaga jarak. (hlm 35)</p> | <p>Non kadang-kadang pergi ke Pakembangan, meski tidak pernah ke rumah utama, hanya singgah di rumah-rumah di sampingnya, untuk bertemu dengan pegawai-pegawai kakek dan neneknya yang sudah tua. Dari apa yang kemudian kupahami, Non menganggap mereka sebagai famili. Kemungkinan besar memang demikian.</p> |
| | | <p>Tangan yang satu memegang kipas, yang lain satu tangan renda. Itulah mempelai putri ideal untuk pria yang berharap satu saat bisa memperoleh jabatan di Istana Buitenzorg. (hlm 36)</p> | | <p>Sama istimewanya adalah hubungan Nyonya Mijers dan tukang pijat yang sudah baya, yang sejak awal mula pernikahannya menyembuhkannya dari sakit otot dan saraf, dan dengan seorang ahli jamu yang dimintanya membuat obat untuk dirinya dan pembantu-pembantunya. (hlm 39)</p> | <p>Tapi yang menarik perhatianku adalah ia sering memakai kualifikasi 'Indo' untuk pegawai kantor, pramuniaga, dan anak-anak muda yang sore hari sekitar jam minum teh melaju dengan motor mereka yang bising di jalan-jalan Weltevreden, yang sekarang bernama Medan Merdeka. (hlm 37)</p> |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|--|
| | | | <p>Juga Louis bisa dengan nada merendahkan membicarakan ‘sinyo’ dan ‘kacang’, sebutan untuk laki-laki Indo, dengan tekanan yang menurutku kadang dibuat setengahnya untuk memamerkan superioritas, setengahnya lagi untuk memperolok diri sendiri. (hlm 37)</p> <p>Ibuku yang mengenalnya di lingkungan perkumpulan wanita di Batavia selalu membicarakannya dengan penuh rasa kagum karena pengetahuan, dan kebijaksanaan, dan selera baik yang ditunjukkan Nyonya Mijers saat mengurus katering dan dekorasi bazar dan banyak lagi kegiatan lain yang biasanya untuk amal. (hlm 38)</p> | <p>Demikian juga aku tak tahu harus melihat ke arah mana kalau ayahku, dihadapanku, memetik jarinya harus memanggil seorang bawahan pribumi. Ia melakukan itu karena menurut aku, karena ia tidak tahu itu salah, tanpa maksud merendahkan atau menghina karena sudah berabad-abad merupakan kebiasaan para ‘tuan’ yang diikutinya ketika tiba di Belanda. (hlm 52)</p> | <p>Non kadang-kadang juga minta nasihat pembuat jamu, tapi-katanya-terutama karena ia mencari informasi mengenai tanaman-tanaman tertentu, dan bukan untuk mendapatkan obat minum atau obat gosok. (hlm 40)</p> <p>Ayahku yang tenang, jujur, dan sangat bertanggung jawab, yang seumur hidup memelihara keterbukaan menyegarkan dan kepercayaan naif pada kemajuan, menemukan pasangan ideal dalam diri gadis belia dari Batavia, Belanda totok, tinggal di Hindia sepuluh tahun, akrab dengan semua adat istiadat lapisan atas masyarakat kolonial, percaya diri, polos dalam pergaulannya dengan setiap kelompok penduduk,</p> | <p>Segi kepribadian Nyonya Mijers yang tidak bisa kupahami adalah hubungannya dengan Non. Aku sering merasa risi melihat Non berjalan di rumah memakai sandal, diam tanpa bersuara, seperti orang yang tidak sepatasnya berada disitu, atau tanpa mengatakan apa-apa membantu kepala pelayan jika Nyonya Mijers mengadakan jamuan makan siang untuk teman-temannya. Tetapi antara Ibu dan anak perempuan ada saling pengertian yang tak tampak, satu kebersamaan naluriah. (hlm 40)</p> <p>Dari jauh (aku sudah terbaring di tempat tidurku) aku mendengar perdebatan sengit. Louis menuding ayahku memiliki penilaian yang diskriminatif dan mengatakan bahwa sebagai seorang Belanda totok, ayahku tidak mengerti apa-apa tentang situasi orang-orang Indo. (hlm 44)</p> |
|--|--|--|---|---|---|--|

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|
| | | | <p>Perbedaan gaya antara ibu dan anak tampak terutama dalam nada dan sikap mereka kepada orang pribumi. Nyonya Mijers senantiasa bersedia melibatkan diri secara intens dengan suka duka pelayan-pelayannya. Mereka mempunyai rasa hormat yang besar kepadanya, dan minta nasihatnya dalam semua maslaah dan kesulitan mereka.</p> <p>... Sebaliknya Louis membentak memerintah seakan melebihi arogansi orang Belanda totok.(hlm 38)</p> <p>Menurut penuturan ayahku, dia merasa dirinya ‘hijau’ dibandingkan dengan pria muda seudua dia itu, yang memakai pakian gaya Inggris yang dijahit khusus, bertingkah laku acuh, tapi pandai bergaul, yang jelas lebih banyak pengalaman hidupnya. Louis menjaganya dan memperkenalkan</p> | <p>seperti dia memang seharusnya berada di daerah tropis ini. (hlm 46)</p> <p>Ayahku dengan caranya sendiri mencoba menyumbangkan sesuatu dengan memberi pelajaran korespondensi dagang dan administrasi beberapa kali seminggu di kantornya kepada pegawai pribumi yang bekerja di departemennya, setidaknya mereka yang ingin maju. Dia melakukan tanpa keinginan memamerkan pengetahuannya.(hlm 51)</p> <p>Ibuku, yang besar di Batavia dan praktis kenal semua orang di kota itu, menjadi pengurus Perkumpulan Nyonya Rumah Tangga dan aktif di beragam kepanitiaan untuk kegiatan budaya, pendidikan, dan amal. Ia bergaul akrab dengan wanita Eropa dan Indo-Eropa dari semua lapisan dan</p> | <p>Meskipun dia jelas berbeda dari wanita-wanita ‘totok’ kenalan-kenalan kami, aku merasa ada sesuatu yang kurang pada ibuku, yang justru kutemukan dalam diri Dee dan Non dan Nyonya Mijers sebagai hal yang sangat akrab. (hlm 46)</p> <p>Non juga tidak mengetahui segalanya, walaupun dia pikir begitu. (hlm 49)</p> |
|--|--|--|---|---|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|
| | | <p>masyarakat kolonial kepadanya. Mereka bermain kartu dan biliar bersama-sama di ruang snatai dan bercakap-cakap sambil berjalan-jalan sepanjang dek atas. (hlm 42)</p> <p>Kalau kami naar boven, ke gunung, malam Minggu kami menginap di hotel yang cukup mewah (hlm 45)</p> <p>Demikian juga aku tak tahu harus melihat ke arah mana kalau ayahku, dihadapanku, memetik jarinya harus memanggil seorang bawahan pribumi. Ia melakukan itu karena menurut aku, karena ia tidak tahu itu salah, tanpa maksud merendahkan atau menghina karena sudah berabad-abad merupakan kebiasaan para ‘tuan’ yang diikutinya ketika tiba di Belanda. (hlm 52)</p> | | <p>kedudukan, dengan para raden ayu Sunda dan wanita Tionghoa, dan dia dimana-mana disukai karena tingkah lakunya yang ceria dan luwes.(hlm 51)</p> <p>Meskipun itu bukan adatku aku bisa memindahkan diri ke dalamnya sehingga aku malu karena tingkah laku ibu ku yang terlalu lugas. (hlm 52)</p> <p>Dia jarang senyum. Orang tuaku menaruh kepercayaan besar padanya dalam hal kemampuan mengatur rumah tangga, penilaian kualitas para langganan dan barang-barang mereka, mengenai macam-macam tukang, dan apabila perlu mengenai kerja para pembantu lain. (hlm 53)</p> | <p>Saat-saat itu aku merasa tidak termasuk golongan orang-orang Indis seperti orang tuaku. Tapi kalau begitu, aku termasuk golongan apa? (hlm 52)</p> <p>Suasana hatinya tidak dapat diramalkan, hari ini tertawa dan menyanyi dan menari, hari berikutnya tiduran di ranjang sambil merokok atau termenung muram. (hlm 81)</p> |
|--|--|---|--|--|---|

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|--|
| | | | <p>Aku tidak pernah paham mengapa dia lebih menyukai rumah kami, daerah perumahan baru dengan vila-vila gaya Barat yang semua berbentuk sama, dengan halaman yang masih kosong dan tidak berpohon, daripada kamar-kamar berlantai marmer di rumah neneknya. (hlm 76)</p> <p>Jika Louis sedang di rumah (hal ini tidak sering terjadi) dia memutar piringan hitam dengan musik jazz di kamarnya, dan kaki Dee dan aku menari-nari di bawah meja mengikuti irama Tiger Rag dan Broadway Lullaby. (hlm 77)</p> | | <p>Idah menjaga kesopananku dan penampilanku. Dia jauh lebih keras dibanding ibuku. (hlm 53)</p> <p>Dia mengajarkan kepadaku bahwa aku tidak pernah boleh duduk dengan kaki bersilang, atau memperlihatkan telapak kaki, dan setiap kali aku membungkuk, aku harus memegang leher baju atau gaunku agar orang tidak bisa mengintip ke dalamnya. (hlm 53)</p> <p>Dalam perjalanan ke sekolah setiap hari aku bersepeda lewat monumen yang didirikan sebagai penghormatan terhadap Van Heutz di daerah permukiman baru sebelah selatan Batavia. Monumen itu dihias relief-relief yang mengesankan. (hlm 75)</p> | <p>Dalam khayalku, rumah keluarga Muntingh yang sudah ku kenal dari gambar yang dibuat pada abad kedelapan belas, menjadi satu dengan sosok-sosok di bawah pohon palem yang tumbuh sepanjang kali di lukisan : wanita dan pria berpakaian Barat, diiringi pelayan yang membawa payung. Sekarang aku sadar bahwa pameran kemewahan itu tentu hanya berlangsung ketika orang memperlihatkan diri di luar rumah... (hlm 90)</p> <p>Orang tuaku secara tulus menyukai Louis Mijerstetapi kadang-kadang, juga ketika masih anak-anak aku mempunyai perasaan kendati semua kehangatan dan persahabatan, tetap ada jarak antara kedua pihak yang tak tampak. (hlm 117)</p> |
|--|--|--|---|--|---|--|

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|--|
| | | | <p>Dia paling suka artis-artis cantik dan anggun seperti Joan Crawford dan Marlene Dietrich . Meskipun berpakaian aneh dan berpose berlebihan, Nadia Wychinska menyinarkan aura yang mirip dengan mereka. (hlm 81)</p> <p>“Ade, duduk yang sopan,: katanya tiba-tiba. “Kalau kamu duduk seperti itu, kamu bukan seorang ‘lady’. (hlm 81)</p> <p>..“Anak ini rupanya begitu bersih. Begitu manis. Tidak ada satu pun noda yang</p> | | <p>Aku justru menyukai malam-malam di teras belakang rumah Nyonya Mijers, sibuk membuat pekerjaan rumah di meja besar, ketika di tembok putih sekali-sekali seekor cecak dengan bunyi kecap yang hampir tak terdengar menyergap serangga, dan di luar jangkrik mengkerik. Kadang-kadang Non datang mengantar camilan dari dapur, ting-ting dari kacang yang gurih renyah atau potongan sepiku. (hlm 77)</p> | <p>Ayahku menyadari itu, tetapi juga tidak pernah mencoba mengubah Louis. Apakah sikap itu mencerminkan rasa hormat untuk gaya hidup yang berbeda, atau menandakan sikap meremehkan seperti. “Sudah, biarkan saja, toh tidak ada gunanya?” (hlm 118)</p> <p>j...aku jadi teringat ayahnya, Louis Mijers, yang sejak aku kecil sering menghadapkan aku dengan cara menggoda yang membingungkan pada identitas kulit putihku ... (hlm 141)</p> <p>Waktu itu aku mengamati diriku dalam cermin. Ya, rupaku memang seperti totok. Wajahku putih,</p> |
|--|--|--|---|--|---|--|

| | | | | | | |
|---|------|--|--|---|---|--|
| | | | melekat padanya. Jiwamu pasti tidak seperti wajahmu ! Ayo mengakulah, kenakalan apa yang diam-diam kau lakukan?" (hlm 141) | | | <p>mataku biru, rambutku pirang. Kalau terkena sinar matahari, kulitku tidak pernah menjadi lebih gelap, hanya merah, dan kulit dan dahiku mengelupas. Tentu saja kadang-kadang aku melakukan hal-hal yang dilarang, seperti semua orang lain, dan memang aku melakukannya diam-diam, tapi haruskah aku berlaku manis karena penampilanku yang totok? (hlm 142)</p> <p>Pernah dia menggambarkannya seperti rasa gatal pedih di bawah kulit, yang memaksanya menggaruk, tapi tidak dapat dicapainya, menyebabkan dia merasa gila. (hlm 146)</p> |
| 6 | 1936 | <ul style="list-style-type: none"> Dee tumbuh menjadi anak remaja yang kritis | "Aduh mau saja kamu dimarahi babumu!"kata Dee (hlm 86) | Tapi Dee mencernanya dengan cara berbeda. Nadia menjadi pahlawanya, teladanya, seorang perempuan pemberani yang telah menemukan kebusukan masyarakat kolonial tepat pada waktunya, lalu memilih kebebasan. (hlm 87) | Opaku Mijers mempunyai nenek yang orang Jawa. Dan dalam keluarga Omaku ada beragam warna, putih, cokelat, kuning, dan, hitam! Lihat saja Non! Dia sendiri mengatakan kulitnya begitu gelap karena memiliki darah perempuan Mardyer yang cantik itu, kau tahu kan, kulitnya seperti kayu eboni! (hlm 97) | Nadanya menantang. Seakan kami berselisih paham. Aku bertanya apakah dia merasa dirinya Indo. (hlm 95) |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|---|
| | | | <p>Mereka tentu menganggap rendah semua orang yang bukan Belanda dan berkulit putih. (hlm 94)</p> | <p>...dia mengatakan bahwa rencana Van Erbeveld untuk menguasai pemerintahan kota Batavia dan mengangkat seorang Jawa sebagai kepala penduduk pribumi sebenarnya adalah rencana yang bagus. Maka daerah itu akan di perintah oleh orang-orang yang tempatnya memang disana, dan bukan oleh para totok VOC, yang hanya mementingkan barang dagangan, uang, dan kekuasaan. (hlm 94)</p> | | <p>Dalam penampilan dan caranya berbicara, dia adalah contoh pemuda Belanda asli yang mempunyai logat Indis ringan dan kulit gelap karena hidup di negeri panas, seperti semua orang yang dibesarkan di sana. Tetapi tidak akan ada satu orang pun yang keliru mengiranya 'Indo putih' seperti yang dikemudian hari, ketika diwawancarai, diakuinya sebagai identitasnya. (hlm 111)</p> |
| | | | <p>Opaku Mijers mempunyai nenek yang orang Jawa. Dan dalam keluarga Omaku ada beragam warna, putih, coklat, kuning, dan, hitam! Lihat saja Non! Dia sendiri mengatakan kulitnya begitu gelap karena memiliki darah perempuan Mardyker yang cantik itu, kau tahu kan, kulitnya seperti kayu eboni!</p> | <p>Kamu Perancis juga, dan separuh berdarah Polandia, itu sangat Eropa!" Reaksi Dee ketus, " Oke, tapi aku bukan totok!" "Aku juga bukan ," kataku yakin. (hlm 97)</p> | | |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|--|
| | | | <p>(hlm 97)</p> <p>Nyonya Mijers sangat kecewa pada cucu perempuannya, karena dengan pilihan pekerjaan seperti itu, katanya ketika aku berada disana, Dee, “akan turun tangga di masyarakat”. (hlm 99)</p> <p>Di rumah kadang-kadang aku menangkap pembicaraan mengenai gaya hidup mereka yang tidak lazim. Mereka dianggap sangat progresif, bersahabat dengan para intelektual pribumi, dan hampir tidak pernah ikut serta dalam kancah pergaulan sosial Batavia yang umum. (hlm 152)</p> | <p>Dia paling terhina oleh kehadiran sopir pribumi, yang bergeming melihat ke depan, tapi Dee senantiasa merasa bahwa dia dianggap rendah. (hlm 98)</p> <p>Aku sendiri pernah mendengar Dee berkata bahwa sesaat pun ia tidak mempertimbangkan menjadi warga negara Indonesia. Bahwa ia bersimpati kepada para nasionalis, menurutku adalah akibat dari sikapnya yang kritis terhadap masyarakat indis yang sudah diperlihatkannya sejak remaja. (hlm 116)</p> | | |
|--|--|--|---|--|--|--|

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Dee bertemu dengan Sula • Dee mulai aktif dalam organisasi yang diikuti oleh Sula dan kelompok pribumi • Terjadi perselisihan kecil antara Dee dan Herma (semua dr hlm 95) | | <p>Aku memang bersikap ramah kepada Sula dan teman sekelas Jawa dan Ambon, tetapi tidakkah sebenarnya aku menganggap rendah mereka? (hlm 104)</p> <p>...meski secara intuisi aku waktu itu pun aku sudah merasakan bahwa terdapat hubungan yang tidak seimbang antara perilaku sopan resmi yang ditampakkan dan sikap menjaga jarak yang disembunyikan. (hlm 116)</p> | | <p>Aku tidak tahu apa-apa tentang apa yang hidup dalam jiwa mereka. Bagaimana anggapan mereka tentang diriku, dan tentang semua orang Belanda, dan tentang Indo-Indo goblok yang bertingkah laku seakan-akan mereka orang Belanda. (hlm 103)</p> |
|--|--|--|--|---|--|--|

| | | | | | | |
|---|-----------|---|--|--|--|---|
| 7 | 1941-1950 | <ul style="list-style-type: none"> • Dee diusir oleh Nyonya Mijers • Semua orang yang dianggap pro Belanda diinternir oleh Jepang • Semua yang memiliki wajah totok dimusuhi kecuali orang-orang Indis yang masih memiliki warna kulit coklat seperti Non | | <p>Ia bersumpah bahwa Dee sama sekali tidak pernah pro-Jepang-jauh dari itu!-tapi memang, karena keterampilan bahasa yang didapatnya di sekolah HBS dan pendidikan perkantorannya, dia mendapat perkerjaan yang baik di sebuah bank Jepang. (hlm 128)</p> <p>Non membenci dualitas itu. Dia sendiri masih tetap loyal dengan Negeri Belanda, sama seperti Budi dan Neng dan kebanyakan 'Indo kecil' kenalannya, yang tidak diinternir. (hlm 129)</p> | | <p>Apa yang diyakini Dee hari ini, esok harinya ditolakny (hlm 165).</p> |
| 8 | 1950-1967 | <ul style="list-style-type: none"> • Herma dan Taco Menikah • Herma mengunjungi Non untuk mencari keberadaan Dee • Dee dan Herma bertemu di Jakarta dan berdebat mengenai identitas (57) • Dee lahir sebagai sosok yang memiliki peranan penting dalam organisasi | | <p>Dia tidak mau menjadi warga negara Indonesia, dan dia sama sekali tidak ingin menjadi warga Belanda. (hlm 57)</p> | | <p>Dee tanpa tendeng aling-aling mengatakan bahwa aku tidak bisa memilih, tidak mungkin menjadi warga Negara Indonesia, betapapun aku menginginkannya. Pilihan itu hanya tersedia bagi orang Indo, dan menurut dia itu sebuah jebakan. Karena pilihan itu tidak berarti bahwa, seperti dulu di Hindia Belanda, orang Indo bisa merasa lebih sedikit lebih tinggi derajatnya dari orang Indonesia, tetapi justru</p> |

| | | | | | | |
|---|------|---|--|--|---|---|
| | | <p>Internasional antara lain Indonesia dan Malaysia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dee hampir terbunuh ketika diadakan aksi pembersihan • Dee sangat aktif membela kaum yang terdiskriminasi. • Taco dan Dee pergi ke Paris bersama • Eugene Mijers aktif berpidato mengenai keluhan orang-orang lama “buangan Hindia” | | | <p>Aku ikut dengan biaya sendiri. Rasa rindu pada tanah kelahiran kami tidak dapat dibendung meskipun kami berdua tahu bahwa kami tidak akan pernah lagi akan mengalami dunia itu dengan kepolosan hati seperti dulu. (hlm 124)</p> | <p>mereka akan dianggap lebih rendah. (hlm 57)</p> <p>Penampilan sang pendebat berkemaja batik, yang dengan tajam menguraikan keluhan lama dan baru ‘orang-orang buangan Hindia’, sulit diserasikan dengan gambaran yang kusimpan dalam kenanganku tentang Eugene Mijers dari pihak keluarga suaminya yang keturunan kulit putih murni (hlm 108).</p> |
| 9 | 1976 | <ul style="list-style-type: none"> • Herma kembali ke Jakarta dan mencari keberadaan Dee dan Non • Herma hanya menemukan foto Dee yang mengakui dirinya sebagai Non (Ibu Syarifa) | <p>“Tbu Syarifa tidak ada disitu,” kataku tapi ia sudah melihat reaksiku. Ia menghela nafas dan mengangkat bahu. Kalau begitu, menyesal sekali, dia tidak dapat membantuku lebih lanjut. Di antara perempuan-perempuan yang ditunjukkannua, tidak terlihat Non, tetapi Dee.(hlm 189)</p> | | | |

| | | | | | | |
|----|-----------|--|--|---|--|--|
| 10 | 1990-2000 | <ul style="list-style-type: none"> • Datang surat Morland untuk Herma | | <p>Aku sudah lama menyadari bahwa dunia masa mudaku yang terpendam sebagian besar merupakan ilusi. Aku sudah menjalani semua tahap perpisahan dan penyesuaian. (hlm 4).</p> | <p>...yang satu mengenai hiasan anyaman Kelt dan Skandinavia kuno, yang lain mengenai pengaruh Timur terhadap seni dekorasi gaya barok dan rakoko. Pesonaku pada gaya motif-motif batik Jawa dan sulaman Cina, yang lahir di teras belakang rumah Nyonya Mijers, akhirnya menjadi studi yang menjadi karya hidupku. (hlm 58)</p> <p>Aku selalu berangkat dari keyakinan bahwa ukiran kayu yang dibuat untuk para pemesan VOC dulu dirancang dan dikerjakan oleh sineman-sineman Jawa. Mereka mendasarkan diri pada tradisi yang berumur paling sedikit seribu tahun. Kemungkinan besar mereka berasal dari daerah Jepar (hlm 59)</p> <p>Seumur hidupku aku mempelajari itu semua. Tentu saja kebutuhan intens itu tumbuh dari kesan yang ditinggalkan oleh dunia tumbuh-tumbuhan Pulau Jawa dalam diriku ketika aku masih kanak-kanak. (hlm 60)</p> | <p>Saya sedang mencari data tentang masa mudanya di negeri itu, terutama sehubungan dengan informasi bahwa tampaknya sebelum Perang Dunia II, ketika hal itu masih pantang dibicarakan orang, dia sudah tampil sebagai orang yang mendukung kemerdekaan Indonesia. (hlm 2)</p> |
|----|-----------|--|--|---|--|--|

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Herma mencoba menggali seluruh ingatannya mengenai Dee | <p>Ya, aku pernah mengenalnya Adele, Ade, Dee Mijers, yang kemudian ingin bernama Wychinska seperti ibunya yang orang Polandia dan mengubah Dee menjadi Mila, untuk menghilangkan semua kaitan dengan Belanda dan Indo. (hlm 3)</p> <p>Dulu aku tidak pernah memerhatikannya, sebaliknya, aku justru menganggap dia begitu menantang, yakin pada dirinya, dan karena sikapnya yang suka mencemooh aku mengira dia berada di luar jangkauan prasangka masyarakat Indis pada saat itu. (hlm 9)</p> | <p>Berhakkah aku “menjelaskan” Dee? Mampukah aku tanpa melibatkan diriku? Aku takut pada ambivalensi, ambiguitas, dari penolakan yang kurasakkan dalam diriku. (hlm 4).</p> <p>Aku tidak mau, dan pada saat yang sama sebenarnya mau juga menyelami sifat permohonan yang terkandung dalam surat yang kuterima. (hlm 4)</p> <p>Aku adalah produk Hindia-Belanda periode terakhir yang sulit didefinisikan. Masa peralihan yang berlangsung selama dua puluh tahun itu membawa</p> | | <p>Apa yang kualami di tanah kelahiranku dengan indra dan perasaanku, berada di luar kesadaranku, membentukku, tapi aku tidak bisa lagi menjangkaunya. Bahwa aku tidak pernah diterima sepenuhnya dimana-mana telah kuterima sebagai kondisi alami keberadaanku. (hlm 4).</p> <p>Dee menganggap-tetapi dia tidak benar-bahwa sifat itu adalah khas orang “Belanda”, yang menurut dia bisa berkelakuan seperti bunglon untuk mengatur lingkungan yang ingin dikuasainya sesuai dengan kemauan dirinya sendiri. (hlm 4)</p> <p>Mungkin baru kemudian dia mengerti bahwa itu adalah cara aku-dan cara dia!-hidup dengan keterbelahan batin yang mencirikan kami berdua. (hlm 4).</p> |
|--|--|--|--|---|--|---|

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | <p>perkembangan yang mengubah kehidupan, bergolak di bawah permukaan tatanan semu yang tak terlihat tapi dipahami, atau dinilai keliru oleh elite pribumi dan Eropa yang berkepentingan. (hlm 50)</p> <p>Aku sebenarnya tidak perlu berusaha mati-matian seperti itu, toh tidak mungkin terjadi apa-apa pada anak totok seperti aku! Bahwa aku selalu ingin bertingkah laku halus, sopan, rendah hati, selalu dianggapnya sebagai sandiwara murni. (hlm 141)</p> | | <p>Pilihan-pilihan Dee dalam hidupnya-aku mengetahui beberapa, tapi harus menerka yang lainnya-menurutku dapat dijelaskan dari rasa keraguan yang berakar dalam. (hlm 9)</p> <p>Ada sesuatu yang ingin diketahui, diucapkan, tapi aku tidak tahu apa itu. Dia tersembunyi di suatu tempat di bawah permukaan kesadaranku. (hlm 61)</p> <p>Benarkah aku diganggu oleh ketinggian hati 'putih' yang diskriminatif tanpa menyadarinya?... (hlm 141)</p> |
|--|--|--|--|--|--|

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | | <p>...benarkah dalam caraku beringkah laku di rumah Dee, terutama terhadap dia, tersembunyi keinginan berlebihan untuk menunjukkan bahwa aku merasa senang di lingkungan itu, sehingga sebenarnya aku tidak menyenangkannya? Ia merasa curiga bahwa aku berpura-pura penurut, berperan sebagai 'Indo kesasar', supaya disukai orang. Mimikri seperti itulah, sikap bunglon, yang begitu dibencinya (hlm 141)</p> |
|--|--|--|--|--|--|--|

Lampiran 2

Tabel 2 Analisis Data Novel *Mata Kunci* Karangan Hella S. Haasse

| No | Data Korpus | Aspek pascakolonial | | | | Analisis |
|----|--|---------------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Saya sedang mencari data tentang masa mudanya di negeri itu, terutama sehubungan dengan informasi bahwa tampaknya sebelum Perang Dunia II, ketika hal itu masih pantang dibicarakan orang, <i>dia sudah tampil sebagai orang yang mendukung kemerdekaan Indonesia.</i> (hlm 2) | | | | ✓ | Keadaan Dee yang sudah berada di luar prasangka masyarakat Indis memicu ketaksaan identitas yang dimilikinya |
| 2 | Ya, aku pernah mengenalnya Adele, Ade, Dee Mijers, yang kemudian ingin bernama Wychinska seperti ibunya yang orang Polandia dan mengubah Dee menjadi Mila, <i>untuk menghilangkan semua kaitan dengan Belanda dan Indo.</i> (hlm 3) | | | | ✓ | Dee yang ingin mengubah namanya menjadi Mila menimbulkan ketaksaan pada prinsipnya yang selalu berubah-ubah |
| 3 | <i>Aku sudah lama menyadari bahwa dunia masa mudaku yang terpendam sebagian besar merupakan ilusi.</i> Aku sudah menjalani semua tahap perpisahan dan penyesuaian. (hlm 4). | | ✓ | | | Herma mengetahui bahwa ingatannya terhadap Dee ia akui hanya sebagai ilusi, tetapi disisi lain ia tetap menceritakan dan mengungkapkan hal tersebut menjadi sebuah fakta. Dua buah keadaan yang saling bertentangan ini menimbulkan sikap yang ambivalen. |
| 4 | <i>Apa yang kualami di tanah kelahiranku dengan indra dan perasaanku, berada di luar kesadaranku, membentukku, tapi aku tidak bisa lagi menjangkaunya.</i> Bahwa aku tidak pernah diterima sepenuhnya dimanamana telah kuterima sebagai kondisi alami keberadaanku. (hlm 4). | | | | ✓ | Keadaan Herma yang tidak dapat menjelaskan identitasnya membentuk pribadinya yang selalu dihantui perasaan yang ambigu terkait identitasnya |
| 5 | Dee menganggap- <i>tetapi dia tidak benar-bahwa sifat itu adalah khas orang “Belanda”</i> , yang menurut dia bisa berkelakuan seperti bunglon | | | | ✓ | Dee selalu kritis terhadap perbuatan bangsa kolonial, tetapi sebagian besar hidupnya ia |

| | | | | | | |
|----|---|--|---|--|---|--|
| | untuk mengatur lingkungan yang ingin dikuasainya sesuai dengan kemauan dirinya sendiri. (hlm 4) | | | | | melakukan peniruan terhadap bangsa tersebut. Keadaan ini menimbulkan multi tafsir terhadap prinsip Dee. |
| 6 | Mungkin baru kemudian dia mengerti bahwa itu adalah cara aku-dan cara dia! <i>-hidup dengan keterbelahan batin yang mencirikan kami berdua.</i> (hlm 4). | | | | ✓ | Herma selalu berada dalam keterbelahan batin. Siksaan tersebut membawanya pada kebingungan dan keadaan yang ambigu mengenai identitasnya |
| 7 | Berhakkah aku “menjelaskan” Dee? Mampukah aku tanpa melibatkan diriku? <i>Aku takut pada ambivalensi, ambiguitas, dari penolakan yang kurasakkan dalam diriku.</i> (hlm 4). | | ✓ | | | Ketakutan dalam batin Herma membuatnya untuk berpikir tidak menceritakan, tetapi pada kenyataan yang sebenarnya ia menceritakan segala hal kepada Morlan melalui ingatannya. |
| 8 | <i>Aku tidak mau, dan pada saat yang sama sebenarnya mau</i> juga menyelami sifat permohonan yang terkandung dalam surat yang kuterima. (hlm 4). | | ✓ | | | Di satu sisi ia sudah tidak ingin mengungkit segala pengalaman pahit akan masa mudanya bersama orang Indo lain di Batavia, tetapi di lain sisi ia ingin sekali membantu pekerjaan Morland. |
| 9 | Kalau aku ingat Dee, aku paling suka mengingatnya seperti ketika dia masih kanak-kanak : <i>selalu ribut, tangkas, bertubuh lentur, dan ketika itu pun dia sudah memiliki pandangan yang berbinar-binar, yang oleh banyak orang dianggap kurang ajar dan tidak dapat dipercaya.</i> (hlm 7) | | | | ✓ | Perilaku Dee yang tidak pernah dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya itu yang membuat dirinya tidak dapat dimengerti oleh orang di sekitar termasuk Herma sahabatnya |
| 10 | Karena bosan, dia bisa mengamuk, mengusili dan mengganggu orang, atau justru sebaliknya menarik diri dan diam merajuk. <i>Orang lain tidak melihat apa yang ku lihat.</i> . (hlm 7) | | | | ✓ | Sikap Dee yang selalu menimbulkan perilaku yang meledak-ledak tak terduga itu memunculkan ketidakjelasan sikap yang dimiliki oleh Dee. |
| 11 | Karena aku tidak pernah merasa bahwa aku termasuk yang dianggap “orang lain” oleh Dee, tingkahnya tidak memengaruhi aku. <i>Tiba-tiba dia kaan berubah lagi menjadi dirinya yang suka bermain lincah dan</i> | | | | ✓ | Pergantian sikap yang sangat cepat tersebut menimbulkan ketaksaan sikap Dee yang sebenarnya |

| | | | | | | |
|----|--|---|---|--|---|---|
| | <i>memikat. Tidak ada yang terjadi . (hlm 8)</i> | | | | | |
| 12 | <i>Pilihan-pilihan Dee dalam hidupnya-aku mengetahui beberapa, tapi harus menerka yang lainnya-menurutku dapat dijelaskan dari rasa keraguan yang berakar dalam. (hlm 9)</i> | | | | ✓ | Tak jarang, karena sulitnya menebak suasana hati dan sikap Dee selama mereka berteman, Herma pun memiliki rasa keraguan dengan tebakkannya tersebut |
| 13 | <i>Dulu aku tidak pernah memerhatikannya, sebaliknya, aku justru menganggap dia begitu menantang, yakin pada dirinya, dan karena sikapnya yang suka mencemooh aku mengira dia berada di luar jangkauan prasangka masyarakat Indis pada saat itu. (hlm 9)</i> | ✓ | | | ✓ | Sikap Dee yang seringkali melakukan peniruan terhadap sikap kaum kolonial membuatnya semakin tidak dapat ditafsirkan oleh orang-orang di sekitarnya. |
| 14 | <i>Tapi sekarang aku mengerti bahwa sikap itu hanya untuk mengelabui orang. Bahkan terhadap diriku dia memakai topeng.(hlm 9)</i> | | ✓ | | | Ada dua buah kepribadian yang disembunyikan oleh Dee, di balik keangkuhannya ia menyimpan rasa sakit yang mendalam atas segala perlakuan orang-orang di sekitarnya. |
| 15 | <i>Di balik keangkuhan dan sikapnya yang berani dia menyembunyikan keyakinan yang menyakitkan bahwa orang tidak menerima secara utuh. (hlm 10)</i> | | ✓ | | | Tindakan peniruan yang tidak sempurna tersebut ternyata ambivalen dengan identitasnya sebagai kaum yang tidak diterima di mana pun secara utuh. |
| 16 | <i>Dia mencari pegangan dalam rasa dendam yang terus tumbuh. (hlm 10)</i> | | ✓ | | | Dibalik sikapnya yang keras hati dan terus mengingat-ingat mengenai kebusukan masyarakat kolonial terhadap identitasnya, ia tetap mencari identitasnya |
| 17 | <i>Di foto itu Louis Mijers tampak mengenakan setelan yang kala itu dianggap sangat modis, terbuat dari kain yang ringan dan lembut, tidak seperti jas tutup dari kain katun putih kaku yang merupakan pakaian sehari-hari ayahku dan rekan-rekannya sesama pegawai. Ia memakai topi panama dan bukan helm tropis seperti orang lain, dan sepatu</i> | ✓ | | | | Kutipan tersebut memperlihatkan cara berpakaian Louis di sebuah potret yang dilihat oleh Herma yang berbeda dan tidak lumrah dalam perkumpulannya. Hal itu karena Louis telah melakukan peniruan cara berpakaian kaum |

| | | | | | | |
|----|---|---|--|--|---|--|
| | Amerika dua warna . (hlm 15) | | | | | kolonial |
| 18 | <i>Tak pernah aku bisa membebaskan diri dari perasaan bahwa sebenarnya dia tidak suka padaku, betapa pun dia bersikap manis kepada teman karib anak perempuannya.</i> (hlm 15) | | | | ✓ | Apapun yang dilakukan oleh Louis kepadanya selalu tak pernah bisa membuat perasaanya dalam sebuah perasaan yang tidak jelas |
| 19 | <i>Rumah itu di matakmu adalah istana, dengan deretan pilar putih di serambi depan dan belakang, dan lantai marmer yang mengilap bagaikan cermin.</i> (hlm 16) | ✓ | | | | Jika dilihat dari segi bentuk bangunan yang menyerupai istana dengan deretan pilar serta marmer maka rumah itu sangat condong meniru gaya Eropa. |
| 20 | <i>Bahwa Louis Mijers dan dia kakak-beradik tidak akan dipercaya siapa pun yang tidak mengenal mereka. Warna kulit kesat dan keluwesan ibunya menurun pada Louis, tapi Non berkulit gelap, dan dia kurus tanpa kesan anggun. Dia memakai gaun longgar setengah panjang yang biasanya berwarna putih dan bersandal, sehingga dia lebih mirip pelayan yang tingkatnya antara seorang pembantu rumah tangga dan seorang perawat, atau seorang kerabat jauh yang jatuh miskin tapi senang membantu, yang diajak tinggal bersama keluarga Indo ini.</i> (hlm 17) | | | | ✓ | Perbedaan yang sangat mencolok yang diperlihatkan kutipan di atas semakin membingungkan identitas Non yang berada dalam keluarga Indo tersebut |
| 21 | <i>Louis dan ibunya punya cara memandang yang angkuh, dengan kekhasan masing-masing.</i> (hlm 17) | ✓ | | | | Dalam kutipan tersebut jelas menggambarkan sikap kaum kolonial yang melekat pada diri Louis dan Nyonya Mijers |
| 22 | <i>Louis menantang dan penuh percaya diri, ibunya anggun dan menjaga jarak, tetapi mata Non seperti genangan air hitam.</i> (hlm 18) | | | | ✓ | Dari perbedaan perilaku tersebut terlihat persinggungan dua buah kebudayaan dalam satu buah keluarga ini. |
| 23 | <i>Di rumah Nyonya Mijers, paviliun yang dibuat seperti duplikat rumah induk, lengkap dengan serambi depan dan belakang, ditata sebagai</i> | | | | ✓ | Kediaman Nyonya Mijers menggabungkan antara dua buah kebudayaan yaitu kebudayaan bangsa |

| | | | | | | |
|----|--|---|--|---|---|---|
| | <i>ruang tamu. Aku merasa mendapat kehormatan karena boleh menginap di kamar yang besar itu, dengan tempat tidur berkelambu untuk dua orang. (hlm 20)</i> | | | | | Barat atau kebudayaan yang dibawa oleh kaum kolonial dan kebudayaan pribumi |
| 24 | <i>Orang-orang pribumi yang tinggal di daerah itu sering menaruh bunga dan nasi yang dibungkus daun pisang serta makanan lainnya di kaki pohon beringin. (hlm 21)</i> | | | ✓ | | Bentuk kewajaran dari keluarga Indis menandakan bahwa kebudayaan pribumi sudah merasuki diri Herma sebagai kaum Indis. |
| 25 | <i>Di rumah aku tidak berani menceritakan kejadian itu, karena aku tahu bahwa orang tuaku akan menertawaku. Hantu dan haji putih adalah unsur baku cerita rakyat Indis. Aku tak mau mereka menyalahkan Non. (hlm 23)</i> | ✓ | | | | Perilaku tersebut menggambarkan cara berperilaku kaum kolonial yang sudah tidak percaya dengan hal-hal yang tidak berdasar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya. |
| 26 | <i>Nyonya Mijers tidak tinggi, tubuhnya berisi tanpa kelihatan gemuk, cara Bergeraknya yang luwes selalu menarik perhatian, misalnya ketika dia menekuk lutut untuk menjemput sesuatu dari lantai (menurut dia, membungkuk tidak sopan untuk seorang wanita) atau membelai seekor hewan. (hlm 34)</i> | | | ✓ | | Penampilan luarnya Nyonya Mijers sangat memperlihatkan gaya seorang “lady” dari kehidupan Barat, tetapi jika dilihat dari kebiasaannya yang sering bergaul dengan pribumi ia juga sangat menjaga kesopanan sesuai dengan negara ini yang sangat memperhatikan tingkat kesopanan dan tata krama. |
| 27 | <i>Matanya yang berwarna gelap berkesan Timur, begitu juga warna kulitnya, antara putih dan coklat, ‘cafe creme’, atau menurut orang Jawa ‘kuning langsep’, warna buah duku. (hlm 34)</i> | | | | ✓ | Dari fisik Nyonya Mijers pribumi, tetapi dari sikap ia sangat Eropa. Dua keadaan tersebut yang bertolak belakang menimbulkan ambiguitas mengenai identitasnya. |
| 28 | <i>Dia adalah seorang contoh ‘Lady’ menurut arti klasik kata itu . (hlm 34)</i> | | | | ✓ | Dari fisik Nyonya Mijers pribumi, tetapi dari sikap ia sangat Eropa. Dua keadaan tersebut yang bertolak belakang menimbulkan ambiguitas mengenai identitasnya. |

| | | | | | | |
|----|---|---|--|---|--|--|
| 29 | <i>Dalam tingkah laku dan penampilan luarnya dia secara konsisten berpegang teguh pada gaya aturan yang berlaku pada abad kesembilan belas. (hlm 34)</i> | | | ✓ | | Dari fisik Nyonya Mijers pribumi, tetapi dari sikap ia sangat Eropa. Dua keadaan tersebut yang bertolak belakang menimbulkan ambiguitas mengenai identitasnya. |
| 30 | <i>Di luar kamar tidurnya dia selalu berpakaian sopan, rambut disisir rapi, lapisan bedak tipis di wajah. (hlm 34)</i> | | | ✓ | | Menunjukkan gaya bersolek dan berpakaian Nyonya Mijers yang saling mengadopsi dari dua buah gaya berpakaian yang ada di Batavia kala itu |
| 31 | <i>Sepanas apapun cuacanya ia selalu memakai kaus kaki dan sepatu tertutup. (hlm 34)</i> | ✓ | | | | Nyonya Mijers meniru kebiasaan bangsa Eropa yang biasa tinggal di daerah dingin dan bukannya tropis seperti Indonesia |
| 32 | <i>Aku terutama terpesona melihat banyaknya gelang emas tipis yang tampak gemerlapan di balik lengan panjang dari gaun voal yang dipakainya, yang berdentinga setiap kali dia menggerakkan tangan. (hlm 34)</i> | ✓ | | | | Perhiasan yang dipakainya sangat banyak dan tentunya menandakan bahwa Nyonya Mijers selalu hidup dengan gaya kemewahan yang ia adopsi dari gaya hidup bangsa Barat |
| 33 | <i>Jika menerima tamu atau berkunjung ke rumah orang lain, ia mengenakan gaun yang anggun, warna dan potongannya tidak mencolok, tapi ia memakai perhiasan berlian mahal di telinga dan jemarinya. (hlm 35)</i> | ✓ | | | | Cara berpakaian yang selalu teratur tersebut diperlihatkan Nyonya Mijers yang menunjukkan perilaku mimikri gaya berpakaian bangsa Barat. |
| 34 | <i>Ibuku pagi-pagi selalu memakai kimono, dengan keranjang berisi kunci-kunci bergantung di lengannya ia berjalan melewati ruang-ruang samping untuk membagi perbekalan yang diperlukan hari itu, berbicara dengan koki, dan mengatur pekerjaan sehari-hari para pelayan perempuan dan lelaki. Biasanya percakapan itu berlangsung dalam suasana santai, dekat dapur, atau tempat cuci pakaian di samping sumur. (hlm 35)</i> | | | ✓ | | Kebiasaan Ibu Herma dan Nyonya Mijers menunjukkan kebiasaan yang terpengaruh akibat dari silang budaya. |

| | | | | | | |
|----|--|---|--|---|---|--|
| 35 | Tetapi Nyonya Mijers bersemayam di tempat tetap di serambi belakang. Kursinya ditempatkan sedemikian rupa hingga dia bisa menikmati pemandangan kebun dalam cahaya matahari pagi, dengan embun yang masih berkilauan diantara rumput dan dedaunan. (hlm 35) | | | ✓ | | Kebiasaan Nyonya Mijers tersebut merupakan salah satu kebiasaan kaum pribumi yang terbiasa bangun di pagi hari dan bersiap untuk beraktivitas. |
| 36 | Para pembantu menghadap satu per satu, sesuai dengan kedudukan mereka, untuk menerima perintah. Ritual feodal ini memakan waktu yang lama, dan disertai pertanyaan dan peringatan, <i>Nyonya Mijers melakukannya tanpa meninggikan suara, tapi dengan ketegasan yang tidak dapat dibantah, dan dengan cara memandang yang khas, memerintah sekaligus menjaga jarak.</i> (hlm 35) | | | ✓ | | Kehidupan keluarga Muntingh yang selalu dekat dengan kaum pribumi memaksa mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan adat wilayah Timur dalam berperilaku. Dan perilaku Nyonya Mijers mendapat pengaruh dari budaya Timur. |
| 37 | <i>Pembantu kepercayaannya adalah teman bermainnya ketika masih kecil. Dee pernah mengatakan bahwa mungkin Munah itu juga anak si tua Lamornie de Pourthe</i> (hlm 36) | | | | ✓ | perkataan Dee yang mengatakan bahwa Munah salah satu anak dari Lamornie tentunya menimbulkan ambiguitas identitas. Karena Munah adalah pembantu yang dipekerjakan di rumah Mijers. |
| 38 | <i>Ia mengenakan gaun putih, potongan dada yang tidak terlalu rendah dan lengan baju yang menggembung.</i> (hlm 36) | ✓ | | | | Nyonya Mijers melakukan peniruan cara berpakaian bangsa Eropa |
| 39 | <i>Pandangannya penuh percaya diri, kepalanya terangkat megah, dimahkotai sanggul berbentuk bulat.</i> (hlm 36) | ✓ | | | | Nyonya Mijers meniru segala bentuk perilaku yang condong ke pandangan kaum Barat yakni anggun dan penuh percaya diri. |
| 40 | <i>Tangan yang satu memegang kipas, yang lain sau tangan renda.</i> Itulah memelai putri ideal untuk pria yang berharap satu saat bisa memperoleh jabatan di Istana Buitenzorg. (hlm 36) | ✓ | | | | Nyonya Mijers meniru cara berpakaian bangsa Eropa |
| 41 | Non kadang-kadang pergi ke Pakembangan, meski tidak pernah ke | | | | ✓ | Kutipan tersebut memperlihatkan ketidakjelasan |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|--|---|--|
| | rumah utama, hanya singgah di rumah-rumah di sampingnya, untuk bertemu dengan pegawai-pegawai kakek dan neneknya yang sudah tua. <i>Dari apa yang kemudian kupahami, Non menganggap mereka sebagai famili. Kemungkinan besar memang demikian.</i> | | | | | identitas Non yang selama ini dipertanyakan oleh Herma karena penampilannya yang sangat berbeda dari anggota keluarga Nyonya Mijers |
| 42 | <i>Pada waktu aku hampir setiap hari ke rumah Nyonya Mijers, tidak sekali pun aku mendengar dia menyinggung bahwa dia dan keluarganya orang 'Indis'. (hlm 37)</i> | | ✓ | | | Pada waktu aku hampir setiap hari ke rumah Nyonya Mijers, tidak sekali pun aku mendengar dia menyinggung bahwa dia dan keluarganya orang 'Indis' |
| 43 | <i>Tapi yang menarik perhatianku adalah ia sering memakai kualifikasi 'Indo' untuk pegawai kantor, pramuniaga, dan anak-anak muda yang sore hari sekitar jam minum teh melaju dengan motor mereka yang bising di jalan-jalan Weltevreden, yang sekarang bernama Medan Merdeka. (hlm 37)</i> | | | | ✓ | Dengan penolakan secara tidak langsung atas identitas mereka akhirnya menimbulkan ketidakjelasan identitas mereka dalam pandangan Herma |
| 44 | <i>Juga Louis bisa dengan nada merendahkan membicarakan 'sinyo' dan 'kacang', sebutan untuk laki-laki Indo, dengan tekanan yang menurutku kadang dibuat setengahnya untuk memamerkan superioritas, setengahnya lagi untuk memperolok diri sendiri. (hlm 37)</i> | ✓ | ✓ | | | Sikap Louis merupakan sikap kaum kolonial yang selalu menganggap rendah kaum yang dianggap sebagai kaum tertinggal. Dan peniruan yang dilakukan oleh Louis tidak sempurna sehingga terjadi ambivalensi terhadap identitasnya sebagai kaum Indis. |
| 45 | <i>Sebagai putri Lamorni de Pourthie ia dan Louis menikmati pendidikan Eropa yang saksama termasuk dua tahun 'finishing school' di Lausanne, Swiss. (hlm 38)</i> | ✓ | | | | Sebagai kaum Indis keluarga ini masih terbilang cukup mengadopsi budaya Barat yang sebenarnya sudah lama ditinggalkan yang ditunjukkan dari kebiasaan untuk mengenyam pendidikan tinggi. |
| 46 | <i>Ibuku yang mengenalnya di lingkungan perkumpulan wanita di Batavia</i> | ✓ | | | | Banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh |

| | | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|---|
| | selalu membicarakannya dengan penuh rasa kagum karena pengetahuan, dan kebijaksanaan, dan selera baik yang ditunjukkan Nyonya Mijers saat mengurus catering dan dekorasi bazar dan banyak lagi kegiatan lain yang biasanya untuk amal. (hlm 38) | | | | | Nyonya Mijers menunjukkan bahwa ia sangat mengadopsi budaya bangsa Eropa dalam hal pendidikan. |
| 47 | Perbedaan gaya antara ibu dan anak tampak terutama dalam nada dan sikap mereka kepada orang pribumi. Nyonya Mijers senantiasa bersedia melibatkan diri secara intens dengan suka duka pelayan-pelayannya. Mereka mempunyai rasa hormat yang besar kepadanya, dan minta nasihatnya dalam semua masalah dan kesulitan mereka. ... Sebaliknya Louis membentak memerintah seakan melebihi arogansi orang Belanda totok.(hlm 38) | ✓ | ✓ | | | Pandangan Louis yang begitu berbeda dengan para Indis lainnya ini membuat ia terus melakukan peniruan terhadap adab Barat yang sangat dibanggakannya. Sedangkan Nyonya Mijers tegas tetapi tetap menghargai para pelayannya dengan nada yang menunjukkan rasa hormat, dan dari dua hal yang saling bertentangan tersebut terlihat perilaku yang ambivalen yang ditunjukkan oleh Nyonya Mijers dan Louis |
| 48 | Sama istimewanya adalah hubungan Nyonya Mijers dan tukang pijat yang sudah baya, yang sejak awal mula pernikahannya menyembuhkannya dari sakit otot dan saraf, dan dengan seorang ahli jamu yang dimintainya membuat obat untuk dirinya dan pembantu-pembantunya. (hlm 39) | | | ✓ | | Kepercayaan Nyonya Mijers terhadap tukang pijat dan obat tradisional yang dibuat oleh ahli jamu menunjukkan perilakunya yang telah masuk ke dalam perilaku bangsa pribumi |
| 49 | Non kadang-kadang juga minta nasihat pembuat jamu, tapi-katanya-terutama karena ia mencari informasi mengenai tanaman-tanaman tertentu, dan bukan untuk mendapatkan obat minum atau obat gosok. (hlm 40) | | | ✓ | | Tidak hanya Nyonya Mijers, Non yang merupakan putrinya pun menjalin hubungan yang baik dengan para pembuat jamu. Hal tersebut terlihat dari caranya meminta nasihat seputar tanaman-tanaman yang menjadi hobinya. |
| 50 | Segi kepribadian Nyonya Mijers yang tidak bisa kupahami adalah hubungannya dengan Non. Aku sering merasa risi melihat Non berjalan | | | | ✓ | Dari kutipan tersebut, menggambarkan ketidakjelasan sikap yang diperlihatkan antara Non |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|--|---|---|
| | di rumah memakai sandal, diam tanpa bersuara, seperti orang yang tidak sepantasnya berada disitu, atau tanpa mengatakan apa-apa membantu kepala pelayan jika Nyonya Mijers mengadakan jamuan makan siang untuk teman-temannya. Tetapi antara Ibu dan anak perempuan ada saling pengertian yang tak tampak, satu kebersamaan naluriah. (hlm 40) | | | | | dan Nyonya Mijers. |
| 51 | <i>Menurut penuturan ayahku, dia merasa dirinya 'hijau' dibandingkan dengan pria muda seudia dia itu, yang memakai pakian gaya Inggris yang dijahit khusus, bertingkah laku acuh, tapi pandai bergaul, yang jelas lebih banyak pengalaman hidupnya. Louis menjaganya dan memperkenalkan masyarakat kolonial kepadanya. Mereka bermain kartu dan biliar bersama-sama di ruang snatai dan bercakap-cakap sambil berjalan-jalan sepanjang dek atas. (hlm 42)</i> | ✓ | | | | Sikap atau perilaku Louis yang memiliki kepercayaan diri sangat besar terhadap dirinya dibandingkan dengan orang yang disekelilingnya, dan bertingkah laku acuh tersebut menunjukkan peniruannya terhadap bangsa Eropa. |
| 52 | Dari jauh (aku sudah terbaring di tempat tidurku) aku mendengar perdebatan sengit. <i>Louis menuding ayahku memiliki penilaian yang diskriminatif dan mengatakan bahwa sebagai seorang Belanda totok, ayahku tidak mengerti apa-apa tentang situasi orang-orang Indo. (hlm 44)</i> | | | | ✓ | Penilaian Louis terhadap Belanda dan Indi tersebut menimbulkan ambiguitas. Louis yang berperangai Belanda totok tetpi juga menunjukkan ketidaksukaannya membuat keadaan yang serba ambigu. |
| 53 | <i>Kalau kami naar boven, ke gunung, malam Minggu kami menginap di hotel yang cukup mewah (hlm 45)</i> | ✓ | | | | Kemewahan dan gaya hidup Louis tersebut menunjukkan ia sangat mengadopsi budaya bangsa kolonial |
| 54 | “Dia tidak perlu kerja, uangnya cukup,” kata Ibuku. Kemudian ayahku, “Orang yang sangat menyenangkan, tapi dia tidak bisa bekerja. Sayang sebab dia pintar sekali.” | | ✓ | | | Di hadapan Louis mereka saling menyanjung tetapi di belakang Louis mereka saling mencemooh. Dan sikap seperti ini lah yang menggambarkan emosi yang ambivalen dari kedua orang tua Herma kepada Louis. |

| | | | | | | |
|----|---|--|---|---|---|--|
| | <i>"Pintar-pintar busuk, maksudmu?" tanya Ibuku. Mereka tertawa berbarengan, tawa saling mengerti (hlm 46)</i> | | | | | |
| 55 | Ayahku yang tenang, jujur, dan sangat bertanggung jawab, yang seumur hidup memelihara keterbukaan menyegarkan dan kepercayaan naif pada kemajuan, menemukan pasangan ideal dalam diri gadis belia dari Batavia, Belanda totok, tinggal di Hindia sepuluh tahun, akrab dengan semua adat istiadat lapisan atas masyarakat kolonial, percaya diri, polos dalam pergaulannya dengan setiap kelompok penduduk, <i>seperti dia memang seharusnya berada di daerah tropis ini.</i> (hlm 46) | | | ✓ | | Kutipan tersebut menunjukkan kenyamanannya terhadap dua buah kebudayaan yang sudah ia masukkan ke dalam kehidupannya |
| 56 | <i>Meskipun dia jelas berbeda dari wanita-wanita 'totok' kenalan-kenalan kami, aku merasa ada sesuatu yang kurang pada ibunya, yang justru kutemukan dalam diri Dee dan Non dan Nyonya Mijers sebagai hal yang sangat akrab.</i> (hlm 46) | | | | ✓ | Terdapat ketidakjelasan sikap di balik kesempurnaan yang diperlihatkan oleh Ibu Herma yang hanya diketahui oleh Herma dan hal tersebut memunculkan ambiguitas |
| 57 | <i>Non juga tidak mengetahui segalanya, walaupun dia pikir begitu.</i> (hlm 49) | | | | ✓ | Sebagai teman dekatnya Herma mengetahui lebih banyak dibandingkan dengan Non yang memang tidak menjalin hubungan yang baik dengan Dee, dan menurutnya Non tidak cukup banyak mengetahui tentang masa lalu Dee. Oleh karena itu ada perasaan yang ambigu dari Herma kepada Non. |
| 58 | <i>Aku adalah produk Hindia-Belanda periode terakhir yang sulit didefinisikan.</i> Masa peralihan yang berlangsung selama dua puluh tahun itu membawa perkembangan yang mengubah kehidupan, bergolak di bawah permukaan tatanan semu yang tak terlihat tapi dipahami, atau dinilai keliru oleh elite pribumi dan Eropa yang berkepentingan. (hlm 50) | | ✓ | | | Keterbelahan hati mengenai Identitas Herma di Batavia kala itu membuatnya bingung dan sulit mendefinisikan kedudukannya di tengah masyarakat. |

| | | | | | | |
|----|---|--|---|---|--|--|
| 59 | <i>Ayah dan ibuku adalah manusia yang berpikiran lapang, tapi secara politik tidak cukup progresif untuk mengerti usaha kaum nasionalis Indonesia, perlawanan mereka yang menggebu-gebu terhadap status negara jajahan dan undang-undang serta peraturan yang dipaksakan kepada mereka, yang berasal dari budaya, yang sama sekali lain sifatnya dari mereka sendiri (hlm 50)</i> | | ✓ | | | Kedua orang tua Herma memang memiliki dua buah perasaan yang menggelayuti hatinya ketika berhadapan dengan kaum pribumi terutama dengan isu perlawanan dari penjajahan. Dua sisi perasaan keluarga Herma terhadap pribumi inilah yang menimbulkan emosi yang ambivalen. |
| 60 | <i>Ayahku dengan caranya sendiri mencoba menyumbangkan sesuatu dengan memberi pelajaran korespondensi dagang dan administrasi beberapa kali seminggu di kantornya kepada pegawai pribumi yang bekerja di departemennya, setidaknya mereka yang ingin maju. Dia melakukan tanpa keinginan memamerkan pengetahuannya.(hlm 51)</i> | | | ✓ | | Kepedulian Ayah Herma terhadap pribumi ia tunjukkan melalui caranya menyumbang ilmu, dan kepedulian itu muncul akibat dari perasaan yang sudah menyatu dengan pribumi. |
| 61 | <i>Tetapi kalau sekarang aku menilikinya kembali, tampaknya mungkin dia terlalu cepat puas dengan apa yang sebenarnya hanya dari luar saja kelihatan sebagai saling pengertian dan kemauan baik. Keadaan yang sebenarnya di balik macam-macam bentuk perilaku sopan dan penurut tak bisa diukurinya. ...Dia tidak bereaksi dengan cara yang menurut aku benar dan halus, maksudku : dengan mengindahkan kondisi batin, adat, dari orang yang kebetulan berhadapan dengannya (hlm 51)</i> | | ✓ | ✓ | | Menurut sudut pandang Herma sebagai anaknya, sebenarnya ada yang sedang disembunyikan di balik perangnya yang sangat <i>luwes</i> , yaitu sikap yang terlalu lugas yang menurut Herma sebagai salah satu sikap yang tidak bisa menghargai adat dan budaya dari setiap golongan yang berada di hadapannya. Dua buah sikap yang saling bertentangan tersebut memperlihatkan perilaku yang ambivalen dari Ibu Herma |
| 62 | <i>Meskipun itu bukan adatku aku bisa memindahkan diri ke dalamnya sehingga aku malu karena tingkah laku ibu ku yang terlalu lugas. (hlm 52)</i> | | | ✓ | | Herma telah memindahkan adat pribumi karena persilangan budaya yang terjadi. |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|
| 63 | Demikian juga aku tak tahu harus melihat ke arah mana kalau ayahku, dihadapanku, memetik jarinya harus memanggil seorang bawahan pribumi. <i>Ia melakukan itu karena menurut aku, karena ia tidak tahu itu salah, tanpa maksud merendahkan atau menghina karena sudah berabad-abad merupakan kebiasaan para 'tuan' yang diikutinya ketika tiba di Belanda.</i> (hlm 52) | ✓ | ✓ | | | Walaupun menurut Herma hal itu dilakukan dibawah kesadaran ayahnya, dengan tanpa maksud merendahkan tetapi hal itu telah menjadi suatu hal yang lumrah dan senantiasa diikuti oleh Ayah Herma sejak tinggal di negeri Belanda. Peniruan tersebut dilakukan atas dasar pengalamannya melihat para “tuan” yang sudah melakukannya berabad-abad lamanya. |
| 64 | <i>Saat-saat itu aku merasa tidak termasuk golongan orang-orang Indis seperti orang tuaku. Tapi kalau begitu, aku termasuk golongan apa?</i> (hlm 52) | | | | ✓ | Ketidakjelasan perasaan Herma yang berada di kehidupan masyarakat sosialnya menimbulkan identitas yang ambigu. |
| 65 | <i>Dia jarang senyum. Orang tuaku menaruh kepercayaan besar padanya dalam hal kemampuan mengatur rumah tangga, penilaian kualitas para langganan dan barang-barang mereka, mengenai macam-macam tukang, dan apabila perlu mengenai kerja para pembantu lain.</i> (hlm 53) | | | ✓ | | Kepercayaan yang diberikan terhadap pribumi dikarenakan keluarga ini sudah “menyepakati” segala perilaku yang menempel dala diri pribumi yang dijadikannya sebagai kebutuhan. |
| 66 | <i>Idah menjaga kesopananku dan penampilanku. Dia jauh lebih keras dibanding ibuku.</i> (hlm 53) | | | ✓ | | Perilaku yang disarankan Idah tersebut tidak ditentang oleh anggota keluarganya karena telah menganggap perilaku pribumi yang dibawa Idah ke rumahnya merupakan suatu kebiasaan yang baik. |

| | | | | | | |
|----|---|--|---|---|---|---|
| 67 | <i>Dia mengajarkan kepadaku bahwa aku tidak pernah boleh duduk dengan kaki bersilang, atau memperlihatkan telapak kaki, dan setiap kali aku membungkuk, aku harus memegang leher baju atau gaunku agar orang tidak bisa mengintip ke dalamnya. (hlm 53)</i> | | | ✓ | | Herma telah terbiasa dengan segala perilaku Idah yang juga disepakati oleh keluarganya sebagai perilaku yang sudah selayaknya mereka dapatkan dari seseorang yang dipercayai menjaga tingkah laku para tuannya itu. |
| 68 | <i>Dee tanpa tendeng aling-aling mengatakan bahwa aku tidak bisa memilih, tidak mungkin menjadi warga Negara Indonesia, betapapun aku menginginkannya. Pilihan itu hanya tersedia bagi orang Indo, dan menurut dia itu sebuah jebakan. Karena pilihan itu tidak berarti bahwa, seperti dulu di Hindia Belanda, orang Indo bisa merasa lebih sedikit lebih tinggi derajatnya dari orang Indonesia, tetapi justru mereka akan dianggap lebih rendah. (hlm 57)</i> | | | | ✓ | Pernyataan Dee pada kutipan di atas menambah ketaksaan identitas yang dimiliki oleh Herma. Herma dan keluarganya telah hadir di tengah masyarakat kaum Indis sebagai sebuah keluarga yang mampu beradaptasi dan berkelakuan baik terhadap semua golongan. |
| 69 | <i>Dia tidak mau menjadi warga negara Indonesia, dan dia sama sekali tidak ingin menjadi warga Belanda. (hlm 57)</i> | | ✓ | | | Sikap Dee yang pro pribumi berbanding jauh dengan situasi tersebut, ia tidak memilih kedua kewarganegaraan tersebut. |
| 70 | <i>...yang satu mengenai hiasan anyaman Kelt dan Skandinavia kuno, yang lain mengenai pengaruh Timur terhadap seni dekorasi gaya barok dan rakoko. Pesonaku pada gaya motif-motif batik Jawa dan sulaman Cina, yang lahir di teras belakang rumah Nyonya Mijers, akhirnya menjadi studi yang menjadi karya hidupku. (hlm 58)</i> | | | ✓ | | Kutipan tersebut menggambarkan pesona adat pribumi yang menjadi daya tarik Herma dan dijadikannya sebagai karya tulis, karena dirinya telah menyatu dengan adat pribumi. |
| 71 | <i>Aku selalu berangkat dari keyakinan bahwa ukiran kayu yang dibuat untuk para pemesan VOC dulu dirancang dan dikerjakan oleh sineman-sineman Jawa. Mereka mendasarkan diri pada tradisi yang berumur paling sedikit seribu tahun. Kemungkinan besar mereka berasal dari</i> | | | ✓ | | Pengetahuan Herma mengenai segala bentuk ukiran dan karya seni Jawa menandakan kebudayaan pribumi telah masuk ke dalam dirinya yang merupakan akibat dari hibriditas kebudayaan |

| | | | | | | |
|----|--|---|--|---|---|--|
| | daerah Jepar (hlm 59) | | | | | |
| 72 | <i>Seumur hidupku aku mempelajari itu semua. Tentu saja kebutuhan intens itu tumbuh dari kesan yang ditinggalkan oleh dunia tumbuh-tumbuhan Pulau Jawa dalam diriku ketika aku masih kanak-kanak. (hlm 60)</i> | | | ✓ | | Semua hal-hal yang menyangkut kebudayaan pribumi telah Herma pelajari dan menjadi daya tarik untuk setiap hidupnya. Dan hal itu tentu saja sebagai akibat dari persinggungan kebudayaan yang dirasakan olehnya. |
| 73 | <i>Ada sesuatu yang ingin diketahui, diucapkan, tapi aku tidak tahu apa itu. Dia tersembunyi di suatu tempat di bawah permukaan kesadaranku. (hlm 61)</i> | | | | ✓ | Perasaan itu muncul akibat ambiguitas emosi yang terjadi pada diri Herma, apakah ia benar-benar ingin mengungkapkan mengenai masa lalunya hanya untuk menggali pengalaman pahitnya atau demi penelitian Morland atau bahkan lebih dari itu |
| 74 | <i>...gelas diangkat tinggi, serbet terlihat kusut di samping piring-piring, dua deretan wajah tamu yang jelas kurang kenyang dan puas, semua tertawa menghadap pemotret; di latar belakang sederet pelayan yang mengenakan kain dan jas tutup , membawa pring penuh buah-buahan. (hlm 63)</i> | ✓ | | | | Kutipan di atas menggambarkan peniruan cara berpakaian asing yang terlihat pada keluarga Lamournie de Pourthie yang merupakan orang tua dari Nyonya Mijers |
| 75 | <i>Kami melihat gedung itu melalui matanya: selasar-selasar luas berlantai marmor, ruang penerimaan tamu berbentuk oval dengan pilar-pilar Korintia, perabot bergaya empire Perancis, lampu-lampu gantung kristal...(hlm 73)</i> | ✓ | | | | Kehidupan mewah yang sempat ia rasakan itu sangat menggambarkan kehidupan istana yang serba kemewahan, hal itu ditandai dari kutipan di atas yang menggambarkan arsitektur rumah yang bergaya Eropa |
| 76 | <i>Dalam perjalanan ke sekolah setiap hari aku bersepeda lewat monumen yang didirikan sebagai penghormatan terhadap Van Heutzs di daerah permukiman baru sebelah selatan Batavia. Monumen itu dihias relief-</i> | | | ✓ | | Unsur kebudayaan pribumi telah menjadi suatu hal yang sudah melekat pada kaum ini, terlihat dari relief-relief yang dibuat seniman pribumi di |

| | | | | | | |
|----|--|---|--|---|--|---|
| | <i>relief yang mengesankan. (hlm 75)</i> | | | | | Batavia. |
| 77 | Aku tidak pernah paham mengapa dia lebih menyukai rumah kami, <i>daerah perumahan baru dengan vila-vila gaya Barat yang semua berbentuk sama</i> , dengan halaman yang masih kosong dan tidak berpohon, daripada kamar-kamar berlantai marmer di rumah neneknya. (hlm 76) | ✓ | | | | Sikap untuk condong ke gaya Barat ditunjukkan Deemelalui cara menyukai bentuk bangunan yang memiliki arsitektur Barat. |
| 78 | <i>Kami hanya tahan berada di teras belakang sesudah matahari terbenam. Minum sesuatu yang dingin di situ, disinari lampu temaram, ayahku membaca koran, dan ibuku membuat pekerjaan tangannya yang modis...</i> (hlm 77) | ✓ | | | | Kebiasaan kaum Indis ini dilakukan karena peniruannya yang dilakukan terhadap kebiasaan bangsa Eropa |
| 79 | Aku justru menyukai malam-malam di teras belakang rumah Nyonya Mijers, sibuk membuat pekerjaan rumah di meja besar, ketika di tembok putih sekali-sekali seekor cecak dengan bunyi kecap yang hampir tak terdengar menyergap serangga, dan di luar jangkrik mengkerik. Kadang-kadang Non datang mengantar camilan dari dapur, ting-ting dari kacang yang gurih renyah atau potongan sepiku. (hlm 77) | | | ✓ | | Kutipan tersebut menunjukkan kesukaan Herma dengan segala macam bentuk kebiasaan yang ada di tanah Batavia |
| 80 | <i>Jika Louis sedang di rumah (hal ini tidak sering terjadi) dia memutar piringan hitam dengan musik jazz di kamarnya, dan kaki Dee dan aku menari-nari di bawah meja mengikuti irama Tiger Rag dan Broadway Lullaby.</i> (hlm 77) | ✓ | | | | Kebiasaan memutar piringan hitam menjadi salah satu tanda bahwa Louis telah melakukan mimikri terhadap jenis lagu yang berasal dari Barat. Tidak hanya Louis, Dee dan Herma pun terlihat ikut menikmati alunan lagu yang di mainkan oleh piringan hitam Louis |
| 81 | <i>Dia paling suka artis-artis cantik dan anggun seperti Joan Crawford dan Marlene Dietrich . Meskipun berpakaian aneh dan berpose berlebihan, Nadia Wychinska menyinarkan aura yang mirip dengan</i> | ✓ | | | | Kekaguman Louis pada wanita dengan ciri-ciri tersebut pula semakin menunjukkan sikap nya yang sangat mengadopsi budaya Barat |

| | | | | | | |
|----|--|---|---|--|---|---|
| | mereka. (hlm 81) | | | | | |
| 82 | <i>Suasana hatinya tidak dapat diramalkan, hari ini tertawa dan menyanyi dan menari, hari berikutnya tiduran di ranjang sambil merokok atau termenung muram. (hlm 81)</i> | | | | ✓ | Sikap Dee yang selalu berubah memunculkan ambiguitas terhadap keberadaanya di keliling masyarakat Indis. |
| 83 | <i>“Ade, duduk yang sopan,,: katanya tiba-tiba. “Kalau kamu duduk seperti itu, kamu bukan seorang ‘lady’.</i> (hlm 81) | ✓ | | | | Nyonya Mijers menunjukkan sikap yang meniru cara bangsa Eropa berperilaku Kendati Dee yang tidak pernah ingin menuruti segala aturannya, ia tetap berpegang teguh dengan adat dan kebiasaan kaum Barat yang selalu teratur. |
| 84 | <i>“Aduh mau saja kamu dimarahi babumu!”kata Dee (hlm 86)</i> | ✓ | | | | Sikap congak dan angkuh yang ditunjukkan oleh Dee tersebut dikarenakan |
| 85 | <i>Tapi Dee mencernanya dengan cara berbeda. Nadia menjadi pahlawanya, teladanya, seorang perempuan pemberani yang telah menemukan kebusukan masyarakat kolonial tepat pada waktunya, lalu memilih kebebasan. (hlm 87)</i> | | ✓ | | | Dari kutipan di atas tampak bahwa Dee adalah seorang yang setuju dengan pendapat kritis ibu nya mengenai kebusukan masyarakat kolonial, tetapi jika dilihat dari perilaku Dee yang sering mencemooh dan bergaya layaknya kaum kolonial maka terdapat dua buah perilaku Dee yang ambivalen |
| 86 | <i>Dalam khayalku, rumah keluarga Muntingh yang sudah ku kenal dari gambar yang dibuat pada abad kedelapan belas, menjadi satu dengan sosok-sosok di bawah pohon palem yang tumbuh sepanjang kali di lukisan : wanita dan pria berpakaian Barat, diiringi pelayan yang membawa payung. Sekarang aku sadar bahwa pameran kemewahan itu tentu hanya berlangsung ketika orang memperlihatkan diri di luar</i> | | | | ✓ | Semua kemewahan tersebut ditunjukkan oleh para anggota keluarga ini ketika berada di luar rumah, sedangkan dari dalam mereka hanyalah sebuah keluarga Indo yang menempati gedung tua dengan segala kesesakannya. Dua hal yang bertolak belakang tersebut memunculkan ketidakjelasan |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|--|
| | <i>rumah... (hlm 90)</i> | | | | | identitas para anggota Muntingh |
| 87 | ...dan disitu perempuan-perempuan yang mengenakan pakaian rumah mereka, yaitu sarung batik dan kebaya panjang (kebanyakan dari mereka duduk di tikar dan bantal) mengipasi diri-atau dikipasi orang lain-mencari udara sejuk, mengobrol, atau menjahit,... ..kesibukan kota yang berlangsung di luar kehidupan penghuni-penghuni rumah keluarga Muntingh melantas masuk melalui jendela teralis bambu. (hlm 91) | | | ✓ | | Dari kutipan tersebut terlihat bentuk arsitektur keluarga Muntingh yang mengadopsi bentuk bangunan pribumi yang menggunakan jendela dengan teralis bambu. Dan juga kebiasaan dan cara berpakaian pribumi. Hal tersebut dikarenakan banyak anggota keluarga Muntingh yang masih memiliki darah pribumi asli yang tentunya ikut mempengaruhi kebudayaan mereka |
| 88 | <i>“Dia orang Indo, kan?” kata Dee. “Dan para Munting itu juga tidak berkulit putih lagi.” (hlm 94)</i> | | | | ✓ | Pandangan tersebut ditujukan kepada para anggota Muntingh yang sebagian masih memiliki darah campuran pribumi, tetapi dari pernyataan tersebut terdapat ketidakjelasan identitas. |
| 89 | ...dia mengatakan bahwa rencana Van Erbeveld untuk menguasai pemerintahan kota Batavia dan mengangkat seorang Jawa sebagai kepala penduduk pribumi sebenarnya adalah rencana yang bagus. <i>Maka daerah itu akan di perintah oleh orang-orang yang tempatnya memang disana, dan bukan oleh para totok VOC, yang hanya mementingkan barang dagangan, uang, dan kekuasaan.</i> (hlm 94) | | ✓ | | | Kutipan di atas pun menegaskan sikap Dee yang ambivalen terhadap pikirannya mengenai kaum totok yang arogan dan seringkali melakukan penjajahan terhadap kaum pribumi |
| 90 | <i>Mereka tentu menganggap rendah semua orang yang bukan Belanda dan berkulit putih.</i> (hlm 94) | ✓ | | | | Pandangan tersebut menyiratkan bahwa Herma memiliki pandangan yang sama dengan hal yang telah disebutkannya, yaitu menganggap rendah semua orang yang tidak Belanda dan tidak berkulit putih. |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|--|
| 91 | <i>Nadanya menantang. Seakan kami berselisih paham. Aku bertanya apakah dia merasa dirinya Indo. (hlm 95)</i> | | | | ✓ | Kutipan tersebut memperlihatkan ketidakstabilan yang dialami oleh Dee ketika berbicara mengenai identitasnya. Perasaan Dee yang seperti itulah yang tidak dapat dijelaskan oleh Herma. |
| 92 | <i>“Opaku Mijers mempunyai nenek yang orang Jawa. Dan dalam keluarga Omaku ada beragam warna, putih, coklat, kuning, dan, hitam! Lihat saja Non! Dia sendiri mengatakan kulitnya begitu gelap karena memiliki darah perempuan Mardyker yang cantik itu, kau tahu kan, kulitnya seperti kayu eboni! (hlm 97)</i> | ✓ | | ✓ | | Dalam kutipan tersebut terlihat ketidaktertarikan Dee terhadap silsilah keluarganya yang memiliki beragam warna kulit Perilaku tersebut menunjukkan sikap yang meniru kaum kolonial dalam melihat orang dengan warna kulit yang berbeda. |
| 93 | <i>Kamu Perancis juga, dan separuh berdarah Polandia, itu sangat Eropa!” Reaksi Dee ketus, “ Oke, tapi aku bukan totok!” “Aku juga bukan ,” kataku yakin. (hlm 97)</i> | | ✓ | | | Dua hal yang bertolak belakang tersebut memunculkan ambivalensi identitas mereka yang tampak luar seperti kaum kolonial sedangkan tampak dalam sangat menolaknya. |
| 94 | <i>Dia paling terhina oleh kehadiran sopir pribumi, yang bergeming melihat ke depan, tapi Dee senantiasa merasa bahwa dia dianggap rendah. (hlm 98)</i> | | ✓ | | | Disatu sisi ia merasa terhina karena di cap sebagai seorang pelacur tetapi di lain sisi ia menunjukkan sikap dan kelakuan yang dianggap oleh supir pribumi tersebut. |
| 95 | <i>Nyonya Mijers sangat kecewa pada cucu perempuannya, karena dengan pilihan pekerjaan seperti itu, katanya ketika aku berada disana, Dee, “akan turun tangga di masyarakat”. (hlm 99)</i> | ✓ | | | | Peniruan perilaku bangsa Eropa dilakukan oleh Nyonya Mijers yang ditunjukkan oleh sikapnya yang senantiasa menjaga kedudukannya di kelas tertinggi dalam masyarakat. |
| 96 | <i>Aku tidak tahu apa-apa tentang apa yang hidup dalam jiwa mereka. Bagaimana anggapan mereka tentang diriku, dan tentang semua orang Belanda, dan tentang Indo-Indo goblok yang bertingkah laku seakan-</i> | | | | ✓ | Ketidakjelasan Herma terhadap perasaanya mengenai segala hal yang terjadi dalam hidupnya memunculkan ambiguitas emosi dalam jiwanya. |

| | | | | | | |
|-----|---|--|---|--|---|--|
| | <i>akan mereka orang Belanda. (hlm 103)</i> | | | | | |
| 97 | <i>Aku memang bersikap ramah kepada Sula dan teman sekelas Jawa dan Ambon, tetapi tidakkah sebenarnya aku menganggap rendah mereka? (hlm 104)</i> | | ✓ | | | Salah satu yang mengganggu pikiran Herma adalah sikap yang selalu mendua yang telah disadari oleh dirinya, bahwa ia di luar bersikap ramah kepada setiap pribumi yang menjadi teman Dee tetapi di sisi lain ia pun menganggap bahwa ada perasaan lain dalam dirinya yang bertolak belakang dari sikap ramahnya itu |
| 98 | Penampilan sang pendebat berkemaja batik, yang dengan tajam menguraikan keluhan lama dan baru ‘orang-orang buangan Hindia’, <i>sulit diserasikan dengan gambaran yang kusimpan dalam kenanganku tentang Eugene Mijers dari pihak keluarga suaminya yang keturunan kulit putih murni (hlm 108).</i> | | | | ✓ | Keadaan Eugene yang merupakan orator yang aktif dalam pembelaan kaum-kaum yang tertindas membuat kebingungan Herma terkait identitasnya yang Belanda totok. |
| 99 | Dalam penampilan dan caranya berbicara, dia adalah contoh pemuda Belanda asli yang mempunyai logat Indis ringan dan kulit gelap karena hidup di negeri panas, seperti semua orang yang dibesarkan di sana. <i>Tetapi tidak akan ada satu orang pun yang keliru mengiranya ‘Indo putih’ seperti yang dikemudian hari, ketika diwawancarai, diakuinya sebagai identitasnya. (hlm 111)</i> | | | | ✓ | Kutipan tersebut menggambarkan jati diri Eugene Mijers yang tampak dari luar seperti totok murni tetapi dalam jiwanya tumbuh rasa “menyatu” dengan kaum Indo |
| 100 | <i>Aku sendiri pernah mendengar Dee berkata bahwa sesaat pun ia tidak mempertimbangkan menjadi warga negara Indonesia. Bahwa ia bersimpati kepada para nasionalis, menurutku adalah akibat dari sikapnya yang kritis terhadap masyarakat indis yang sudah diperlihatkannya sejak remaja. (hlm 116)</i> | | ✓ | | | Keadaan Dee yang selalu mendua terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya tersebut ditampakan pada perilakunya yang selalu berada dalam keadaan terbelah |
| 101 | <i>...meski secara intuisi aku waktu itu pun aku sudah merasakan bahwa</i> | | ✓ | | | Sikap yang selalu mendua ditunjukkan oleh kaum |

| | | | | | | |
|-----|---|--|---|---|---|---|
| | <i>terdapat hubungan yang tidak seimbang antara perilaku sopan resmi yang ditampakkan dan sikap menjaga jarak yang disembunyikan. (hlm 116)</i> | | | | | Indis sebagai akibat ketidadaan tempat bagi golongannya di Batavia |
| 102 | <i>Orang tuaku secara tulus menyukai Louis Mijerstetapi kadang-kadang, juga ketika masih anak-anak aku mempunyai perasaan kendati semua kehangatan dan persahabatan, tetap ada jarak antara kedua pihak yang tak tampak. (hlm 117)</i> | | | | ✓ | terkadang Herma merasakan hal lain diantara saling kasih sayang diantara orang tuanya dan Louis, perasaan itu terkadang muncul sehingga Herma dapat melihat sebuah jarak yang tidak tampak tetapi dapat dirasakan. Perasaan Herma terhadap persahabatan kedua orang tuanya itu lah yang memunculkan ambiguitas. |
| 103 | <i>Ayahku menyadari itu, tetapi juga tidak pernah mencoba mengubah Louis. Apakah sikap itu mencerminkan rasa hormat untuk gaya hidup yang berbeda, atau menandakan sikap meremehkan seperti. "Sudah, biarkan saja, toh tidak ada gunanya?" (hlm 118)</i> | | | | ✓ | Kedua orang tuanya tidak pernah mengubah sikap Louis tersebut, dan membuat perasaan Herma tidak jelas, apakah sikap kedua orang tuanya menunjukkan sikap saling menghargai atau sikap yang tidak peduli. |
| 104 | <i>Aku ikut dengan biaya sendiri. Rasa rindu pada tanah kelahiran kami tidak dapat dibendung meskipun kami berdua tahu bahwa kami tidak akan pernah lagi akan mengalami dunia itu dengan kepolosan hati seperti dulu. (hlm 124)</i> | | | ✓ | | Sebagai tokoh Indo yang sangat menyukai kebudayaan Indonesia, ia memiliki kecintaan terhadap kebudayaan tersebut |
| 105 | <i>Ia bersumpah bahwa Dee sama sekali tidak pernah pro-Jepang-jauh dari itu!-tapi memang, karena keterampilan bahasa yang didapatnya di sekolah HBS dan pendidikan perkantorannya, dia mendapat perkerjaan yang baik di sebuah bank Jepang. (hlm 128)</i> | | ✓ | | | Non bersumpah bahwa ia tidak pernah pro terhadap Jepang, tetapi sikap yang ditunjukkan oleh Dee sendiri berbeda dengan ucapan Non kepada Herma. Dee mendapat pekerjaan dan bekerja di sebuah bank Jepang. Maka terdapat dua buah hal yang berlainan dari Dee |

| | | | | | | |
|-----|---|---|---|--|---|--|
| 106 | <i>Non membenci dualitas itu. Dia sendiri masih tetap loyal dengan Negeri Belanda, sama seperti Budi dan Neng dan kebanyakan 'Indo kecil' kenalannya, yang tidak diinternir. (hlm 129)</i> | | ✓ | | | Jauh di dalam hatinya Non tidak ingin berhubungan baik dengan segala hal yang menyangkut Negeri Belanda, tetapi ia masih saja berkelakuan baik terhadap Negara yang dibencinya tersebut |
| 107 | <i>Benarkah aku diganggu oleh ketinggian hati 'putih' yang diskriminatif tanpa menyadarinya?... (hlm 141)</i> | | | | ✓ | Perasaan yang tidak jelas terkait identitasnya di Batavia membuat Herma selalu pada keadaan batin yang terbelah. |
| 108 | <i>...benarkah dalam caraku beringkah laku di rumah Dee, terutama terhadap dia, tersembunyi keinginan berlebihan untuk menunjukkan bahwa aku merasa senang di lingkungan itu, sehingga sebenarnya aku tidak menyenangnya? Ia merasa curiga bahwa aku berpura-pura penurut, berperan sebagai 'Indo kesasar', supaya disukai orang. Mimikri seperti itulah, sikap bunglon, yang begitu dibencinya (hlm 141)</i> | | | | ✓ | Ketidajelasan perasaan yang dialami oleh Herma itulah yang memicu ambiguitas. Apakah ia benar-benar melakukan apa yang dituduhkan Dee kepadanya, atau sebaliknya ia tidak pernah melakukan tuduhan Dee selama ini. |
| 109 | <i>Aku sebenarnya tidak perlu berusaha mati-matian seperti itu, toh tidak mungkin terjadi apa-apa pada anak totok seperti aku! Bahwa aku selalu ingin bertingkah laku halus, sopan, rendah hati, selalu dianggapnya sebagai sandiwara murni. (hlm 141)</i> | | ✓ | | | Perasaan yang serba salah ini lah yang membuktikan ada emosi yang ambivalen di hati Herma terhadap Dee karena tudingannya selama ini. |
| 110 | <i>...aku jadi teringat ayahnya, Louis Mijers, yang sejak aku kecil sering menghadapkan aku dengan cara menggoda yang membingungkan pada identitas kulit putihku ... (hlm 141)</i> | | | | ✓ | Sejak kecil ia sudah bertanya-tanya mengenai identitas kulit putihnya yang selalu menjadi bahan cemoohan Louis jika bertemu dengannya. Kebingungan yang dirasakan Herma tersebut memunculkan ambiguitas terhadap identitasnya. |
| 111 | <i>...“Anak ini rupanya begitu bersih. Begitu manis. Tidak ada satu pun</i> | ✓ | | | | Sikap Louis yang begitu merendahkan setiap orang |

| | | | | | | |
|-----|--|---|--|--|---|--|
| | <i>noda yang melekat padanya. Jiwamu pasti tidak seperti wajahmu ! Ayo mengakulah, kenakalan apa yang diam-diam kau lakukan?"</i> (hlm 141) | | | | | dihadapannya menunjukkan arogansi kaum kolonial pada saat itu. |
| 112 | <i>Waktu itu aku mengamati diriku dalam cermin. Ya, rupaku memang seperti totok. Wajahku putih, mataku biru, rambutku pirang. Kalau terkena sinar matahari, kulitku tidak pernah menjadi lebih gelap, hanya merah, dan kulit dan dahiku mengelupas. Tentu saja kadang-kadang aku melakukan hal-hal yang dilarang, seperti semua orang lain, dan memang aku melakukannya diam-diam, tapi haruskah aku berlaku manis karena penampilanku yang totok?</i> (hlm 142) | | | | ✓ | Herma menyadari bahwa dari luar ia sangat terlihat totok dengan segala ciri fisik yang terdapat dalam dirinya, tetapi hal tersebut memunculkan berbagai kebingungan dirinya dalam mengidentifikasi identitas yang dimilikinya |
| 113 | <i>Pernah dia menggambarkannya seperti rasa gatal pedih di bawah kulit, yang memaksanya menggaruk, tapi tidak dapat dicapainya, menyebabkan dia merasa gila.</i> (hlm 146) | | | | ✓ | Herma sebagai sahabatnya pun tidak dapat dengan jelas menggambarkan situasi hati Dee yang sangat misterius tersebut. Dan hal tersebut memunculkan ambiguitas terhadap perasaannya sendiri. |
| 114 | <i>Di rumah kadang-kadang aku menangkap pembicaraan mengenai gaya hidup mereka yang tidak lazim. Mereka dianggap sangat progresif, bersahabat dengan para intelektual pribumi, dan hampir tidak pernah ikut serta dalam kancah pergaulan sosial Batavia yang umum.</i> (hlm 152) | ✓ | | | | Sikap tersebut adalah sikap yang dimiliki oleh kaum kolonial yang selalu membeda-bedakan kelas dan strata sosial, hal itu berbanding terbalik dengan kenyataan keluarga Taco yang juga merupakan kaum Indis. |
| 115 | <i>Apa yang diyakini Dee hari ini, esok harinya ditolakny</i> (hlm 165). | | | | ✓ | Kutipan tersebut semakin menguatkan sikap Dee yang selalu berada pada sikap yang tidak jelas dan menimbulkan multi tafsir. Sikap yang tidak pernah menentu tersebut selalu berada dala diri Dee dan telah ditunjukkan dengan kutipan-kutipan sebelumnya. |

| | | | | | | |
|-----|--|--|--|--|---|--|
| 116 | <p>“Ibu Syarifah tidak ada disitu,” kataku tapi ia sudah melihat reaksiku. Ia menghela nafas dan mengangkat bahu. Kalau begitu, menyesal sekali, dia tidak dapat membantuku lebih lanjut. <i>Di antara perempuan-perempuan yang ditunjukkannya, tidak terlihat Non, tetapi Dee.</i>(hlm 189)</p> | | | | ✓ | <p>Ketidajelasan Dee di mata Herma semakin diperjelas melalui peristiwa tersebut. Karena hingga saat itu pun Herma masih belum dapat menebak sisi kehidupan Dee yang selalu misterius. Dan dari hal tersebut memunculkan identitas Dee yang selalu ambigu.</p> |
|-----|--|--|--|--|---|--|

Keterangan :

1: Mimikri 2: Ambivalensi 3: Hibriditas 4: Ambiguitas

Lampiran 3

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

| | |
|-------------------|---------------------------------|
| Satuan Pendidikan | : SMA |
| Mata Pelajaran | : Bahasa Indonesia |
| Kelas/Semester | : XII/1 |
| Materi Pokok | : Teks eksplanasi |
| Tema | : Wawasan sejarah |
| Alokasi Waktu | : 8x45 menit (2 kali pertemuan) |

A. Kompetensi Inti :

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar :

3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis.

Indikator:

1. Mendaftar peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam cerita sejarah
2. Merumuskan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam struktur yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah.

4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi.

Indikator :

1. Mencatat kejadian penting dalam sebuah teks eksplanasi
2. Mengaitkan kejadian-kejadian penting dengan nilai-nilai kehidupan
3. Menyimpulkan hal-hal yang patut diteladani dalam teks eksplanasi

C. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat mendaftar peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam cerita sejarah setelah guru menayangkan video cerita sejarah dengan jelas.
2. Siswa dapat merumuskan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam struktur yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah setelah siswa mendaftar peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam cerita sejarah dengan tepat.
4. Siswa dapat mencatat kejadian penting dalam sebuah teks eksplanasi setelah siswa membaca teks eksplanasi mengenai cerita sejarah dengan cermat.
5. Siswa dapat mengaitkan kejadian-kejadian penting dengan nilai-nilai kehidupan setelah siswa mencatat kejadian penting dalam sebuah teks eksplanasi dengan tepat.

6. Siswa dapat menyimpulkan hal-hal yang patut diteladani dalam teks eksplanasi setelah siswa mengaitkan kejadian-kejadian penting dengan nilai-nilai kehidupan

D. Materi Ajar

Materi Kebahasaan:

1. Pronomina Persona (kata ganti orang)
2. Konjungsi Temporal (kata hubung waktu)

Materi Kesusasteraan :

1. Konsep teks cerita sejarah
2. Konsep teks eksplanasi cerita sejarah
3. Struktur teks eksplanasi

E. Pendekatan/Metode/Model Pembelajaran

Pendekatan Saintifik/ *Cooperative Learning*/

F. Media dan Sumber Belajar

Media : Tayangan cerita sejarah, *PowerPoint* materi teks eksplanasi sejarah, teks eksplanasi cerita sejarah

Alat : *Notebook, LCD proyektor, proyektor*

Sumber :

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. <http://www.youtube.com/watch?v=ahMbGWu-xty> diunduh pada tanggal 15 Juni 2016 Pukul 07.00 WIB

3. <http://www.youtube.com/watch?byfdrc> 15 Juni 2016 Pukul 05.37 WIB.
4. Haasse, Hella S.. 2000. *Mata Kunci*. Jakarta : Metafor Publishing

A. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

1. Siswa merespon salam guru dan kemudian berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing
2. Siswa menyiapkan kelas untuk memulai kegiatan belajar
3. Siswa menerima informasi tentang tujuan, kompetensi , materi, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
4. Guru dan siswa mengulas kembali pembelajaran sebelumnya
5. Peserta didik diajak guru membangun motivasi mengenai cara belajar yang menyenangkan dengan *ice breaking* yang berisikan tayangan cerita sejarah.
6. Dengan percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar setelah mengamati siswa bertanya hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (150 menit)

1. Siswa mendengarkan sinopsis novel *Mata Kunci* yang dibacakan oleh guru
2. Guru meminta siswa untuk menyebutkan kejadian penting yang ada di dalam sinopsis tersebut
3. Siswa mengaitkan cerita sejarah yang dibacakan melalui novel dengan peristiwa sejarah Indonesia

4. Guru dan siswa saling bertanya jawab terkait cerita sejarah yang dibacakan melalui novel Mata Kunci
5. Setelah siswa mendapatkan pemahaman mengenai cerita sejarah dan kejadian penting di dalamnya siswa diberikan tugas
6. Siswa secara mandiri mengamati tayangan video sejarah sumpah pemuda yang ditampilkan oleh guru
7. Siswa menangkap seluruh peristiwa yang ada dalam tayangan biografi tersebut
8. Siswa bertanya mengenai hal yang belum dipahami kepada guru sebanyak-banyaknya untuk memudahkan proses pembelajaran
9. Siswa secara mandiri membentuk kelompok sebanyak delapan orang dan duduk berkumpul dengan kelompok
10. Siswa diinstruksikan oleh guru untuk mendaftar peristiwa-peristiwa dalam tayangan melalui permainan
11. Setiap kelompok membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar dan saling berhadapan
12. Secara bergiliran siswa bertukar informasi terkait tayangan cerita sejarah yang ditampilkan
13. Setelah sampai pada orang terakhir setiap kelompok mengolah data tersebut menjadi poin-poin peristiwa yang ada di dalam tayangan
14. Perwakilan kelompok maju untuk mengomunikasikan hasil pengumpulan informasi setiap kelompoknya
15. Guru meluruskan setiap jawaban siswa kemudian menjelaskan mengenai struktur teks cerita sejarah

16. Siswa diinstruksikan untuk merumuskan informasi yang didapat melalui kegiatan permainan sebelumnya ke dalam struktur teks cerita sejarah
17. Siswa mengomunikasikan hasil diskusinya di hadapan kelas sementara kelompok lain memberikan tanggapan
18. Guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran mengenai teks cerita sejarah.

3. Penutup (15 menit)

1. Guru dan siswa melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
2. Siswa menyimpulkan materi bersama dengan guru sehingga pemahaman antar guru maupun siswa dapat dibangun dengan baik.
3. Guru memberikan kuis sederhana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran hari ini.
4. Guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai proses pembelajaran hari ini.
5. Siswa mengerjakan tugas pengayaan untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua

1. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

1. Siswa merespon salam guru dan kemudian berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing
2. Siswa menyiapkan kelas untuk memulai kegiatan belajar
3. Siswa menerima informasi tentang tujuan, kompetensi, materi, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

4. Guru dan siswa mengulas kembali pembelajaran sebelumnya terkait teks cerita sejarah
5. Dengan percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar setelah mengamati siswa bertanya hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (150 Menit)

1. Siswa mendiskusikan kembali sinopsis novel *Mata Kunci*
2. Guru mengajak siswa untuk menyebutkan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam cerita sejarah tersebut
3. Guru meminta salah satu siswa untuk merefleksikan nilai kehidupan dalam novel dengan kehidupan sehari-hari
4. Siswa secara mandiri mengamati teks eksplanasi sejarah yang diberikan oleh guru
5. Siswa mendapatkan penjelasan mengenai pengertian, struktur teks, dan struktur kebahasaan teks eksplanasi sejarah dari guru
6. Siswa bertanya mengenai hal yang belum dipahami kepada guru sebanyak-banyaknya untuk memudahkan proses pembelajaran.
7. Siswa secara mandiri membentuk kelompok dan duduk berkumpul dengan kelompok.
8. Siswa diinstruksikan oleh guru untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dalam teks eksplanasi sejarah
9. Siswa berdiskusi mengemukakan pendapatnya terkait peristiwa-peristiwa penting dalam teks eksplanasi sejarah ke kelompok lain
10. Siswa diarahkan guru untuk mengaitkan peristiwa penting tersebut ke dalam nilai-nilai kehidupan

11. Siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk memilah nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks eksplanasi sejarah
12. Siswa bersama bimbingan guru menyimpulkan nilai kehidupan yang dapat diambil dalam teks eksplanasi sejarah
13. Siswa mengomunikasikan hasil diskusinya ke kelompok lain sementara kelompok lain memberikan tanggapan
14. Siswa bersama bimbingan guru menyimpulkan nilai kehidupan yang terdapat dalam teks eksplanasi sejarah

3. Penutup (15 menit)

1. Guru dan siswa melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung.
2. Siswa menyimpulkan materi bersama dengan guru sehingga pemahaman antar guru maupun siswa dapat dibangun dengan baik.
3. Guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai proses pembelajaran hari ini.

H. Penilaian

Penilaian Pengetahuan

- a. Teknik : Tes Tertulis dan Lisan
- b. Bentuk : uraian

Penilaian Keterampilan

- a. Teknik : Tes Tertulis
- b. Bentuk : uraian

PENILAIAN PENGETAHUAN

Nama Peserta Didik : Tanggal :

Kelas : Kelompok :

| No. | Indikator | Butir Instrumen | Skor |
|-----|---|---|--|
| 1. | Mendaftar peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam cerita sejarah | Rincilah berbagai peristiwa penting yang terjadi dalam tayangan cerita sejarah tersebut! | 20= terdapat tiga peristiwa penting 15= terdapat dua peristiwa penting 10= terdapat satu peristiwa penting 5= terdapat satu peristiwa penting |
| 2. | Merumuskan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam struktur yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah. | Hubungkanlah peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam struktur teks cerita sejarah yang sudah kamu pahami! | 20= terdapat empat peristiwa, dapat mengaitkan empat peristiwa tersebut ke dalam seluruh struktur. 15= terdapat empat peristiwa, dapat mengaitkan empat peristiwa tersebut ke dalam $\frac{3}{4}$ dari seluruh struktur. 10= terdapat empat peristiwa, dapat mengaitkan empat peristiwa tersebut ke dalam $\frac{1}{2}$ dari seluruh struktur. 5= kurang dari empat peristiwa, dapat mengaitkan peristiwa tersebut ke dalam $\frac{1}{2}$ dari seluruh struktur . |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 3. | Mencatat kejadian penting dalam sebuah teks eksplanasi | Rincilah berbagai peristiwa penting yang terjadi dalam teks eksplanasi sejarah tersebut! | <p>20= dapat mencatat empat peristiwa penting</p> <p>15= dapat mencatat tiga peristiwa penting</p> <p>10= dapat mencatat dua peristiwa penting</p> <p>5= mencatat satu peristiwa penting</p> |
| 4. | Mengaitkan kejadian-kejadian penting dengan nilai-nilai kehidupan | Kaitkanlah peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam nilai-nilai kehidupan! | <p>20= dapat mengaitkan peristiwa penting dengan empat nilai kehidupan</p> <p>15= dapat mengaitkan peristiwa penting dengan tiga nilai kehidupan</p> <p>10= dapat mengaitkan peristiwa penting dengan dua nilai kehidupan</p> <p>5= dapat mengaitkan peristiwa penting dengan satu nilai kehidupan</p> |
| 5. | Menyimpulkan hal-hal yang patut diteladani dalam teks eksplanasi | Simpulkanlah nilai-nilai kehidupan yang dapat diperoleh dari teks cerita sejarah tersebut! | <p>20= dapat menyimpulkan empat nilai-nilai kehidupan dalam teks.</p> <p>15= dapat menyimpulkan tiga nilai-nilai kehidupan dalam teks.</p> <p>10= dapat menyimpulkan dua nilai-nilai kehidupan dalam teks.</p> <p>5= dapat menyimpulkan satu nilai kehidupan dalam teks.</p> |

PENILAIAN KETERAMPILAN

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal :

Judul Proyek : Mengonstruksikan nilai-nilai dalam teks eksplanasi sejarah

- a. Teknik Penilaian : Tes Praktik
- b. Bentuk Instrumen : Teks eksplanasi sejarah
- c. Instrumen :

| Nama Siswa | Indikator | | | | | | | | | | | |
|------------|---------------|---|---|---|-----|---|---|---|-------------------|---|---|---|
| | Ketepatan Isi | | | | EYD | | | | Kepaduan Paragraf | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |

Ketepatan Isi:

- 4 = pendeskripsian peristiwa penting tepat dan identifikasi nilai kehidupan tepat
- 3 = pendeskripsian peristiwa penting tepat dan identifikasi nilai kehidupan kurang tepat
- 2 = pendeskripsian peristiwa penting kurang tepat dan identifikasi nilai kehidupan kurang lengkap
- 1 = pendeskripsian peristiwa penting tidak tepat dan identifikasi nilai kehidupan tidak tepat

EYD :

- 4 = Sesuai EYD dan keefektifan kalimat
- 3 = Sesuai EYD dan keefektifan kalimat kurang tepat
- 2 = Kurang sesuai EYD dan keefektifan kalimat kurang tepat
- 1 = Tidak sesuai EYD dan keefektifan kalimat tidak tepat

Kepaduan Paragraf :

4 = Terdapat kepaduan antarparagraf

3= keterpaduan antarparagraf kurang

2 = keterpaduan antarparagraf dan antarkalimat kurang

1 = keterpaduan antarkalimat dna paragraf tidak tepat

Pedoman penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 4

Gambar Sampul Depan Novel Mata Kunci Karangan Hella S. Haasse





Lampiran 5

Biodata Pengarang Novel *Mata Kunci*

Hélène "Hella" Serafia Haasse lahir di Batavia pada Februari 1918. Wanita yang terkenal dengan karya kontemporer yang mengisahkan kehidupan Hindia Belanda

tersebut dijuluki sebagai Sastrawati Tua Besar dari Belanda. Julukan tersebut tidaklah tanpa alasan, karena telah banyak sekali karya dan penghargaan yang ia dapati dari kelihaiannya menulis Sastra Hindia Belanda. Banyak karyanya yang berupa novel sejarah, selain esai, otobiografi, cerita pendek, dan lain sebagainya.

Salah satu karya yang terpenting dan telah dipublikasikan sebagai salah satu judul film yaitu *Oeroeg*. Penceritaannya berlatar di Hindia Belanda, tempatnya lahir dan tinggal selama 20 tahun pertama kehidupannya, Ia juga menulis teks dan buku otobiografi mengenai kehidupannya di Hindia Belanda, seperti *Krassen op een rots: Notities bij een reis op Java* (1970). Tema-tema yang menyoal praktik kolonialisme Belanda tetap memainkan peran penting dalam sejumlah novelnya, seperti *Sleuteloog* yang mengangkat topik serupa *Oeroeg* yaitu persahabatan antara anak-anak Belanda dan Indonesia asli. Haase begitu sapaan akrabnya menghembuskan nafas terakhirnya di tanah keturunannya yaitu di Amsterdam pada 29 September 2011 di usia 93 tahun. Walaupun raganya sudah tidak ada lagi

tak lantas karyanya pun ikut bersemayam, karena Haasse banyak dihargai oleh sejumlah pembacanya dan juga para kritikus atas karya-karyanya selama ini.

Lampiran 6

Biodata Penulis



Nur Fadilah Trianingsih lahir di Depok pada tanggal 10 Mei 1995 anak ketiga dari lima bersaudara ini menjalani masa pendidikan di TK Nurul Fajar, SDN Citayam 04, SMPN 13 Depok, SMAN 6 Depok dan kini sedang mengejar pendidikan Strata satu di Universitas Negeri Jakarta, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sastra menjadi salah satu perhatiannya yang serius semenjak ia

mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Perhatiannya terhadap sastra khususnya pada kajian pascakolonialisme membawanya untuk menjadikan pascakolonial sebagai salah satu penelitian untuk mendapatkan gelar Strata satu. Salah satu sastrawan yang paling ia gemari adalah Sapardi Djoko Damono, karena dalam setiap karyanya Sapardi memberikan arti kehidupan yang sebenarnya yang dibungkus apik melalui diksi berbau romansa. Nui panggilan akrabnya, kini terus mengejar impiannya menjadi salah seorang pendidik yang tidak hanya menguasai materi bahasa melainkan juga paham mengenai kesusasteraan Indonesia.